

PERANCANGAN **PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU JAMBI**

DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME
DI KECAMATAN PASAR JAMBI, KOTA JAMBI



Muhammad Ikhsan Fikri
20512039

Pembimbing : Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M. Arch., IAI



STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR

PERANCANGAN
PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU JAMBI
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI KECAMATAN PASAR JAMBI, KOTA JAMBI



Muhammad Ikhsan Fikri - 20512039

Dibimbing Oleh :
Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M. Arch., IAI

Program Studi Arsitektur
Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Studio Akhir Desain Arsitektur

R3 REKA
RUPA
RUANG

DESIGN OF **JAMBI MELAYU CULTURAL CENTER** WITH REGIONALISM ARCHITECTURAL APPROACH IN PASAR JAMBI DISTRICT, JAMBI CITY



Final Architectural Design Studio

R3 REKA
RUPA
RUANG

*Perancangan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi
Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Di Kecamatan Pasar Jambi, Kota Jambi*

Muhammad Ikhsan Fikri - 20512039

Supervised by :
Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M. Arch., IAI

Architecture study program
Department of Architecture
Faculty Of Civil Engineering And Planning
Universitas Islam Indonesia



LEMBAR PENGESAHAN

Studi Akhir Desain Arsitektur yang berjudul :

Final Architecture Design Studio Entitled

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU JAMBI

DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI KECAMATAN PASAR JAMBI, KOTA JAMBI

*Design of Jambi Melayu Cultural Center
With Regionalism Architectural Approach in Pasar Jambi District, Jambi City*

Nama Lengkap Mahasiswa

Students's Full Name

: Muhammad Ikhsan Fikri

Nomor Induk Mahasiswa

Student's Identification Number

: 20512039

Telah Diuji dan Disetujui pada

Has Been Evaluated and Agreed on

: Yogyakarta, 10 juni 2026

Pembimbing

Supervisor

Stefy Prasasti Anggraini, S.T.,

M. Arch., IAI

Penguji 1

1st Jury

Ir. Rini Darmawati, M.T.

Penguji 2

2nd Jury

Prof. Ar. Noor Cholis Idham,

S.T., M.Arch., Ph.D., IAI

Diketahui Oleh / Acknowledged by

Plt. Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur



Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph.D.



CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Penilaian Buku Studio Akhir Desain Arsitektur :
Final Architecture Design Studio Book Assessment

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU JAMBI
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI KECAMATAN PASAR JAMBI, KOTA JAMBI

*Design of Jambi Melayu Cultural Center
With Regionalism Architectural Approach in Pasar Jambi District, Jambi City*

Nama Lengkap Mahasiswa : **Muhammad Ikhsan Fikri**
Students's Full Name

Nomor Induk Mahasiswa : **20512039**
Student's Identification Number

Kualitas Buku Studio Akhir Desain Arsitektur :
Final Architecture Design Studio Book Quality

Sedang*) Baik*) Baik Sekali*)

Sehingga,

Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan*)

Untuk menjadi acuan produk Studio Akhir Desain Arsitektur

*) Dilingkari salah satu

Yogyakarta, 16 Juli 2026
Dosen Pembimbing
Supervisor

Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M. Arch., IAI



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

I am the one who signs below

Nama Lengkap Mahasiswa : Muhammad Ikhsan Fikri

Students's Full Name

Nomor Induk Mahasiswa : 20512039

Student's Identification Number

Program Studi : Sarjana Arsitektur

Department

Bachelor of Architecture

**Judul Perancangan : PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU JAMBI
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI
KECAMATAN PASAR JAMBI, KOTA JAMBI**

Design Title

*Design of Jambi Melayu Cultural Center With Regionalism
Architectural Approach in Pasar Jambi District, Jambi City*

Saya dengan ini menyatakan bahwa dalam proses pembuatan isi karya ini merupakan hasil kerja saya sendiri. Apabila terdapat kutipan dari karya orang lain, sumber kutipan tersebut telah dicantumkan dengan jelas pada bagian referensi. Selama proses pembuatan karya ini, saya tidak menerima bantuan dari pihak mana pun, baik sebagian maupun keseluruhan. Saya juga menegaskan bahwa tidak ada konflik mengenai kepemilikan intelektual atas karya ini.

Dengan demikian, saya menyampaikan pernyataan ini, dan hasil akhir karya ini sepenuhnya saya serahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 16 Juli 2026

Penulis,



Muhammad Ikhsan Fikri

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT., karena atas rahmat dan karunia-Nya, karya tugas arsitektur saya yang berjudul **“PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN MELAYU JAMBI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME DI KECAMATAN PASAR JAMBI, KOTA JAMBI”** ini dapat diselesaikan dengan baik dan semaksimal mungkin.

Tugas ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademis memperoleh gelar Sarjana (S1) Arsitektur di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia. Lebih dari sekadar pemenuhan kewajiban, proses penyusunan karya ini menjadi ruang bagi saya untuk mengeksplorasi ide, merespons ruang, dan menerjemahkan fungsi ke dalam sebuah bentuk visual yang representatif dengan tujuan perancangan saya.

Saya menyadari bahwa lahirnya karya ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan inspirasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas rasa syukur yang telah saya peroleh, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Tuhan saya yang maha esa, Allah SWT. yang telah memberikan nikmat dan karunianya sehingga saya bisa memenuhi kewajibannya sebagai khalifa di muka bumi ini untuk menimba ilmu dan bermanfaat bagi manusia lainnya serta memberikan jalan petunjuk dan kemudahan dalam segala proses pencarian jati diri serta ilmu yang bermanfaat.
2. Kedua orang tua saya, bapak dr.Taufiqurrokhman, Sp.PD dan ibu Yulianty serta saudara dan saudari saya, Hafizuddin Rafie dan Annisa Muwaffaqah yang senantiasa memberikan doa, bantuan, dan dukungan baik secara emosional, materi dan dukungan lainnya kepada penulis selama perkuliahan dan proses pengerjaan tugas akhir.
3. Ibu Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M.Arch. selaku dosen Pembimbing tugas studio akhir desain arsitektur yang telah memberikan arahan, kritik membangun, dan sudut pandang baru yang sangat berharga selama proses perancangan dan penyelesaian tugas akhir ini.
4. Ibu Ir. Rini Darmawati, M.T. dan Bapak Prof. Ar. Noor Cholis Idham, S.T., M.Arch., Ph.D.,IAI. selaku dosen penguji yang memberikan masukan serta tanggapan kritis sehingga membantu saya untuk berkembang dalam pengerjaan tugas akhir ini.
5. Para dosen-dosen pengampu mata kuliah yang memberikan ilmu bermanfaatnya selama masa perkuliahan saya di Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia.
6. Dosen Pembimbing Akademik saya, bapak Dr. Ir. Arif Wismadi, M.Sc dan dosen yang saya hormati bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch., Ph.d dan bapak Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph. D yang mana beliau adalah inspirasi bagi saya dan selalu menyemangati dan memberikan masukan serta arahan kepada saya dikala masa-masa suram saya menghadapi tugas akhir ini.
7. Para asdos-asdos inspiratif saya, yakni mas rafif selaku asdos di mata kuliah studio desain terpadu, mbak Tiwi selaku asdos di mata kuliah Adicita Evaluasi Kinerja Bangunan dan Simulasi, mbak Aziza selaku asdos di mata kuliah ADS 1, mas Wangga selaku Asdos di mata kuliah ADS 3, mas murphy selaku asdos di mata kuliah DST dan mas kevin ananda selaku asdos di mata kuliah POTA.
8. Teman-teman saya di komisi ahsan, duwek, rio, lan, fatih non smoking, Gio, lanang, bagus, farhan cantik, ucup, zemmy, niimal,angga, elang, abid, kapiditalis, pejur, putra, iqbal dan teman-teman yang sering ngumpul nugas dan buat onar di ahsan yang selalu memberikan saya insight, arahan dan roastingan yang berjenis satir ataupun sarkas sehingga saya terpacu untuk mengejar ayam sebelum ayam itu mengejar saya.
9. Teman-teman saya di padepokan domba merah, naufal, amin paylater, farel, farhan papa muda, soryo, saddam, robby yang selalu main terus walau deadline di depan mata, main nomor satu, tugas belakangan dan tak kenal lelah menjadi wisatawan dikala perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan saya, Cinta, Alifa, Abrar, Gopal, dzaki muflih, thoriq, dan teman-teman kocak saya lainnya yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu karena mereka menjadi pelengkap dan penghibur saya di kala masa-masa perkuliahan yang tiada hentinya tugas.
11. Dan sahabat saya, Triana Putri Utami, selaku teman belajar saya yang sudah menemani saya dari menjadi mahasiswa baru hingga menjadi salah satu saksi perjuangan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Orang yang selalu siap mendengar keluh kesah saya.

Sebagai sebuah proses belajar, saya menyadari bahwa rancangan arsitektur serta hasil penulisan pada tugas akhir saya ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik, saran, dan masukan yang membangun sangat saya harapkan demi perkembangan dan kedewasaan berarsitektur saya di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat, memantik inspirasi, atau setidaknya memberikan sudut pandang baru bagi siapa saja yang menikmatinya.

Yogyakarta, 13 juni 2026
Muhammad Ikhsan Fikri



Pusat Kebudayaan Melayu Jambi

Kota Jambi

ABSTRAK

Julukan “Bumi Melayu” yang melekat pada Provinsi Jambi mencerminkan kuatnya akar budaya Melayu yang terwujud dalam berbagai tradisi, seni, dan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring dengan perkembangan modernisasi, globalisasi, minimnya regenerasi pelaku seni budaya, serta berkurangnya perhatian terhadap pelestarian budaya menyebabkan terjadinya penurunan eksistensi budaya Melayu Jambi. Selain itu, kawasan Kecamatan Pasar Jambi yang dahulu memiliki karakter arsitektur Melayu yang kuat kini mengalami transformasi menjadi kawasan komersial modern sehingga identitas arsitektur lokal semakin memudar. Di sisi lain, pemerintah daerah memiliki komitmen untuk mengembangkan pariwisata berbasis pendidikan dan budaya, khususnya pada kawasan tepian Sungai Batanghari yang memiliki potensi sebagai destinasi wisata waterfront. Kondisi tersebut melatarbelakangi perlunya perancangan sebuah Pusat Kebudayaan Melayu Jambi yang mampu menjadi wadah pelestarian, pengembangan, dan apresiasi budaya sekaligus memperkuat identitas kawasan.

Perancangan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi ini menggunakan pendekatan Arsitektur Regionalisme yang mengintegrasikan karakter arsitektur Melayu Jambi dengan kebutuhan bangunan publik modern serta konteks kawasan waterfront. Hasil rancangan diarahkan untuk mewadahi kegiatan produksi, penyajian, dan dokumentasi seni budaya melalui fasilitas pertunjukan, galeri, ruang edukasi, area publik, serta ruang pendukung lainnya. Penerapan prinsip regionalisme diwujudkan melalui pengolahan tata massa, tata ruang, fasad, material lokal, ornamentasi, dan hubungan bangunan dengan lingkungan tepian Sungai Batanghari. Diharapkan rancangan ini dapat menjadi landmark budaya yang memperkuat identitas Melayu Jambi, meningkatkan daya tarik wisata budaya, serta mendukung pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Pusat Kebudayaan, Budaya Melayu Jambi, Arsitektur Regionalisme, Waterfront*

ABSTRACT

The epithet "Bumi Melayu" (The Land of Malay) attached to Jambi Province reflects the strong roots of Malay culture, manifested in various traditions, arts, and customary values passed down through generations. However, along with the rapid pace of modernization, globalization, the lack of regeneration among cultural practitioners, and diminishing attention toward cultural conservation, the existence of Jambi Malay culture has experienced a decline. Furthermore, the Pasar Jambi District, which previously possessed a robust Malay architectural character, has now transformed into a modern commercial area, causing local architectural identity to fade. On the other hand, the local government is committed to developing education- and culture-based tourism, particularly along the banks of the Batanghari River, which holds significant potential as a waterfront tourism destination. This condition underscores the necessity of designing a Jambi Malay Cultural Center capable of serving as a hub for cultural preservation, development, and appreciation, while simultaneously strengthening the regional identity.

The design of the Jambi Malay Cultural Center employs a Regionalism Architecture approach that integrates the character of Jambi Malay architecture with the requirements of a modern public building and the context of a waterfront area. The resulting design is directed toward accommodating the production, presentation, and documentation of arts and culture through performance facilities, galleries, educational spaces, public areas, and other supporting amenities. The application of regionalism principles is manifested through the configuration of massing, spatial layout, facades, local materials, ornamentation, and the building's relationship with the Batanghari riverfront environment. This design is expected to become a cultural landmark that reinforces the Jambi Malay identity, enhances the appeal of cultural tourism, and supports the sustainable preservation of cultural heritage.

Keywords: *Cultural Center, Jambi Malay Culture, Regionalism Architecture, Waterfront.*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	II
Halaman Judul.....	III
Lembar Pengesahan.....	V
Catatan Dosen Pembimbing.....	VI
Pernyataan Keaslian Karya.....	VII
Prakata.....	VIII
Abstrak.....	X
Daftar Isi.....	XII
Premis Perancangan.....	XIII

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Budaya	2
1.2 Latar Belakang Pemilihan Lokasi.....	7
1.3 Kerangka Isu Permasalahan.....	13
1.4 Rumusan Masalah.....	14
1.5 Tujuan dan Saran Desain.....	14
1.6 Batasan Desain.....	15
1.7 Peta Pemecahan Persoalan dan Kerangka Berpikir.....	16
1.8 Orisinalitas.....	19
1.9 Matriks Bryan Lawson.....	20

BAB 2 KAJIAN PERANCANGAN

2.1 Kajian Kawasan dan Site.....	22
2.2 Regulasi dan Strategi Kawasan.....	23
2.3 Kajian Konsep dan Fungsi Bangunan.....	42
2.4 Kajian Tema Perancangan.....	51
2.5 Kajian Pengguna.....	84
2.6 Kajian Preseden.....	89

BAB 3 EKSPLORASI KONSEP PERANCANGAN

3.1 Konsep Fungsi dan kegiatan dalam Perancangan.....	105
3.2 Eksplorasi Program dan Organisasi Ruang.....	107
3.3 Eksplorasi Konsep Bangunan dan Konteks site.....	111

BAB 4 HASIL PERANCANGAN

4.1 Situasi.....	142
4.2 Masterplan.....	144
4.3 Denah.....	149
4.4 Tampak.....	157
4.5 Potongan.....	161
4.6 Skema Struktur.....	163
4.7 Render.....	165

BAB 5 EVALUASI PERANCANGAN

5.1 Poin-poin Evaluasi Perancangan.....	174
5.2 Penerapan Arsitektur Regionalisme & Bentuk Fasad.....	174
5.3 Respons terhadap Konteks Tapak (Waterfront & Sungai).....	178
5.4 Aspek Fisika Bangunan & Kenyamanan Termal (Iklim Tropis).....	179
5.5 Zonasi, Tata Ruang, & Perilaku Pengguna.....	182
5.6 Detail Fungsi Fasilitas (Auditorium & Amphitheater).....	185

BAB 6 LAMPIRAN

6.1 Surat Keterangan Plagiasi.....	189
6.2 Lampiran Apreb.....	190
6.3 Lampiran Maket.....	194

Daftar Pustaka.....	195
---------------------	-----

PREMIS PERANCANGAN

Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, penting untuk menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai pemersatu komunitas. Proyek ini **bertujuan merancang sebuah Pusat Kebudayaan Jambi yang terintegrasi dengan elemen waterfront, memanfaatkan keindahan dan potensi lingkungan perairan sungai batang hari sebagai latar belakang untuk kegiatan budaya serta pendidikan.** Pusat Kebudayaan Melayu Jambi ini akan menjadi pusat kegiatan yang mendorong interaksi antarkomunitas, memberikan akses pendidikan yang inklusif, dan mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata. Dengan memanfaatkan desain *waterfront*, rancangan ini akan menciptakan suasana yang mengundang, di mana seni, pengetahuan, dan peluang ekonomi dapat berkembang secara sinergis.

Fasilitas yang dirancang akan mencakup:

- Ruang Pertunjukan dan Galeri Seni: Menyediakan platform untuk seni pertunjukan dan pameran karya lokal.
- Kelas Pendidikan dan Workshop: Menawarkan program pelatihan keterampilan dan pendidikan seni untuk masyarakat.
- Inovasi Ekonomi: Menghubungkan pengusaha lokal dengan sumber daya dan pelatihan untuk pengembangan usaha kreatif.
- Area Publik Terintegrasi: Menyediakan ruang terbuka untuk kegiatan komunitas, festival, dan interaksi sosial, hal ini dipadukan dengan pemandangan waterfront sungai batang hari.

Melalui hal tersebut, Pusat Kebudayaan Melayu Jambi diharapkan dapat memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan akses pendidikan, dan merangsang pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan, sekaligus menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan.



Gambar : Dokumentasi Kondisi Site
Sumber : Penulis, 2024

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Budaya

1.1.1 Budaya Melayu Jambi



Gambar : Suku Melayu Jambi
Sumber : Pagarlampos.com, 2025

Provinsi Jambi dikenal sebagai "Bumi Melayu"

Provinsi Jambi memiliki julukan "Bumi Melayu". Hal ini berkaitan dengan kesultanan yang ada di Jambi dan menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Melayu Islam pada abad ke -17 hingga awal abad ke-20. Kesultanan Jambi muncul bersamaan dengan tumbuhnya perkembangan dan penyebaran islam di Nusantara dan wilayah Jambi yang merupakan wilayah kerajaan melayu. Hal tersebutlah yang menjadikan latar belakang mengapa wilayah Jambi dikenal sebagai Bumi Melayu.

Provinsi Jambi awalnya dihuni oleh suku-suku yang termasuk dalam ras Melayu, seperti Kerinci, Satin, Bajau, Anak Dalam (Kubu), Penghulu, Suku Pindah, dan Melayu Jambi (suku bangsa dua belas). Dalam gelombang kedatangan berikutnya, etnis Jawa, Banjar, Sunda, Bugis, Batak, Minangkabau, Arab, Tionghoa, dan lainnya datang dan beradaptasi secara terbuka dengan tujuan mengembangkan Jambi menjadi sebuah wilayah. Keterbukaan dalam menerima pendatang, serta pemahaman pendatang akan keberadaan mereka sebagai bagian dari etnis yang sudah ada, menciptakan semangat untuk menghargai keberagaman dan menjadi ciri khas identitas Kejambian.



Gambar : Sketsa Rumah Adat Kajang Lako
Sumber : Penulis, 2025



Gambar : Suku dan Budaya Adat Kuno Jambi
Sumber : Beritasatu.com, 2025

Sejak ratusan tahun lalu provinsi Jambi dihuni oleh etnis Melayu, seperti suku Kerinci, Suku Satin, suku Bangsa Dua Belas, suku Penghulu, dan suku Anak Dalam. Namun juga ada etnis pendatang. Perjalanan sejarah yang dialami etnis melayu telah melatar belakangi budaya Melayu di Jambi. Hal ini tidak lepas dari nama kerajaan Melayu di Jambi yang ditemukan dalam berita-berita China. Leonard D. Andaya menulis bahwa antara 607 dan 610 China mengirimkan utusan ke Melayu untuk membuka komunikasi dengan Asia Tenggara. Kemudian pada 644, sebuah tempat bernama Melayu membalas dengan mengirimkan utusan ke China. Sedangkan menurut Uli Kozak, istilah Melayu "pertama kali muncul pada tahun 671 M oleh seorang biksu Tiongkok bernama I-Tsing yang pada saat itu bermukim di kerajaan Malayu (Jambi) yang terletak di lembah Batang Hari untuk memperdalam pengetahuan mengenai filsafat agama Budha.



Gambar : Suku dan Budaya Adat Kuno Jambi
Sumber : Beritasatu.com, 2025



Gambar : Ilustrasi Batanghari Jambi Tempo Dulu
Sumber : jumardiputra.com, 2025

Pada tahun-tahun yang disebut di atas, kerajaan Melayu telah berdiri. Kerajaan ini awalnya berada di ilir sungai Batanghari. Daerah ilir yang dekat dengan Laut Cina Selatan merupakan lautan terbuka bagi masuknya pelayaran-pelayaran dari kerajaan atau daerah lain. Daerah ini yang juga terbuka ke perairan Malaka, menjadikannya ramai dilayari. Karena potensinya ini, wilayah ini menjadi rebutan bagi kerajaan-kerajaan lain. Walhasil, ketika berada di sana, Melayu harus selalu dalam keadaan waspada terhadap serangan bangsa atau kerajaan luar. Serangan-serangan yang besar kemudian memaksa raja Melayu untuk mencari tempat yang lebih aman. Tempat tersebut dicapai dengan naik dari daerah ilir ke wilayah ulu yang merupakan dataran tinggi.

Ibukota Melayu kemudian pindah dari daerah Muarajambi di ilir ke ulu Batanghari, yang sekarang masuk wilayah Sumatera Barat. Uli Kozak menulis tentang penyebab dan proses perpindahan itu sebagai berikut, "Kertanagara tentu mengetahui akan ancaman yang berasal dari luar seperti pasukan Kublai Khan yang mulai mengganggu ketenteraman di hampir seluruh Asia Tenggara, ditambah lagi dengan kehadiran pasukan Thai di semenanjung. Mengingat keadaan yang tidak aman lagi di daerah pesisir, pemindahan ibu kota ke pedalaman adalah tindakan yang bijaksana. Sekiranya benar bahwa ibu kota Malayu pindah dari Muara Jambi ke Dharmasraya di sekitar tahun 1286, dan mengingat pula bahwa pada tahun 1310 ibu kota Malayu sudah berada di Suruaso di lembah-lembah pegunungan Sumatra Barat, maka Dharmasraya hanya menjadi ibu kota selama kurang dari 25 tahun.

1.1.2 Sejarah Perkembangan Adat dan Budaya Melayu di Jambi



Gambar : Wilayah Kekuasaan Sriwijaya abad ke-8 Masehi yang membentang luas dari Sumatera, Jawa Tengah, hingga Semenanjung malaya
Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Srivijaya>

Provinsi Jambi, yang terletak di pesisir timur Pulau Sumatera, dikenal sebagai salah satu wilayah dengan akar kebudayaan Melayu yang sangat kuat. Sejarah kebudayaan Melayu di Jambi dimulai sejak zaman kerajaan-kerajaan awal seperti Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 hingga ke-13. Pengaruh kerajaan-kerajaan ini tercermin dalam adat istiadat, seni, arsitektur, serta sistem sosial masyarakat Jambi yang masih bertahan hingga saat ini.

Kerajaan Melayu Jambi adalah pusat peradaban penting yang membantu menyebarkan agama, seni, dan kebudayaan di seluruh Nusantara. Jambi berada di jalur perdagangan internasional dan berinteraksi dengan negara-negara seperti Tiongkok, India, dan Timur Tengah. Pada abad ke-13, masuknya Islam melalui jalur perdagangan dan hubungan dengan Arab dan Persia adalah salah satu pengaruh besar dalam perkembangan budaya Jambi. Dengan cepat, agama Islam diterima oleh masyarakat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti kebiasaan, seni, dan tata kelola sosial.

Kebudayaan Melayu Jambi sangat kental dengan nilai-nilai Islam, yang berpadu harmonis dengan adat lokal. Berbagai upacara adat, seperti upacara pernikahan, pengangkatan adat, dan upacara keagamaan, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Tradisi Melayu yang berkembang di Jambi seperti pantun, syair, dan seni tari, memainkan peran penting dalam pelestarian identitas budaya Jambi.

Salah satu manifestasi adat yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jambi adalah konsep "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah", yang menggambarkan bagaimana adat-istiadat Jambi selalu bersandar pada nilai-nilai agama Islam. Adat ini terlihat dalam berbagai kegiatan sosial-budaya, seperti acara pernikahan adat yang melibatkan prosesi berbalas pantun, penampilan tarian adat seperti Tari Sekapur Sirih, serta penggunaan pakaian adat yang dihiasi kain songket.



Gambar : Gubernur Jambi Al Haris bersama ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Jambi Hasan Basri Agus (HBA) pada puncak acara hari adat melayu jambi. Pemerintah Provinsi Jambi menetapkan 2 Juli sebagai Hari Adat Melayu Jambi
Sumber : <https://www.antaranews.com>

Keberagaman akan adat dan budaya yang dimiliki oleh Provinsi Jambi, membuat Pemerintah Provinsi Jambi menetapkan tanggal 2 Juli sebagai Hari Adat Melayu Jambi yang telah tertuang dalam surat keputusan Gubernur Jambi. Menurut Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Hasan Basri Agus, ia mengatakan keputusan ini tertera dan disahkan dalam Keputusan Gubernur Jambi Nomor : 312/KEP.GUB/ DISBUDPAR-2.3/2022 tanggal 6 April 2022 tentang Penetapan Hari Adat Melayu Jambi, Provinsi Jambi.

Pemerintah Jambi sangat mengapresiasi atas kinerja LAM dalam membangun adat budaya melayu di jambi serta berharap dapat mengenalkan budaya adat melayu ini kekhlayak masyarakat luas di penjuru Indonesia

1.1.3 Budaya Jambi di Mata Nasional



Gambar : Lima budaya Jambi diakui sebagai budaya nasional 2022
Sumber : <https://www.dialektikajambi.com>

Beberapa budaya dari sejumlah daerah di Jambi saat ini telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) Nasional. Berdasarkan penulis artikel dialektikajambi, beberapa budaya tersebut meliputi ; Bantai adat dan silek penyudon Kabupaten Merangin, Mandi Beliau Gedang Kabupaten Tebo, Bungo Tanduk dan Kebat Ayu Kabupaten Bungo, Musik Kelintang Sabak Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan Mandi Safar Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Sertifikat lima budaya Jambi yang ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda nasional itu diserahkan Gubernur Jambi, Al Haris pada malam apresiasi seni dan budaya Jambi, Jumat (06/01/2023). Selain itu, Al Haris juga menyerahkan piagam terhadap lima karya budaya Jambi yang diakui sebagai budaya nasional 2022, dan piagam hak atas kekayaan intelektual (HAKI) pada pelaku seni.

"Saya bangga sekali tahun ini kita masih menggelar malam apresiasi seni kepada maestro tokoh kebudayaan Jambi, kita pantas memberikan penghargaan kepada mereka yang tidak pernah meninggalkan seni budaya sejak dulu," kata Al Haris.

"Seni budaya hadir sejak ada peradaban di Jambi ini. Ini perlu kita lestarikan, kita agungkan agar ini menjadi contoh tauladan bagi anak cucu kita," tambah Al Haris.

1.1.4 Upaya Pelestarian Seni Budaya Melayu Jambi

Pentingnya pelestarian budaya adat Jambi tak lepas dari melestarikan kekayaan adat budaya nusantara. Mengutip dari jambiekspres.co.id yang ditulis oleh Andri Brilliant Avolda dan Setya Novanto ini menjelaskan, Wakil Gubernur Jambi Drs.H.Abdullah Sani,M.Pd.I., mengajak masyarakat Provinsi Jambi untuk terus melestarikan adat budaya melayu Jambi yang disampaikan Sani saat membuka Pameran Seni Rupa Tahun 2022, yang berlangsung di Taman Budaya Jambi.

Sani Ajak Masyarakat Lestarkan Seni Budaya Melayu Jambi

Report: Andri Brilliant Avolda | Editor: Setya Novanto | Senin 05-09-2022, 13:15 WIB

Gambar : Sani Ajak Masyarakat Lestarkan Seni Budaya Melayu Jambi
Sumber : <https://jambiekspres.disway.id>



Pameran ini memiliki arti dan makna yang sangat strategis sekali dalam konteks upaya kita bersama melestarikan adat budaya Melayu Jambi, serta dalam rangka mendukung kegiatan Kenduri Swarnabhumi Tahun 2022 yang saat ini tengah berlangsung, ujar Sani. "Kami mengajak masyarakat Jambi untuk mengembalikan kejayaan peradaban sebelumnya dengan bersama sama terus menjaga ekosistem dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari serta objek pemajuan kebudayaan di sepanjang aliran Sungai Batanghari yang kita banggakan," tutur Sani.

Sani menerangkan, masyarakat telah memanfaatkan Sungai Batanghari untuk berbagai aktivitas, bahkan pemukiman di sepanjang aliran Sungai Batanghari telah menjadi salah satu ciri kebudayaan masyarakat yang memberikan pengaruh besar terhadap aktivitas masyarakat karena secara budaya masyarakat Jambi sangat erat hubungannya dengan sungai.

lebih lanjut, Sani mengungkapkan, perhelatan Telusur Tanah Berjejak merupakan salah satu upaya Pemerintah Provinsi Jambi dalam melaksanakan pembinaan terhadap generasi muda untuk mencintai adat dan kebudayaan lokal, khususnya melayu Jambi.

1.1.5 Perkembangan Budaya Jambi yang Kian Menurun

Dilansir dari laman portal berita Kompasiana.com, **Seni Kebudayaan Daerah Jambi menghadapi ancaman yang cukup serius atas kelestarian kesenian tradisionalnya.** Hal ini didasari dari penelitian terbaru yang dilakukan oleh pihak jurnalis Arahnegeri, **sekitar 60% dari kesenian tradisional jambi telah punah atau bisa dikatakan tidak lagi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat setempat.**

Alasan yang mendasari punahnya atau terkikisnya kebudayaan Jambi menurut Arahnegeri karena **beberapa faktor** seperti ; **Kurangnya regenerasi pelaku kegiatan kesenian dan kebudayaan, Perubahan Sosial, Kurangnya Dokumentasi dan Promosi, Modernisasi dan Globalisasi, Kurangnya perhatian serta dukungan oleh pihak terkait seperti lembaga budaya dan pemerintah setempat.** Dukungan dan perhatian oleh instansi serta pemerintah ini penting dalam upaya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan daerah yang selama ini ditumbuh kembangkan oleh para leluhur bangsa serta daerah sehingga dapat menunjukkan keberagaman kebudayaan serta kesenian di Jambi.



Dengan kata lain, hal ini juga diperkuat oleh pernyataan yang berdasarkan pada permasalahan yang tercantum dalam **Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Jambi 2024-2026** di bidang kebudayaan. Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam urusan kebudayaan terkait dengan pelaksanaan tugas dan fungsi, di mana isu-isu penting pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi meliputi:

1. Tingginya degradasi terhadap nilai-nilai budaya.
2. Belum optimalnya dukungan sarana dan prasarana bidang kebudayaan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan kebudayaan
3. Belum optimalnya pelestarian dan pembinaan terhadap kesenian dan kebudayaan daerah.
4. Belum optimalnya pelestarian dan pengelolaan terhadap peninggalan sejarah daerah di Kota Jambi
5. Rendahnya pemahaman siswa terhadap kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Kota Jambi.
6. Semakin tergerus kearifan lokal dan nilai-nilai sejarah
7. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap sejarah jambi
8. Masih sedikitnya jumlah cagar budaya yang dilestarikan
9. Rendahnya minat masyarakat terhadap museum daerah

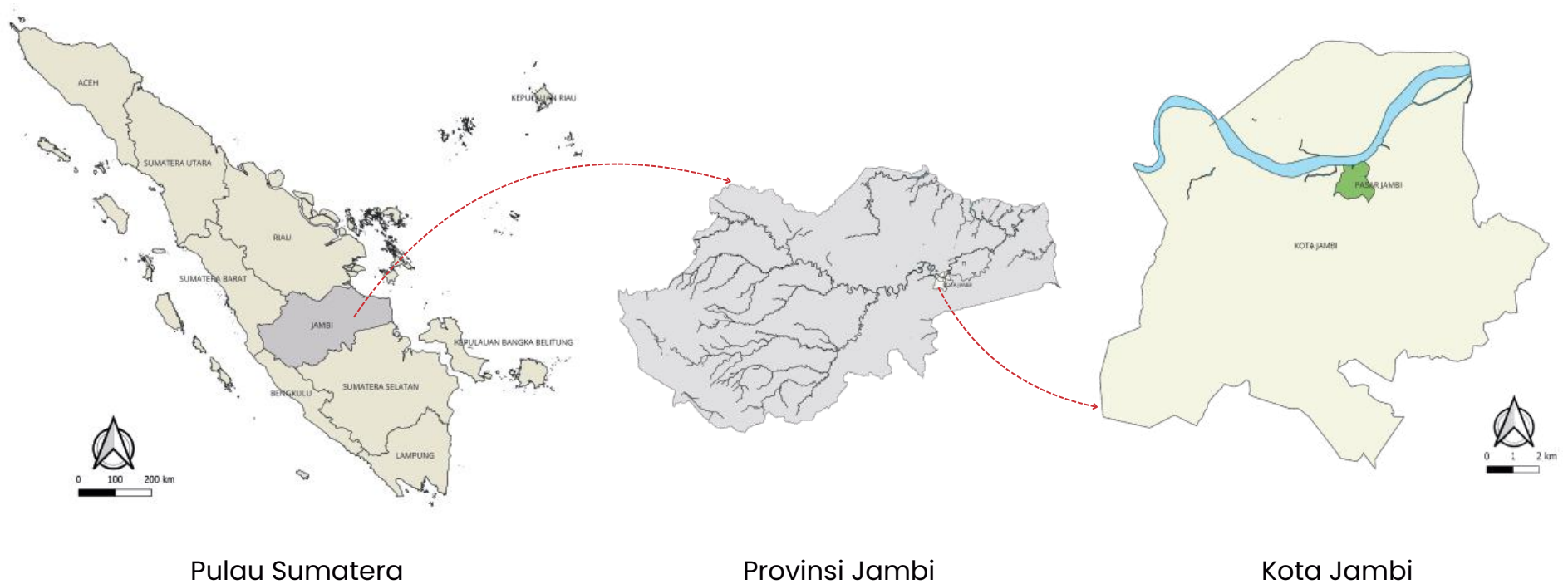
1.2 LATAR BELAKANG PEMILIHAN LOKASI

1.2.1 PROVINSI JAMBI



*Gambar : Pemandangan Kota Jambi
Sumber : www.jambinetwork.com, 2025*

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang terletak pada Pulau Sumatera dan secara letak Provinsi Jambi terletak di bagian tengah Pulau Sumatera, Indonesia. Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat di sebelah barat, Provinsi Riau di sebelah utara, Provinsi Bengkulu di sebelah selatan, dan Selat Malaka serta Laut China Selatan di sebelah timur.



Gambar : Peta Makro ke Mikro Lokasi Perancangan (Pulau Sumatera – Provinsi Jambi – Kota Jambi)
 Sumber : Penulis, diolah menggunakan QGIS Software, 2025

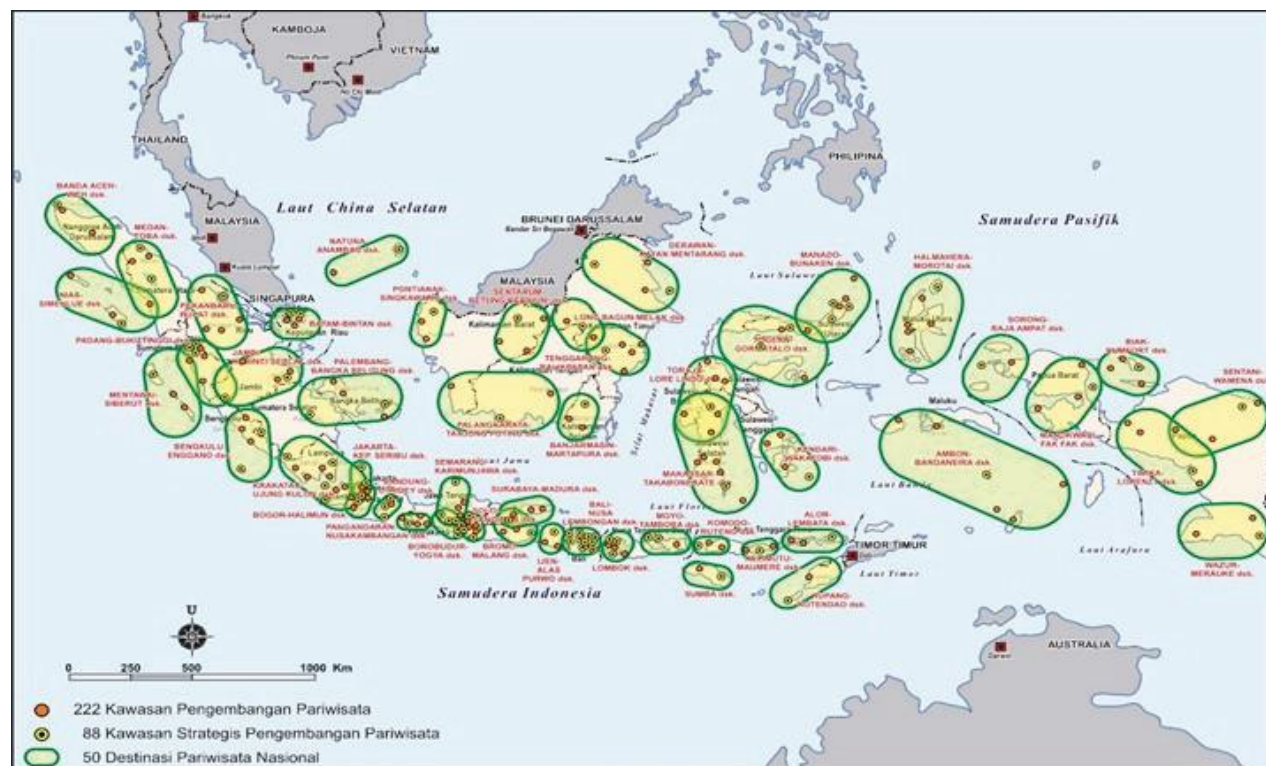
Sejarah berdirinya Provinsi Jambi dimulai pada zaman kerajaan, ketika wilayah ini merupakan bagian dari kerajaan Melayu yang kaya akan sumber daya alam dan budaya. Pada tahun 1957, Jambi resmi menjadi provinsi yang terpisah dari Sumatera Selatan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958. Sejak saat itu, Jambi terus berkembang dengan potensi ekonomi yang didukung oleh pertanian, perkebunan, dan sektor industri. Jambi juga memiliki kekayaan budaya yang beragam dan merupakan rumah bagi berbagai suku dan etnis.

1.2.2 Pengembangan Pariwisata Jambi dengan Basis Pendidikan dan Budaya di Kota Jambi

Pemerintah Provinsi Jambi mengakui pentingnya pengembangan pariwisata berbasis pendidikan dan budaya untuk meningkatkan daya tarik daerah. Rencana strategis mencakup pembangunan gedung pusat kebudayaan sebagai wadah kegiatan seni dan edukasi bagi masyarakat dan wisatawan. Infrastruktur kebudayaan menjadi prioritas dalam Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2021-2026 untuk pelestarian budaya lokal. Gedung ini diharapkan menarik wisatawan melalui berbagai aktivitas seni.

Selain itu, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPPDA) Kota Jambi 2021 menekankan sinergi sektor pendidikan dan kebudayaan. Pembangunan gedung juga bertujuan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya daerah, sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang pengembangan pariwisata nasional yang mencakup Provinsi Jambi.

PETA SEBARAN **50 DESTINASI** PARIWISATA NASIONAL, **88 KAWASAN STRATEGIS** PARIWISATA NASIONAL, DAN **222 KAWASAN PENGEMBANGAN** PARIWISATA NASIONAL (Potensi)



Gambar : PETA SEBARAN 50 DESTINASI PARIWISATA NASIONAL, 88 KAWASAN STRATEGIS PARIWISATA NASIONAL, DAN 222 KAWASAN PENGEMBANGAN PARIWISATA NASIONAL (Potensi)

Sumber : Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPPDA) Kota Jambi 2021

1.2.3 Tempat Strategis dengan Potensi Wisata Tepian Sungai Batanghari

Fasha Pastikan Konsep Waterfront City untuk Wisata Kota Jambi

Minggu, 02 September 2018 - 20:10:29 WIB



Gambar : Fasha mengendarai jetski di Sungai Batanghari
Sumber : <https://jamberita.com>

Taman Putri Pinang Masak terletak ditepian sungai Batang hari yang menjadi sebuah ciri khas geografis Kota Jambi. Sungai Batang hari membelah kota Jambi menjadi dua bagian menjadi Kota Jambi dan Jambi seberang yang menjadi sebuah daya tarik konsep wisata yang unik dan menarik.

Tak heran bila Wali kota Jambi priode 2018–2023 waktu itu, H. Syarif Fasha menegaskan keinginannya untuk membangun kawasan destinasi wisata di Kota Jambi dengan menerapkan konsep Waterfront city atau kawasan wisata yang memanfaatkan kondisi geografis yang berada di wilayah perairan dan tepi perairan Sungai Batang hari. Dalam wawancara yang diberitakan oleh laman berita *online* Jambiberita.com, fasha mengatakan keunikan yang dimiliki oleh kota Jambi perlu dimanfaatkan dengan baik untuk kemakmuran daerah Kota Jambi, selama ini ia mengatakan potensi tersebut belum dimaksimalkan secara baik. Ia juga berencana, kedepannya wisata Kota Jambi akan mengusung Waterfront city.

Masih menurut Fasha, pihaknya akan berusaha melobi Pemerintah Provinsi Jambi untuk dapat mengelola kawasan Tanggo Rajo Ancol dan Gentala Arasy, kedua tempat tersebut masih berdekatan dengan kawasan taman putri pinang masak yang dekat dengan pasar angso duo baru.

1.2.4 Pudarnya Langgam Arsitektur Melayu Jambi pada Kawasan Sekitaran Tepian Sungai Batanghari

Kawasan Kecamatan Pasar Jambi, terutama di sepanjang Jalan Sultan Thaha, merupakan salah satu daerah bersejarah di Kota Jambi yang berkembang sebagai pusat perdagangan dan aktivitas ekonomi masyarakat Melayu Jambi. Dahulu, kawasan ini berfungsi sebagai jalur utama yang menghubungkan pelabuhan di tepi Sungai Batanghari dengan pusat kota lama, sehingga membentuk **karakter permukiman dan bangunan yang mencerminkan arsitektur vernakular Melayu pesisir.**



Gambar : Kawasan Kecamatan Pasar Jambi Tahun 1935
Sumber : www.pinterest.com, 2025

Pada masa awal perkembangannya (sekitar abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20), arsitektur di kawasan ini menunjukkan **ciri khas arsitektur Melayu klasik, yang ditandai dengan :**

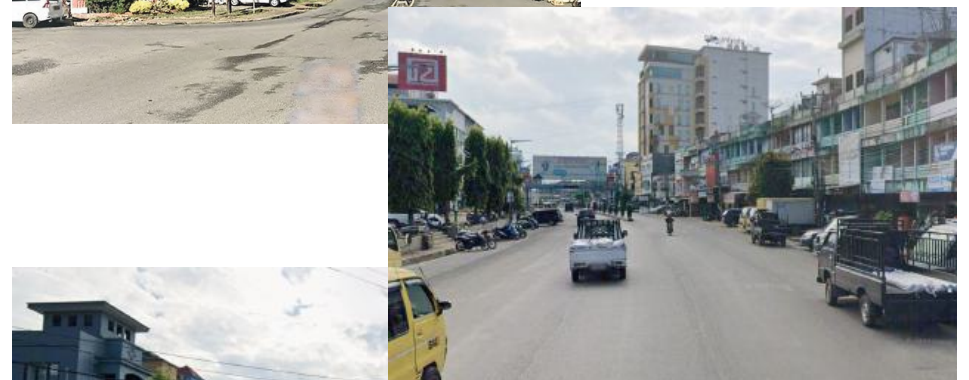
- **Penggunaan elemen atap limas bersusun**
- **Struktur kayu dan panggung**
- **Ventilasi silang**
- **Ornamen ukir bermotif flora**
- **Warna-warna alami yang lembut**
- **Pola tata ruangnya cenderung linear, mengikuti jalur jalan dan sungai, dengan orientasi bangunan yang memperhatikan arah aliran udara dan intensitas cahaya matahari tropis.**

Transformasi di Era Modern

Namun, seiring dengan **perkembangan kota dan peningkatan fungsi kawasan** sebagai pusat perdagangan modern, **terjadi transformasi signifikan terhadap karakter kawasan.** Sejak dekade 1980-an hingga saat ini, banyak **bangunan lama bergaya Melayu yang mengalami alih fungsi dan perubahan fasad, digantikan oleh bangunan beton bertingkat dengan gaya komersial modern.** Perubahan ini telah menyebabkan **hilangnya sebagian besar elemen visual khas Melayu yang dahulu menjadi identitas kawasan.**



2021-2024



DIMASA DEPAN
?

Gambar : Kawasan Kecamatan Pasar Jambi Era 2021-2024
Sumber : [Google Street View](https://www.google.com/maps), 2025

Maka dari itu, saat ini kawasan tersebut belum memiliki objek wisata yang mencerminkan kebudayaan Melayu secara khas, yang menggambarkan keunikan budaya lokal di tepi sungai. Untuk memperkuat identitas kawasan sepanjang Jalan Sultan Thaha yang berbatasan langsung dengan Sungai Batanghari, diperlukan sebuah bangunan dengan ciri khas arsitektur Melayu Jambi yang kuat. Ini akan menjadi pemicu penerapan gaya Arsitektur Melayu pada bangunan di sekitarnya, sehingga menghasilkan kawasan yang menarik dan mencerminkan ciri khas dari segi tampilan bangunan dimasa depan.

1.2.5 Upaya Pengembalian Langgam Arsitektur Melayu Jambi di Kecamatan Pasar Jambi

Wali Kota Maulana : Infrastruktur Kota Jambi Harus Dibangun Lewat Kolaborasi Semua Pihak

Dikeseempatan itu, Wali Kota Jambi Maulana mengungkapkan pentingnya peran arsitek ditengah berkembangnya kota Jambi dengan tetap memperhatikan kearifan lokal.



"Mari kita berkolaborasi membangun Jambi ini dengan nuansa modern tetapi tidak melupakan kearifan lokal daerah yang sangat penting," harapnya.

Gambar : Kunjungan Wali Kota Jambi pada acara pameran IAI Jambi

Sumber : www.radarjambi.co.id, 2025

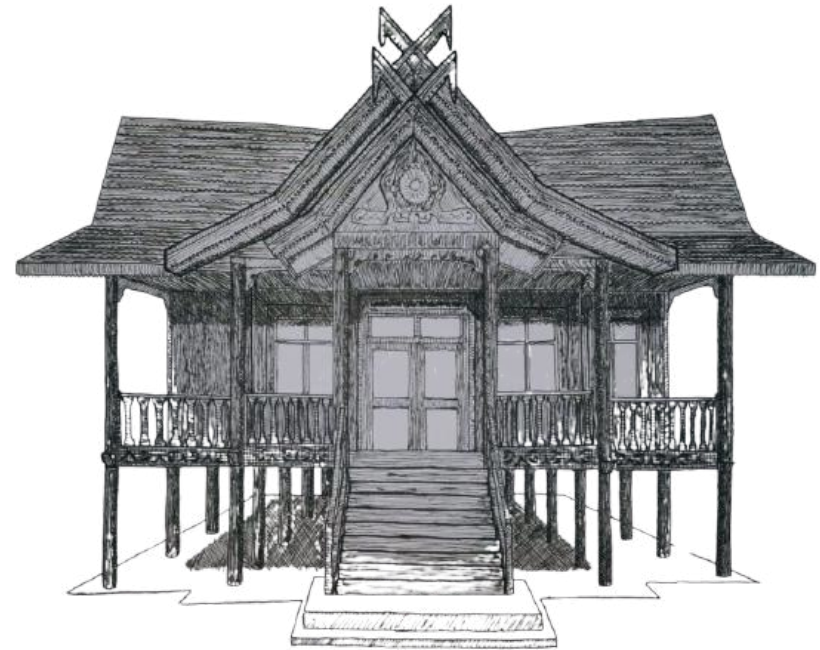
Dalam berita yang dimuat radarjambi.co.id, Wali Kota Jambi, Dr. dr. H. Maulana, M. K. M, menghadiri pameran Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI) Jambi yang juga mencakup pelantikan dan rapat kerja IAI periode 2024–2027. Acara ini diadakan di Atrium Mall WTC Pasar Jambi pada hari Jumat, 23 Mei 2025.

Dalam pameran yang mengusung tema **“Kolaborasi dalam Berkarya untuk Melestarikan Arsitektur Jambi,”** Wali Kota Jambi menekankan **pentingnya peran arsitek di tengah perkembangan kota Jambi dengan tetap memperhatikan kearifan lokal.**

“Dalam upaya pembangunan yang bernuansa modern saat ini, kita tidak boleh melupakan kearifan lokal yang harus diangkat sebagai potensi dan identitas daerah. Ini sejalan dengan visi Kota Jambi Bahagia, yaitu penguatan pengelolaan infrastruktur dan lingkungan hidup yang merata, berkualitas, dan berkelanjutan.”

Ia juga menambahkan bahwa **kawasan kota tua di Pasar Jambi** yang kini mulai ditinggalkan **akan diperbarui dengan mengangkat sejarah kearifan lokal yang tetap bernuansa modern.**

1.2.6 Arsitektur Khas Melayu Jambi



*Gambar : Sketsa Rumah Adat Kajang Lako
Sumber : Penulis, 2025*

Rumah adat melayu Jambi didirikan diatas panggung tiang bermaterialkan bahan lokal dari alam seperti kayu, sehingga panggilan rumah biasanya disebut dengan “Rumah betiang” atau sebutan lain untuk rumah adat jambi adalah rumah kajang lako.

Karakteristik dari gaya arsitektur melayu Jambi adalah sebagai berikut :

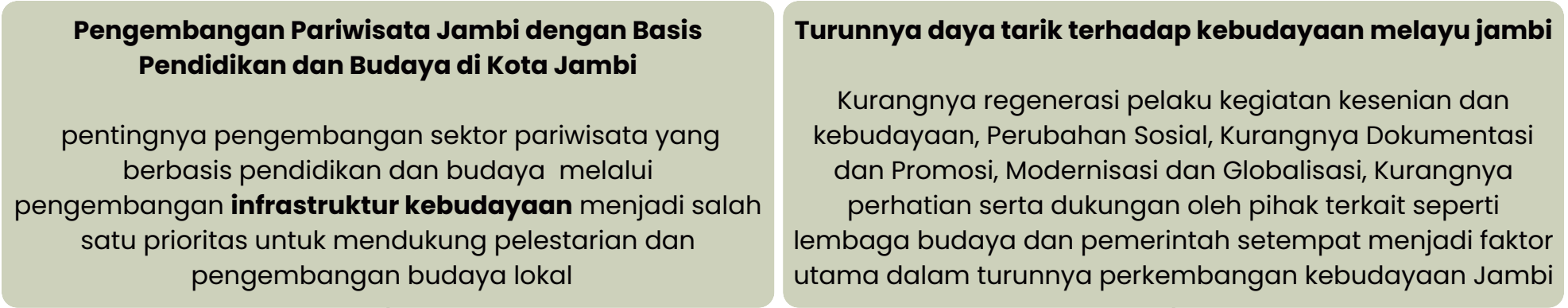
- Rumah berbentuk panggung
- Rumah terbuat dari bahan kayu, dan bambu
- Rumah berbentuk persegi memanjang ke belakang atau kesamping
- Atap rumah berupa limasan yang membumbung tinggi dan menyempit pada bagian atas
- Umumnya tata ruang dibagi dengan landasan filosofis yang bersumber dari adat sitiadat dan tradisi setempat.
- terdapat ornamen ukiran pada sisi dinding luar dan juga terdapat selembayung atap (flora atau fauna)

Namun, tidak semua karakteristik tersebut dapat dijumpai di semua daerah di provinsi jambi. sebab, tiap daerah memiliki refrensi nya masing-masing tergantung terhadap lingkungan tempat tinggal serta adat istiadat suatu daerah.

1.3 Kerangka Isu Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan pendahuluan yang telah dijabarkan sebelumnya. Maka, rumusan masalah dapat diperoleh sebagai berikut:

BIG PICTURE



SOLUSI ARSITEKTUR

Perancangan “**Pusat Kebudayaan Melayu Jambi**” melalui **strategi Fasilitas Hiburan** yang **memuat kegiatan kesenian dan kebudayaan** sebagai **respon Sub Kawasan Community Center** dengan mempertimbangkan **Pusat Kebudayaan yang mewadahi aktivitas kesenian, kebudayaan, karakteristik ruang dan standar ruang yang memadai** dengan basis pendidikan dan budaya **sebagai upaya pelestarian budaya melayu jambi di era modernisasi** dengan mempertimbangkan RTRW dan RTBL Kota Jambi

NEGATIVE IMPACT

Dengan adanya **perancangan fasilitas publik baru yakni Pusat Kebudayaan Melayu Jambi**, tidak dapat dipungkiri akan menjadi **sebuah bangunan yang berorientasi kepada bangunan yang bernuansa modern**. Hal ini akan **menjadikan kawasan Kecamatan Pasar Jambi tidak memiliki langgam kawasan yang bernuansa budaya arsitektural lokal melayu jambi** dan diperparah dengan kondisi langgam kawasan sekitar Kecamatan Pasar Jambi yang saat ini memudar.

PENDEKATAN

Saat ini, kawasan tersebut belum memiliki objek bangunan wisata yang secara khas mencerminkan arsitektur Melayu Jambi, yang dapat menggambarkan keunikan budaya lokal di tepi sungai. Untuk memperkuat identitas kawasan sepanjang Jalan Sultan Thaha yang berbatasan langsung dengan Sungai Batanghari, diperlukan sebuah bangunan yang menonjolkan ciri khas arsitektur Melayu Jambi. Hal ini akan mendorong penerapan gaya arsitektur Melayu pada bangunan di sekitarnya, sehingga menciptakan kawasan yang menarik dan mencerminkan karakteristik khas dari segi tampilan bangunan di masa depan. Maka dari itu, **Perancangan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi ini menggunakan pendekatan Regionalisme sebagai upaya mengembalikan dan mempertahankan budaya arsitektur lokal melayu Jambi di kawasan Kecamatan Pasar Jambi.**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pendahuluan yang telah dijabarkan sebelumnya. Maka, rumusan masalah dapat diperoleh sebagai berikut:

Permasalahan Umum :

Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Melayu Jambi dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme di Kecamatan Pasar Jambi, kota jambi ?

Permasalahan Khusus :

1. Bagaimana merancang tata masa pada Pusat Kebudayaan Melayu Jambi dengan keterhubungan waterfront pada kawasan tepian Sungai Batanghari di Kecamatan Pasar Jambi, Kota Jambi ?
2. Bagaimana merancang tata ruang pada Pusat Kebudayaan Melayu Jambi dengan pendekatan Regionalisme melalui penerapan filosofi tata ruang Arsitektur Melayu Jambi ?
3. Bagaimana merancang bentuk fasad dan penggunaan material yang dapat mencerminkan karakteristik langgam Arsitektur Melayu Jambi ?

1.5 Tujuan dan Sasaran Desain

Tujuan Desain :

Tujuan dari perancangan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi ini adalah ketercapaian sebuah desain yang dapat mengakomodasi kegiatan kebudayaan dan kesenian dalam upaya melestarikan dan apresiasi budaya serta kesenian dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme atas dasar konsep Identitas budaya lokal dengan lingkungan sekitar dari aspek Topografi yang dapat membuat citra kawasan kota yang mencerminkan identitas lokal berdasarkan prinsip-prinsip bangunan melayu jambi.

Sasaran Desain :

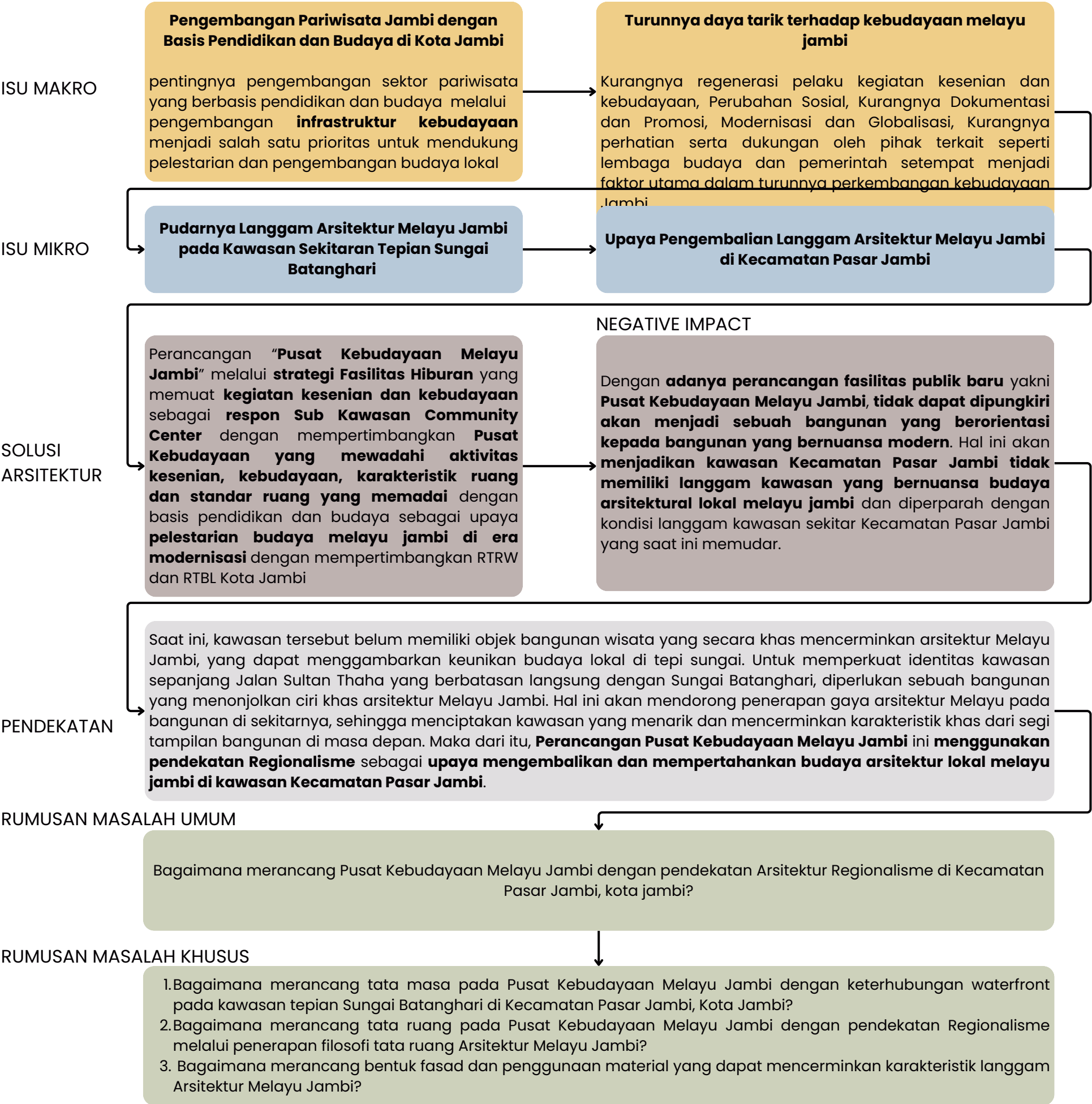
1. Mampu merancang Pusat Kebudayaan Melayu Jambi dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme dalam bentuk dan fungsi bangunan menggunakan prinsip arsitektur melayu yang mencerminkan identitas budaya lokal.
2. Mampu merancang tata masa, tata ruang, dan tata lansekap Pusat Kebudayaan Melayu Jambi berdasarkan tipologi bangunan dan pendekatan Arsitektur Regionalisme.
3. Mampu merancang pusat kebudayaan jambi yang memiliki hubungan fisik dengan lingkungan sekitarnya dalam upaya pengembangan dan pelestarian langgam Arsitektur Melayu Jambi sebagai daya tarik wisata.

1.6 BATASAN DESAIN

untuk mencapai keberhasilan perancangan, maka penulis mencoba memberikan **fokus pada batasan rancangan** yang akan berperan sebagai **hal yang dipertimbangkan** untuk mendapatkan **hasil akhir** rancangan dengan aspek perancangan yang **berangkat dari tema besar dan sub pendekatan** kedalam tiga poin utama, diantaranya :

1. **Akomodasi** : fungsi kegiatan dalam bangunan untuk wadah kegiatan kesenian dan kebudayaan hanya terbatas pada prinsip akomodasi kegiatan **produksi, penyajian, dokumentasi**. Untuk hal **pengkajian seni** bukan menjadi fokus atau bagian dari akomodasi yang akan diterapkan pada Pusat Kebudayaan Melayu Jambi, karena kapasitas terhadap prinsip **pengkajian seni** lebih condong kepada Institusi ataupun Universitas.
2. **Konteks Site** : *Waterfront* akan ada pada hasil perancangan, menanggapi dari latar belakang site yang memang mendukung terhadap pengembangan tepian Sungai Batang Hari secara arsitektural. Namun, **fokus dari Waterfront ini hanya sebagai fasilitas dengan skala pendukung saja**. Adanya sebuah dermaga yang menjadi sebuah kesatuan pada *Waterfront* hanya sebagai pengakomodasian fasilitas terhadap aktivitas pengguna ataupun kegiatan festival yang berhubungan dengan air, tidak mencangkup pada fasilitas yang dijadikan sebagai penyediaan jasa seperti penyeberangan ataupun hal lainnya yang bersifat komersil.
3. **Regionalisme** : Dalam konteks memudarnya langgam arsitektur Melayu Jambi di kawasan Kecamatan Pasar Jambi, rancangan **Pusat Kebudayaan Melayu Jambi** ini diarahkan untuk menghadirkan **solusi arsitektur** yang berfokus pada **aspek visual** bangunan sebagai media utama **pembentukan persepsi** antara manusia sebagai pengguna dan bangunan sebagai objek visual. **Pendekatan regionalisme** digunakan untuk menekankan **keterkaitan antara tampilan arsitektur, penggunaan material lokal, dan konteks lingkungan setempat**. **Nilai historis** arsitektur Melayu Jambi, khususnya karakter rumah tradisional Jambi, berperan sebagai **elemen pendukung** yang **memperkaya makna** dan **identitas visual** rancangan **tanpa menjadi fokus utama** dalam komposisi arsitekturnya.

1.7 Peta Pemecahan Persoalan dan Kerangka Berpikir



TUJUAN PERANCANGAN

"Mencapai keberhasilan desain rancangan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi" yang dapat **mengakomodasi kegiatan kebudayaan dan kesenian** dalam upaya **melestarikan dan apresiasi budaya serta kesenian** dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme

FOKUS BATASAN RANCANGAN

(Sebagai dasar pertimbangan arah hasil akhir perancangan)

TIGA POIN UTAMA BATASAN RANCANGAN

AKOMODASI

Fungsi bangunan diarahkan pada akomodasi kegiatan :

- **Produksi seni**
- **Penyajian seni**
- **Dokumentasi seni**

Tidak mencakup fungsi kegiatan **pengkajian seni**. Dikarenakan, hal itu merupakan ranah sebuah institusi atau universitas pendidikan

KONTEKS TAPAK (SITE)

Elemen *Waterfront* sebagai respon terhadap lokasi tepian Sungai Batanghari

Waterfront berfungsi menunjang kegiatan pengguna, budaya & festival air dan bersifat pendukung tidak memiliki fungsi komersial

Tata masa dan tata ruang menjadi hal yang ditekankan

REGIONALISME

Aspek visual arsitektur sebagai fokus utama pendekatan desain

Penggunaan material lokal & konteks lingkungan setempat

Nilai historis arsitektur Melayu Jambi, khususnya karakter rumah tradisional Jambi, berperan sebagai elemen pendukung yang memperkaya makna dan identitas visual rancangan tanpa menjadi fokus utama dalam keseluruhan komposisi arsitektural

PUSAT KEBUDAYAAN

ARSITEKTUR REGIONALISME

WATERFRONT ARCHITECTURE

Kajian Tipologi Bangunan

Perilaku Meruang

Kajian Preseden

Kajian Literatur Arsitektur Regionalisme

Kajian Arsitektur Regionalisme Lokal

Kajian Kebudayaan Melayu

Kajian Konteks Site

Kajian *Waterfront*

- Kajian Gedung Pusat Kebudayaan
- Fungsi Pusat Kebudayaan
- Klasifikasi Jenis Kegiatan Pusat Kebudayaan
- Perinsip Rancangan Pusat Kebudayaan

- Alur Pengunjung
- Karakter pengguna
- Alur Kegiatan
- Alur Aksesibilitas
- Organisasi ruang
- Dimensi ruang

- Kajian preseden *Cultural Center*
- Kajian preseden pusat kebudayaan dengan pendekatan desain Regionalisme dan *Waterfront*

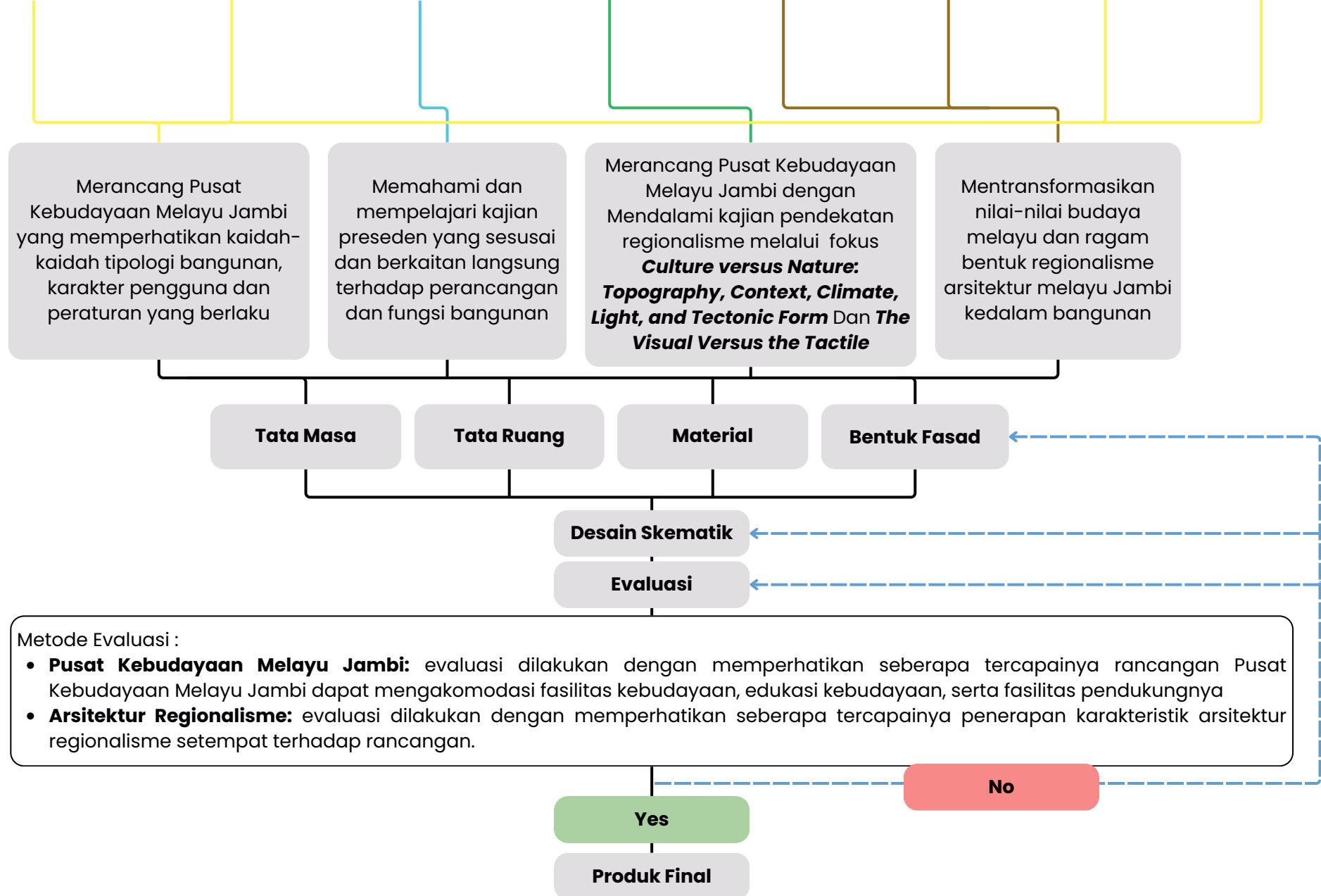
- Prinsip Regionalisme
- Kriteria dan Karakteristik Regionalisme

- Kajian Arsitektur Melayu Jambi
- Karakteristik langgam kawasan Kota Jambi

- Kajian skala makro, mezzo dan mikro Kebudayaan Melayu
- Kajian Budaya Melayu Jambi

- Kajian dan tipologi lokasi perancangan
- Regulasi Kawasan dan regulasi setempat

- Klasifikasi jenis *Waterfront*
- Sirkulasi dan Tata Masa *Waterfront*
- Elemen desain *Waterfront*



1.8 Orisinalitas

Untuk menghindari kesamaan dalam judul dan penekanan, penting untuk meninjau tulisan yang telah ada sebelumnya. saya menemukan karya tulis yang memiliki kesamaan, meskipun berbeda dalam konteks lokasi atau pendekatan arsitektur yang diterapkan:

Judul	: Design of Cultural Center with Cultural Waterfront Design Strategies in Madura Strait Area, Kedung Cowek, Surabaya
Penulis	: Rifqi Cahya Mahendra
Instansi	: Universitas Islam Indonesia
Tahun	: 2022
Penekanan	: Pada perancangannya menggunakan pendekatan <i>Cultural Waterfront Design Strategies</i>
Persamaan	: Objek tipologi bangunan yang akan dirancang serta karakteristik lokasi tapak
Perbedaan	: Perbedaan yang paling signifikan adalah pendekatan yang digunakan, karakter budaya setempat, dan lokasi perancangan
Judul	: Perancangan Pusat Kebudayaan Di Tepian Sungai Mahakam Samarinda dengan Pendekatan Elemen Dekoratif Dayak
Penulis	: Muhammad Erfan Alfian
Instansi	: Universitas Islam Indonesia
Tahun	: 2022
Penekanan	: Perancangannya menekankan pada pendekatan Elemen dekoratif suku dayak
Persamaan	: Objek tipologi bangunan yang akan dirancang serta karakteristik lokasi tapak
Perbedaan	: Perbedaan yang paling signifikan adalah pendekatan yang digunakan, karakter budaya setempat, dan lokasi perancangan
Judul	: Perancangan Pusat Budaya Melayu di Tepian Sungai Kapuas Pontianak dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular
Penulis	: Nisaaul Muflihaturrahmah
Instansi	: Universitas Islam Indonesia
Tahun	: 2021
Penekanan	: Menekankan pada pendekatan arsitektur neo vernakular kepada desain perancangan
Persamaan	: Objek tipologi bangunan yang akan dirancang, karakteristik lokasi tapak serta budaya yang diangkat. persamaan lainnya adalah upaya dalam mengangkat isu pelestarian langgam arsitektur melayu di kawasan perancangan
Perbedaan	: Perbedaan yang paling signifikan adalah pendekatan yang digunakan, budaya melayu yang berbeda lokasi dan daerah, dan lokasi perancangan

1.9 Matriks Bryan Lawson

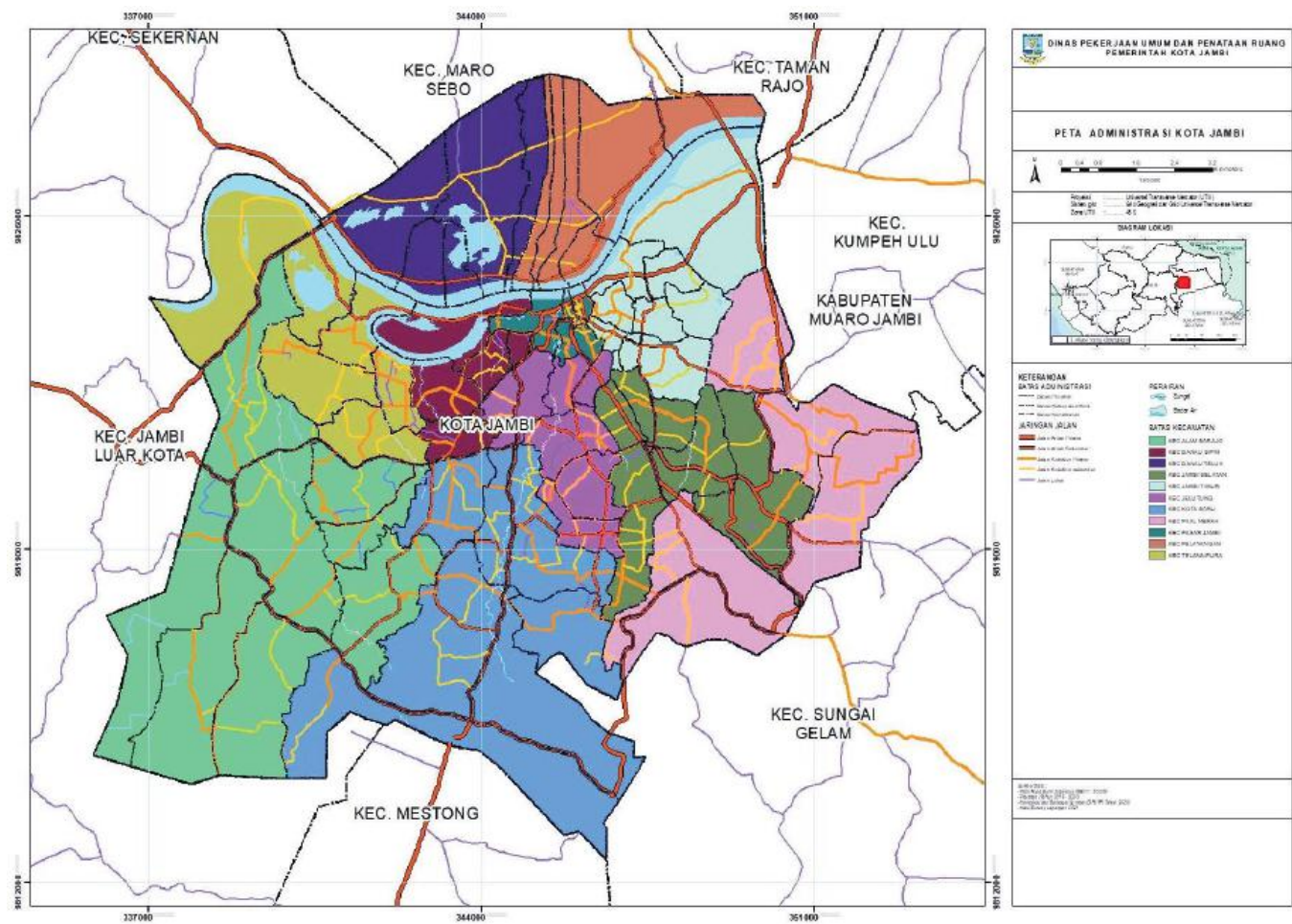
STRUCTURING DESIGN CONSTRAINTS	Formal Problem	Practical Problem	Symbolic Problem	Radical Problem
<div>REGULATION</div> <p>PERDA Kota Jambi Nomor 9 Tahun 2013 tentang RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA JAMBI TAHUN 2013-2033</p> <p>Peraturan Walikota Jambi No 11 tahun 2023 tentang Rencana Pembangunan Daerah</p> <p>Rencana Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPPDA) Kota Jambi 2021 (acuan PP RI No 50 2011)</p> <p>Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Jambi 2024-2026</p>	<p>Peraturan Walikota Jambi No 11 tahun 2023 tentang Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kota Jambi Tahun 2024-2026 :</p> <ul style="list-style-type: none">pengembangan pariwisata Kota Jambi harus fokus pada pariwisata kota (urban tourism), sehingga aktifitas apresiasi terhadap seni dan budaya serta kawasan bersejarah (heritage) perlu ditingkatkan agar daya tarik wisatawan untuk berkunjung semakin meningkatKebijakan pembentukan ruang-ruang perkotaan yang mendukung pengembangan sumber daya manusia melalui strategi: 1. Menyediakan fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan sosial lainnya sesuai dengan Standar Pelayanan Minimum; 2. Memperkuat aksesibilitas ruang terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan dan sosial lainnya secara merata di seluruh wilayah kota; 3. Mengadakan ruang-ruang publik (hijau dan non hijau) serta ruang rekreasi untuk memungkinkan masyarakat berinteraksi.	<p>PERDA Kota Jambi Nomor 9 Tahun 2013 tentang RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA JAMBI TAHUN 2013-2033</p> <ul style="list-style-type: none">KDB MAKSIMUM 70 %, KLB MAKSIMUM 5.6, KDH MINIMUM 20%GSB MINIMUM = 1/2 X RUMIJA + 1 MeterGSB samping dan belakang diatur berdasarkan pertimbangan keselamatan, estetika, atau karakter kawasan yang ingin dibentuk, minimum 2 meterKTB MAKS = 100% - KDH dan tidak boleh dibawah RTH	<p>Peraturan Walikota Jambi No 11 tahun 2023 tentang Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kota Jambi Tahun 2024-2026 :</p> <ul style="list-style-type: none">Kebijakan peningkatan kegiatan ekonomi perkotaan yang diakomodasi dalam pola ruang internal kota yang produktif dan berbasis ekologi melalui strategi: Mendorong pengembangan kegiatan pariwisata dan jasa kreatif berbasis potensi lingkungan hidup dan budayaKebijakan penyelenggaraan pemanfaatan ruang kota yang berkelanjutan (social and environmentally sustainable) melalui strategi: Mendorong pengembangan kegiatan berbasis kearifan lokal dan budaya penduduk Jambi	<p>Peraturan Walikota Jambi No 11 tahun 2023 tentang Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Kota Jambi Tahun 2024-2026 : dan Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Jambi 2024-2026</p> <ul style="list-style-type: none">Belum optimalnya pelestarian dan pengembangan seni dan kekayaan budaya disebabkan belum adanya cetak biru pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan seni budaya untuk kepentingan umum dan lemahnya perlindungan hukum atas kekayaan budayaPeningkatan Kualitas Anak, Perempuan, dan Pemuda melalui Peningkatan Pemerataan layanan pendidikan berkualitas, Pengembangan budaya dan meningkatkan prestasi olahraga <ol style="list-style-type: none">Tingginya degradasi terhadap nilai-nilai budaya.Belum optimalnya dukungan sarana dan prasarana bidang kebudayaan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan kebudayaanBelum optimalnya pelestarian dan pembinaan terhadap kesenian dan kebudayaan daerah.Belum optimalnya pelestarian dan pengelolaan terhadap peninggalan sejarah daerah di Kota JambiRendahnya pemahaman siswa terhadap kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Kota Jambi.Semakin tergerus kearifan lokal dan nilai nilai sejarahMinimnya pengetahuan masyarakat terhadap sejarah jambi
<div>USERS</div> <ul style="list-style-type: none">Para Pelaku Kesenian Adat-Budaya JambiPelajarPelaku UMKMMasyarakat LokalMasyarakat Luar Daerah / Wisatawan	<p>Desain Pusat Kebudayaan Jambi harus mempertimbangkan gaya arsitektural lokal namun dengan sentuhan modern agar masyarakat dapat memudahkan masyarakat mengenali bangunan</p>	<p>Perancangan desain harus dapat mempertimbangkan kenyamanan pengguna ketika beraktivitas didalam bangunan ataupun luar bangunan dengan mempertimbangkan standar yang berlaku dan mempertimbangkan aksesibilitas yang baik kepada pengguna</p>	<p>Kekayaan budaya daerah jambi mendorong kebanggaan tersendiri dalam diri masyarakat jambi sebagai identitas provinsi jambi yang mencerminkan budaya lokal jambi diterapkan dengan melalui elemen dan simbol-simbol sehingga membuat keterkaitan antara bangunan dengan budaya masyarakat menjadi lebih menyatu</p>	<p>Dapat memenuhi kebutuhan dalam aspek pelestarian serta peningkatan aspek pendidikan dalam pengembangan budaya lokal jambi dengan cara penyediaan kebutuhan pengguna dari aspek fungsionalitas. Diharapkan desain bangunan dapat memfasilitasi aktivitas tersebut serta menjembatani antar instansi pendidikan dengan komunitas/ para pelaku kebudayaan</p>
<div>CLIENTS</div> <ul style="list-style-type: none">Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota JambiPemerintah Daerah Kota Jambi	<p>Pengembangan kawasan pariwisata berbasis wisata edukasi dan budaya menjadi cita-cita pemerintah jambi. Hal ini menjadi upaya dalam pelestarian budaya serta mendorong sektor pariwisata kota jambi.</p>	<p>Menyediakan fasilitas yang sesuai dengan persyaratan dan standar serta memberikan pengalaman yang berkesan kepada para pengunjung dan pengguna bangunan dalam lingkup penyediaan fasilitas dalam orientasi pengembangan pariwisata Kota Jambi pada pariwisata kota (urban tourism) dan pembentukan ruang-ruang perkotaan yang mendukung pengembangan sumber daya manusia</p>	<p>Desain harus menjadi ikon kota jambi yang baru dengan menekankan unsur-unsur budaya jambi, hal ini dapat selaras dengan visi misi pemerintah dan keinginan masyarakat yang menginginkan fasilitas yang mumpuni dan memiliki dampak manfaat yang baik dalam peningkatan ekonomi perkotaan, pariwisata berbasis potensi lingkungan hidup dan budaya, serta pemanfaatan ruang kota yang berkelanjutan berbasis kearifan lokal</p>	<p>Perancangan Pusat Kebudayaan Jambi mampu mewadahi serta memfasilitasi pengembangan serta upaya pelestarian budaya jambi</p>
<div>DESIGNERS</div> <ul style="list-style-type: none">Arsitek	<p>menciptakan perancangan desain yang menarik secara estetika berdasarkan elemen-elemen kebudayaan lokal jambi</p>	<p>menciptakan perancangan desain yang dapat mengembangkan pariwisata kota jambi dengan fokus urban tourism dengan memberikan fasilitas kebudayaan yang mumpuni kenyamanan serta standar yang sesuai dan aksesibilitas yang baik bagi para pengguna serta pengunjung. Mengadakan ruang publik yang memungkinkan masyarakat berinteraksi</p>	<p>Desain harus merepresentasikan budaya lokal dan memiliki keterkaitan unsur budaya dengan cultural waterfront design yang menghubungkan nilai historikal budaya,lingkungan sekitar dan alam pada tepian aliran sungai batanghari yang menjadi sejarah panjang dalam kebudayaan di jambi</p>	<p>Menghasilkan desain yang saling terhubung terhadap beberapa aspek yang berhubungan dengan sosial kebudayaan, pendidikan serta ekonomi sehingga menciptakan keterhubungan kawasan yang harmonis</p>

BAB 2

KAJIAN PERANCANGAN

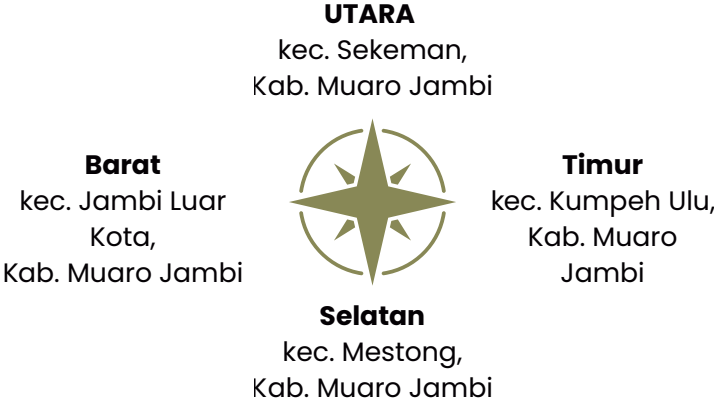
2.1 Kajian Kawasan dan Site

2.1.1 Gambaran Umum Kota Jambi



Gambar : Peta Administrasi Kota Jambi
Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Pemerintah Kota Jambi

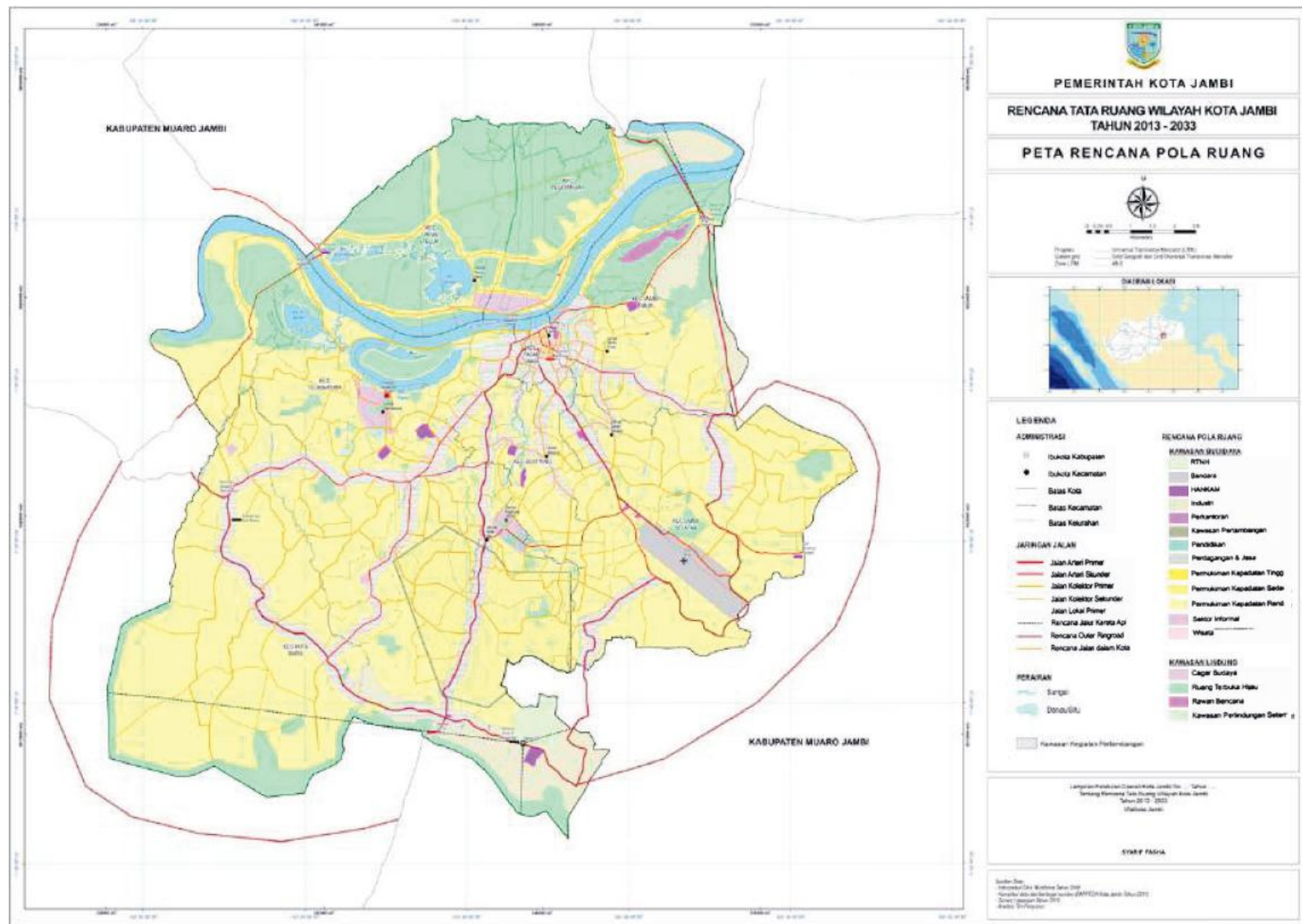
Berdasarkan data yang dikutip dari **Kota Jambi dalam angka 2024**, Kota jambi merupakan sebuah **Ibukota Provinsi Jambi** yang terletak di pesisir timur, serta berada di bagian tengah **Pulau Sumatera**. Kota jambi sendiri terdiri dari **11 kecamatan dan 68 kelurahan** dengan total luas daerah **sebesar 169,887 Km2** dengan jumlah penduduk yang terdata pada tahun 2023 **sebanyak 627.774 (Jiwa)**. Kota Jambi sendiri memiliki karakteristik **lahan elevasi yang rendah (10-60 m)** diatas permukaan laut dengan tingkat **kemiringan lereng yang relatif datar -miring (0-15%)**, Secara **geografis** posisi Kota Jambi berada pada : **1030'2,98"-1040'1,07" Lintang Selatan dan 103040'1,67"-103040'0,22" Bujur Timur**. Secara administratif, Kota jambi berbatasan dengan beberapa wilayah yang ada di Provinsi Jambi, Hal ini dapat dilihat berdasarkan arah mata angin seperti berikut :



Berdasarkan Infografis arah mata angin batas administratif wilayah Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa Kota Jambi wilayahnya dikelilingi oleh Kabupaten Muaro Jambi.

2.2 Regulasi dan Strategi Kawasan

2.2.1 Peta Rencana Pola Ruang Kota Jambi

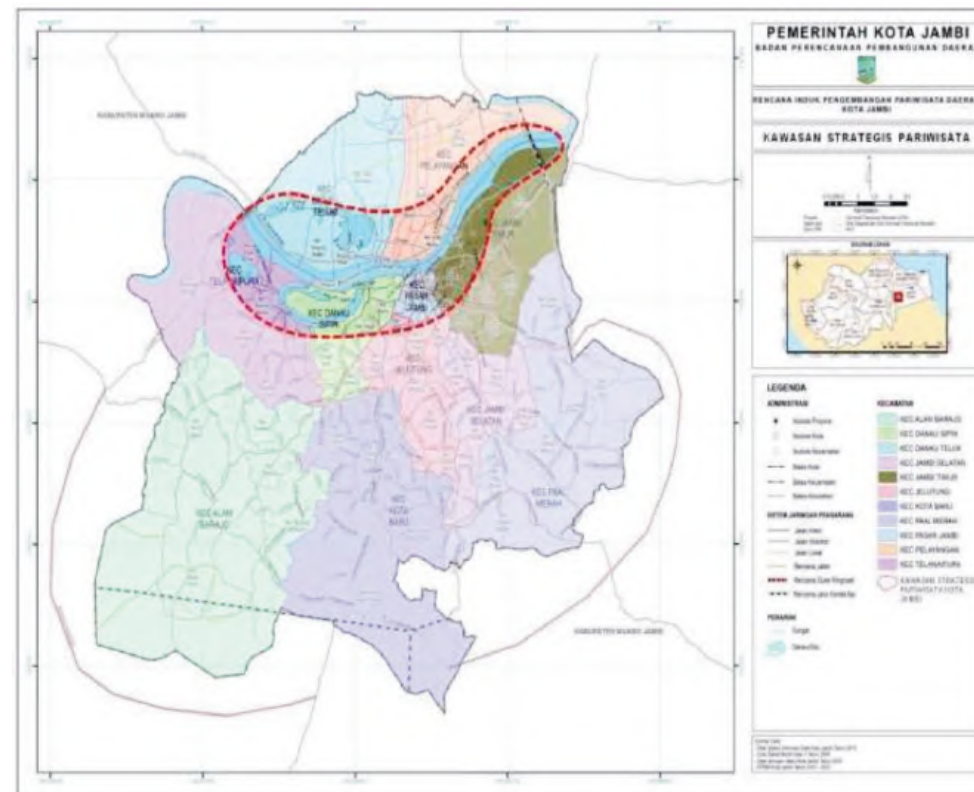


Gambar : Peta Rencana Tata Wilayah Ruang Kota Jambi Tahun 2013-2033

Sumber : Pemerintah Kota Jambi, 2024

Berdasarkan peta RTRW Kota Jambi Tahun 2013-2033, lokasi site yang dipilih merupakan kawasan **Perdagangan dan jasa** serta kawasan pasar dan pusat perekonomian bisnis yang ramai, sehingga **pada peraturan belum secara gamblang menyebutkan bahwa daerah ini dapat dijadikan tempat untuk pusat wisata berbasis kebudayaan, pendidikan dengan pendekatan waterfront city**. Namun, karena kawasan ini masih berada pada satu kawasan Tanggo Rajo Ancol dan objek wisata jembatan gentala arasy, berdasarkan berita yang dipublikasikan oleh **jambi berita.com**, Walikota jambi pada saat itu, H. Syarif Fasha dalam wawancaranya menegaskan keinginannya untuk **membangun kawasan destinasi wisata di Kota Jambi dengan konsep waterfront city** atau kawasan wisata yang memanfaatkan kondisi geografis berada di wilayah perairan. Masih menurut Fasha, pihaknya akan berusaha melobi Pemerintah Provinsi Jambi untuk dapat mengelola kawasan Tanggo Rajo Ancol dan Gentala Arasy dengan berkomunikasi dengan pihak Pemprov terkait dengan penataan kawasan Tanggo Rajo. “Kita berharap pengelolaan bisa dilaksanakan oleh Pemkot Jambi. Kota punya sumberdaya untuk mengelolanya. Kami juga punya konsep menarik untuk wisata Ancol”. Terangnya

2.2.2 Strategi Pengembangan Kawasan Kecamatan Pasar Jambi



Gambar : Kawasan Strategis Pariwisata Kota Jambi
Sumber : BAPPEDA Kota Jambi, 2025

Kebijakan yang memuat **pengembangan kepariwisataan Kota Jambi** tertera pada **Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRWK) 2013–2033, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Derah (RPJMD) Kota Jambi 2018–2023**, serta **Rencana Strategis Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Jambi**

Pada salah satu strategi kebijakan yang tertera pada **RTRWK 2013–2033** Kota Jambi yang memuat perihal **Revitalisasi Kawasan Wisata** salah satunya menyebutkan :

“Revitalisasi kawasan wisata Tango Rajo di Kelurahan Pasar Jambi Kecamatan Pasar Jambi dan diintegrasikan secara terpadu dengan pembangunan Jembatan Batanghari III dengan fungsi wisata.”

Kemudian pada **Strategi Fasilitas Hiburan** :

"Gedung hiburan untuk kepentingan penyelenggaraan event atau festival skala besar dengan luas minimal 6.000m² (0,6Ha) yang dilengkapi dengan areal parkir dan areal terbuka yang memadai sehingga event atau festival dapat diselenggarakan secara tertutup (in door) ataupun terbuka (out door)."

Kawasan Peruntukan Wisata yang termasuk dalam rencana pengembangan kawasan wisata kota jambi yakni diantaranya :

- 1.Revitalisasi dan rehabilitasi kawasan Tanggo Rajo di Kecamatan Pasar Jambi.
- 2.Pengembangan kawasan wisata di Kecamatan Pasar Jambi.

2.2.3 Regulasi Bangunan

Berdasarkan PERATURAN DAERAH KOTA JAMBI NOMOR 3 TAHUN 2015 TENTANG BANGUNAN, menjelaskan beberapa kaidah bangunan yang harus dipatuhi, beberapa inti peraturan antara lain :

- **Pasal 5 ayat 2 (d)** “Bangunan fungsi sosial dan budaya dengan fungsi utama sebagai tempat manusia melakukan kegiatan sosial dan budaya”
- **Pasal 7 ayat 7 (d)** “Bangunan di tepi sungai, danau dan sejenisnya yang termasuk delineasi RTBL waterfront city Kota Jambi adalah bangunan yang menjadi bagian dari *waterfront city* / kota pesisir sungai, danau dan sejenisnya di Kota Jambi yang klasifikasi arahan kepadatannya ditentukan oleh RTBL dimaksud”
- **Pasal 24 ayat 4** “Tinggi lantai dasar bangunan maksimal 6 meter dan lantai selanjutnya maksimal 5 meter”
- **Pasal 27** “Persyaratan arsitektur bangunan meliputi persyaratan penampilan bangunan, tata ruang dalam, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan bangunan dengan lingkungannya, serta mempertimbangkan adanya keseimbangan antara nilai-nilai adat/tradisional sosial budaya setempat terhadap penerapan berbagai perkembangan arsitektur dan rekayasa.”
- **pasal 28 ayat 1** “Persyaratan penampilan bangunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 disesuaikan dengan penetapan tema arsitektur bangunan di dalam peraturan zonasi dalam RDTR dan/atau peraturan Walikota Jambi tentang RTBL.”
- **pasal 28 ayat 2** “Penampilan bangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan kaidah estetika bentuk, karakteristik arsitektur, dan lingkungan yang ada di sekitarnya serta dengan mempertimbangkan kaidah pelestarian.”
- **Pasal 29 Ayat 1** “Bentuk denah bangunan gedung sedapat mungkin simetris dan sederhana guna mengantisipasi kerusakan akibat bencana alam dan penempatannya tidak boleh mengganggu fungsi prasarana kota, lalu lintas dan ketertiban.”
- **Pasal 29 Ayat 2** “Bentuk bangunan gedung harus dirancang dengan memperhatikan bentuk dan karakteristik arsitektur di sekitarnya dengan mempertimbangkan terciptanya ruang luar bangunan yang nyaman dan serasi terhadap lingkungannya.”
- **Pasal 30 ayat 6** “Tinggi lantai dasar suatu bangunan diperkenankan mencapai maksimal 1,20 m di atas tinggi rata-rata tanah pekarangan atau tinggi rata-rata jalan, dengan memperhatikan keserasian lingkungan.”



Gambar : Citra Udara RTH Taman Putri Pinang Masak
Sumber : Google Earth, 2025

2.2.4 Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pasar, Kota Jambi

Mengacu pada Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pasar, Kota Jambi tahun 2010, pada bagian “KONSEP PERANCANGAN STRUKTUR TATA BANGUNAN DAN LINGKUNGAN” pada salah satu strategi yang bertepatan dengan lokasi site perencanaan, yakni

- **Penataan dan Pengembangan Kawasan Tepi Air**, Penataan dan pengembangan kawasan tepi air difungsikan untuk **pusat kegiatan tepi air (water activity center)**, pusat belanja tepi air (shopping promenade), dan pusat kuliner tepi air (waterfront culinary center).

Dalam Struktur Peruntukan Lahan Mikro, untuk site perencanaan berada pada **Sub Kawasan Community Center** yakni memiliki arti kawasan ini akan memuat **kegiatan seni dan budaya (pusat budaya, museum, dll)**, hiburan (panggung terbuka), dan parkir.

Pada hal rencana tata bangunan juga dijelaskan bahwa bagian sub kawasan yang menjadi *focal point* dengan ketinggian bangunan maksimum yang diizinkan (3-4 lantai).



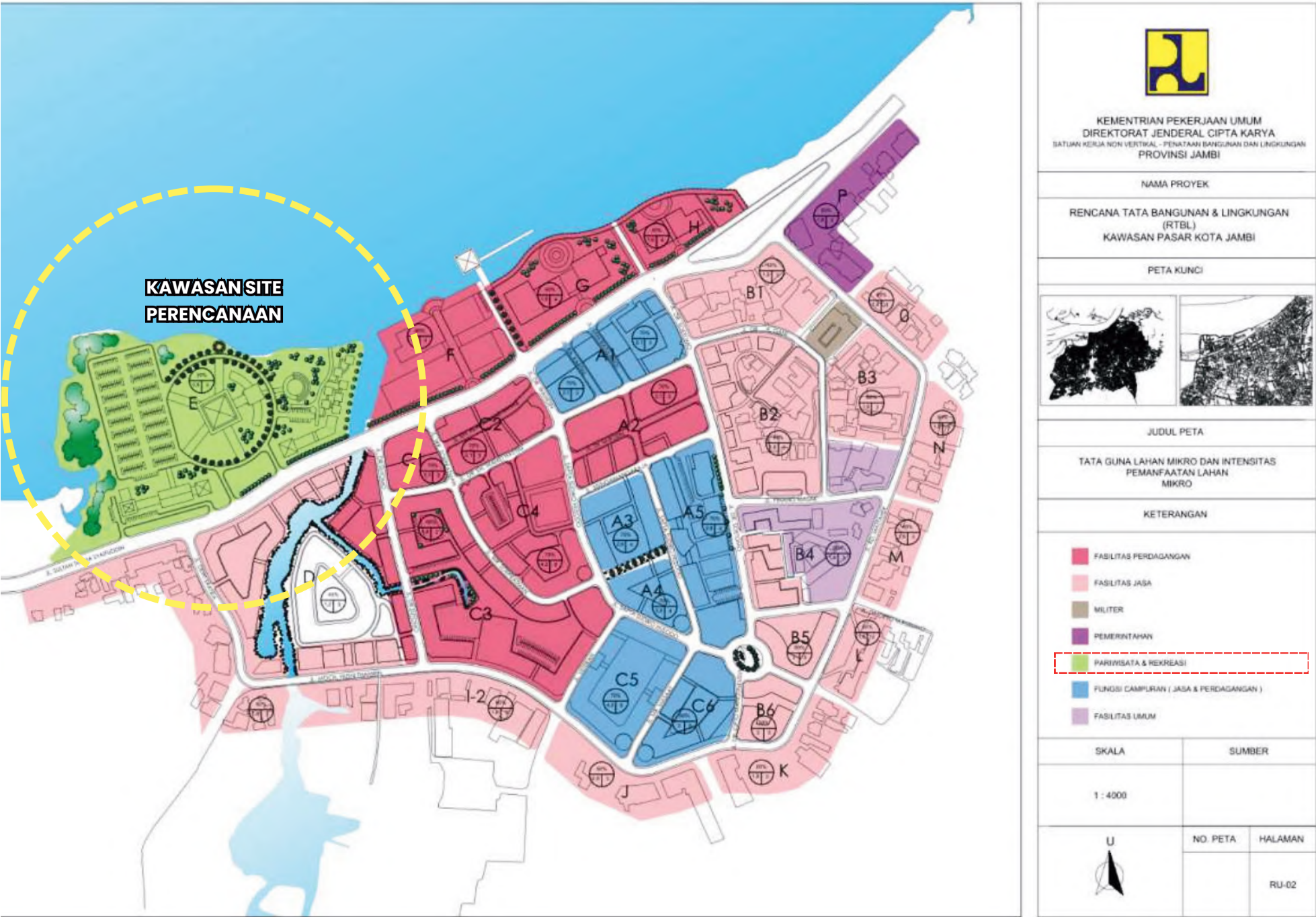
Gambar : Gambaran Tata Bangunan
Sumber : RTBL Kawasan pasar, kota jambi
2010, 2025

Tata bangunan diarahkan merupakan massa tunggal, yang mempunyai bukaan pada lantai dasar yang dapat diakses oleh publik. Sempadan sungai yang melewati Kawasan perkotaan dengan kepadatan tinggi Kawasan ini merupakan kawasan dengan aktivitas perdagangan dan jasa. Bila dilihat dari kriteria sempadan sungai, sempadan sungai yang melewati kawasan perkotaan dengan kepadatan tinggi termasuk kedalam sempadan sungai bertanggung di dalam kawasan perkotaan. Dari kriteria tersebut, maka sempadan sungai yang berlaku di daerah ini sekurang-kurangnya 3 m di sebelah luar sepanjang kaki tanggul.



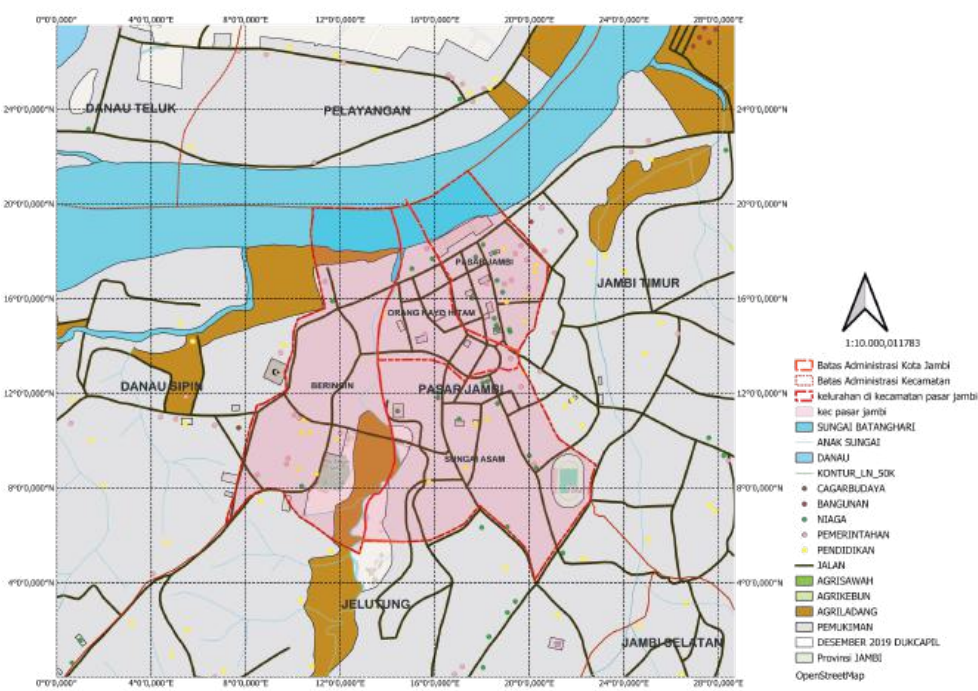
Gambar : . Sub Kawasan Community Center
Sumber : RTBL Kawasan pasar, kota jambi
2010, 2025

TATA GUNA LAHAN MIKRO DAN INTENSITAS PEMANFAATAN LAHAN MIKRO



Gambar : Pembagian Tata Guna Lahan Mikro dan Intensitas Bangunan
Sumber : RTBL Kawasan pasar, kota jambi 2010, 2025

2.2.5 Kecamatan Pasar Jambi



Gambar : Peta Administrasi Kecamatan Pasar Jambi
Sumber : Penulis, diolah menggunakan QGIS Software, 2025

• Kelurahan Beringin



Gambar : Peta Administrasi Kecamatan Pasar Jambi
Sumber : Kecamatan Pasar Jambi Dalam Angka 2023

Berdasarkan **Kecamatan Pasar Jambi Dalam Angka 2023** Kecamatan Pasar Jambi merupakan sebuah kecamatan yang berada di tengah kota jambi dengan ketinggian rata-rata 38 M dari permukaan Laut. Keadaan wilayah Kecamatan Pasar Jambi datar sampai berombak dengan luas 4,02 Km2 terdiri dari 4 (empat) Kelurahan yaitu : **1. Kelurahan Pasar Jambi dengan luas 0,48 Km2 (11,94% dari Luas Kecamatan)** **2. Kelurahan Orang Kayo Hitam dengan luas 1,08 Km2 (26,87% dari Luas Kecamatan)** **3. Kelurahan Beringin dengan luas 1,08 Km2 (26,87 % dari Luas Kecamatan)** **4. Kelurahan Sungai Asam dengan luas 1,38 Km2 (34,32 % dari Luas Kecamatan).** Jumlah penduduk kecamatan pasar jambi sebesar 11,36 ribu jiwa . Kecamatan Pasar Jambi merupakan kecamatan dengan luasan terkecil dibandingkan dengan beberapa kecamatan yang ada di Kota Jambi. Kawasan kecamatan pasar jambi didominasi oleh perekonomian dan bisnis, walau di seberang sungai Batanghari, tepatnya disisi utara daerah ini merupakan daerah yang memiliki karakteristik pusat kebudayaan di Kota Jambi Seberang.

Batas-batas Kecamatan Pasar Jambi:

- **Sebelah Utara** berbatas dengan Sungai Batang Hari
- **Sebelah Selatan** berbatas dengan Kecamatan Jelutung
- **Sebelah Timur** berbatas dengan Kecamatan Jambi Timur
- **Sebelah Barat** berbatas dengan Kecamatan Jelutung dan Kecamatan Telanaipura

Kelurahan Beringin merupakan salah satu dari bagian kecamatan Pasar Jambi yang memiliki luas 1.08 km2 dengan jumlah penduduk 3785 jiwa berdasarkan di tahun 2022.

Batas-batas Kelurahan Beringin:

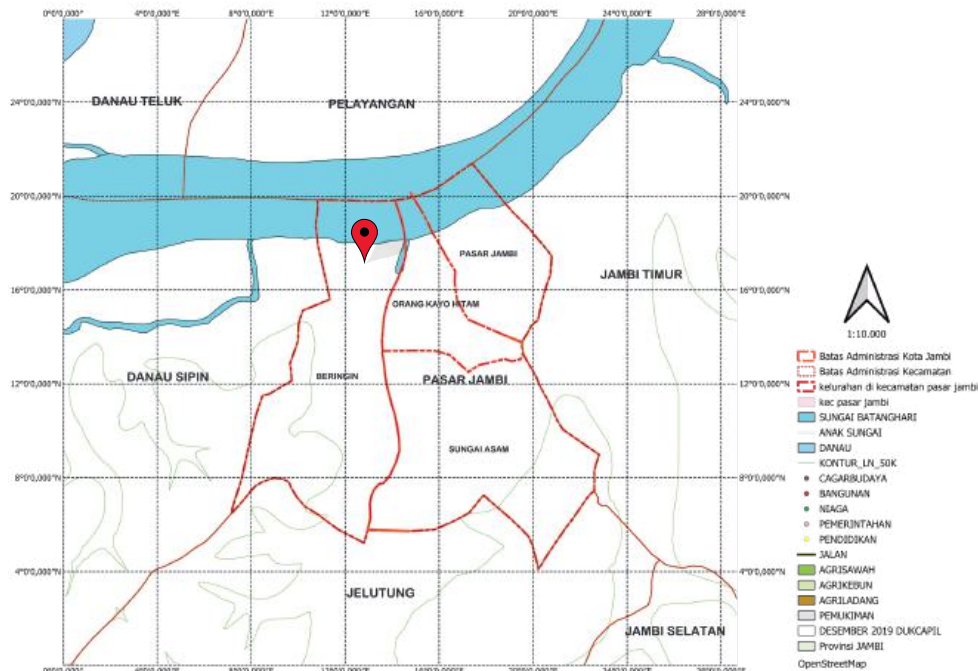
- **Sebelah Utara** berbatas dengan Sungai Batang Hari
- **Sebelah Selatan** berbatas dengan Kecamatan Jelutung
- **Sebelah Timur** berbatas dengan Kelurahan Orang Kayo Hitam dan Kelurahan Sungai Asam
- **Sebelah Barat** berbatas dengan Kecamatan Jelutung dan Kecamatan Telanaipura

Pada Peta topografi Kecamatan Pasar Jambi Menunjukkan karakter kontur tanah yang bervariasi. Namun pada kelurahan beringin, yakni kelurahan yang menjadi lokasi perancangan memiliki kontur tanah yang cenderung datar terutama pada *site* perencanaan.



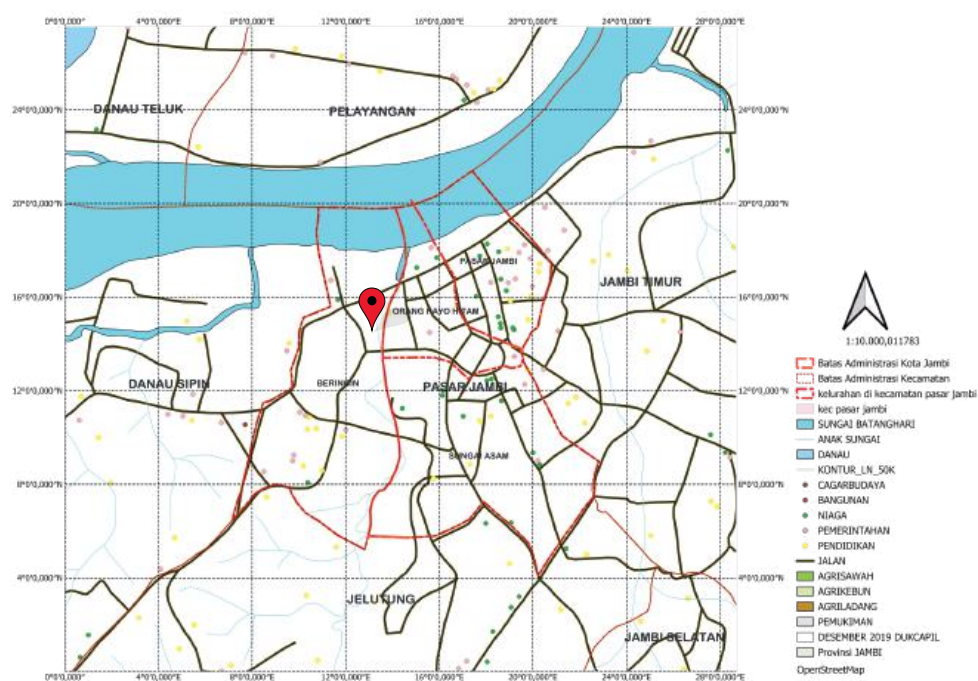
Gambar : Peta Sebaran Hunian dan Bangunan Kecamatan Pasar Jambi
Sumber : Penulis, diolah menggunakan QGIS Software, 2025

Persebaran fasilitas umum seperti cagar budaya, niaga, pemerintahan dan pendidikan bila melihat dari peta disamping seperti terdapat mall WTC jambi, Perhotelan, masjid Agung Al Falah Kota Jambi (Masjid seribu tiang), perbankan, wisata taman tanggo rajo, rumah dinas gubernur Provinsi Jambi dan fasilitas lainnya.



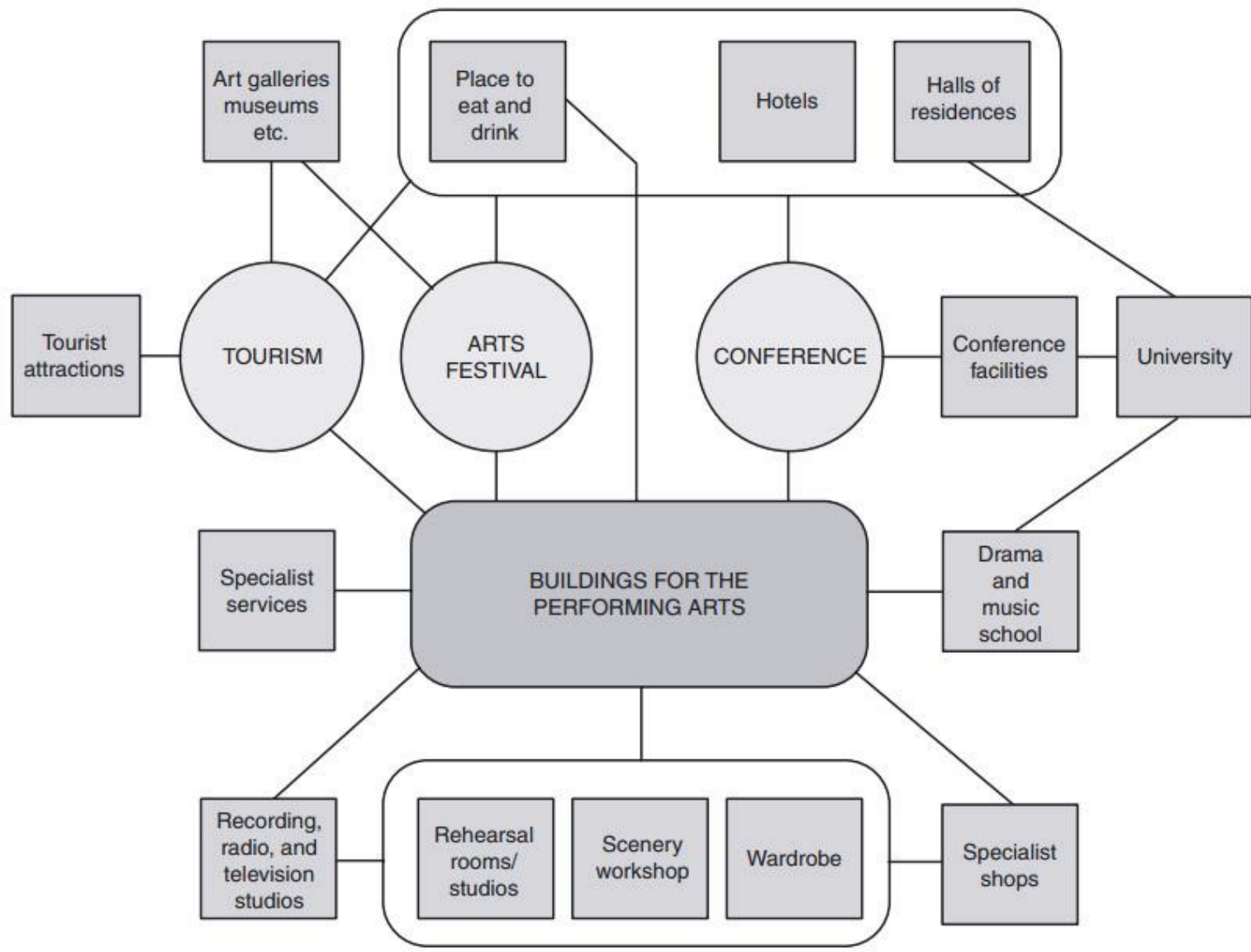
Gambar : Peta Kontur Kecamatan Pasar Jambi
Sumber : Penulis, diolah menggunakan QGIS Software, 2025

Kecamatan Pasar Jambi didominasi oleh lahan yang terbangun oleh bangunan dan fasilitas lainnya yang tersebar pada bagian yang dihighlight berwarna abu-abu. Kawasan ini menjadi pusat perdagangan serta destinasi wisata lainnya.



Gambar : Peta Sebaran Fasilitas Kecamatan Pasar Jambi
Sumber : Penulis, diolah menggunakan QGIS Software, 2025

2.2.6 Diagram hubung keterkaitan gedung pusat kebudayaan skala kota



Gambar : Keterkaitan fungsional: bangunan untuk seni pertunjukan, terutama pada skala kota, merupakan bagian dari pengelompokan fungsional besar konferensi, pariwisata, dan pendidikan serta keterkaitan yang terkait dengan kunjungan ke pertunjukan dan layanan lokal.
Sumber : Buildings For The Performing Arts” oleh (Ian Appleton)

2.2.7 Site Perencanaan (Taman Putri Pinang Masak)



Gambar : Suasana Taman Putri Pinang Masak
Sumber : Penulis, 2024

Taman Putri Pinang Masak merupakan salah satu area publik yang terletak di Kelurahan Beringin, Kecamatan Pasar Jambi, Kota Jambi. Taman ini berada di kawasan tepi sungai yang menjadi bagian dari lansekap kota Jambi, khususnya di sekitar Sungai Batanghari, sungai terpanjang di Sumatera. Nama Putri Pinang Masak sendiri diambil dari legenda lokal yang berhubungan dengan kisah sejarah dan budaya masyarakat Jambi.

Secara lokasi, taman ini terletak di kawasan yang ramai dengan aktivitas komersial dan pasar tradisional, menjadikannya pusat interaksi sosial yang penting bagi masyarakat sekitar. Di sepanjang area ini, terdapat pemandangan yang menghadap langsung ke sungai, menawarkan tempat yang menarik untuk bersantai dan menikmati keindahan alam kota Jambi.

Taman ini memiliki potensi besar untuk pengembangan, baik dari sisi budaya, sosial, maupun ekonomi, mengingat letaknya yang strategis dan berdekatan dengan pusat perdagangan. Selain sebagai ruang terbuka hijau, Taman Putri Pinang Masak juga sering digunakan sebagai tempat berkumpul dan menggelar berbagai acara atau kegiatan sosial budaya, seperti festival atau pertemuan komunitas.

Fasilitas umum yang tersedia di area Taman Putri pinang Masak :

- **Parkir mobil dan motor**
- **Toilet umum**
- **Area panjat tebing**
- **lapangan basket**
- **Stand/Kios UMKM**
- **skate park**
- **Musholla**

2.2.7.a Lokasi Perencanaan

Taman Putri Pinang Masak yang dijadikan site terpilih ini memiliki luas sekitar 5,7 hektar yang mana lahan sebelum dijadikan taman, dahulunya merupakan sebuah lahan bekas pasar tradisional angso duo jambi yang kemudian pasar tersebut direlokasi ke samping sisi sebelah barat dari taman ini yang pada saat ini menjadi pasar modern angso duo jambi. Lokasi jelas dari site ini berada di jalan Jalan Raden Pamuk, Kelurahan Beringin, Kecamatan Pasar Jambi, Kota Jambi.



2.2.7.b Analisis S.W.O.T

Strength

Site merupakan **tanah milik pemerintah daerah kota jambi**, memiliki **view kearah sungai batanghari**, berada **di tepian jalan utama** di daerah tersebut dan **dikelilingi kawasan yang ramai kegiatan**

Weakness

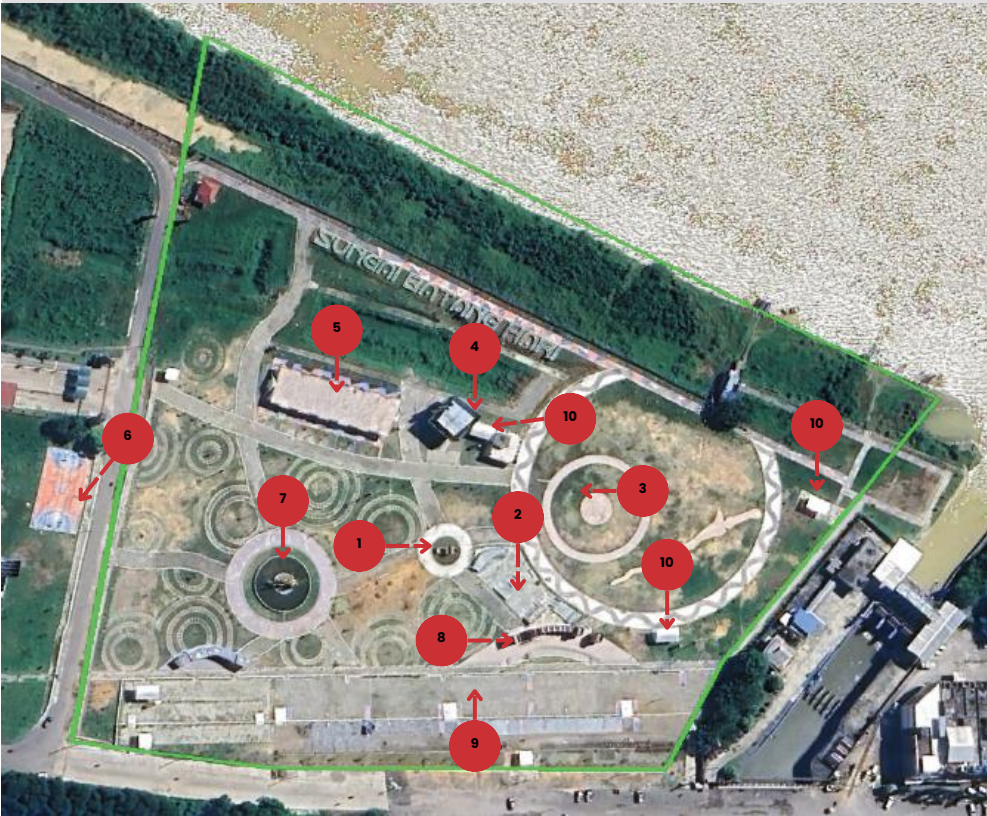
Kondisi **taman yang tidak terurus**, beberapa **fasilitas** yang sudah mengalami **kerusakan dan vandalisme**, **tidak ada masyarakat** yang datang kembali

Opportunity

Kawasan site memiliki **potensi sebagai tempat wisata dengan view mengarah ke tepian sungai batanghari**, **Akses kendaraan mudah**, kawasan yang **strategis** dapat menjadi kawasan yang menjadi **area wisata kebudayaan lokal dan interaksi aktivitas lainnya**

Threat

Tidak adanya upaya **perawatan serta pengembangan potensi lebih lanjut** membuat lokasi ini menjadi **tidak ada kegiatan di setiap saat** hanya di waktu tertentu menjadikannya sebagai tempat yang **tidak ada aktivitas dan sepi pengunjung**



Gambar : Citra Udara Taman Putri Pinang Masak
Sumber : Google Earth, 2024

Alasan Terpilihnya Site ini Sebagai Perencanaan :

- Merupakan tanah milik Pemerintah Daerah, maka bebas dari biaya pembebasan tanah
- Pengembangan Potensi yang ada berdasarkan konteks site
- Berada pada pusat kawasan strategis
- Ada inisiatif pemerintah untuk menjadikan sebuah objek wisata yang ramai dan keterkaitan dengan latar belakang



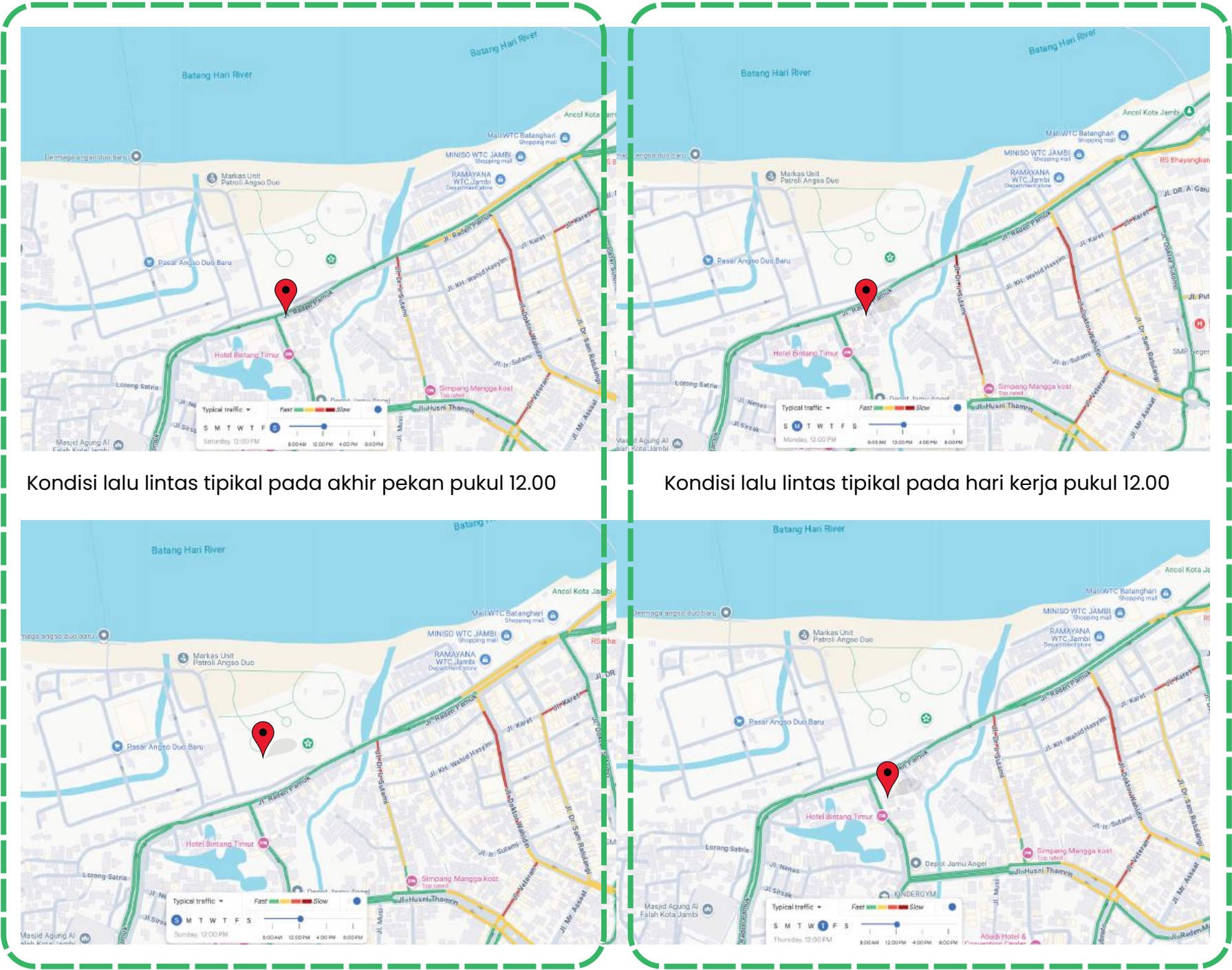
Gambar : Fasilitas Umum RTH Putri Pinang Masak
Sumber : Penulis, 2024

2.2.7.c View dan Vista



Gambar : Arah View dan Vista site
Sumber : Dokumen Pribadi dan Google Earth, 2025

2.2.7.d Sirkulasi dan Lalu lintas



Gambar : Analisis Sirkulasi dan Kepadatan Lalu Lintas
Sumber : Google Maps, 2025

Akses jalan untuk menuju lokasi site cukup strategis, yakni melalui Jl Raden Pamuk karena merupakan pintu gerbang utama untuk masuk ke kawasan pasar jambi dan lokasi site juga merupakan kawasan yang berada pada kawasan yang di penuh oleh beberapa fasilitas perdagangan dan jasa. Kondisi lalu lintas dekat site pula juga tidak pernah mengalami kemacetan yang berarti, dapat dikatakan memiliki kepadatan lalu lintas yang masih normal ditunjukkan dengan *Highlight* warna hijau pada jalan akses utama menuju site. Analisis ini berdasarkan hari serta jam yang ditentukan secara rata-rata pada waktu tertentu.

2.2.7.e Karakteristik Tanah & Kontur Tapak

Jenis tanah pada kawasan kecamatan Pasar jambi didominasi oleh tanah berjenis Tanah kompleks Latosol dan Litosol, terutama daerah yang berada pada DAS (daerah aliran sungai) Sungai Batang hari jenis tanahnya juga bercampur dengan jenis tanah aluvial. Sehingga, pada perancangan desain pusat kebudayaan perlu adanya respon terhadap karakteristik tanah tersebut. Karakteristik jenis tanah tersebut adalah tanah yang memiliki daya dukung rendah dan risiko erosi tinggi. Dengan begitu, konsep skema struktur menggunakan kontruksi pondasi tiang pancang pada struktur bangunannya.

No	Kecamatan	Jenis Tanah (Ha)		
		Kompleks Latosol dan Litosol	Podsolik	Jumlah
1	Telanaipura	2.024,93	7,55	2.032,48
2	Jambi Selatan	737,19	22,85	760,04
3	Jambi Timur	1.367,59	-	1.367,59
4	Pasar Jambi	166,99	-	166,99
5	Pelayangan	1.068,95	-	1.068,95
6	Danau Teluk	1.344,14	-	1.344,14
7	Kota Baru	735,12	1.990,35	2.725,47
8	Jelutung	761,42	-	761,42
9	Alam Barajo	816,61	2.789,07	3.605,68
10	Danau Sipin	727,61	-	727,61
11	Paal Merah	702,77	1.722,14	2.424,91
Jumlah		10.453,32	6.531,96	16.985,28

Sumber: Interpretasi Peta Citra (2020) dan RTRW Kota Jambi Tahun 2024-2044

Tanah Aluvial



Tanah Grumusol



Tanah Humus



Tanah Laterit



Gambar : Jenis Tanah
Sumber : Google, 2024

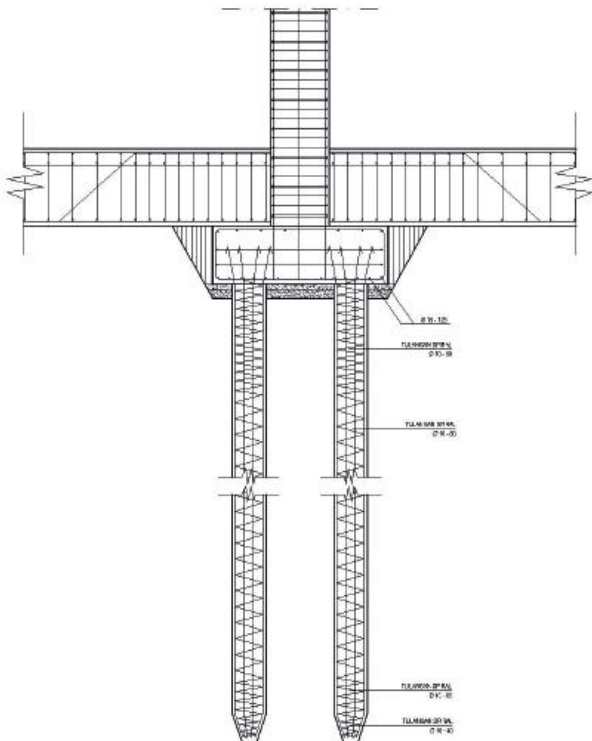
Tanah Latosol



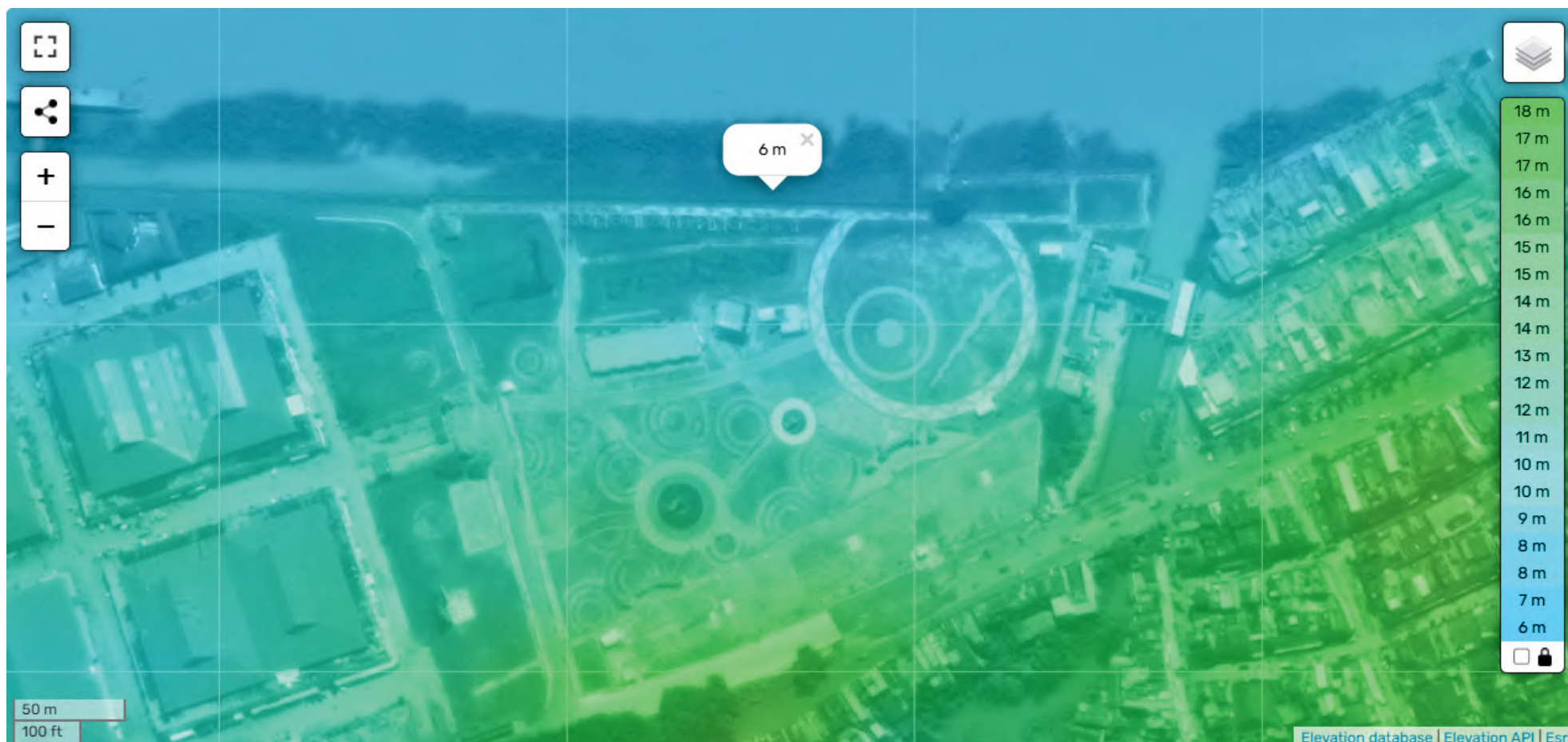
Tanah Litosol



Tanah Mergel



Gambar : Pondasi Tiang Pancang
Sumber : Google, 2024



Gambar : Kontur Elevasi RTH Putri Pinang Masak
Sumber : topographic-map.com, 2025

Bila dilihat melalui gambar diatas, kontur tanah pada site perencanaan dikategori yang landai dan rendah. Berbeda dengan sisi selatannya yang berdekatan dengan jalan Raden Pamuk, daerah tersebut berada pada level elevasi yang lebih tinggi dari pada site perencanaan. Hal ini menjadi sebuah tantangan dalam desain dimana harus dapat merespon pada momen-momen tertentu seperti halnya musim penghujan ataupun banjir kiriman.

Dikhawatirkan, bangunan yang akan dirancang akan terkena dampaknya, maka perlu adanya sebuah rekayasa bangunan baik itu bentuk maupun struktur yang merespon terhadap karakteristik tapak perencanaan. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan desain harus mempertimbangkan sistem drainase yang efektif dan penggunaan material yang tahan terhadap kelembaban. Selain itu, pemilihan bentuk atap yang miring dapat membantu mengalirkan air hujan dengan lebih efisien, mencegah penumpukan air yang dapat merusak struktur bangunan.

Penggunaan tanaman penahan air dan pembuatan taman resapan juga dapat menjadi solusi untuk mengurangi risiko banjir. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur alami ke dalam desain, tidak hanya meningkatkan estetika, tetapi juga menambah nilai fungsi bangunan dalam menanggapi kondisi lingkungan sekitar.

2.2.7.f Aktivitas Dalam Konteks Sekitaran Site



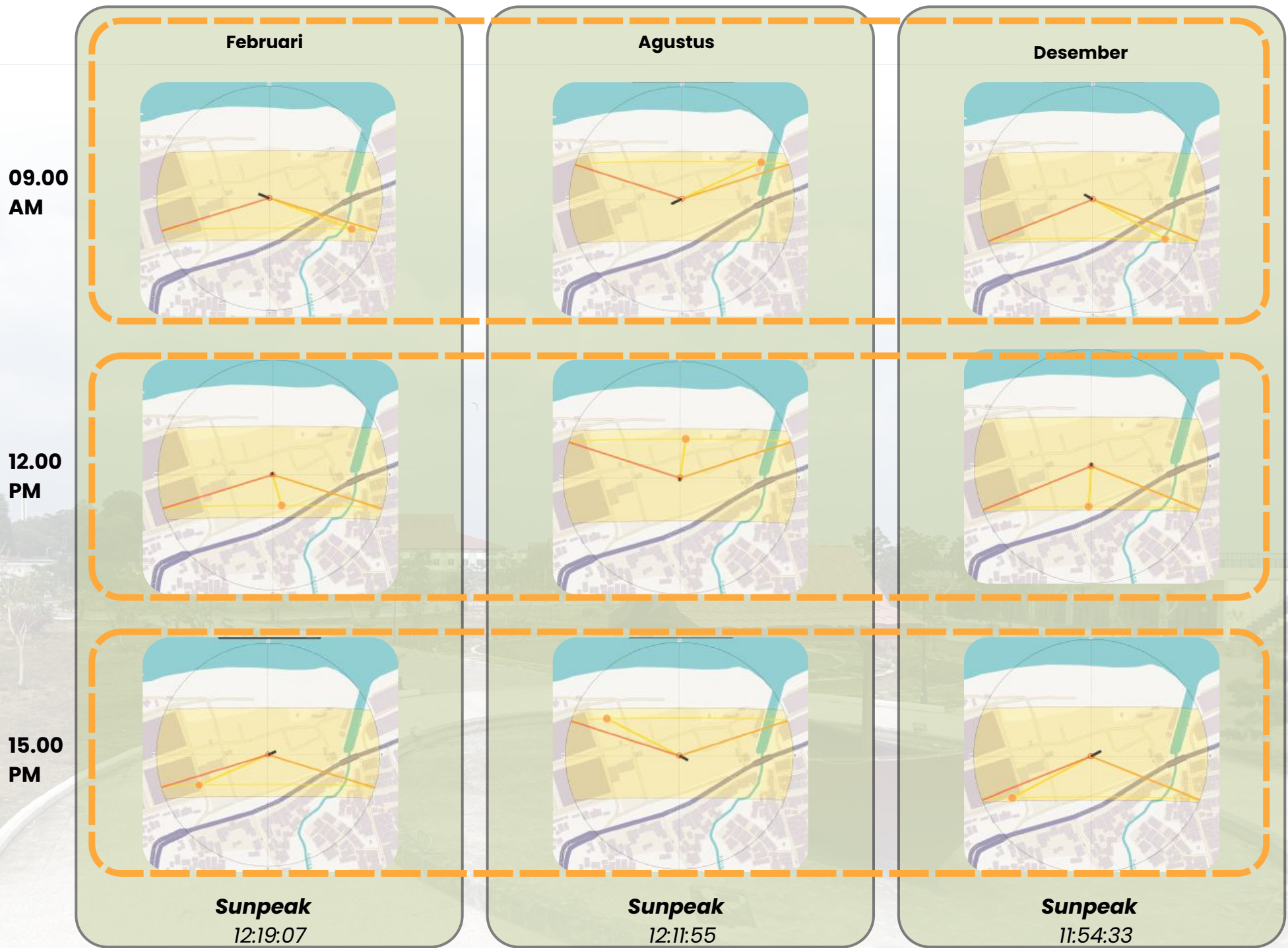
Gambar : Peta Kawasan Site
Sumber : Google Earth, 2024

Kawasan sekitar site merupakan kawasan yang cukup ramai akan ragam kegiatan, baik penyediaan jasa, perekonomian ataupun fasilitas umum lainnya. Didukung dengan adanya jalan utama yakni Jl Sultan Thaha dan Jalan Raden Pamuk yang merupakan jalan antar kota yang menghubungkan kota satu dengan kota lainnya. Jalan tersebut memiliki ruas 2 jalur dengan lebar 12 meter yang mana hal ini sangat mendukung keterbelangsungannya sebuah pusat kebudayaan. Dengan adanya akses yang mudah, maka masyarakat dapat mudah untuk mengunjungi suatu tempat, tak terkecuali pusat kebudayaan melayu jambi.

2.2.7.g Analisis Iklim Tapak

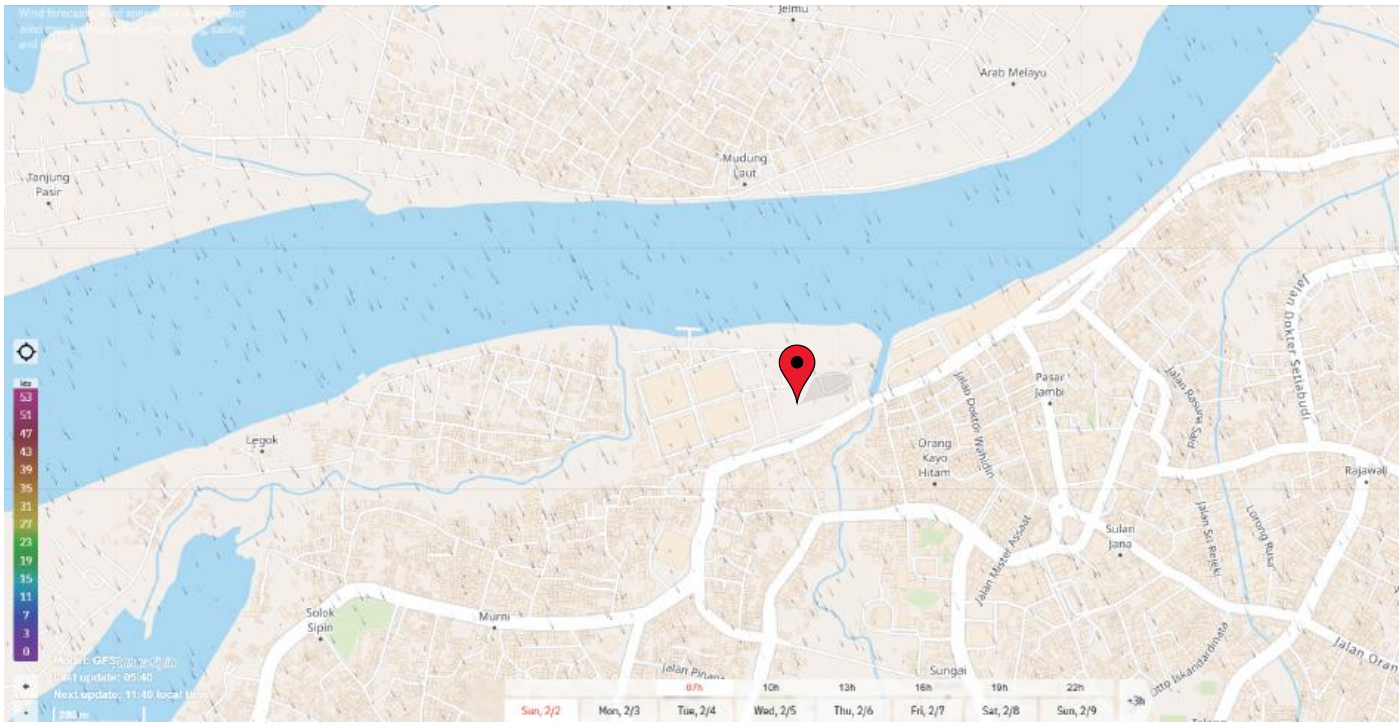
Sunpath

Pada analisis arah orientasi matahari yang dilakukan dengan menggunakan analisa berbasis portal online, menggunakan data waktu serta bulan dengan konfigurasi pengaturan waktu pada pukul 09.00, 12.00, 15.00 serta bulan februari, agustus, dan desember. Analisa ini bertujuan untuk menentukan orientasi massa bangunan, penentuan bukaan serta pertimbangan lainnya.



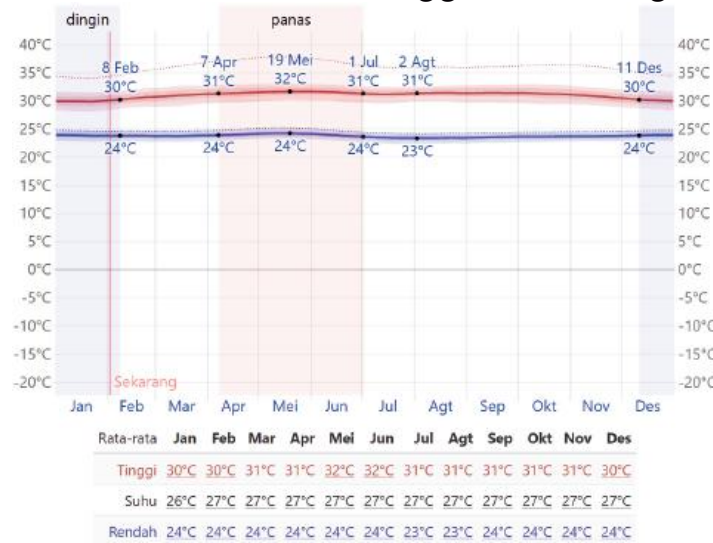
Gambar : Analisis Orientasi Matahari pada Site
Sumber : Penulis, diolah dari suncalc.org, 2025

Wind Direction

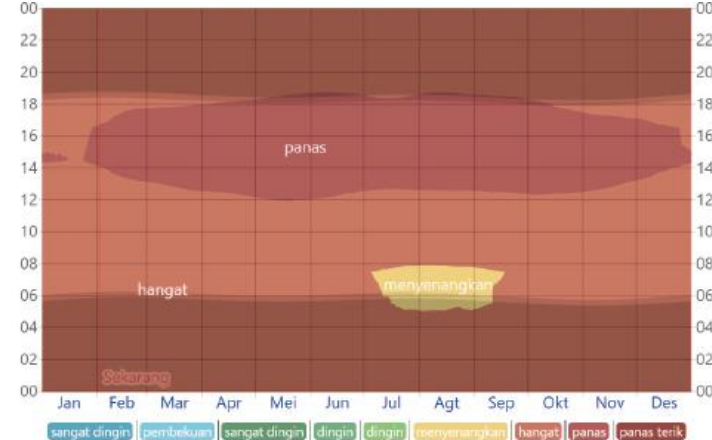


Gambar : Arah orientasi angin
Sumber : windfinder.com, 2025

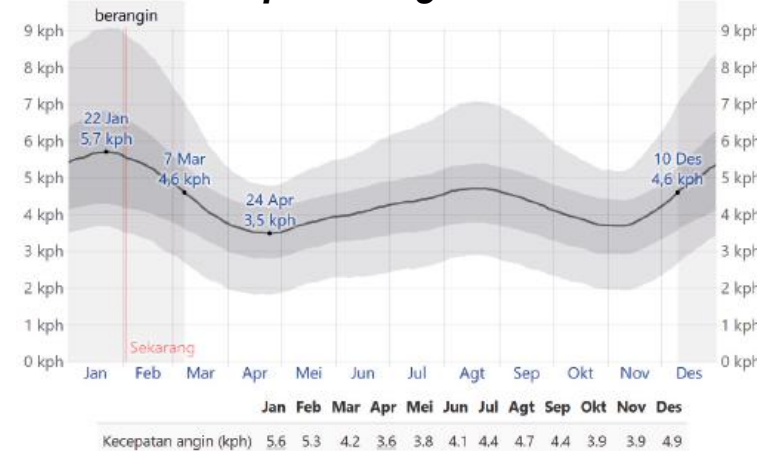
Rata-rata suhu tertinggi dan terdingin



Suhu Rata-Rata Per Jam



Kecepatan Angin Rata-rata



Gambar : Analisis Kecepatan angin, rata-rata suhu tertinggi dan terendah serta suhu per jam
Sumber : id.weatherspark.com, 2025

Suhu Udara Dan Kelembaban Udara Di Kota Jambi, Tahun 2023							
No.	Bulan	Suhu Udara			Kelembaban (%)		
		Minimum	Rata-Rata	Maksimum	Minimum	Rata-Rata	Maksimum
1	Januari	21,80	26,50	34,40	52,00	84,90	98,00
2	Februari	22,70	27,10	33,90	48,00	82,80	98,00
3	Maret	21,90	26,70	34,00	56,00	85,20	98,00
4	April	22,00	27,60	34,60	54,00	85,50	99,00
5	Mei	22,60	28,00	34,90	48,00	85,40	99,00
6	Juni	23,00	27,70	34,20	53,00	83,80	99,00
7	Juli	22,20	27,60	34,00	51,00	82,70	98,00
8	Agustus	23,00	27,90	34,00	43,00	79,10	98,00
9	September	22,20	28,30	34,80	41,00	75,00	98,00
10	Oktober	22,60	28,50	35,30	42,00	77,50	98,00
11	November	22,40	27,60	34,80	51,00	84,30	99,00
12	Desember	23,40	27,40	33,80	56,00	85,70	98,00

Sumber: Kota Jambi Dalam Angka Tahun 2023

Curah Hujan (mm) dan Hari Hujan (hh) Di Kota Jambi, Tahun 2023				
No.	Bulan	Jumlah Curah Hujan (MM)	Jumlah Hari Ujan (Hari)	Penyinaran Matahari (%)
1	Januari	191,00	26	2,7
2	Februari	158,10	18	3,7
3	Maret	281,80	25	3,7
4	April	171,10	23	5,3
5	Mei	320,40	20	4,8
6	Juni	198,60	13	4,8
7	Juli	150,00	13	5,1
8	Agustus	63,40	13	6,6
9	September	77,40	6	6,7
10	Oktober	42,80	10	5,7
11	November	26,70	16	3,4
12	Desember	209,90	21	3,0

Sumber: Kota Jambi Dalam Angka Tahun 2023

Berdasarkan data yang telah ditampilkan, kondisi iklim site memiliki kondisi iklim tropis yang mana menunjukkan rata-rata suhu tertinggi di angka 32 derajat celcius pada rentan bulan april hingga juni dan suhu terendah berada diangka 24 derajat celcius yang cenderung serupa pada tiap bulan. suhu tertinggi berdasarkan jam dirasakan mulai pukul 13.00 hingga 18.00. Curah hujan berdasarkan tabel dapat disimpulkan musim penghujan dimulai dari akhir tahun hingga pertengahan tahun. Untuk arah angin sendiri dominan berhembus dari arah utara site (Sungai Batanghari) dan memiliki kecepatan rata-rata yang bervariasi antar bulan, namun yang terkencang berada di awal tahun berdasarkan analisa pemaparan pada tabel kecepatan rata-rata angin berdasarkan bulan dengan rata-rata 5.7 km/h.

2.3 kajian konsep dan fungsi bangunan

2.3.1 Pusat Kebudayaan

Mengacu pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pusat kebudayaan atau *cultural center* adalah tempat untuk mengembangkan serta membina kebudayaan. Undang Undang No. 22 Tahun 1999 mewajibkan tiap-tiap daerah agar melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat pada daerah tersebut. Dengan kata lain, Undang Undang ini memberikan instruksi pada tiap daerah melalui Otonomi Daerah agar dapat melakukan pelestarian budayanya dengan mandiri.

Pusat Kebudayaan dapat disimpulkan sebagai tempat yang menjadi inti dari berbagai aktivitas secara kompleks. Di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat.



Gambar : Cultural Center in Middle City
Sumber : Canva Image AI Generator, 2025

Fungsi Pusat Budaya Menurut (Umroh, 2013), pusat budaya memiliki tanggung jawab untuk mengontrol dan mengadakan kegiatan budaya dan kesenian. Pusat kebudayaan memiliki beberapa fungsi. meliputi:

- Promosi kebudayaan
- Melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan kesenian
- Menyediakan fasilitas yang dapat menunjang perkembangan pendidikan kebudayaan dan kesenian

Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik serta sebagai tempat membimbing dan melestarikan kebudayaan, maka sebuah pusat kebudayaan sebagian besar memiliki fungsi-fungsi seperti berikut ini: (Ramdini, Sarihati, & Salayanti, 2015) :

a. Fungsi Administratif

Fasilitas yang dibutuhkan oleh fungsi manajemen adalah fasilitas kantor. Kantor tersebut menangani semua data perencanaan kegiatan yang terjadi selama pengoperasian pusat budaya. Ini termasuk data properti, jumlah pengunjung, dll.

b. Fungsi Edukatif

Galeri seni dan bengkel diperlukan untuk fungsi pendidikan. Fasilitas ini dibuat atas dasar kebutuhan khusus, menurut pihak Balai Kebudayaan sendiri. Seni ini Karya-karya yang dipamerkan di galerinya bisa apa saja yang berkaitan dengan pusat budaya ini. Lokakarya Pusat Kebudayaan dirancang untuk mendemonstrasikan bagaimana karya yang ditampilkan di galeri seni dibuat.

c. Fungsi Rekreatif

Peralatan yang dibutuhkan untuk fungsi rekreasi adalah pertunjukan peralatan dalam ruangan. ruang pertunjukan pusat budaya Menyelenggarakan musik, tari dan teater Pusat budaya..

d. Fungsi Informatif

Perpustakaan adalah fasilitas yang diperlukan untuk fungsi instruktif. Buku-buku dengan akar budaya yang memberikan detail tentang budayatersebut dapat ditemukan di perpustakaan pusat budaya. Informasi perpustakaan tersedia dalam bentuk fisik (buku, publikasi) dan non-fisik (digital).

Berdasarkan fungsi-fungsi yang dimiliki pada pusat kebudayaan, maka **pusat kebudayaan mempunyai fasilitas sebagai berikut :**

1.Kantor

Fasilitas ini sangat penting karena sebagai penunjang fungsi administratif. Fasilitas perkantoran mencatat semua data program kegiatan yang berlangsung selama pusat kebudayaan beroperasi, termasuk didalamnya data properti yang tersedia, jumlah pengunjung dan sebagainya.

2.Perpustakaan

Perpustakaan pada pusat kebudayaan berisikan buku dari asal kebudayaan yang membahas informasi tentang kebudayaan tersebut. Informasi yang terdapat dalam perpustakaan dapat berupa fisik (buku, majalah) atau non fisik (digital).

3. Galeri seni

Galeri seni pada pusat kebudayaan dibuat berdasarkan kebutuhan khusus, bisa berupa galeri seni yang memamerkan karya berupa lukisan atau patung. Penataan benda yang akan dipamerkan pada galeri dikelompokkan berdasarkan kategori benda, seperti batik, kerajinan dan lukisan karya seniman.

4. Ruang Pertunjukan

Sebuah ruang pertunjukan yang digunakan untuk menampilkan pertunjukan musik, tari, atau drama. Ruang pertunjukan untuk tari, drama, dan musik dipertunjukan pada ruang pertunjukan indoor, sedangkan untuk pertunjukan wayang menggunakan pendopo. (Ramdini., Sarihati., Salayanti. 2015).

Klasifikasi Jenis Kegiatan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 tentang Standar Minimal Bidang Kesenian dalam bidang perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kesenian terdapat kegiatan yang menjadi cakupan kajian seni sebagai berikut :

- a. Seminar
- b. Sarasehan
- c. Diskusi
- d. Bengkel Seni (*Workshop*)
- e. Penyerapan Narasumber
- f. Studi Kepustakaan
- g. Penggalian
- h. Eksperimentasi
- i. Rekonstruksi
- j. Revitalisasi
- k. Konservasi
- l. Studi Banding
- m. Inventarisasi
- n. Dokumentasi
- o. Pengemasan Bahan Kajian

Dalam pusat kebudayaan harus ada gelar seni. Gelar seni adalah ajang pertanggung jawaban kegiatan kesenian dalam peristiwa tertentu baik yang sakral (untuk kepentingan keribatan atau upacara adat), sajian artistik ataupun profan lainnya. Wujud gelar seni adalah sebagai berikut:

- a. Pergelaran
- b. Pameran
- c. Festival
- d. Lomba

Klasifikasi Jenis Fasilitas

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 pusat budaya minimal menyediakan tempat untuk seni pertunjukan dan pameran serta tempat untuk memasarkan karya seni untuk mengembangkan industri budaya. Fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas Utama

a. Ruang Kelas Seminar

Untuk mewadahi aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan atau kegiatan tukar pikiran dan opini antara penyaji dan peserta diskusi.

b. Ruang Kursus

Merupakan ruang yang bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan belajar yang berkaitan dengan seni seperti tari, musik, lukis dan sebagainya.

c. Perpustakaan

Berdasarkan UU Perpustakaan Bab 1 Pasal 1 Perpustakaan adalah wadah untuk mengumpulkan literatur yang berguna dalam memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya.

d. IT Room

Seiring berkembangnya teknologi maka perlu adanya ruang IT yang bertujuan untuk menunjang dalam pencarian informasi yang dibutuhkan

e. Teater

Ruang ini ditujukan untuk pemain seni dan kegiatan seni lainnya dalam bentuk pertunjukan baik teatrikal ataupun musikal.

f. Galeri

Galeri terdiri atas 2 jenis, *temporary* dan *permanent*. *Temporary gallery* adalah galeri yang digunakan dalam jangka waktu tertentu dan sifatnya sementara sedangkan *permanent gallery* adalah galeri yang digunakan dalam jangka waktu yang lama. Ruangan ini berfungsi untuk memamerkan benda atau karya seni (sumber: KBBI)

2. Fasilitas Pendukung

a. Toko Oleh-oleh

Fasilitas ini ditujukan untuk pengunjung membeli cinderamata

b. Kafetaria

Merupakan wadah yang menyediakan aneka kuliner khas daerah yang dapat dinikmati oleh pengunjung

Tabel Analisis Variabel, Indikator dan Parameter Tipologi Bangunan

VARIABEL	INDIKATOR	PARAMETER
Pelestarian Budaya	Ruang Arsip & Dokumentasi	Luas minimum 1.5–2.0 m ² /1 m' rak dokumen; suhu ruang 18–22°C, RH 45–55% Sumber standar : ICOM Museum Guideline (2017)
	Galeri Pameran	Lebar sirkulasi min. 1.8 m, tinggi ruang min. 3.6 m, penerangan tidak langsung 300–500 lux Sumber standar : ICOM Museum Lighting Standard (2017)
Pendidikan & Pembelajaran	Studio Tari	Luas 2.5–3.5 m ² per orang, lantai vinyl/kayu, ventilasi alami, cermin dinding ≥ 60% panjang ruang Sumber standar : UNESCO Creative Arts Facility Guide (2016)
	Studio Musik	Kedap suara 45–55 dB, luas min. 20–40 m ² , tinggi ruang ≥ 3 m Sumber standar : FAO Art and Craft Facility Standards (2018)
	Sanggar Kerajinan	3–5 m ² per pengrajin, meja kerja 0.75–0.85 m tinggi, pencahayaan ≥ 500 lux Sumber standar : FAO Focus Craft Workshop Norms (2018)
Pertunjukan Seni	Auditorium / Teater Tertutup	Kapasitas min. 300–800 kursi, kemiringan lantai 1:10 – 1:8, panggung min. 12×8 m Sumber standar : Neufert (Architects' Data, 2019)
	Teater Terbuka / Plaza Pertunjukan	Area panggung min. 10×6 m, area penonton min. 1 m ² /orang, orientasi menghadap angin lembut (sungai) Sumber standar : Neufert; Tropical Outdoor Theater Studies (NUS, 2015)
Interaksi Sosial & Komunitas	Plaza Budaya / Ruang Publik	Luas minimum 0.8–1.5 m ² per orang, permukaan paving, teduhan pohon lokal Sumber standar : SNI 03-1733-2004
	Ruang Diskusi & Komunitas	1.5–2 m ² per orang, kapasitas fleksibel 15–40 orang, bentuk ruang persegi Sumber standar : SNI 03-1733-2004
Penunjang	Kantor Pengelola	6–9 m ² per staf, tinggi ruang min 2.8 m Sumber standar : Standar Perkantoran Nasional (SNI 2018)
	Gudang Properti Seni	10–20 m ² dengan rak tinggi 2.2 m, kelembapan stabil Sumber standar : ICOM Storage Standard (2017)

Sumber : Penulis, 2025

2.3.2 Prinsip Rancangan Pusat Kebudayaan

Mengutip dari kajian dengan judul *"TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN DAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME BAGI PERTIMBANGAN PERENCANAAN"* oleh Santoso. A, Triko Herawati.R, dan Novitawaty.M, Pusat kebudayaan dalam perancangannya sebagai wadah untuk menampung berbagai kegiatan kebudayaan memiliki prinsip-prinsip perancangan yang yang harus diperhatikan, antaranya :

1. Gedung pertunjukan

Gedung pertunjukan berperan sebagai tempat untuk menampilkan berbagai kebudayaan yang ada di suatu kota, seperti seni tari, musik, pencak silat, dan teater. Untuk menjamin kenyamanan pengunjung, penting untuk memperhatikan persyaratan ruang yang baik, sehingga pertunjukan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Pengunjung yang memasuki gedung pertunjukan harus merasakan kenyamanan, keamanan, pencahayaan yang memadai, pemandangan yang menarik, serta kualitas suara yang baik. (Awietzuke, 2012) . Berikut adalah jenis-jenis theater berdasarkan bentuknya (HAM, Roderick, 1972, Theater Palnning, The Architectural, London)

- Teater terbuka, Pertunjukan seni dilakukan pada ruangan terbuka.
- **Teater tertutup, Pertunjukan seni dilakukan pada ruangan tertutup.**

Jenis-jenis teater berdasarkan hubungan antara pertunjukan dengan penontonnya (HAM, Roderick, 1972, Theater Palnning, The Architectural, London) :

- Tipe Arena, dimana penonton mengelilingi pertunjukan, tidak memerlukan penghayatan yang serius.
- Tipe Transverse, merupakan perkembangan dan variasi dari tipe arena dimana pemain dan aktor/aktris dapat naik ke pentas tanpa melalui ruang penonton.
- Tipe $\frac{3}{4}$ arena, merupakan variasi dari tipe arena, dimana pemain atau aktor/aktris dapat naik ke pentas tanpa melalui ruang penonton.
- Tipe $\frac{1}{4}$ arena, dimana penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah. Luasan pentas kecil.

- Tipe Proscenium Merupakan perkembangan tipe $\frac{1}{4}$ arena akibat kurangnya luasan panggung. Penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah di depan pentas.
- Tipe Calliper Stage/Extended Stage Dimana pertunjukan mengelilingi sebagian dari penonton.

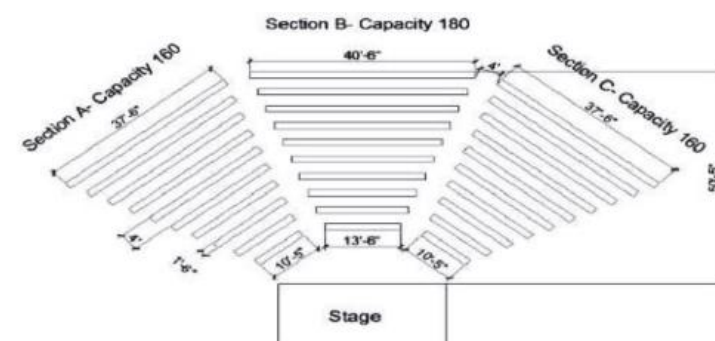
Dari beberapa jenis theater tersebut akan diterapkan jenis theater terbuka dan tertutup. Adapun jenis theater berdasarkan hubungan dengan penonton akan diterapkan tipe proscenium yang fokus pada satu arah. Adapun kegiatan pada ruang theater dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- Bagian Penerimaan : Lobi dan Ruang Informasi.
- Bagian Auditorium : Panggung theater dan Tempat duduk penonton
- Bagian Persiapan : Geladi Resik, Ruang Artis, dan Ruang Ganti.

2. Standar Bentuk dan Ukuran Auditorium

Permenpar Nomor 1 Tahun 2017 tentang DAK, Auditorium dari sebuah panggung kesenian/pertunjukan berbentuk semi lingkaran dengan sudut 180° (gaya Romawi) dan sudut 220° untuk panggung kesenian/pertunjukan (gaya Yunani). Bentuk tersebut di buat agar secara visibilitas, penonton dapat melihat dengan baik panggung yang di letakkan di bagian tengah. Berikut adalah pedoman ukuran panggung kesenian/pertunjukan yang digunakan :

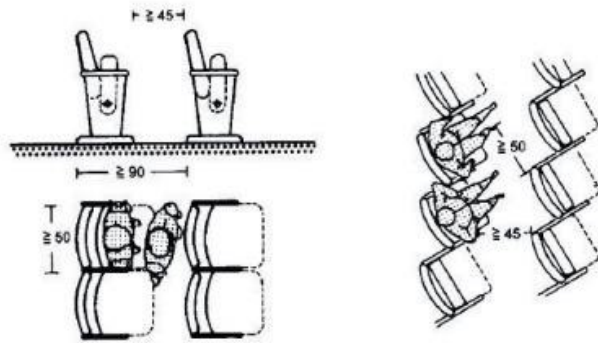
- Batas maksimum terjauh agar penonton tetap bisa mendengar dengan baik adalah 65,62 ft atau sekitar 20,5 m
- Lebar minimum tempat duduk yang dibutuhkan untuk satu orang adalah 1,5 ft atau sekitar 55 cm



Gambar : Pola Penyusunan Bentuk Panggung Kesenian/ Pertunjukan
Sumber : Permenpar No. 1 Thn 2017 ttg DAK

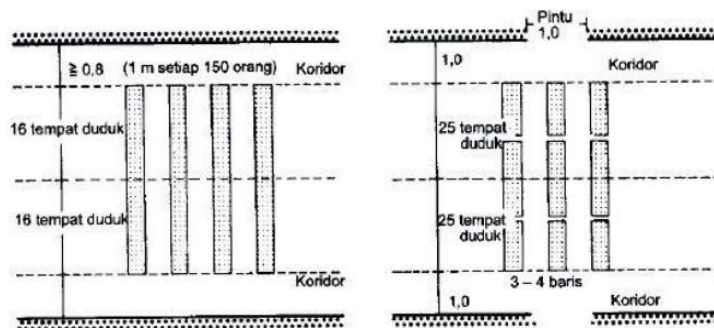
3.Tempat Duduk Penonton

Menurut ketentuan arsitek data semua tempat duduk penonton harus mudah dikenali.



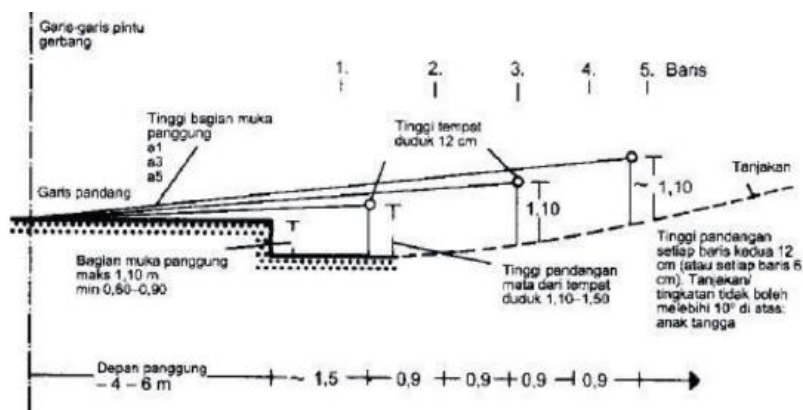
Gambar : Tempat Duduk Penonton
Sumber : Permenpar No. 1 Thn 2017 ttg DAK

Pada setiap 25 baris kursi dibutuhkan sebuah alur sirkulasi dan dibutuhkan pintu disetiap sisinya, berbeda dengan baris yang hanya memiliki 16 kursi.



Gambar : Tempat Duduk Penonton
Sumber : Neufert, hal. 138

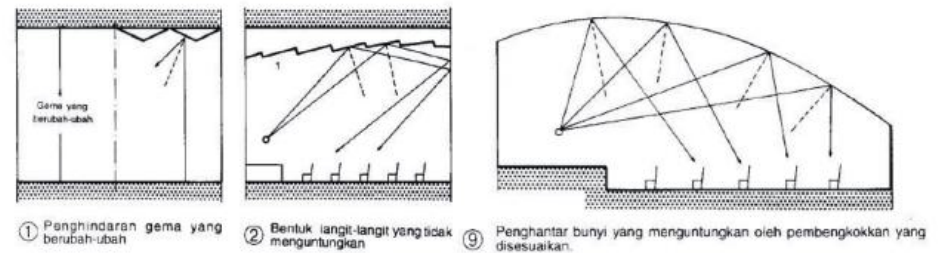
Tinggi tempat duduk pada ruang penonton berpengaruh terhadap kenyamanan dalam melihat pertunjukan, tinggi tempat duduk terletak pada garis pandang, konstruksi garis pandang berlaku bagi semua tempat duduk di ruang penonton dan setiap baris kedua membutuhkan ketinggian secara penuh 12cm.



Gambar : Tinggi Tempat Duduk Penonton
Sumber :

4.Akustik Ruang

Akustik ruang adalah pengendalian suara langsung dan pantul dengan cara menentukan karakteristik akustik permukaan dalam ruangan, lantai dinding dan langit-langit. Menurut peraturan ruang dengan langit – langit yang tinggi dan sempit dengan dinding yang mereflesi secara difusi mempunyai sifat akusitk ruang yang paling baik.



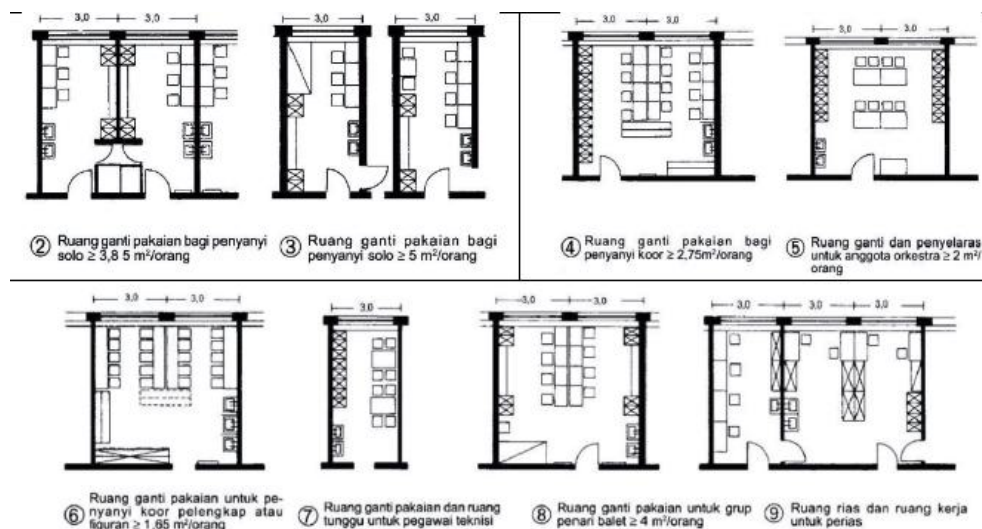
Gambar : Akustik Ruang
Sumber : Neufert, hal. 123-124

Dari gambar diatas dapat dilihat perbedaan bentuk ruang ruang akusitk yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Berikut adalah karakteristik akustik ruang pada umumnya di bedakan atas:

- Bahan penyerap suara (absorber) yaitu permukaan yang terbuat dari matrial yang menyerap sebagian besar energi suara. misalnya glasswool, mineralwool dan foam.
- Bahan pemantul suara (reflektor) yaitu permukaan yang terbuat dari matrial yang bersifat memantulkan sebagian besar energi suara. Pantulan yang di hasilkan bersifat spekular (mengikuti kaidah snelius: sudut datang = sudut pantul). misalnya keramik, marmer logam, almunium, gypsum board dan beton.
- Bahan pendifuse/ penyebar suara (difusor) yaitu permukaan yang di buat tidak merata secara akustik yang menyebarkan energi suara yang datang padanya.

5. Ruang ganti dan ruang rias

Ruang ganti difungsikan sebagai area servis untuk para pelaku seni yang akan tampil pada pertunjukan. Dibawah ini terlihat pembagian ruang ganti bagi penyanyi dan anggota lainnya, pembagian berdasarkan klasifikasi penyanyi dan anggota orkestra. Sedangkan ruang rias dibagi dua yaitu ruang rias dan ruang pekerja rias.



Gambar : Ruang Ganti
Sumber : Neufert, hal. 144

6. Theater Terbuka

Amphitheater atau theater terbuka digunakan sebagai pertunjukan musik atau seni lainnya, amphithetaer berbentuk setengah lingkaran atau lingkaran dengan arena pada tengahnya.



Gambar : Ilustrasi amphitheater
Sumber : Pinterest.com

Sistem penguat bunyi harus diperhatikan karena berhubungan langsung dengan udara. Untuk mengurangi pengurangan di udara terbuka menurut Doelle 1985, sebuah theater terbuka harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- Lokasi tempat yang dipilih harus memperhatikan pengaruh secara topografi dan kondisi atmosfer (angin, temperatur dll) dan pengaruh sumber-sumber bising luar terhadap peambatan dan penerimaan bunyi.
- Bentuk dan ukuran kapasitas dasar dari daerah penonton harus ditetapkan untuk menjamin inteligibilitas pembicara harus tersampaikan ke penonton
- Penyangkup (badan shell) reflektif dan difusif untuk mengarahkan gelombang bunyi pantul ke penonton dan balik ke panggung
- Panggung harus tinggi dan daerah penonton dibuat bertangga dengan curam dan kemiringan yang lebih pada bagian belakang, untuk menjaga jumlah bunyi langsung maksimum ke penonton
- Pemantulan ulang yang mengumpulkan ke panggung dari pagar konsentris, dengan daerah penduduk yang tidak ditempati sebagian atau seluruhnya harus dihindari.
- Permukaan-permukaan pemantul yang dekat dengan gedung harus diperiksa dengan teliti, karena berhubungan dengan gema atau pemantulan yang merusak.

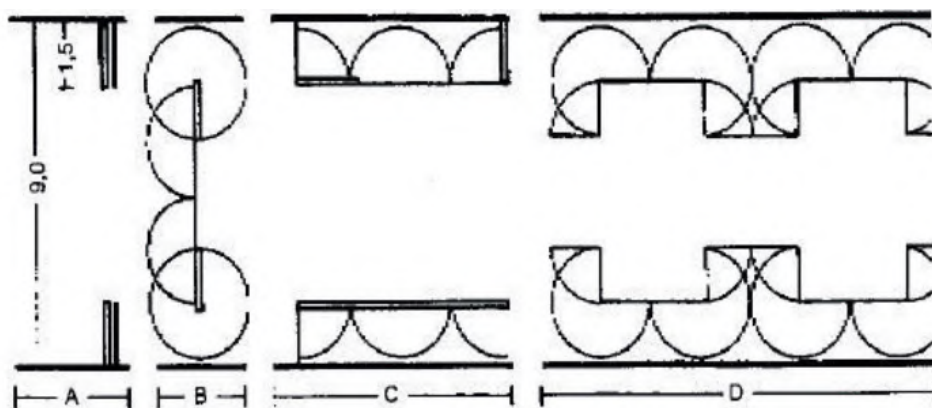
Pusat Kebudayaan juga dapat menyediakan amphitheater sebagai arena pertunjukan terbuka, agar para pengunjung dapat menikmati pertunjukan dengan nuansa keindahan taman dikawasan yang ada.

7. Galeri Seni

Galeri seni adalah ruang atau tempat untuk memamerkan berbagai karya seni. Terdapat berbagai macam galeri seni, adalah sebagai berikut:

- Art Gallery of Primitif Art, yaitu galeri yang menyediakan aktivitas galeri di bidang seni prminitif
- Art Gallery of Classical Art, yaitu galeri yang menyediakan aktivitas galeri di bidang seni klasik
- Art Gallery of Modern Art, yaitu galeri yang menyediakan aktivitas galeri di bidang seni moderen. Galeri seni berdasarkan tingkat luas dan lokasi:
- Galeri Lokal, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi obyek- obyek dari lingkungan setempat
- Galeri Regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi obyek- obyek dari tingkat daerah/provinsi/daerah regional
- Galeri Internasional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi obyek-obyek yang diambil dari negara-negara di dunia.

Galeri seni pada Pusat Kebudayaan dapat difungsikan untuk memamerkan berbagai koleksi alat atau karya seni seperti kerajinan topeng, kerajinan rotan, kerajinan batik dan lukisan kaca. Adapun standarisasi untuk aktivitas di ruang galeri seni adalah sebagai berikut :



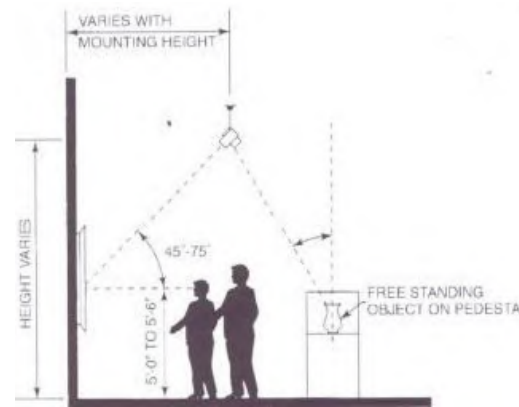
⑧ Ruang pameran dengan dinding penutup

Gambar : Ruang Pameran dengan Dinding Tertutup
Sumber : Neufert, hal. 250

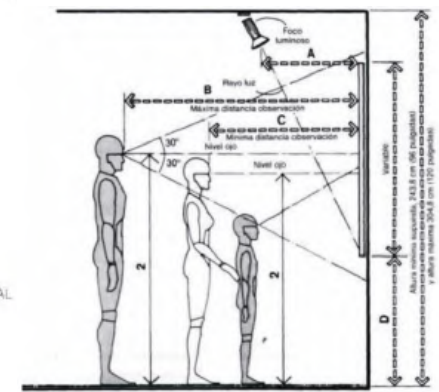
Suatu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah, penyusunan ruangan dibatasi oleh perubahan dan kecocokan dengan bentuk ruangan. Bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan.

8. Sistem pencahayaan

Sistem pencahayaan dan tata letak benda-benda koleksi pameran sangat berkaitan dengan kebebasan dan kenyamanan pengunjung dari segi visual. Untuk penempatan koleksi benda pameran harus menyesuaikan dengan jarak pandang manusia adalah $45^\circ - 75^\circ$ dari ketinggian mata.



Gambar : Penerangan Karya Seni
Sumber : Time Saver Standards For Building Type



Gambar : Area Pameran
Sumber : Dimensi Manusia dan Ruang Interior, 1979

9. Sirkulasi Ruang Pamer

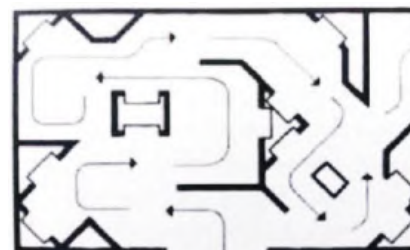
Menurut (David Dean, 1996. Museum Exhibition: Theory and Practice) ada tiga alternatif pendekatan dalam mengatur sirkulasi pengunjung dalam penataan ruang pameran:

- Alur yang disarankan (suggested) Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kemampuan elemen ruang dalam mengarahkan pengunjung untuk melalui jalur yang sudah disiapkan karena pengunjung masih diberi kesempatan untuk memilih jalur sesuai keinginannya.

Gambar : Pendekatan Alur yang Disarankan.
Sumber : David Dean, 1996

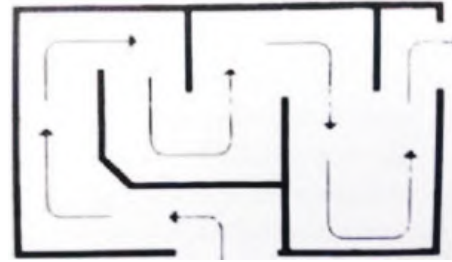


- Alur yang tidak terstruktur (unstructured) Dalam pendekatan ini, pengunjung tidak diberikan batasan gerak dalam ruang, mereka bebas bergerak tanpa adanya alur yang harus diikuti. Biasanya pendekatan ini digunakan pada sebuah galeri seni.



Gambar : Pendekatan Alur Yang Tidak Terstruktur
Sumber : David Dean, 1996

- Alur yang diarahkan (directed) Pendekatan ini bersifat kaku karena mengarahkan pengunjung untuk bergerak dalam satu arah sesuai alur yang sudah direncanakan.



Gambar : Pendekatan Alur yang Diarahkan.
Sumber : David Dean, 1996

10. Pendidikan dan Pelatihan

Ruang pendidikan dan pelatihan merupakan kegiatan yang memerlukan ruang sesuai dengan jenis seninya masing-masing, karena kegiatan ini merupakan kegiatan mengajar dan mempraktekkan dengan karakter disiplin, komunikatif, keleluasaan kerja dan pengamatan. Oleh karena itu ruangnya harus dilengkapi dengan pengudaraan yang baik dan ruang yang luas untuk praktek.

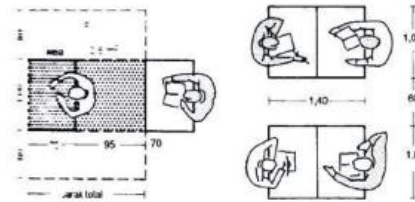


Gambar : Ruang Pelatihan
Sumber : Time saver Standards for Building Types

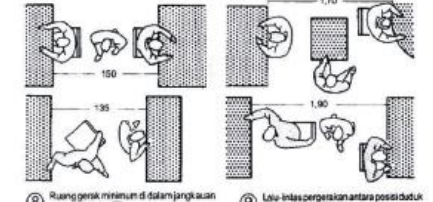
11. Perpustakaan

Perpustakaan di Pusat Kebudayaan berfungsi sebagai sarana untuk menyediakan bukubuku yang berkaitan dengan sejarah, kebudayaan, hingga pengetahuan yang berkaitan tentang makanan khas, baik berupa cetak maupun digital. Perpustakaan ini tidak hanya diperuntukan bagi pembaca saja, tetapi juga menyediakan peminjaman buku bagi pengunjung yang ingin mengenal ragam kebudayaan yang ada.

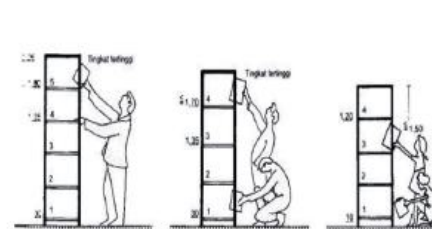
Menurut peraturan arsitek data, pencahayaan pada perpustakaan disesuaikan dengan bermacam-macam fungsi wilayah pemakainya. Untuk tempat membaca dan bekerja maka cahaya siang menguntungkan, namun daerah untuk penyimpanan buku-buku sebaiknya dilindungi dari cahaya siang tersebut. Adapun standarisasi sebuah perpustakaan adalah sebagai berikut :



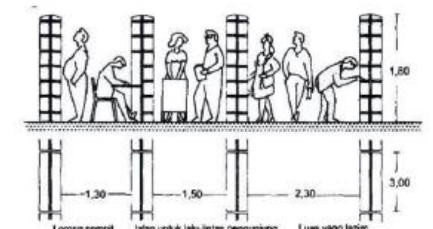
Gambar : Dimensi Meja Single dan Double
Sumber : Neufert, hal. 3



Gambar : Dimensi Sirkulasi Ruang Baca
Sumber : Neufert, hal. 3



Gambar : Jenis Tinggi Rak Buku
Sumber : Neufert, hal. 3



Gambar : Dimensi Sirkulasi Rak Buku
Sumber : Neufert, hal. 4

2.4 Kajian Tema Perancangan

2.4.1 Arsitektur Regionalisme

Arsitektur regionalisme muncul sebagai **reaksi terhadap “placelessness”** (ketiadaan rasa tempat) yang sering dikritik pada arsitektur modern internasional. Pendekatan ini berupaya menautkan praktik arsitektur modern dengan kondisi lokal baik fisik maupun kultural sehingga bangunan menjadi bermakna dalam konteksnya.

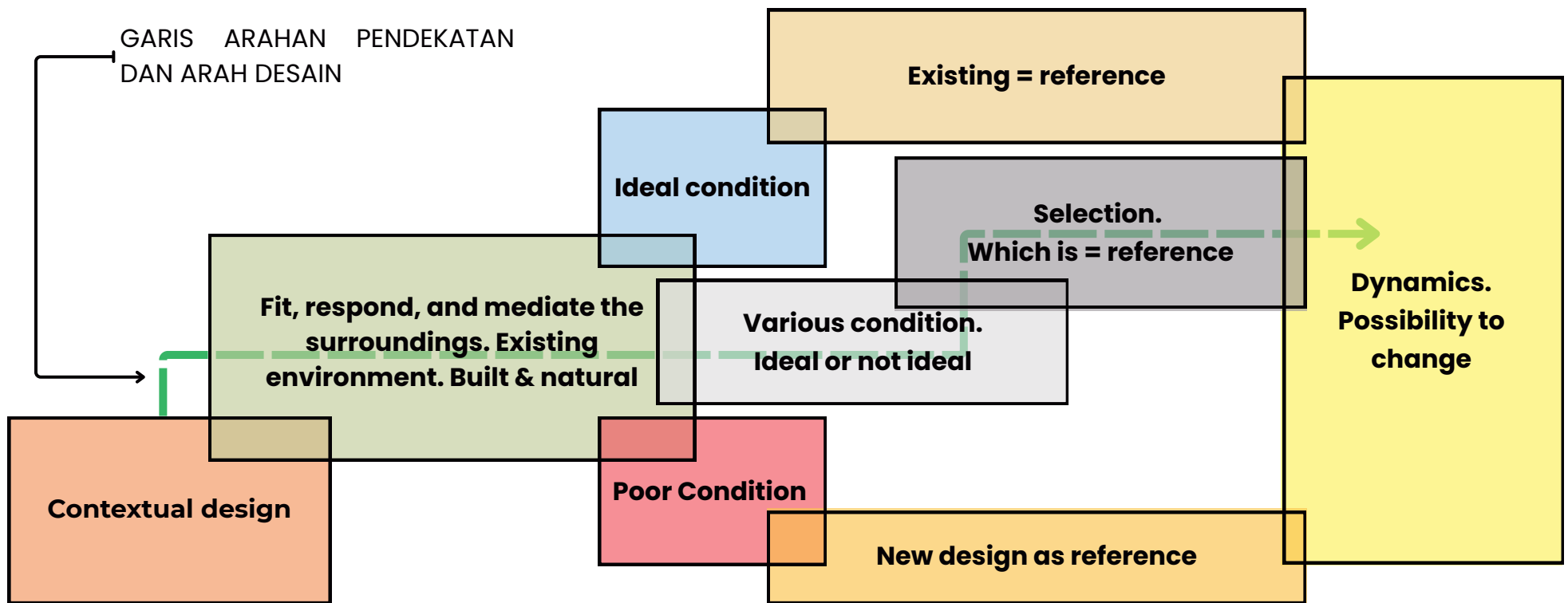
Secara umum, **Regionalisme pada arsitektur merujuk pada pendekatan yang mengutamakan hubungan desain dengan identitas geografis, sosial, dan budaya lokal.** Dalam wacana kontemporer, istilah *critical regionalism* dipopulerkan sebagai kerangka yang “kritis” mengadopsi teknologi dan bahasa modern tetapi dipertautkan secara selektif ke kondisi lokal untuk melawan homogenisasi global.

Kenneth Frampton dalam esainya “*Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance*” (1983, dalam buku *The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture* yang dieditori Hal Foster) mengemukakan **enam prinsip utama tentang arsitektur Critical Regionalism**. Prinsip ini menjadi dasar teori desain regionalisme kritis. Antara lain :

1. Culture and Civilization
2. The Rise and Fall of the Avant-Garde
3. Critical Regionalism and World Culture
4. The Resistance of the Place-Form
5. **Culture versus Nature: Topography, Context, Climate, Light, and Tectonic Form**
6. **The Visual Versus the Tactile**

Namun, yang akan menjadi fokus pada perancangan ini menggunakan prinsip pada poin lima dan enam, dengan penjelasan sebagai berikut :

- **Culture versus Nature: Topography, Context, Climate, Light, and Tectonic Form**
 - Desain arsitektur harus memperhatikan aspek alamiah lokal:
 - Topografi (kontur tanah),
 - Konteks (lingkungan, sosial dan budaya),
 - Iklim (panas, hujan, kelembaban),
 - Cahaya (natural lighting),
 - dan tectonic form (ekspresi struktur, bentuk dan material).
 - hal ini menjadi resistensi terhadap arsitektur modern yang sering mengabaikan lingkungan.
- **The Visual Versus the Tactile**
 - Modernisme sering menekankan aspek visual semata (gambar, fasad).
 - Regionalisme kritis menekankan juga pada aspek tactile (sentuhan, materialitas, tekstur, pengalaman inderawi) agar arsitektur lebih manusiawi dan berakar pada pengalaman ruang nyata.



Gambar : Diagram Proses Desain Kontekstual
Sumber : L. Franky, 2019

Ketika para arsitek terkadang membuat bentuk arsitektur yang baru, simbol, material dan arsitektur tradisional yang sedikit terintegrasi dengan budaya lokal setempat.

Seluruh kawasan dari sebuah kota selalu berubah dan interaksi antara arsitektur dan lingkungan juga sama. keseluruhan elemen kota berubah dan interaksi antara arsitektur dan lingkungan juga berubah.

Perubahan dinamis alamiah dari arsitektur membuka peluang dalam menafsirkan kearifan lokal, budaya dan elemen lokal dengan cara yang berbeda, bahkan dengan pendekatan alam global dan perubahan dalam kurun waktu. Arsitektur harus dapat memberikan keuntungan terhadap lingkungan pada lokasi tersebut, dan juga memberikan apresiasi terhadap ekosistem lokal dan dampak positif kepada pengguna dan masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Merujuk pada **prinsip Frampton**, arsitektur **regionalisme bukan sekadar melestarikan bentuk tradisional, tapi menciptakan arsitektur yang modern sekaligus kontekstual**, berakar pada budaya dan alam setempat sebagai "resistensi" terhadap homogenisasi global. Disisi lain, Desain kontekstual juga memiliki tujuan yang sama dengan arsitektur regionalisme, membutuhkan referensi yang berasal dari lingkungan sekitar guna mengapresiasi nilai kearifan lokal. Penentuan acuan tersebut memerlukan kriteria yang jelas tentang nilai-nilai ideal yang harus dianut di suatu tempat. Kearifan lokal dan budaya berkembang dan berubah secara terus-menerus. Selain harus sesuai dengan lingkungan sekitar, desain kontekstual harus mampu mengantisipasi kemungkinan terjadinya perubahan di masa mendatang.

Design Guideline Arsitektur Regionalisme

VARIABEL	SUB-VARIABEL	INDIKATOR	PARAMETER
INTEGRASI ANTAR RUANG (TATA RUANG)	1.Topografi dan Orientasi Tapak 2. Iklim Tropis Basah (Adaptasi Pasif) 3.Permainan cahaya & bayangan	1.Integrasi bangunan dengan orientasi terhadap aliran Batanghari. 2.Tata ruang yang merespon terhadap panas, curah hujan tinggi, dan kelembapan udara. 3.Bayangan menjadi elemen estetika yang merepresentasikan kehalusan budaya Melayu.	1. <ul style="list-style-type: none">Penempatan massa mengikuti elevasi alami kawasan tepi sungaiArah orientasi utama bangunan menghadap ke sungai (timur-laut) sebagai simbol hubungan masyarakat Melayu dengan air 2. <ul style="list-style-type: none">Atap limas tinggi (30–45°) dengan overhang lebar >1,5 m untuk pelindung hujan dan panasSirkulasi silang (cross ventilation) alami melalui kisi dan panel kayu beronggaBukaan lebih banyak pada sisi utara dan selatan bangunan 3. <ul style="list-style-type: none">Skylight pada ruang tengah dengan kisi peneduhJendela vertikal tinggi dengan kisi diagonal sebagai kontrol cahayaPencahayaannya alami diarahkan melalui clerestory windows di sisi utara-selatan 4. <ul style="list-style-type: none">Kisi kayu digunakan sebagai sun shading untuk menciptakan bayangan berpolaCahaya masuk melalui clerestory window dan bukaan tinggi untuk menciptakan suasana lembut tanpa silau
KONEKTIVITAS (Tata masa hubungan dengan Lingkungan Sekitar)	1.Konteks Kawasan Sungai Batanghari 2. Hubungan Visual Ikonik dengan Sungai Batanghari 3. Transisi Ruang Luar–Dalam yang Lembut 4.Skala dan Kedekatan Pengguna	1.Keterpaduan bangunan baru dengan langgam dan morfologi kawasan Kecamatan Pasar Jambi & Seberang Kota. 2.Bangunan tetap memungkinkan hubungan pandang ke dan dari arah sungai sebagai simbol identitas Arsitektur Melayu Jambi. 3.Ruang berlapis dan tidak abrupt (tiba-tiba), mencerminkan budaya Melayu yang bersifat hangat dan terbuka. 4.Ruang memberi rasa kedekatan (intim), bukan monumental.	1. <ul style="list-style-type: none">Skala bangunan maksimal 3-4 lantai (selaras dengan skala arsitektur tradisional Melayu Seberang dan lingkungan kawasan Kecamatan Pasar Jambi)Penggunaan material lokal seperti kayu tembesu/kayu ulin, bata merah lokal, dan atap bergelombang khas Melayu 2. <ul style="list-style-type: none">Bukaan pandang diarahkan ke tepi sungai dan ruang terbuka publikRuang observasi atau view deck menjadi bagian penting dari sirkulasi ruang 3. <ul style="list-style-type: none">Selasar atau koridor lebar (2–3 m) mengelilingi bangunan sebagai ruang perantara.Tingkat keterbukaan ruang bertahap: halaman → serambi → aula → ruang inti budaya 4. <ul style="list-style-type: none">Tinggi ruang utama 6 m, tetapi area aktivitas budaya memiliki ketinggian ruang 3–4 m untuk menciptakan keintiman

Sumber : Penulis, 2025

VARIABEL	SUB-VARIABEL	INDIKATOR	PARAMETER
TAMPILAN (Bentuk fasad dan material)	1. Bentuk Tektonika (Ekspresi Struktur dan Material) 2. Ekspresi Motif dan Ukiran Melayu Jambi 3. Material dan Tekstur Lokal 4. Pengalaman Indrawi (Suara, Aroma, Sentuhan)	1. Ekspresi struktur atap yang nyata terlihat, menunjukkan sistem sambungan khas arsitektur Melayu Jambi. 2. Motif tidak hanya dekoratif, tetapi menjadi bagian dari identitas ruang. 3. Penggunaan material yang menghadirkan pengalaman taktil (dapat diraba), bukan hanya dilihat. 4. Ruang yang dirancang dengan pengalaman indrawi (Suara, Aroma, Sentuhan).	1. <ul style="list-style-type: none"> Sambungan kayu pasak dan takik terekspos sebagai elemen estetika. Kolom bulat atau persegi kayu disusun berderet seperti rumah panggung Melayu. Landasan/Pondasi batu alam terlihat sebagian untuk mengingatkan akar arsitektur vernakular melayu jambi. 2. <ul style="list-style-type: none"> Motif flora dan fauna diaplikasikan pada panel dinding, kisi, dan railing. Ukiran tidak berlebihan, ditempatkan pada titik ruangan yang signifikan 3. <ul style="list-style-type: none"> Material utama berupa kayu tembesu/meranti, bambu, dan rotan lokal. Finishing material matte (tidak mengkilap) untuk menjaga kesan alami. Pemilihan permukaan tekstur kasar/berpori pada bagian publik seperti selasar dan ruang berkumpul 4. <ul style="list-style-type: none"> Kolam reflektif dan suara air digunakan sebagai latar sensorial lembut. Aroma kayu dan rotan dipertahankan (minim pelapisan kimia). Lantai kayu yang memberi sensasi hangat ketika diinjak (bukan keramik dingin).

Tabel : Design Guideline Arsitektur Regionalisme
 Sumber : Penulis, 2025

KESIMPULAN

Pendekatan Regionalism dalam rancangan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi menekankan dua hal utama:

- 1. Konteks ekologis dan kultural** (Prinsip 5) = menyatukan arsitektur dengan alam dan tradisi lokal sungai.
- 2. Pengalaman ruang yang indrawi dan autentik** (Prinsip 6) = menghadirkan sense of place Melayu Jambi melalui cahaya, bayangan, tekstur, dan kehangatan material alami.

Hasil rancangan diharapkan:

- Tidak sekadar meniru bentuk rumah panggung Melayu**, tetapi menafsir ulang nilai-nilainya ke dalam arsitektur kontemporer.
- Menjadi **pusat interaksi budaya dan seni** yang tetap selaras dengan identitas Jambi yang lembut, bersahaja, dan berakar pada sungai.

2.4.2 Penerapan Regionalisme Menurut Wondoamiseno

- Tempelan elemen arsitektur masa lampau (AML) pada arsitektur masa kini (AMK).

contoh kasus : **Jam Gadang, Bukti Tinggi**



Gambar : Jam Gadang, Bukti Tinggi
Sumber :

<https://visualheritageblog.blogspot.com/2011/04/3masalah-regionalisme-dalam-desain.html>, tahun 2026

Bentuk atap tradisional (Bagonjong) tidak hanya ditempel, melainkan bentukan struktur atap tersebut menjadi ruang utama bandara, di mana sistem pencahayaan, penghawaan, dan struktur baja modernnya mengikuti dan menyatu dengan bentuk atap tradisional tersebut.

- Elemen fisik arsitektur masa lampau (AML) tidak terlihat jelas dalam arsitektur masa kini (AMK).
- contoh kasus : **Gedung Campus Center ITB (Bandung)**



Gambar : Gedung Campus Center ITB (Bandung)
Sumber : <https://itb.ac.id/about-itb>, tahun 2026

Gedung Balairung UGM mengekspresikan wujud pendopo Jawa dengan skala yang masif dan megah. Struktur utamanya menggunakan beton modern, namun ekspresi wujud ruang terbuka tanpa dinding bawah atap besar yang menaungi tetap menyampaikan ekspresi kuat dari sebuah arsitektur vernakular Nusantara.

Menurut pandangan Wondoamiseno (1991) mengenai penerapan regionalisme dalam bangunan, arsitektur regionalisme diartikan sebagai **perpaduan antara elemen arsitektur lama dan elemen arsitektur modern (secara visual)**. Ada beberapa cara untuk mengaplikasikan arsitektur regionalisme ke dalam bangunan. Tujuan dari penerapan elemen masa lalu ke dalam elemen arsitektur masa kini adalah **untuk mengekspresikan nilai-nilai regional ke dalam desain bangunan**. Cara atau prinsip tersebut antara lain :

Jam Gadang di Bukittinggi awalnya dirancang dengan patung ayam berkokok, tetapi diganti dengan gonjong setelah kemerdekaan. Bangunan ini sering dikritik sebagai “orang Barat berkopiah”. Ciri khas pada bangunan modern adalah “gonjong cula badak”, yang kini digunakan di supermarket dan kantor. Gambar menunjukkan perbandingan Jam Gadang seabad lalu dan sekarang.

- Elemen fisik arsitektur masa lampau (AML) menyatu di dalam arsitektur masa kini (AMK).
- contoh kasus : **Bandara Udara Internasional Minangkabau (Padang)**



Gambar : Bandara Udara Internasional Minangkabau (Padang)

Sumber :

<https://suprizaltanjung.wordpress.com/2012/09/28/bandar-udara-internasional-minangkabau/>, tahun 2026

Bangunannya tampak sangat modern, minimalis, dan menggunakan material kekinian (beton ekspos, kaca). Namun, jika dirasakan, bangunan ini mengadopsi prinsip rumah panggung (kolong bawah), sirkulasi udara silang (cross ventilation), dan pembagian ruang terbuka-tertutup yang sangat khas arsitektur vernakular Indonesia.

- Ekspresi wujud arsitektur masa lampau (AML) menyatu di dalam arsitektur masa kini (AMK).
- contoh kasus : **Gedung Balairung Universitas Gadjah Mada (UGM)**



Gambar : Gedung Balairung Universitas Gadjah Mada (UGM)

Sumber : <https://ugm.ac.id/id/berita/3602-gedung-pusat-ugm-simbol-bangunan-modern-pertama-buatan-indonesia/>, tahun 2026

2.4.3 Kebudayaan dan kesenian

Provinsi Jambi

Provinsi Jambi didiami oleh beragam suku bangsa, di antaranya adalah suku kerinci, suku kubu, suku batin, penghulu, suku pindah, suku Sajau, suku Melayu, dan beberapa suku minoritas lainnya. Suku-suku tersebut menyebar di sembilan kabupaten dan dua kota dalam Provinsi Jambi, yang sebagian besar mendiami di wilayah pinggiran sungai Batanghari sebagai jalur utama transportasi sekaligus perekonomian dari masa lalu hingga masa sekarang.

Masyarakat Jambi merupakan masyarakat heterogen yang terdiri atas masyarakat asli Jambi, yakni Suku Melayu Jambi, yang menjadi mayoritas di Provinsi Jambi. Selain itu juga ada Suku Kerinci di daerah Kerinci dan sekitarnya yang berbahasa dan berbudaya mirip Minangkabau. Juga ada suku-suku asli pedalaman seperti Suku Anak Dalam atau Orang Rimba. Selain itu juga ada pendatang yang berasal dari Minangkabau, Batak, Jawa, Sunda, Cina, India, dan lain-lain, dengan jumlah yang cukup mencolok. Sebagian besar masyarakat Jambi memeluk agama Islam, yaitu sebesar 90%, sedangkan sisanya merupakan pemeluk agama Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghuchu.

Berdasarkan **Data Objek Pemajuan Kebudayaan Provinsi Jambi dalam “Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Provinsi Jambi”**, didalamnya menjelaskan tentang keanekaragaman kebudayaan yang tersebar dalam 11 kabupaten dalam Provinsi Jambi.



Gambar : Diagram Objek Kebudayaan Provinsi Jambi
Sumber : Penulis, 2025

Pendefinisian tiap objek kebudayaan :

- **Manuskrip**

Manuskrip didefinisikan sebagai naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah diantaranya serat, babad, hikayat, dan kitab.

- **Tradisi Lisan**

Tradisi Lisan didefinisikan sebagai tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun dan cerita rakyat.

- **Adat Istiadat**

Adat Istiadat didefinisikan sebagai kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain tata kelola lingkungan dan penyelesaian sengketa.

- **Ritus (Ritual Khusus)**

Ritus didefinisikan sebagai tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya.

- **Pengetahuan Tradisional**

Pengetahuan tradisional didefinisikan sebagai seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya.

- **Teknologi Tradisional**

Teknologi Tradisional didefinisikan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya.

- **Seni**

Seni didefinisikan sebagai ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal , yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium.

- **Bahasa**

Bahasa didefinisikan sebagai sarana komunikasi antar manusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat.

- **Permainan Rakyat**

Permainan rakyat didefinisikan sebagai berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri.

- **Olahraga Tradisional**

Olah Raga Tradisional didefinisikan sebagai berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya.

2.4.4 Keberagaman Acara Kesenian dan Kebudayaan di Kota Jambi

Kota Jambi dan Provinsi Jambi memang menyimpan berbagai acara seni dan budaya yang tercantum dalam kalender resmi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat. **Pemerintah Provinsi dan Kota Jambi secara aktif menerbitkan dan melaksanakan kalender acara kebudayaan dan kesenian setiap tahun** melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta UPTD Taman Budaya.

Jenis Kegiatan yang Beragam

Acara-acara tersebut mencakup:

- Pertunjukan seni
- Workshop
- Kompetisi budaya
- Festival atau perayaan adat
- Pelibatan komunitas

Banyak **kegiatan tersebut sudah terjadwal secara rutin** setiap tahun, dan beberapa di antaranya telah dimasukkan dalam kalender nasional, seperti **Kharisma Event Nusantara (KEN)**. Lokasi acara seringkali di **ruang terbuka, seperti lapangan, Ruang Terbuka Hijau, sepanjang sungai, atau landmark kota, serta tempat budaya seperti Taman Budaya.**

Kota Jambi 2018–2025

- gelar promosi seni budaya dan pariwisata
- malam apresiasi seni melayu jambi
- festival seni budaya
- festival cap go meh
- Pameran apresiatif
- pentas harmoni seni dan budaya tanah pilih kota jambi
- lomba perahu tradisional
- semarak hari jadi tanah pilih pesako batuah
- bazar ramadhan
- festival batang hari
- wisata sejarah
- festival teater remaja
- pameran temporer
- festival film jambi

Kota Jambi 2018–2025

- festival dan karnaval angso duo jambi
- malam promosi seni budaya tanah pilih kota jambi
- temu teater se-sumatera
- pameran seni rupa palam jambe
- pameran kain nusantara
- festival budaya perayaan 1 muharram
- festival tradisi, kuliner, permainan dan kesenian tradisonal
- malam keagungan melayu jambi
- festival kuliner nusantara
- jambi ekraf festival
- serasehan seni
- workshop sastra
- workshop seni pertunjukkan
- gelar seni
- rembug budaya jambi
- lomba penulisan naskah teater
- temu karya kabupaten/kota
- pameran karya budaya
- pengolahan dan eksperimentasi seni
- pameran khusus
- pameran swarnabhumi
- temu karya taman budaya se-indonesia
- pekan budaya kota jambi
- festival kesenian kota jambi
- lomba perahu dan ketek hias
- festival tugu keris kota jambi
- festival band
- kenduri sedekah bumi tanjung sari
- festival baselang bakung jaya
- lomba foto promosi wisata
- malam apresiasi wisata dan budaya kota jambi
- Festival hadrah
- kompetisi potret sudut kota
- kompetisi vlog
- festival kue bulan
- kompetisi stand up comedy
- festival anggur tabulat
- festival bekarang
- festival nandur
- festival pulo sijenjang
- festival keris siginjei
- kalangan baselang anak negeri
- festival kuliner jajanan bengen
- pesona tanah pilih kota jambi
- pekan film pameran budaya
- festival pencak berseni

Dari penjelasan sebelumnya, **dapat disimpulkan bahwa Kota Jambi memiliki beragam acara tahunan yang rutin diselenggarakan oleh pemerintah setempat.** Hal ini tentu menjadi daya tarik bagi partisipasi masyarakat secara luas, baik dari dalam kota maupun luar daerah. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan yang memiliki skala acara cukup besar yang diselenggarakan di Kota Jambi:

Festival Batanghari : Merayakan Sejarah dan Budaya

Festival Batanghari diselenggarakan untuk merayakan dan menghormati sejarah Sungai Batanghari, yang telah menjadi jantung peradaban masyarakat Jambi, khususnya dalam budaya Melayu. Sejak zaman dahulu, sungai ini berperan sebagai jalur perdagangan, transportasi, dan penghubung antara hulu dan hilir, berkat kekayaan hasil bumi, rempah-rempah, emas, dan lainnya.

Selain sebagai sarana penghormatan terhadap sejarah, festival ini juga **berfungsi untuk melestarikan budaya dan identitas lokal.** Ini termasuk menampilkan seni tradisional, tarian, lagu daerah, adat istiadat, produk UMKM, dan kuliner khas Jambi. Pemerintah Provinsi Jambi memanfaatkan festival ini sebagai bagian dari promosi budaya dan pariwisata serta pemberdayaan masyarakat.

Festival ini dilaksanakan di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Pinang Masak, Kota Jambi. Pada tahun 2025, Festival Batanghari akan mengusung tema “Semakin Dilestarikan, Semakin Mensejahterakan.”

Kegiatan Festival

Kegiatan yang diadakan meliputi:

- Parade kapal hias
- Pertunjukan seni tradisional dan modern
- Bazar UMKM
- Serangkaian acara budaya



*Gambar : Festival dan carnival angso duo
Sumber : Antara News Jambi, 2025*



*Gambar : Kegiatan Festival Batanghari
Sumber : Minangsatu, 2025*

Festival & Karnaval Angso Duo : Legenda dan Festival Kota Jambi

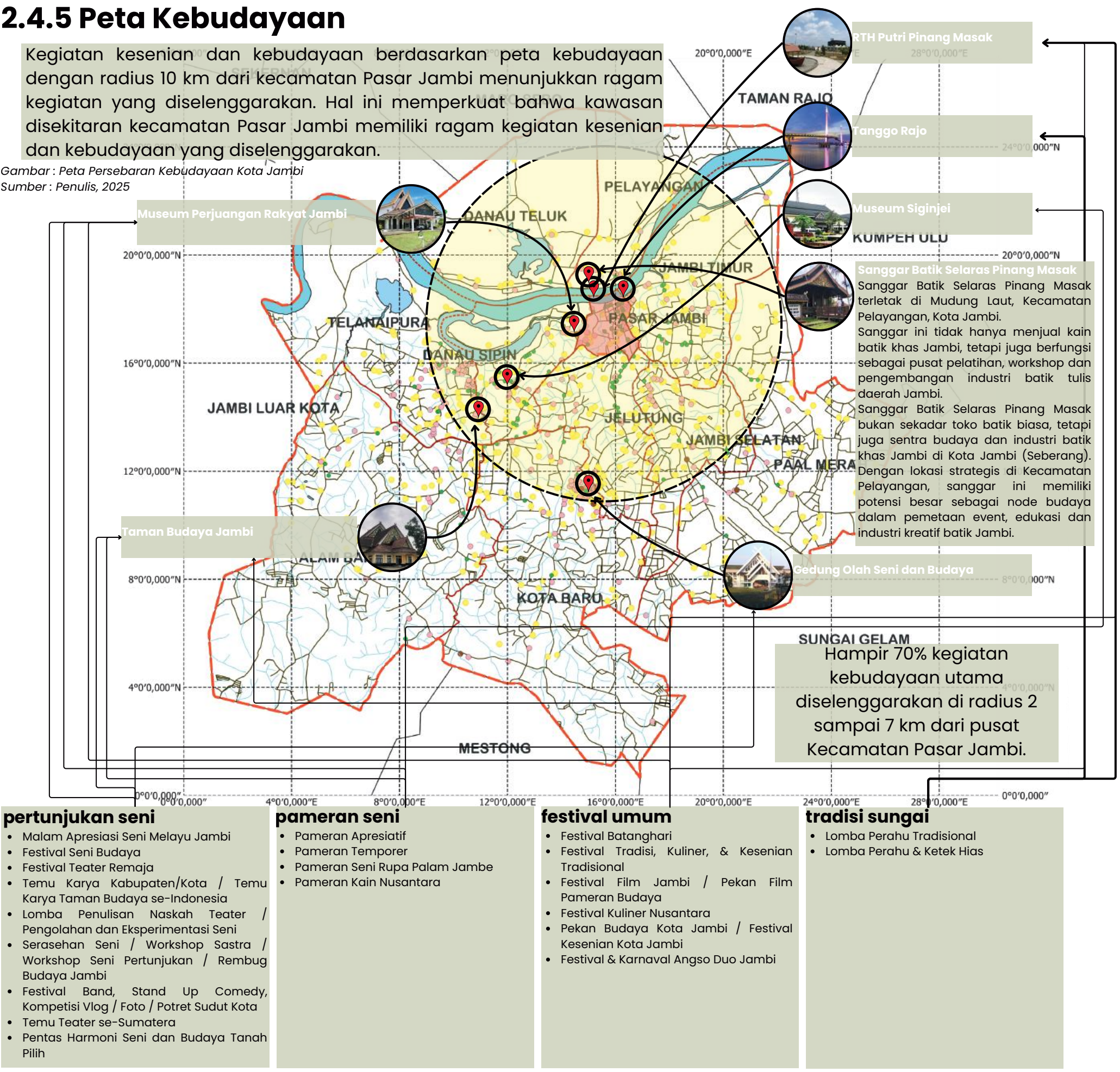
Nama **Angso Duo diambil dari sebuah legenda lokal** yang menceritakan **seorang tokoh bernama Orang Kayo Hitam dan Putri Mayang Mengurai.** Mereka **mengikuti sepasang angsa (Angso Duo) dalam pencarian tempat untuk mendirikan kerajaan baru,** yang akhirnya dikenal sebagai “**Tanah Pilih**” daerah yang kini menjadi **Kota Jambi.** Sepasang angsa ini kemudian diangkat sebagai simbol lambang kota Jambi. Festival ini **diinisiasi oleh Pemerintah Kota Jambi** sebagai langkah untuk **mengangkat dan melestarikan budaya Melayu Jambi serta kearifan lokal.** Selain itu, festival ini juga memberikan ruang bagi kreativitas masyarakat, terutama generasi muda.

Festival Angso Duo diadakan dengan berbagai kegiatan seperti lomba desain batik, melukis layang-layang, seni budaya, dan parade karnaval. Puncak festival adalah **Carnaval Angso Duo,** yang menampilkan parade kostum khas Angso Duo, busana kreatif, serta pertunjukan seni dan tari dari Gor Kota Baru ke Tugu Keris Siginjai.

2.4.5 Peta Kebudayaan

Kegiatan kesenian dan kebudayaan berdasarkan peta kebudayaan dengan radius 10 km dari kecamatan Pasar Jambi menunjukkan ragam kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini memperkuat bahwa kawasan disekitaran kecamatan Pasar Jambi memiliki ragam kegiatan kesenian dan kebudayaan yang diselenggarakan.

Gambar : Peta Persebaran Kebudayaan Kota Jambi
Sumber : Penulis, 2025



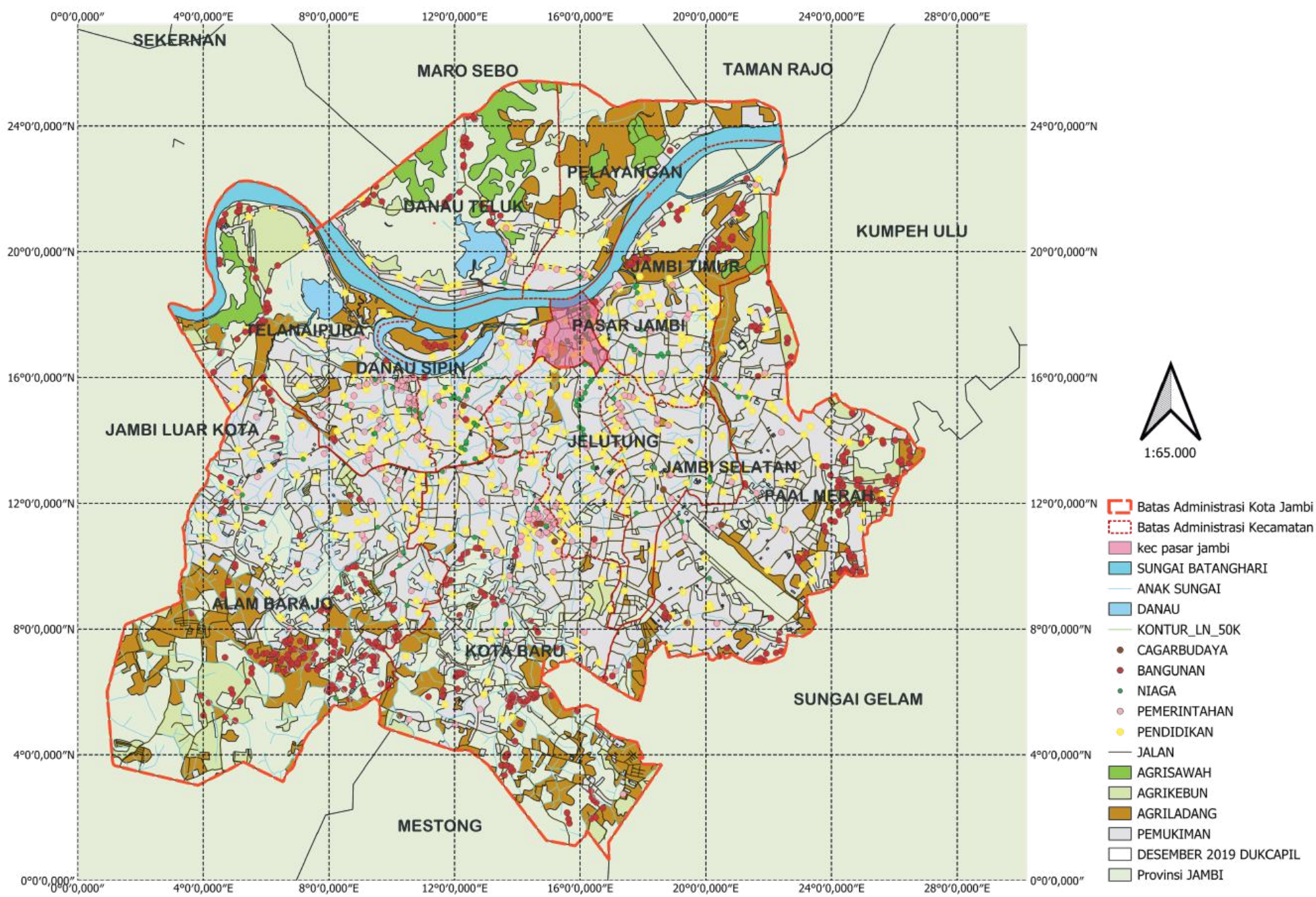
- pertunjukan seni**
- Malam Apresiasi Seni Melayu Jambi
 - Festival Seni Budaya
 - Festival Teater Remaja
 - Temu Karya Kabupaten/Kota / Temu Karya Taman Budaya se-Indonesia
 - Lomba Penulisan Naskah Teater / Pengolahan dan Eksperimentasi Seni
 - Serasehan Seni / Workshop Sastra / Workshop Seni Pertunjukan / Rembug Budaya Jambi
 - Festival Band, Stand Up Comedy, Kompetisi Vlog / Foto / Potret Sudut Kota
 - Temu Teater se-Sumatera
 - Pentas Harmoni Seni dan Budaya Tanah Pilih

- pameran seni**
- Pameran Apresiatif
 - Pameran Temporer
 - Pameran Seni Rupa Palam Jambe
 - Pameran Kain Nusantara

- festival umum**
- Festival Batanghari
 - Festival Tradisi, Kuliner, & Kesenian Tradisional
 - Festival Film Jambi / Pekan Film Pameran Budaya
 - Festival Kuliner Nusantara
 - Pekan Budaya Kota Jambi / Festival Kesenian Kota Jambi
 - Festival & Karnaval Angso Duo Jambi

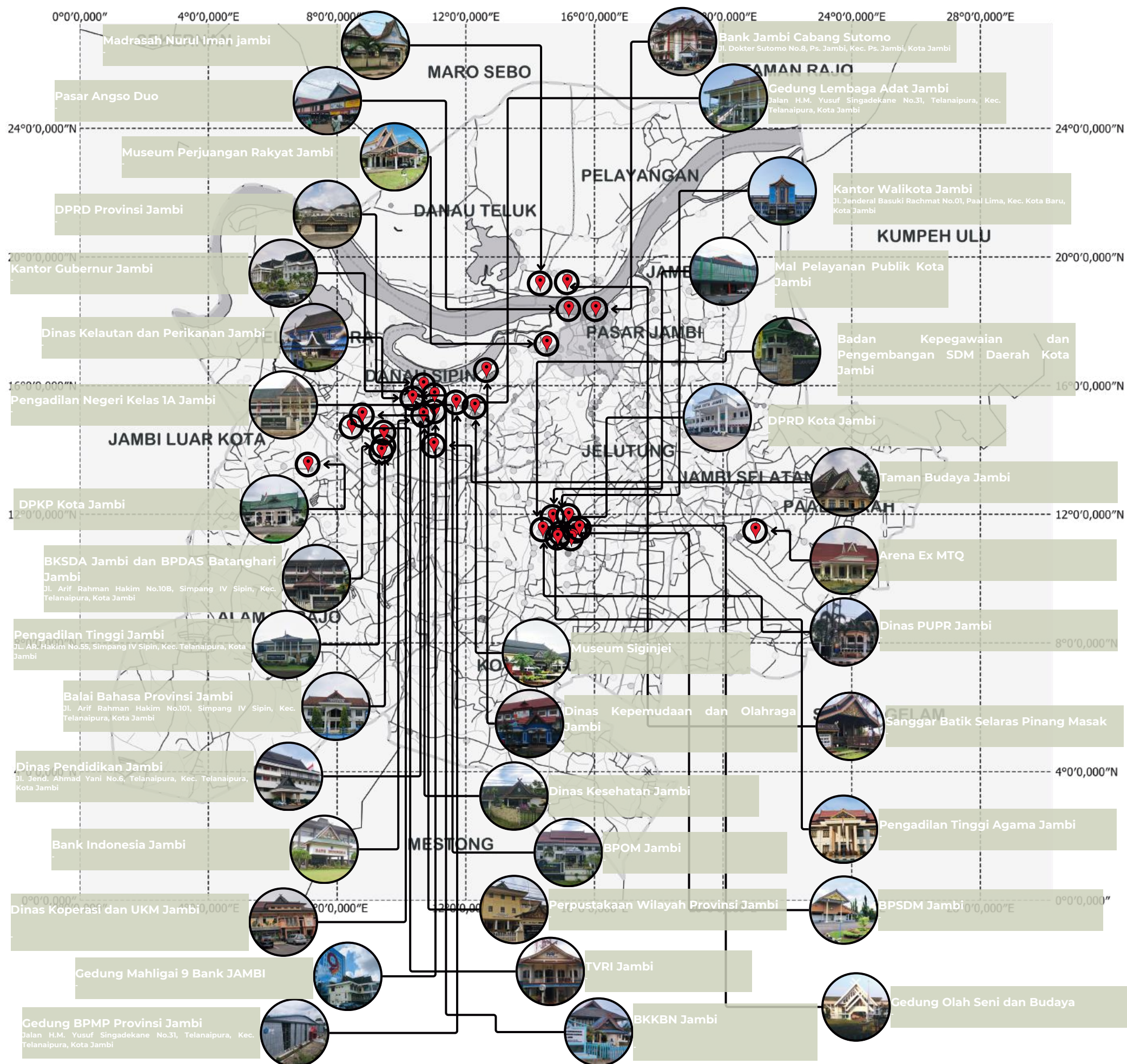
- tradisi sungai**
- Lomba Perahu Tradisional
 - Lomba Perahu & Ketek Hias

2.4.6 Macro Mapping Langgam Arsitektur Melayu Jambi



Gambar : Peta Administrasi Kota Jambi
Sumber : Penulis, diolah menggunakan QGIS Software, 2025

Pada penjabaran *macro mapping* ini menghususkan pada **persebaran fasilitas publik atau umum** yang menggunakan **gaya arsitektur khas Melayu Jambi**. Pemetaan ini menggunakan aplikasi yang telah diolah menggunakan perangkat QGIS untuk mengetahui persebaran titik lokasi fasilitas umum tersebut. kemudian, dilakukan pengecekan secara virtual menggunakan *google street view* untuk memvalidasi tampilan bangunan berdasarkan hasil dari pemetaan yang telah dilakukan.





Gambar : Peta persebaran Bangunan Langgam Melayu di Kota Jambi

Sumber : Penulis, diolah menggunakan QGIS Software, 2025

Berdasarkan **pemetaan implementasi langgam Arsitektur Melayu Jambi** secara **kawasan makro di Kota Jambi**, dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah yang banyak atau mayoritas **menggunakan gaya Arsitektur Melayu Jambi adalah Kecamatan Telanaipura, Kecamatan Danau Sipin dan Kecamatan Kota Baru**. Penerapan gaya Arsitektur Melayu Jambi **didominasi oleh gedung-gedung pemerintahan** administratif Provinsi Jambi yang berada di **daerah Kecamatan Telanaipura dan Danau sipin**, serta gedung-gedung pemerintahan administratif Kota Jambi yang berada di **Kecamatan Kota Baru**.

Mengutip dari **Fadli Rahman, Harry Kurniawan** (2021) dengan judul jurnal “Penerapan Ciri Khas Arsitektur Melayu Pada Fasad Bangunan Kontemporer Di Kota Pekanbaru (Kasus Perkantoran Pemerintah Di Tenayan Raya)” Aplikasi yang mencirikan arsitektur Melayu biasanya terdiri daripada **tiga elemen utama**, yaitu **elemen atap, elemen selembayung, dan penggunaan elemen hiasan atau ukiran tradisional Melayu**.

Arsitektur Melayu memiliki **3 bentukan atap** yang berbeda, yaitu **atap Lontik, atap Limas, dan atap Belah Bubung/Rebung** (Wahyuningsih dan Abu, 1986). **Atap Tradisional melayu** dapat dibedakan **dari jenis bumbungannya**, diantaranya yaitu: **a) Bumbungan Limas, b) Bumbungan Panjang Sederhana, c) Bumbungan Perak, d) Bumbungan Kombinasi, e) Bumbungan Lima, f) Bumbungan Gajah Minum, dan g) Bumbungan Panjang Berjungkit**. **Ornamen ciri khas Melayu** dibedakan menjadi **4 jenis yaitu flora, fauna, agama dan alam**. Ornamen tersebut digambarkan dengan bentukan dasar benda yang kemudian sedikit di transformasikan menjadi bentukan tertentu.

Penerapan motif ornamen yang dilakukan pada bangunan kontemporer biasanya dibagi kepada 4 teknik yaitu teknik Stilasi, teknik Distorsi, teknik Repetisi dan teknik Dekorasi.

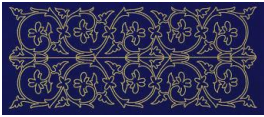
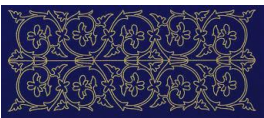
- 1.Stilasi merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara sedikit mengubah gaya, hal ini dilakukan dengan memberikan sedikit penambahan pada motif dasar yang sudah ada.
- 2.Untuk Distorsi, merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara memberikan perubahan yaitu bentuk yang lebih sedikit disederhanakan.
- 3.Repetisi merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pengulangan bentuk motif ornamen baik itu secara vertikal maupun horizontal.
- 4.Dekorasi yaitu sebuah teknik yang dilakukan dengan cara memberikan sedikit penambahan bentuk dengan tujuan menghasilkan bentukan baru yang lebih indah.

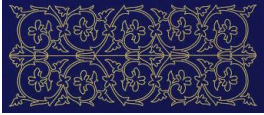
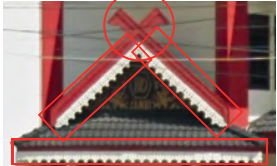
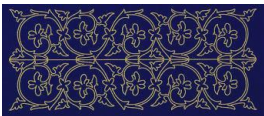
Dari penjelasan diatas inilah yang akan dijadikan sebagai acuan dalam mengidentifikasi tampilan langgam bangunan yang telah diidentifikasi dan juga dipilih beberapa sebagai bahan untuk pembuktian mengenai kesesuaian bangunan dengan kaidah-kaidah pada arsitektur tradisional melayu jambi dengan bangunan modern yang memiliki fungsi baru.

Tabel : Identifikasi Penerapan Gaya Arsitektur Melayu Jambi di Kota Jambi

Nama Bangunan	Hasil Identifikasi Tampilan Bangunan								
	Atap		Penempatan		Ornament		Penempatan		Material
	Implementasi	Tradisional	Sesuai	Berubah	Implementasi	Tradisional	Sesuai	Berubah	
<div></div> <div>Gedung Lembaga Adat Jambi</div>	<div></div> <div></div> <div><ul style="list-style-type: none">• Menggunakan Atap Bumbungan Sederhana berjenis Atap Lipat Kajang• Terdapat Selembayung (Ujung bagian puncak Atap) atau Kasau Sederhana• Terdapat Tebar Layar bagian tepi ujung luar atap dengan ukiran bentuk mata gergaji</div>	<div></div> <div></div>	✓	-	<div></div> <div><ul style="list-style-type: none">• Terdapat ornament pada Perabung atap dengan motif awan larat (melambangkan sulur akar, daun, dan bunga yang saling menjalin) dengan penambahan motif keris siginjei. Serta pada elemen vertikal seperti jendela dan ventilasi terdapat ornament bermotif</div>	<div></div> <div></div>	✓	-	<ul style="list-style-type: none">• Material yang digunakan adalah perpaduan material alami dan modern seperti penggunaan kayu pada ornament dan tebar layar serta beton pada struktur bangunan yang mengimplementasi struktur panggung

Sumber : Penulis, 2025

Nama Bangunan	Hasil Identifikasi Tampilan Bangunan								
	Atap		Penempatan		Ornament		Penempatan		Material
	Implementasi	Tradisional	Sesuai	Berubah	Implementasi	Tradisional	Sesuai	Berubah	
 Rakyat Jambi	 <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan Atap Bumbungan Sederhana berjenis Atap Lipat Kajang Terdapat Selembayung (Ujung bagian puncak Atap) atau Kasau Sederhana Terdapat Tebar Layar bagian tepi ujung luar atap dengan ukiran bentuk mata gergaji 	 	✓	-	 <ul style="list-style-type: none"> Terdapat ornament pada Perabung atap dengan motif awan larat (melambangkan sulur akar, daun, dan bunga yang saling menjalin) yang memiliki filosofis kehidupan yang terus tumbuh dan berkelanjutan (Larat berarti menjar/menyebar), serta harapan akan panjang umur dan keabadian. 	 	✓	-	<ul style="list-style-type: none"> Material yang digunakan adalah perpaduan material alami dan modern seperti penggunaan kayu pada ornament dan tebar layar serta beton pada struktur bangunan
 Museum Siginjei	  <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan Atap Bumbungan Sederhana berjenis Atap Lipat Kajang Terdapat Selembayung (Ujung bagian puncak Atap) atau Kasau Sederhana 	 	✓	-	  <ul style="list-style-type: none"> Terdapat ornament pada Perabung atap dengan motif awan larat dan pada sisi perabung lainnya ada penambahan motif keris pada ornament awan laratnya 	 	✓	-	<ul style="list-style-type: none"> Material yang digunakan adalah perpaduan material alami dan modern seperti penggunaan kayu pada ornament serta beton pada struktur bangunan
 Sanggar Batik Selaras Pinang Masak	  <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan Atap Bumbungan Sederhana berjenis Atap Lipat Kajang Terdapat Selembayung (Ujung bagian puncak Atap) yang dinamakan Sulo Bayung atau Tanduk Buang Terdapat Tebar Layar bagian tepi ujung luar atap dengan ukiran bentuk mata gergaji 	  	✓	-	  <ul style="list-style-type: none"> Terdapat ornament pada Perabung atap dengan motif awan larat (melambangkan sulur akar, daun, dan bunga yang saling menjalin) 	 	✓	-	<ul style="list-style-type: none"> Material yang digunakan adalah perpaduan material alami dan modern seperti penggunaan kayu pada ornament dan tebar layar serta beton pada struktur bangunan

Nama Bangunan	Hasil Identifikasi Tampilan Bangunan								
	Atap		Penempatan		Ornament		Penempatan		Material
	Implementasi	Tradisional	Sesuai	Berubah	Implementasi	Tradisional	Sesuai	Berubah	
 Taman Budaya Jambi	 <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan Atap Bumbungan Sederhana perpaduan Atap Limas Potong dan Lipat Kajang Terdapat Selembayung (Ujung bagian puncak Atap) atau Kasau Sederhana 	 	✓	-	 <ul style="list-style-type: none"> Terdapat ornament pada Perabung atap dengan motif awan larat (melambangkan sulur akar, daun, dan bunga yang saling menjalin) yang memiliki filosofis kehidupan yang terus tumbuh dan berkelanjutan (Larat berarti menjarak/menyebar), serta harapan akan panjang umur dan keabadian. 	 	✓	-	<ul style="list-style-type: none"> Material yang digunakan adalah perpaduan material alami dan modern seperti penggunaan kayu pada ornament serta beton pada struktur bangunan
 Pasar Angso Duo	 <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan Atap Bumbungan Sederhana berjenis Atap Limas Potong Terdapat Selembayung (Ujung bagian puncak Atap) atau Kasau Sederhana 	 	✓	-	 <ul style="list-style-type: none"> Perabung atap hanya sebatas susunan Panel seng yang disusun secara vertikal dan horizontal, dan keseluruhan bangunan tidak memiliki ornament khas melayu jambi 		-	✓	<ul style="list-style-type: none"> Material yang digunakan secara keseluruhan adalah material fabrikasi modern yang mana struktur atap menggunakan rangka baja profile, struktur bangunan menggunakan struktur baja dan beton
 Bank Jambi Cab. Sutomo	  <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan Atap Bumbungan Sederhana berjenis Atap Limas Potong Terdapat Selembayung (Ujung bagian puncak Atap) atau Kasau Sederhana Terdapat Tebar Layar bagian tepi ujung luar atap dengan ukiran bentuk mata gergaji 	 	✓	-	 <ul style="list-style-type: none"> Terdapat ornament pada Perabung atap dengan motif awan larat (melambangkan sulur akar, daun, dan bunga yang saling menjalin) serta penambahan motif logo bank jambi dan siluet keris jambi 	 	✓	-	<ul style="list-style-type: none"> Material yang digunakan adalah perpaduan material alami dan modern seperti penggunaan kayu pada ornament dan tebar layar serta beton pada struktur bangunan

2.4.7 Mezzo Mapping Struktur Fisik Kawasan

2.4.7.a Sekoja: Wajah Tradisional Kota Jambi

Sekoja atau Seberang Kota Jambi, yang terletak di bagian utara kota Jambi, dipisahkan oleh Sungai Batanghari. Meskipun hanya beberapa ratus meter dari kecamatan pasar jambi, Sekoja tetap sangat tradisional dibandingkan dengan bagian lain dari Jambi.

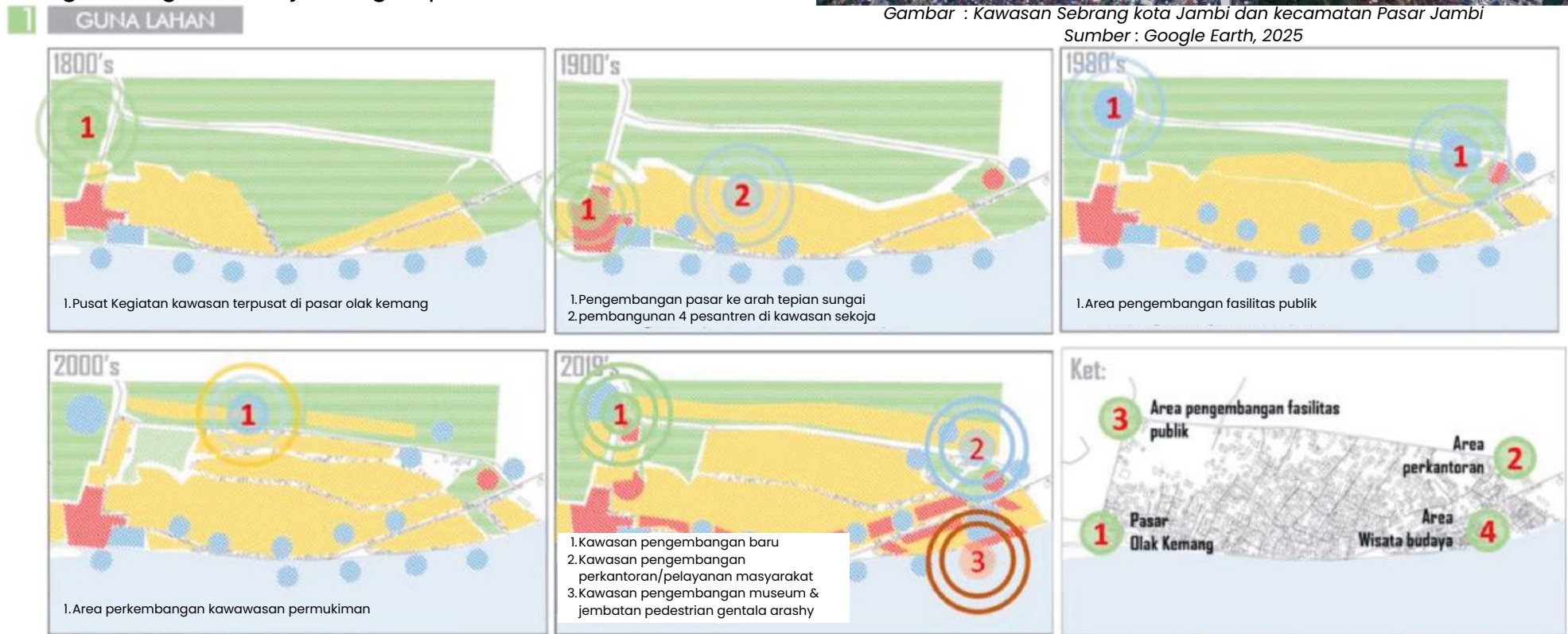
- **Tidak ada gedung tinggi** atau mal di sini, yang ada hanyalah rumah **panggung khas Jambi**.
- **Sekoja mencerminkan wajah asli kota Jambi**, menjadi tempat tinggal bagi masyarakat Melayu Jambi beserta adat istiadatnya. Di sini juga terdapat peninggalan sejarah yang masih terjaga dari zaman dahulu.

Berdasarkan **penelitian yang dilakukan oleh bapak Aryo Akbar Aldiansyah selaku dosen arsitektur UII dan A Nareswari** pada prosiding jurnal seminar nasional pembangunan wilayah dan kota berkelanjutan dengan judul **"Morfologi Kawasan Permukiman Sekoja Jambi"**

Pengembangan Kawasan Sekoja dimulai di Pasar Olak Kemang sebagai pusat perdagangan, menarik pedagang asing untuk menetap. Kawasan ini bertransformasi dari rawa dan lahan pertanian menjadi permukiman. Pada pertengahan 2000-an, terjadi peningkatan populasi akibat kelahiran dan migrasi. Pada 2019, kawasan ini mulai dipenuhi kegiatan komersial dan pariwisata, dipicu oleh pembangunan jembatan penyeberangan pedestrian yang menghubungkan Sekoja dengan pusat kota Jambi.



Gambar : Kawasan Sebrang kota Jambi dan kecamatan Pasar Jambi
Sumber : Google Earth, 2025



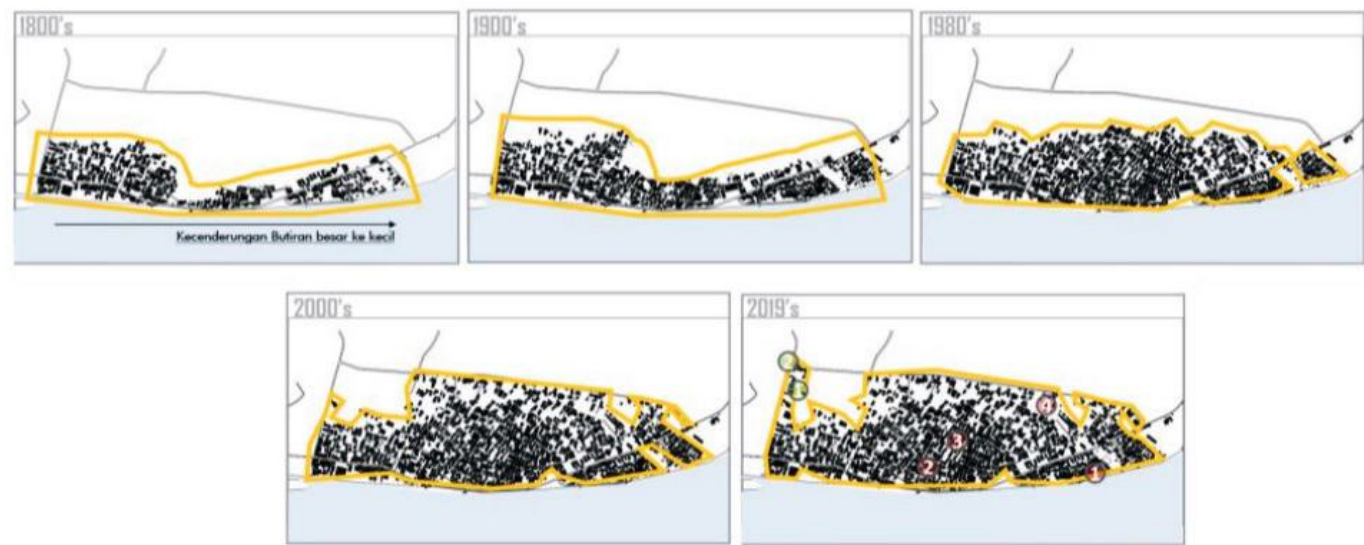
Gambar : Peta Setting Perubahan Guna Lahan
Sumber : Morfologi Kawasan Permukiman Sekoja Jambi oleh A.A Aldiansyah dan A.Nareswari, 2019, 2025

Pada peta pengaturan ruang terbuka, terlihat bahwa rasio antara ruang terbuka hijau dan ruang terbangun semakin menurun. Keberadaan ruang terbuka hijau di kawasan tersebut mengalami penurunan signifikan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan kawasan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan permukiman, fungsi komersial, dan fasilitas publik.



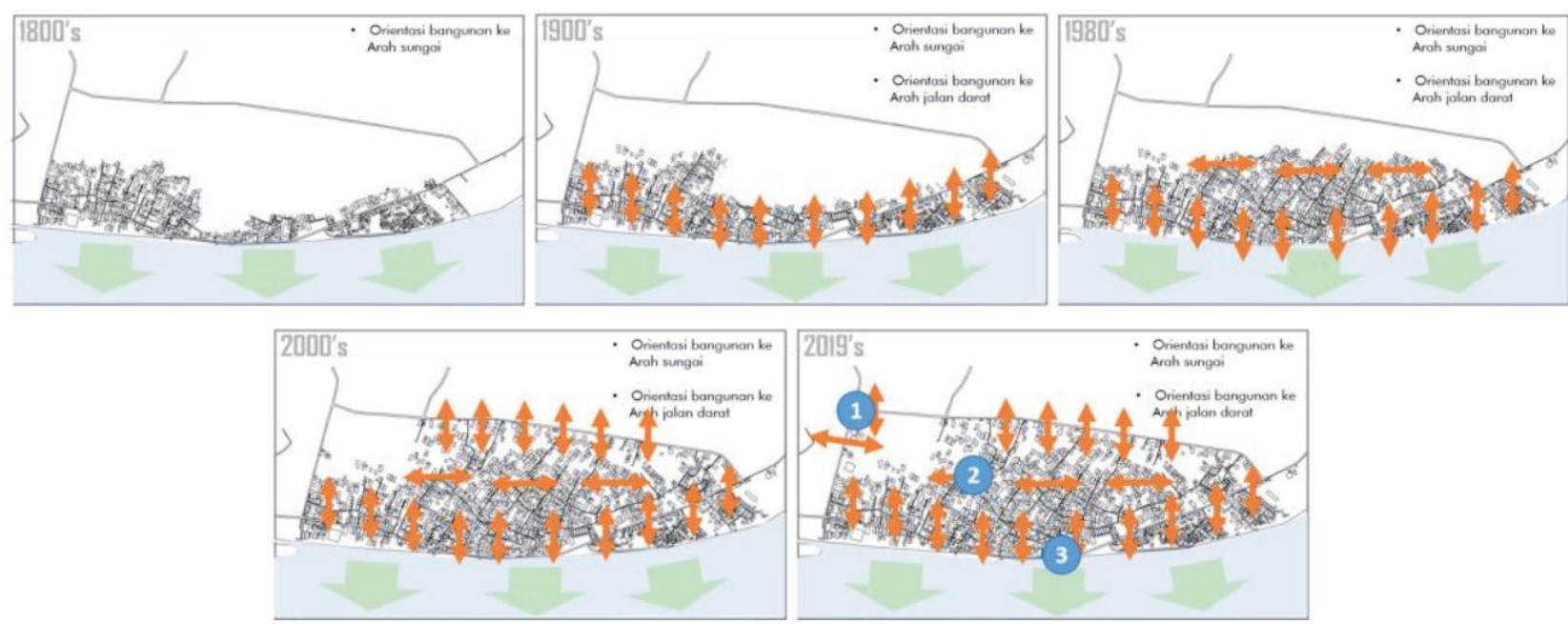
Gambar : Peta setting ruang terbuka
Sumber : Morfologi Kawasan Permukiman Sekoja Jambi oleh A.A Aldiansyah dan A.Nareswari, 2019, 2025

Perkembangan kawasan, ketika ditinjau dari aspek butiran massa bangunan, menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Butiran massa bangunan didominasi oleh butir kecil (Small Grain), yang sebagian besar berfungsi sebagai area permukiman. Di sisi lain, butiran besar mencakup bangunan seperti pasar, pusat budaya, masjid, dan fasilitas pelayanan publik.



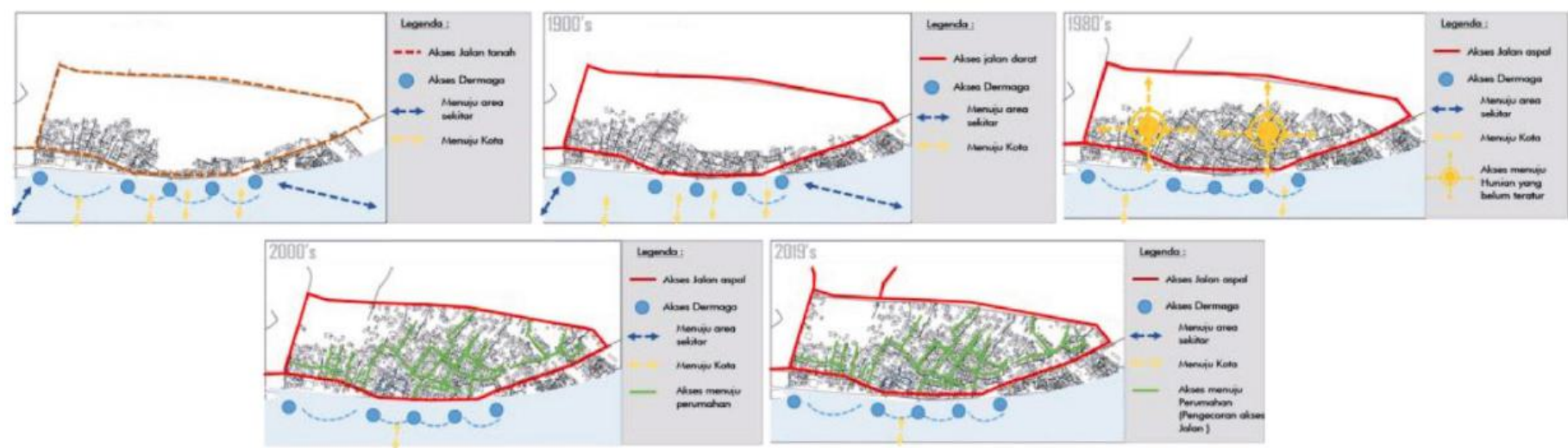
Gambar : Peta Figure Ground
Sumber : Morfologi Kawasan Permukiman Sekoja Jambi oleh A.A Aldiansyah dan A.Nareswari, 2019, 2025

Elemen Spasial



Gambar : Peta Orientasi Bangunan
Sumber : Morfologi Kawasan Permukiman Sekoja Jambi oleh A.A Aldiansyah dan A.Nareswari, 2019, 2025

Keterhubungan di kawasan ini awalnya dibentuk melalui jaringan transportasi air, dengan Sungai Batanghari yang mendominasi penggunaan moda tersebut. Selama periode pendudukan Belanda, akses jalan darat mulai dibangun untuk memudahkan pengawasan terhadap Kawasan Sekoja. Meskipun kondisi jalan tersebut masih berupa tanah, akses tersebut dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Pada tahun 1980-an, jalan tersebut akhirnya diaspal, seiring dengan semakin eratnya hubungan kawasan Sekoja dengan pusat perkotaan Jambi, yang ditandai dengan pembangunan Jembatan Aurduri.



Gambar : Peta Linkage
Sumber : Morfologi Kawasan Permukiman Sekoja Jambi oleh A.A Aldiansyah dan A.Nareswari, 2019, 2025



Gambar : Tampilan fasad bangunan hunian di kawasan SEKOJA
Sumber : Google Earth, 2025

Berdasarkan pemantauan yang dilakukan menggunakan *google street view*, dapat disimpulkan bahwa **langgam arsitektur yang berada di kawasan seberang Kota Jambi masih mempertahankan gaya melayu jambi yang cukup kental**. Dapat dibuktikan dengan **penggunaan elemen horizontal dan vertikal** yang masih menggunakan unsur-unsur **arsitektur melayu jambi**. Seperti penggunaan **atap rumah berupa limasan bersusun yang membumbung tinggi dan menyempit pada bagian atas, dinding yang masih menggunakan bahan material lokal berupa kayu yang disusun** serta **bagian kaki bangunan yang masih menggunakan prinsip rumah panggung** yang merespon dari kondisi lingkungan di tepian Sungai Batanghari. Penggunaan ornament dan ukiran juga masih dapat ditemukan di beberapa rumah yang ada disana seperti penggunaan ornament-ornament yang kontras dan ukiran-ukiran yang memiliki pola dari fauna serta flora. Pemilihan warna juga cenderung lebih mengarah ke warna yang natural.

2.4.7.b Karakteristik Lingkungan Sekitar Tapak

Kondisi eksisting kawasan menunjukkan bahwa komponen bangunan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kualitas estetika keseluruhan. Bangunan komersial mendominasi kawasan ini. Di sini, ruko yang berjejer menjadi bentuk khas bangunan dalam kawasan. Namun sayangnya, banyak bangunan yang ada cenderung tidak memiliki arah ekspresi arsitektur yang dapat memperkuat keunikan dari langgam kawasan di daerah kecamatan pasar jambi. Diperburuk dengan kondisi bangunan yang tidak tertata serta memiliki kesan yang kumuh.



Gambar : Bangunan Ruko sisi selatan site
Sumber : Google Maps, 2025



Gambar : Bangunan Ruko sisi selatan site
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024



Gambar : Ruko Blok BBC dan Ruko Sisi Timur Site
Sumber : Google Maps, 2025



Gambar : Site sisi kiri dan Ruko Sisi Selatan
Sumber : Google Maps, 2025

Namun, pada bagian sisi barat site, yakni kawasan pasar modern Angso Duo Jambi, memiliki ciri khas tersendiri yang mana bangunan pasar ini menunjukkan kearifan lokal gaya khas arsitektur lokal jambi yang memiliki karakter atap yang menjulang tinggi berbentuk segitiga yang semakin mengkrucut pada bagian puncaknya.



Gambar : Bangunan Pasar Angso Duo
Sumber : Google, 2025



Gambar : Bangunan Pasar Angso Duo diambil dari dalam site
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024



Gambar : Bangunan Pasar Angso Duo diambil dari dalam site
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024



Gambar : Tampilan Bangunan Pada kecamatan Pasar Jambi
Sumber : Google Earth, 2025

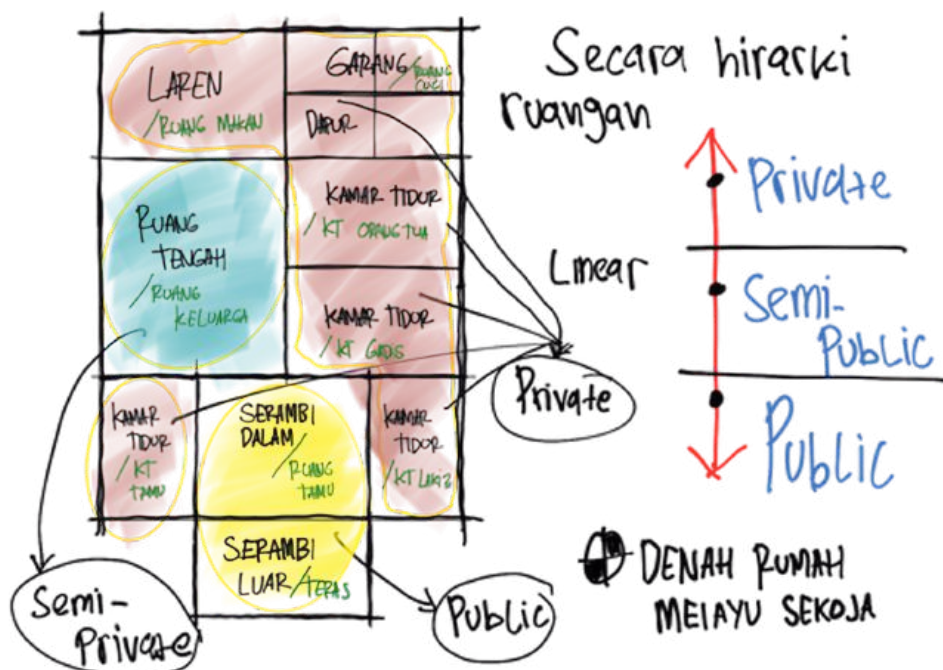


Berdasarkan hasil pemantauan tampilan bangunan yang berada di kawasan Kecamatan Pasar Jambi, arah penggunaan langgam cenderung tidak terarah. Mayoritas bangunan lebih mengarah ke gaya-gaya bangunan ruko tipikal dan bangunan mall lebih cenderung pada arah gaya modern minimalis. **Hanya beberapa bangunan seperti pasar angso duo, bank jambi dan kantor pos** yang tetap mengimplementasikan gaya arsitektur melayu jambi dengan penggunaan ornament serta bentuk atap arsitektur melayu jambi.



Gambar : Tampilan fasad bangunan di kawasan jalan Raden Pamuk dan Jalan Sultan Thaha, kec. Pasar Jambi
Sumber : Google Earth, 2025

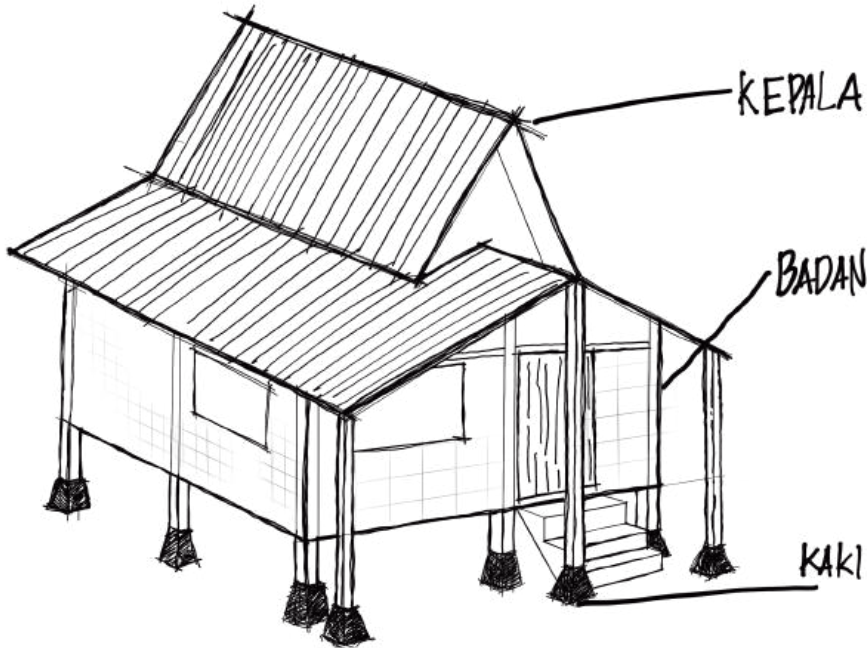
2.4.8 Kajian *Micro Regionalisme*: Karakter Rumah Tradisional Melayu Jambi



Gambar : Pola Ruang dan Zonasi Ruang Rumah Tradisional Melayu SEKOJA
Sumber : Penulis, 2025

Secara fungsi sosial susunan ruang yang ada di rumah tradisional SEKOJA, Rumah tradisional melayu Jambi memiliki ragam ruangan yang dimiliki dan tiap ruang memiliki fungsi dan filosofis nya tersendiri.

- Ruangan - ruangan tersebut antara lain adalah :
- Serambi Luar : sering disebut juga sebagai teras yang fungsi nya sebagai menyambut tamu
 - Serambi Dalam : sering juga disebut sebagai ruang tamu. fungsi nya sebagai fungsi sosial sarana pertemuan
 - Ruang Tengah ruangan ini adalah nama lain dari ruang keluarga yang memiliki zona jenis ruangan semi private. Di dalam ruang tengah terdapat 2 kamar tidur, yakni kamar tidur orang tua dan kamar tidur anak perempuan.
 - Laren : ruang makan keluarga dan bertempat diantara ruang tengah dan dapur.
 - Garang garang adalah ruang yang memiliki fungsi untuk mencuci cucian, seperti halnya cucian piring dan baju, dan disebelah nya persis adalah dapur.



Gambar : Sketsa bagian rumah Melayu
Sumber : Penulis, 2025

1. Bagian atap atau kepala bangunan memiliki fungsi sebagai naungan yang melindungi bagian keseluruhan bagian bangunan dari hujan atau pun panas.
2. Bagian tengah atau badan bangunan rumah melayu terdapat ruang-ruang yang digunakan untuk keseharian para penghuni, meliputi ruang publik, semi-private dan private.
3. Rumah melayu menggunakan struktur panggung. Fungsinya pada umumnya rumah tradisional melayu digunakan sebagai meletakkan barang, hasil panen, ternak, atau sampan (perahu kecil).

2.4.8.a Arsitektur Melayu

Allen G Noble (2007), dalam bukunya yang berjudul *Traditional Building: A Global Survey of Structure Forms and Function* secara mendalam dan menyeluruh memeparkan konsep arsitektur rumah tradisonal Austronesia atau yang merupakan lelehur masyarakat melayu nusantara. Noble, dalam buku ini menyatakan secara konsep terdapat lima ciri utama rumah tradisonal melayu, yakni:

1. Rumah berbentuk panggung
2. Rumah terbuat dari bahan kayu, dan bambu
3. Rumah berbentuk persegi memanjang ke belakang atau ke samping
4. Atap rumah berupa limasan yang membumbung tinggi dan menyempit pada bagian atas
5. Tata ruang dibagi dengan landasan filosofis yang bersumber dari adat dan tradisi setempat.

2.4.8.b Arsitektur tradisional melayu suku batin prov. Jambi

Mengutip dari buku "ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN JAMBI" yang ditulis oleh Drs. Syahril D Saputra (2010), Menjelaskan bahwa :

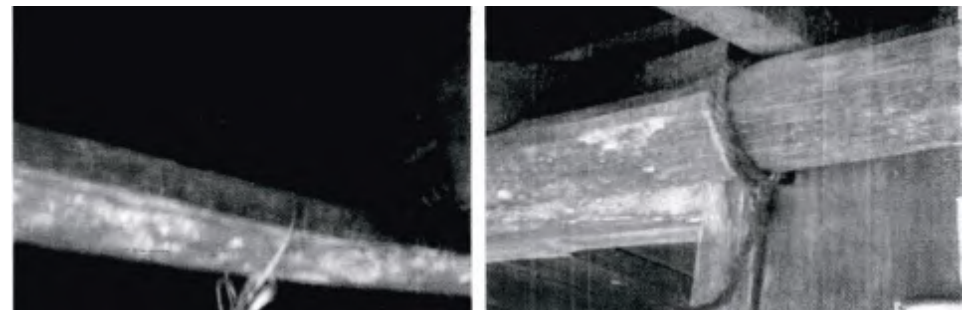
Rumah tradisonal Melayu Jambi atau yang disebut dengan *Rumah Tuo* (Rumah Lama) atau juga dikenal dengan kajang lako, sebab atap atau bubungannya menyerupai perahu ini, bentuk dasar bangunannya (tipologi) berbentuk bangsal, yakni empat persegi panjang dengan panjang ± 9 meter dan lebar ± 5 meter. Rumah adat yang juga dijadikan tempat tinggal keluarga ini memiliki sekat atau kamar seadanya tanpa pintu hanya ada tirai dari kain. Ruangan dalam rumah cukup luas, hal ini tidak terlepas dari kegunaan rumah adat itu sendiri selain untuk tempat tinggal, juga digunakan untuk musyawarah adat. Adapun bagian-bagian rumah sebagai berikut: tangga, pelamban, penteh, bubungan (atap), kasau bentuk, dinding, pintu dan jendela, tiang, lantai, tebar layar

2.4.8.c Atap

Bubungan rumah adat ini berupa bubungan panjang dengan pertemuan kedua bidang atap bubungan itu membangun sudut lebih kurang 70° , sehingga kecuraman bidang atap itu kurang dari 40° . Kedua ujung bubungan . Bentuk atap yang demikian dimaksudkan: untuk mempermudah air hujan turun; untuk keluar masuk udara (ventilasi); dan dapat dipergunakan sebagai tempat menyimpan peralatan rumah tangga.



Gambar : Bentuk atap cekung mengekspresikan bentuk perahu
Sumber : ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN
JAMBI, 2010, 2025



Gambar : Bagian bubungan terlihat dari dalam rumah
Sumber : ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN
JAMBI, 2010, 2025

Selain atap bubungan, terdapat kasau bentuk, terdapat di ujung atap sebelah atas dengan bentuknya miring tidak sejajar dengan atap sebelah atas. Kasau• bentuk berada di bagian depan dan belakang rumah berfungsi mencegah agar air hujan tidak masuk ke dalam rumah, dan sekaligus melindungi dinding dan kaki tiang dari pelapukan, sekaligus juga dapat memperindah bangunan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan kasau bentuk ini sama dengan bahan pembuatan atap, panjang kasau bentuk lebih kurang 60 em dengan lebar selebar bubungan. Pada bagian ujung terdapat penutup yang terdapat dari papan (les plank). Pada puncak tumbuk kasau ini ditempelkan sepasang kayu bulat bersilang yang lebih menjulur ke atas sebagai perhiasan. Bentuk keseluruhan dari bangunan atap rumah adat ini disebut dengan istilah gajah mabuk. Atap rumah adat ini pada zaman dahulu menggunakan ijuk yakni serabut dari pohon enau (aren). Perubahan penggunaan dari bahan ijuk menjadi bahan modern dari seng terjadi sekitar tahun 1930-an.



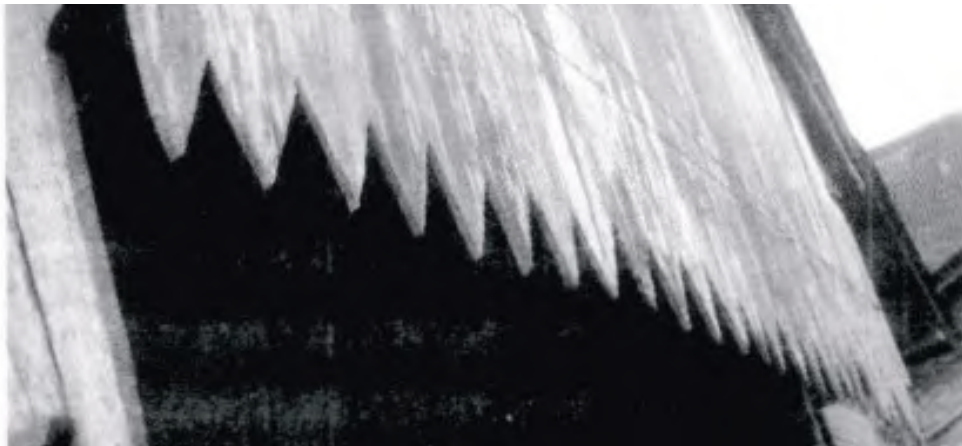
Gambar : Puncak tumbuk kasau dengan kayu berukir
Sumber : ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN
JAMBI,2010, 2025



Gambar : Puncak tumbuk kasau tidak berukir
Sumber : ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN
JAMBI,2010, 2025

2.4.8.d Dinding

Di bawah bubungan panjang terdapat tebar layar. Tebar layar ini bahannya dari papan yang kayunya tidak terlalu keras. Bidang tebar layar yang terbuat dari kayu ini dapat juga diukir terutama pada bagian bawahnya dengan bentuk mata gergaji. Tebar layar ini sebagai penutup dinding bagian lebar bangunan sebelah utara dan selatan. Posisinya yang berdiri tegak namun tidak tegak lurus melainkan sedikit miring ke bagian luar. Kemiringan ini dilakukan agar air hujan tidak mengenai rumah. Jarak antara papan pemelas dengan tebar layar ini sekitar 70 cm. Tebar layar ini berfungsi menahan tempas hujan. Sebagian dari bidang tebar layar ini dahulunya diberi ukiran dan seiring perkembangannya saat ini sudah tidak memiliki ukiran.



Gambar : Bentuk Tebar Layar
Sumber : ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN
JAMBI,2010, 2025

Dinding rumah adat pada bagian lebarnya (kiri dan kanan) ditutup dengan papan namun hanya 2/3 bagian. Sedangkan bagian segitiga di atas (tebar layar) tidak tertutup sama sekali, namun ada juga yang menutupinya dengan anyaman atap yang terbuat dari bahan daun rumbai atau juga anyaman dari lalang dan sekarang banyak menggunakan kulit kayu.

Dinding bagian belakang dan depan tertutup oleh papan. Pada bagian depan, dinding dibuat setinggi 60 cm. Dinding rumah yang biasa disebut oleh masyarakat setempat masing-masing pada bagian depan terdapat ukiran atau motif-motif bunga untuk memperindah bangunan. Tinggi dinding rumah dari lantai sampai tiang kasau atap sekitar 2 meter. Sedangkan bahan yang dipergunakan untuk bahan dinding terbuat dari jenis kayu keras yang biasanya kayu medang rimbo. Pada bagian depan terdapat jendela/pintu yang merupakan bagian dari dinding juga



Gambar : Dinding kulit kayu
Sumber : ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN
JAMBI, 2010, 2025

2.4.8.e Pintu dan Jendela

Pintu atau jendela pada rumah adat terbuat dari kayu *medang rimbo*. Terdapat 3 jenis pintu:

1. Pintu tegak, yakni pintu yang berfungsi untuk keluar dan masuk rumah (pintu utama), berada di ujung sebelah kiri, dengan lebar sekitar 1 meter dan tingginya 1,5 m. Pintu rendah merepresentasikan penghormatan terhadap rumah (menundukkan kepala saat masuk).
2. Pintu batik melintang adalah jendela yang terdapat pada tiang balik melintang. Bentuk pintu balik ini sama dengan bentuk pintu masing-masing. Pintu balik melintang dipergunakan untuk kepentingan pemuka-pemuka adat, alim ulama, ninik mamak dan cerdik pandai pada saat upacara adat.
3. Pintu masing, merupakan pintu yang terdapat di atas masing-masing (dinding) dan berfungsi sebagai jendela. Pintu dapat dibuka diangkat ke atas dan ditutup dengan dilepaskan sehingga daunnya menutup ke bawah dan tekanannya akan membuat tiupan angin yang kencang. Pintu masing ini diletakkan di ruang tamu, biasanya ada 3 buah. Fungsi pintu masing ini antara lain:
 - Sebagai ventilasi, terutama sekali dimanfaatkan pada waktu upacara adat
 - Tempat untuk melihat pada saat istirahat pada siang hari.
 - Untuk mempermudah bagi orang yang ada di bawah untuk mengetahui apakah upacara atau musyawarah adat sudah dimulai/ belum atau untuk melihat sudah selesai atau belum.
 - Untuk membawa jenazah keluarga yang meninggal dunia ke pemakaman.



Gambar : Bentuk jendela (masing)
Sumber : ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN
JAMBI, 2010, 2025

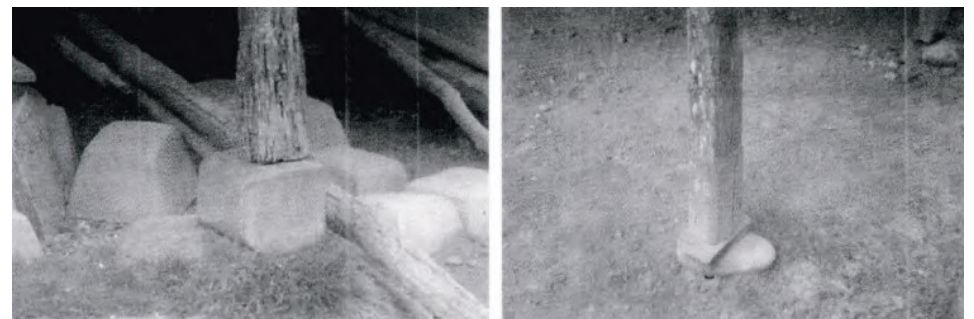
2.4.8.f Tiang

Pembangunan rumah dengan ketinggian 1-2 meter (panggung) tidak terlepas dari keadaan alam setempat, baik sebagai daerah perbukitan maupun di daerah dataran rendah. Dengan lingkungan alam sedemikian rupa tercipta sebuah bentuk dalam pembangunan rumah tersebut yang didasarkan atas beberapa hal, yaitu: menghindarkan dari kelembaban; menghindarkan bahaya banjir dan binatang buas; kolong rumah dapat digunakan sebagai tempat bekerja pada saat turun hujan; kolong rumah atau *bauman* sebagai tempat peralatan yang patut dibawa ke dalam rumah seperti kayu bakar, beduk, peralatan pertanian, dan lain-lain.

Tiang utama sebagai penopang bangunan yang berada di bawah rumah, sebanyak 24 tiang dan 6 batang tiang untuk tiang pelamban. Tiang utama berbentuk balok yang dibuat persegi delapan. Umumnya tiang yang dipergunakan terbuat dari jenis kayu yang keras, sehingga sampai sekarang tiang-tiang rumah tersebut masih utuh. Tiang utama dipasang dalam bentuk enam. Panjang masing-masing tiang 4,25 meter sehingga tiang tersebut mempunyai fungsi yaitu sebagai tiang bawah (tongkat) dan sebagai tiang kerangka bangunan.



Gambar : Kolong rumah atau bauman
Sumber : ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN
JAMBI, 2010, 2025



Gambar : Tiang rumah panggung
Sumber : ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN
JAMBI, 2010, 2025

Sesuai dengan dan nama tiang yang ada di rumah adat ini dapat digolongkan dalam 7 bagian, yaitu:

1. Tiang tuo, ialah tiang yang ada di rumah ng balik melintang dengan diapit oleh tiang balik menalam dan tiang tepi, tiang tuo ini sebanyak 1 batang.
 2. Tiang tengah, berada di tengah-tengah rumah dan sederetan dengan tiang tuo. Banyaknya tiang tengah ini sebanyak 4 batang.
 3. Tiang tepi, adalah tiang yang berada di pinggir bangunan. Tiang tepi ini ada 2 macam yaitu tiang tepi depan dan tiang tepi tiang belakang, masing-masing sebanyak 4 batang.
 4. Tiang balik melintang, adalah tiang yang berada di ujung sebelah kanan bangunan dan berfungsi sebagai tiang tuang balik melintang. Tiang balik melintang ini juga sebanyak 4 batang.
 5. Tiang balik menalam, berada di antara tiang tengah dengan tiang tepi. Tiang ini berfungsi sebagai tiang ruang balik menalam yang disebut juga dengan ruang kamar dengan jumlah tiang 4 batang.
 6. Tiang gaho, ialah tiang yang berada di ujung sebelah kiri bangunan, berfungsi sebagai tiang ruang gaho. Tiang gaho ini berjumlah 4 batang.
 7. Tiang pelamban, tiang yang berada di luar bangunan induk. Tiang pelamban ini lebih kecil dibandingkan dengan tiang-tiang lainnya berada di bangunan induk. Panjang tiang pelamban ini sama dengan tinggi lantai bangunan induk yang sejajar dengan tinggi lantai pelamban. Jumlah tiang pelamban ini sebanyak 6 batang.
- Bila diperhatikan susunan tiang yang dipergunakan rumah adat ini, berbaris enam dan tiap-tiap baris berjumlah 4 batang.

2.4.8.g Lantai



Gambar : Lantai rumah digunakan sebagai tempat menerima tamu biasa (sehari-hari)

*Sumber : ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN
JAMBI, 2010, 2025*

Pada umumnya lantai rumah memiliki 2 tingkatan yang memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, yaitu:

1. **Lantai utama**, adalah lantai yang terdapat di ruang balik melintang. Lantai ini dibuat lebih tinggi sekitar 30 cm dari lantai biasa. Ketinggian lantai ini melambangkan keutamaan ruangnya karena ruang balik melintang adalah ruang utama. Di dalam upacara adat ruang ini tidak boleh ditempati oleh sembarang orang, kecuali oleh pemuka-pemuka adat. Lantai utama menggunakan bahan bambu yang telah dibelah-belah dan dianyam dengan rotan. Supaya tahan lama, maka bambu tersebut sebelum diraut (bersihkan) dan dianyam, terlebih dahulu diawetkan dengan cara di rendam di dalam air sungai selama berbulan-bulan. Namun sekarang sudah banyak diganti dengan kayu papan dengan pemasangan yang rapat.

2. **Lantai biasa**, terdapat ruang balik menalam, ruang tamu biasa, ruang gahong dan pelamban; Pada ruang balik menalam dan ruang tamu biasa lantai dibuat seperti lantai ruang balik melintang. Sedangkan lantai di ruang gahong dan pelamban dibuat agak jarang dengan jarak lebih kurang 1,5 em hal ini dilakukan untuk tempat membuang air ke bawah kolong. Jarak lantai rumah panggung ini dengan tanah sekitar 2.25 meter, sehingga ruang bawah dapat dipergunakan sebagai tempat menyimpan kayu bakar dan peralatan lainnya.

2.4.9 Kajian Waterfront

2.4.9.a Pengertian Waterfront

Menurut Oxford American Dictionary waterfront digambarkan sebagai "bagian dari kota atau bagian dari sebuah kota berdampingan dengan sungai, danau, pelabuhan, atau tepi laut. Secara umum waterfront dapat didefinisikan sebagai area interaksi antara pembangunan perkotaan dan air. Waterfront juga dapat didefinisikan sebagai sebidang tanah atau bagian dari suatu kawasan kota yang berbatasan langsung dengan area perairan.

2.4.9.b Proses Pembentukan Waterfront

Berikut ini merupakan proses pembentukan suatu area waterfront (Wrenn, 1983):

1. Awalnya berkembang dari arah perairan, yaitu dengan dibangunnya beberapa sarana yang menunjang fungsi utama dari area waterfront.
2. Ketika area waterfront mulai ramai dikunjungi dan ditempati orang terjadi perluasan lokasi dan penyebaran ke arah daratan.
3. Pertambahan penduduk yang tinggal di area tersebut mendorong munculnya beberapa sarana penunjang lainnya, seperti dermaga kecil, jalur sirkulasi tambahan, dan sebagainya.
4. Seiring pertambahan penduduk dan aktivitas di area tersebut maka dibuat beberapa saluran kanal di area waterfront. Hal ini bertujuan untuk tetap mempertahankan ikatan visual dan karakter pada area waterfront, dan membuat pemisah buatan yang memisahkan secara jelas fungsi-fungsi yang ada pada site.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awal mulanya kawasan waterfront berkembang dari arah perairan dan kemudian mulai ramai dikunjungi hingga muncul sarana-sarana penunjang.

2.4.9.c Jenis Waterfront

Berdasarkan fungsinya, waterfront dapat dibedakan menjadi 7 jenis (Breen, 1994) yaitu :

1. **Cultural waterfront**, adalah waterfront yang memadahi aktivitas budaya, pendidikan, dan ilmu pengetahuan; yang memanfaatkan laut sebagai objek budaya dan ilmu pengetahuan dengan mengorientasikan pengembangan kawasan pada fasilitas pendukung aktivitas budaya.
2. **Environment waterfront**, adalah waterfront yang berupaya meningkatkan kualitas lingkungan yang mengalami penurunan fungsi, dengan memanfaatkan potensi dan keaslian lingkungan yang tumbuh secara alami.
3. **Historical waterfront**, adalah kawasan waterfront yang dikembangkan ke arah konservasi bangunan sejarah yang ada dalam kawasannya.
4. **Mixed-used waterfront**, adalah waterfront yang merupakan kombinasi dari perumahan, perkantoran, restoran, pasar, rumah sakit, dan /atau tempat-tempat kebudayaan.
5. **Recreational waterfront**, adalah semua kawasan waterfront yang menyediakan sarana-sarana dan prasarana untuk kegiatan rekreasi, seperti taman, arena bermain, tempat pemancingan, dan fasilitas untuk kapal pesiar.
6. **Residential waterfront**, adalah perumahan, apartemen, dan resort yang dibangun di pinggir perairan.
7. **Working waterfront**, adalah tempat-tempat penangkapan ikan komersial, reparasi kapal pesiar, industri berat, dan fungsi-fungsi pelabuhan.

2.4.9.d Elemen Desain Waterfront

Open space, connection dan development merupakan elemen-elemen utama pada perancangan sebuah waterfront (Steiner dan Buttler, 2007)

Open Space

1. Plaza
2. Park
3. Pier

Connections

Dalam merancang sebuah waterfront terdapat beberapa subelemen yang perlu diperhatikan. Berdasarkan Steiner dan Butler (2007) antara lain adalah path, promande, water connection untuk turis dan water connection untuk transportasi :

1. Jalur (Path)
2. Promnade, merupakan penghubung antar beberapa fasilitas yang ada di area waterfront. Fungsi promenade yang biasanya berada di tepian badan air digunakan untuk berjalan-jalan atau bersepeda sambil menikmati pemandangan perairan. Pada beberapa tempat dari promenade dapat dibuat tangga turun ke air, yang disebut "tangga pemandian" (baptismal steps).
3. Water Connection untuk turis
4. Water Connection Transportasi

Development

1. Working waterfront : pada dasarnya area waterfront terkait dengan kegiatan seperti nelayan, bengkel kapal, dan Gudang penyimpanan. Kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan ekonomisetempat serta menambah karakteristik sebuah kota. Area waterfront yang besar, hal-hal mendasar yang harus menjadi pertimbangan pada saat perancangan adalah : peletakan container, konfigurasi terhadap garis panta, peralatan canggih, jaringan distribusi daerah, dan dampak yang dapat ditimbulkan.
2. Pemanfaatan adaptif : pemanfaatan atau renovasi ruang ruang waterfront.
3. Secara adaptif adalah seperti menambah instalasi yang dapat meningkatkan nilai waterfront secara keseluruhan sehingga menjadi ruang yang dapat dimanfaatkan public sebagai ruang beraktivitas.
4. Tujuan rekreasi : jumlah public yang mengunjungi sebuah waterfront biasanya dianggap sebagai salah satu parameter yang menunjukkan keberhasilan sebuah waterfront secara fungsional. Penyediaan fasilitas yang berunsur edukatif, kreatif serta menikmati waterfront tersebut.
5. Pengembangan mix-use : pengembangan waterfront dapat berupa pengembangan dengan konsep mix-use waterfront memiliki fungsi yang lebih banyak untuk diberikan kepada public.

2.4.9.e Sirkulasi dan Tata Masa Waterfront

Penataan orientasi massa dan sirkulasi bertujuan agar tercapainya susunan massa yang saling terintegrasi dengan konteks lingkungannya. Selain itu dengan menyusun orientasi massa, akan memudahkan merancang alur sirkulasi pengguna dan organisasi ruang itu sendiri. Dasar-dasar pertimbangan tata masa dan sirkulasi didasarkan pada kajian morfologi tata masa tepian air.

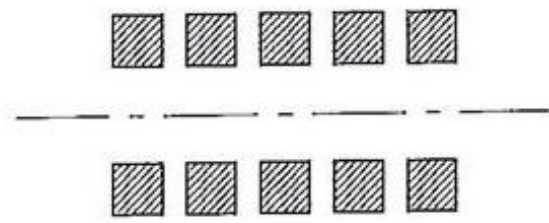
Adapun hal yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan pola tata massa bangunan adalah sebagai berikut:

1. Organisasi kelompok dibentuk berdasarkan persyaratan fungsional seperti ukuran, wujud, dan jarak letak bangunan.
2. Pola sirkulasi di dalam fasilitas wisata. Sirkulasi menjadi hal yang sangat penting karena merupakan suatu akses yang akan digunakan oleh pengguna baik di kawasan maupun di dalam bangunan.
3. Hubungan aktifitas dan fungsi kegiatan yang ada di dalam fasilitas wisata

Sirkulasi pada area waterfront sangat penting berupa sirkulasi darat dan sirkulasi air. Idealnya kedua sirkulasi tersebut mempunyai jumlah dan luas yang sama besarnya. Sebaiknya jaringan jalannya berpola lurus dan sejajar dengan sisi perairannya agar memudahkan pengunjung menikmati pemandangan ke arah perairan. Ruang-ruang pada suatu area waterfront terbentuk sesuai dengan bentuk dan morfologi dari kawasan itu sendiri. Menurut Ditjen Cipta Karya (2011) dalam Sastrawati, memaparkan bahwa orientasi darimassa bangunan harus menghadap arah tepi air dengan pertimbangan dari matahari dan angin. Pola penataan massa terdiri atas 5 jenis yaitu, linear, radial, grid, cluster, dan terpusat (Ching, 2008). Pada perancangan kali ini dipilih 2 jenis penataan tata masa yaitu pola linier dan cluster.

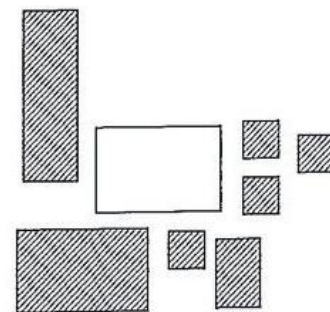
Pola Linear

Orientasi masa tersebar memanjang mengikuti bentuk tepian sungai. Tata masa dirancang sejajar baik itu berupa garis lurus yang dipotong ataupun dibelokkan sesuai garis tepian sungai. Pertimbangan tata masa linier cocok untuk bagian waterfront



Pola Cluster

Orientasi masa cluster terbentuk berdasarkan fungsi bangunan atau ruang, jarak, dan ukuran. Orientasi massa cluster bersifat fleksibel yang diterapkan pada penataan massa dalam site.



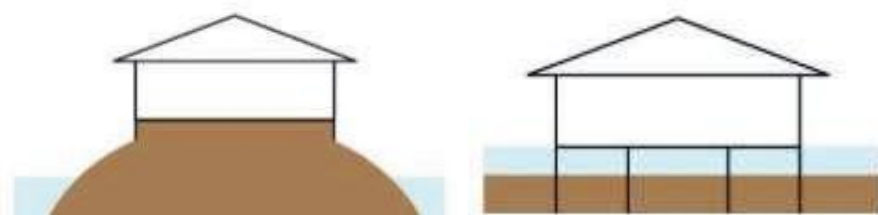
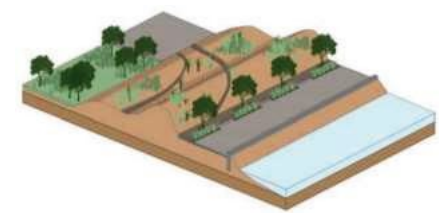
Gambar : Penataan Masa Cluster
Sumber : Google, 2025

2.4.9.f Strategi Penataan Waterfront

Berdasarkan buku Urban Waterfront Adaptive Strategies (2013) ada beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk penataan kawasan tepi air demi memastikan bangunan atau arsitektur tepi air aman dari ancaman banjir, beberapa diantaranya adalah flee the area, harden the landscape, soften the landscape, elevate the architecture, and float the architecture.

Pada rancangan kali ini strategi yang dipilih adalah Flee the area, dan Elevate the architecture. Pada desain Cultural center ini semua bangunan nantinya akan menerapkan strategi **elevate on piles** maupun **elevate on fill**. Dengan tujuan menyisakan ruang pada area ground agar ketika terjadi banjir fungsi di dalamnya masih bisa difungsikan dengan baik

Selain itu strategi yang nantinya akan diterapkan adalah **flee the area** dimana bangunan bangunan pada cultural center ini nantinya akan di jauhkan dari tepian sungai sesuai dengan sempadan yang berlaku, kemudia area tepian sungai itu sendiri akan di fungsikan sebagai waterfront park.



Gambar : Strategies for coastal resilience by location
Sumber : New York City Department of City Planning, 2025

Berdasarkan pemantauan secara langsung dan pemantauan melalui citra kawasan melalui *Google Earth*, kondisi tapak perencanaan **telah memiliki tanggul penanggulangan banjir** tepian Sungai Batanghari. Hal ini dapat menjadi pertimbangan pada desain terkait *Waterfront* dan bangunan yang mana berdasarkan **Permen PU No.63 Tahun 1993** yang tertera pada **PENYUSUNAN RENCANA PENGEMBANGAN KAWASAN PERMUKIMAN PRIORITAS Kota Jambi Tahun 2010**, tentang **garis sempadan dan sungai**, daerah manfaat sungai, daerah penguasaan sungai dan bekas sungai, didapat kriteria penetapan garis sempadan sungai yakni :

- Garis sempadan **sungai bertanggul di dalam kawasan perkotaan**, ditetapkan **sekurang-kurangnya 3 (tiga) meter** di sebelah **luar sepanjang kaki tanggul**.

Sempadan sungai yang melewati Kawasan perkotaan jambi dengan kepadatan tinggi ini merupakan kawasan dengan aktivitas perdagangan dan jasa.



2.5 Kajian Pengguna

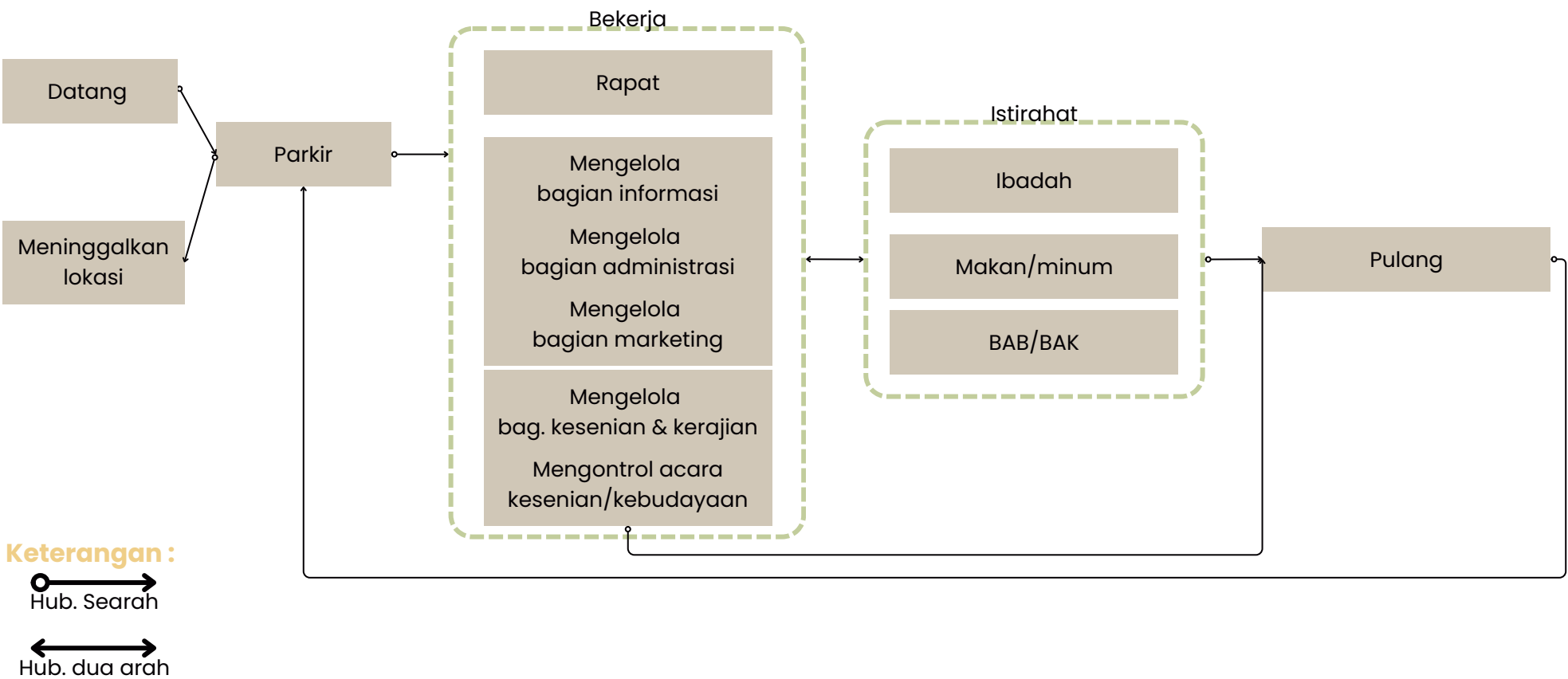
2.5.1 Kelompok Aktivitas Pengguna

Pusat Kebudayaan Melayu Jambi

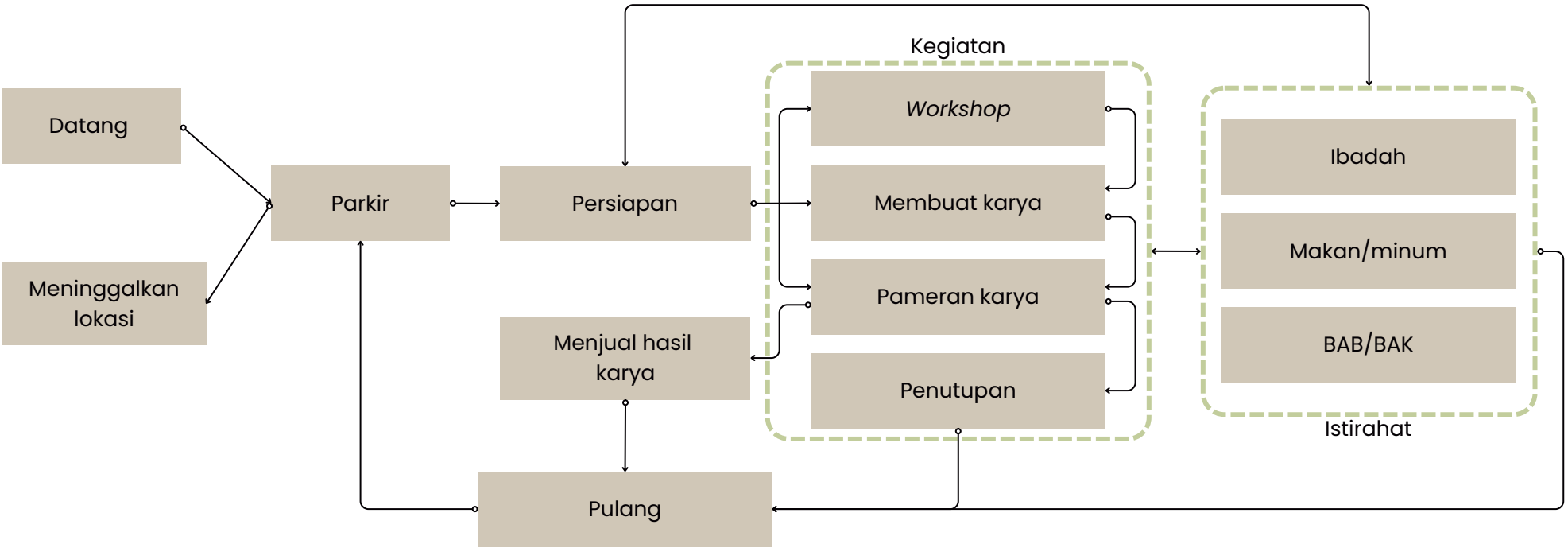
Analisis kegiatan pengguna dalam bangunan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi dilihat berdasarkan aktivitas penggunaannya. Pelaku aktivitas di Pusat Kebudayaan Melayu Jambi dibagi menjadi 4 kategori pengguna, yaitu; **pengelola, seniman, pengunjung dan pedagang.**

- **Pengelola** merupakan individu atau kelompok yang bertanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan mengelola kegiatan yang berlangsung di Pusat Kebudayaan Melayu Jambi, termasuk di dalamnya adalah semua staf pengelola.
- **komunitas kesenian atau Seniman** merupakan individu atau kelompok yang terlibat dalam kegiatan seni, yang menjadikan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas seni mereka. Ini termasuk seniman yang memanfaatkan ruang galeri, serta mereka yang terlibat dalam teater, seperti seni tari, musik, dan pementasan. Selain itu, terdapat juga seniman yang mengajar dalam bengkel tari.
- **Pengunjung** Pengunjung merupakan para tamu yang datang ke Pusat Kebudayaan Melayu Jambi, baik untuk menyaksikan pertunjukan, mengikuti workshop, maupun sekadar bersantai di tepi Sungai Batang Hari. Pengunjung ini bisa berasal dari masyarakat sekitar, masyarakat Kota Jambi, Masyarakat luar daerah dan wisatawan domestik maupun mancanegara.
- **Pedagang** merupakan para pelaku usaha UMKM yang berjualan makanan ataupun souvenir pada tempat yang disediakan di dalam Pusat Kebudayaan Melayu Jambi.

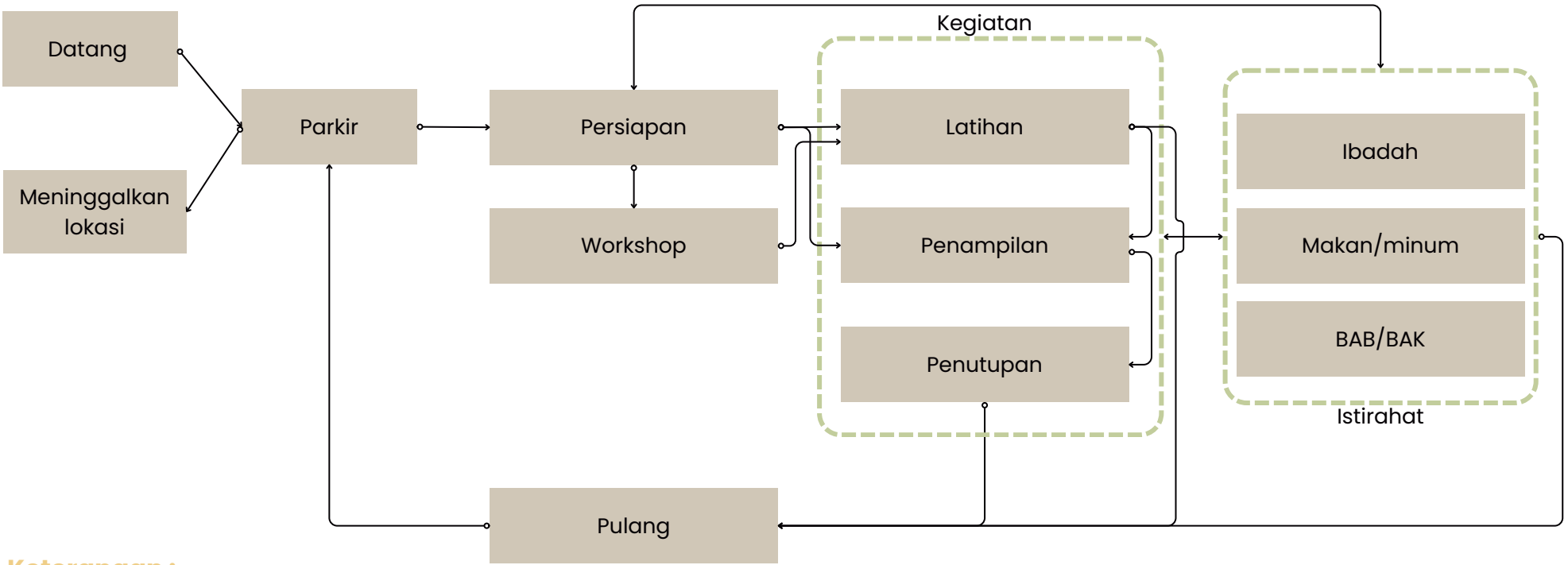
Alur Kegiatan Pengelola



Alur Kegiatan Pelaku Seni Rupa



Alur Kegiatan Pelaku Seni Musik, Tari, Drama dan Sastra

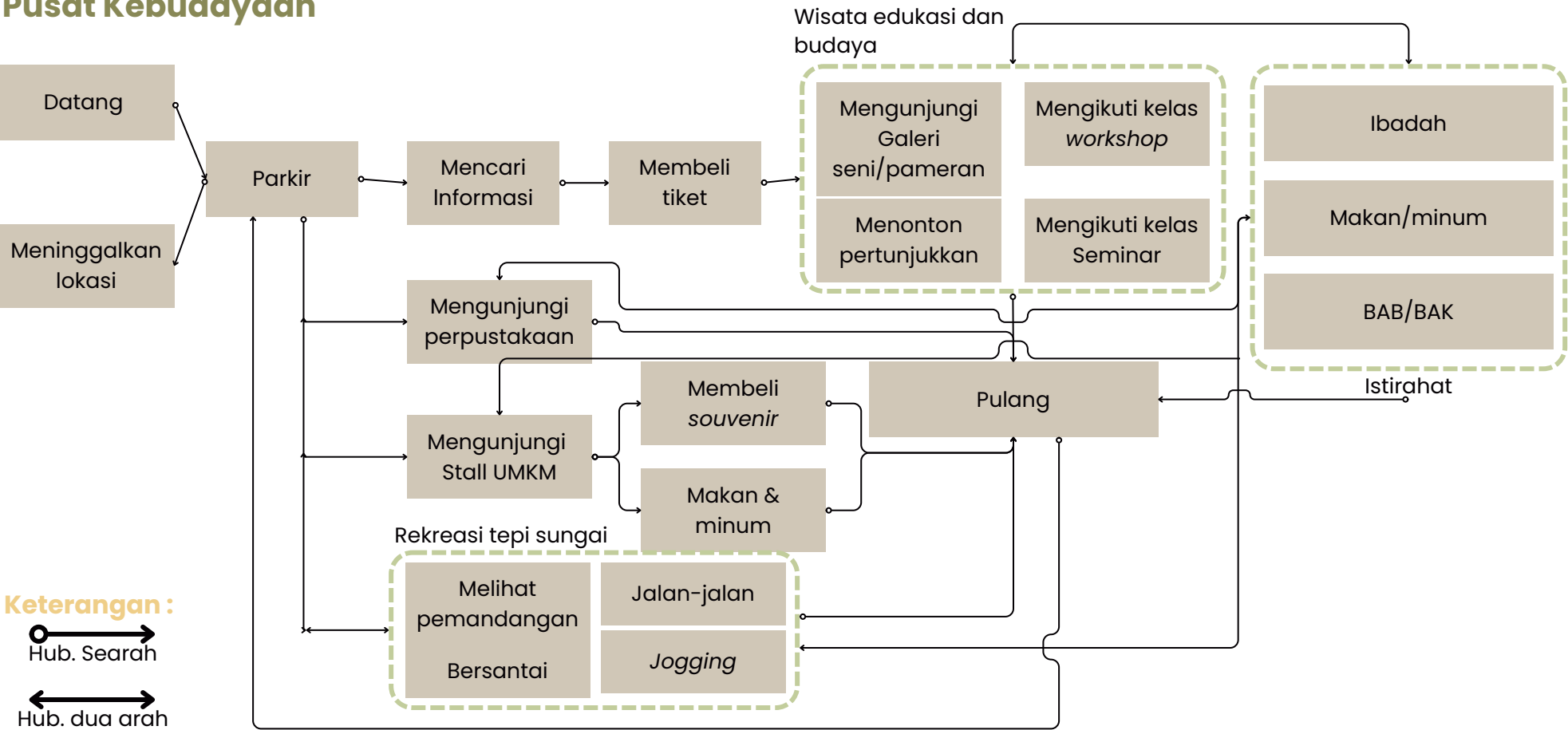


Keterangan :

Hub. Search

Hub. dua arah

Alur Kegiatan Pengunjung
Pusat Kebudayaan



2.5.2 Aktivitas Kesenian dan Kebudayaan dalam Perancangan

Salah satu fokus dalam perancangan ini adalah aktivitas kesenian dan kebudayaan, terutama pementasan yang menyajikan hiburan melalui tarian tradisional dan kreasi tari yang ada di kota Jambi. Dalam pementasan ini, terdapat tiga unsur penting yang terlibat:

- Jenis kegiatan yang ditampilkan
- Waktu pelaksanaan
- Karakteristik pertunjukan dan perilaku penonton

Pementasan seni dalam rancangan pusat kebudayaan ini akan dilakukan di dua jenis ruang: ruang tertutup berupa auditorium dan ruang terbuka seperti amphitheater. Berikut adalah kegiatan kesenian tari yang akan ditampilkan dalam pertunjukan tersebut:

Tabel Ragam Kegiatan Kesenian Tari

NAMA TARI	GAMBAR	BANYAK PEMAIN	PERILAKU KEGIATAN	WAKTU KEGIATAN	TEMPAT KEGIATAN	PERILAKU PENONTON
Tari Ngebeng		Kelompok kecil (5–10 orang)	Tari dengan gerakan khas menyambut tamu	Acara adat	Halaman rumah adat	Penonton menyaksikan tenang
Tari Rentak Bersapih		Banyak penari	Gerakan kompak dengan hentakan kaki	Festival budaya, adat kampung	Terbuka, di balai desa	Sorak sorai, apresiatif
Tari Tauh		Kelompok penari (8–12 orang)	Gerakan berulang, sederhana, komunal	Pesta rakyat, hiburan	Terbuka	Penonton bebas berinteraksi
Tari Rangguk		Banyak penari (puluhan)	Gerakan tari disertai nyanyian/lagu bernuansa Islam	Acara keagamaan, pesta rakyat	Terbuka, biasanya di lapangan desa	Penonton ikut melantunkan syair
Tari Inai		Beberapa orang (3–5)	Tari lembut, simbol doa keselamatan pengantin	Malam sebelum pernikahan (berinai)	Rumah pengantin, ruang tertutup	Penonton keluarga, hikmat
Teatrikal Injeik Sekiling		Banyak pemain (campuran tari, musik, lakon)	Teater tradisional dengan nuansa humor dan pesan moral	Pesta rakyat, hiburan	Panggung terbuka atau tertutup	Penonton interaktif, sering tertawa/menan nggapi

NAMA TARI	GAMBAR	BANYAK PEMAIN	PERILAKU KEGIATAN	WAKTU KEGIATAN	TEMPAT KEGIATAN	PERILAKU PENONTON
Tari Sekapur Sirih		Banyak penari (biasanya 7–9 orang, mayoritas perempuan)	Gerakan halus dan sopan sebagai tari penyambutan tamu agung	Acara resmi adat, penyambutan tamu kehormatan	Ruang terbuka atau aula resmi	Khidmat, penuh hormat
Tari Sekato		Banyak (puluhan, melibatkan tabuhan bedug/alat musik)	Tarian kolosal dengan semangat kebersamaan	Festival, perayaan besar (misalnya MTQ)	Lapangan terbuka	Meriah, ikut berinteraksi
Tari Angso Duo		Biasanya berpasangan (laki-laki dan perempuan, simbol sepasang angsa)	Lincak, romantis, menggambarkan kasih sayang	Pesta pernikahan, hiburan rakyat	Ruang terbuka atau tertutup	Apresiatif, kadang ikut memberi saweran
Tari Tabur Beras Kunyit		Beberapa orang (5–7 penari)	Gerakan simbolis menabur beras kunyit sebagai doa keselamatan	Upacara adat, pernikahan, penyambutan	Halaman rumah, balai adat	Mengikuti dengan doa, hening
Tari Zapin Kampung Manggis		Berkelompok (6–12 orang)	Gerakan cepat, berpola, mengikuti irama zapin	Hiburan, festival budaya, pesta rakyat	Terbuka, sering di panggung rakyat	Interaktif, memberi semangat
Tari Dana Zarah		Berkelompok (10–15 orang)	Gerakan kompak, dipengaruhi budaya Arab–Melayu	Acara keagamaan, adat pernikahan	Terbuka atau tertutup	Penonton khidmat, kadang ikut bersenandung
Seni Tari Kreasi Tradisi		Variatif, bisa kelompok besar	Menggabungkan gerakan tradisional dengan inovasi modern	Festival seni, pertunjukan	Panggung tertutup (gedung) atau terbuka	Apresiatif, lebih santai
Teatrikal Dul Muluk		Banyak pemain (puluhan, ada musik, dialog, tari)	Teater rakyat bernuansa Islami dengan tari dan musik	Bulan Maulid Nabi, pesta rakyat	Panggung terbuka atau tertutup	Interaktif, penonton sering ikut merespons dialog
Tari Kompang Bedana		Berkelompok (10–20 orang dengan alat kompang)	Tari sambil memainkan kompang (alat musik rebana)	Upacara keagamaan, pernikahan	Terbuka, biasanya balai atau halaman	Meriah, ikut bershalawat

Sumber : Penulis, 2025

2.6 Kajian Preseden

2.6.1 Pusat Kebudayaan Singkawang Kalimantan Barat, Indonesia

Dilatarbelakangi oleh ragam etnis selama beberapa generasi dengan etnis utama yaitu **TIDAYU** : Tionghoa (Indo-chinese), Dayak, dan Melayu. Tidak heran bila mana kota Singkawang dianugerahi oleh keberagaman seni dan budaya yang dapat ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan pada tiap tahunnya sebagai daya tarik wisata di kota tersebut.

Awal Perancangan Pusat Kebudayaan Singkawang ini diperakarsai dari keinginan wali kota yang memiliki terobosan dalam energi baru pada kota Singkawang. Hal ini didasari dari penduduknya yang “berpenghasilan rendah” dan banyak generasi muda yang merantau ke luar daerah untuk mencari penghidupan yang layak. Dengan persoalan tersebut, sang arsitek mengangkat kekayaan dan nilai-nilai multikulturalnya sebagai topik utamanya dengan cara mengusulkan gagasan untuk merevitalisasi sebuah gedung bioskop tua yang tidak aktif menjadi pusat budaya sebagai proyek awal dalam menjawab tantangan yang diangkat.

Tujuan utama arsitektur ini adalah untuk menggabungkan ruang publik dan pameran pariwisata guna menghubungkan masyarakat dan menggambarkan Singkawang secara ringkas. sehingga diharapkan dapat memberikan semangat baru bagi masyarakatnya dengan mengaktifkan berbagai kegiatan dan acara komunal.



Gambar : Render Eksterior SCC
Sumber : www.archello.com, 2025

Pusat Kebudayaan Singkawang: Desain yang Menghargai Kearifan Lokal

Bangunan Eksisting



Proses Konstruksi



Terbangun



Gambar : Construction Process
Sumber : www.homify.co.id, 2025

Pusat Kebudayaan Singkawang dirancang oleh Arsitek PHL dengan mengedepankan konsep yang menghargai kondisi eksisting, baik di lokasi maupun bangunan. **Pendekatan yang diterapkan meliputi MIT** (Modifikasi, Intervensi, dan Transformasi) seminimal mungkin, agar semangat tempat, memori, dan keaslian sinema lama tetap terjaga.

Di saat yang bersamaan, tujuan ini adalah untuk membangkitkan koneksi emosional baru dengan ruang tersebut, serta menghadirkan pengalaman segar sebagai bagian dari ruang kota. Bagi sang arsitek, pendekatan adaptif ini dapat menghasilkan pengurangan sumber daya, energi, dan dampak lingkungan yang signifikan dibandingkan dengan pembangunan baru.

Arsitek : Arsitek PHL

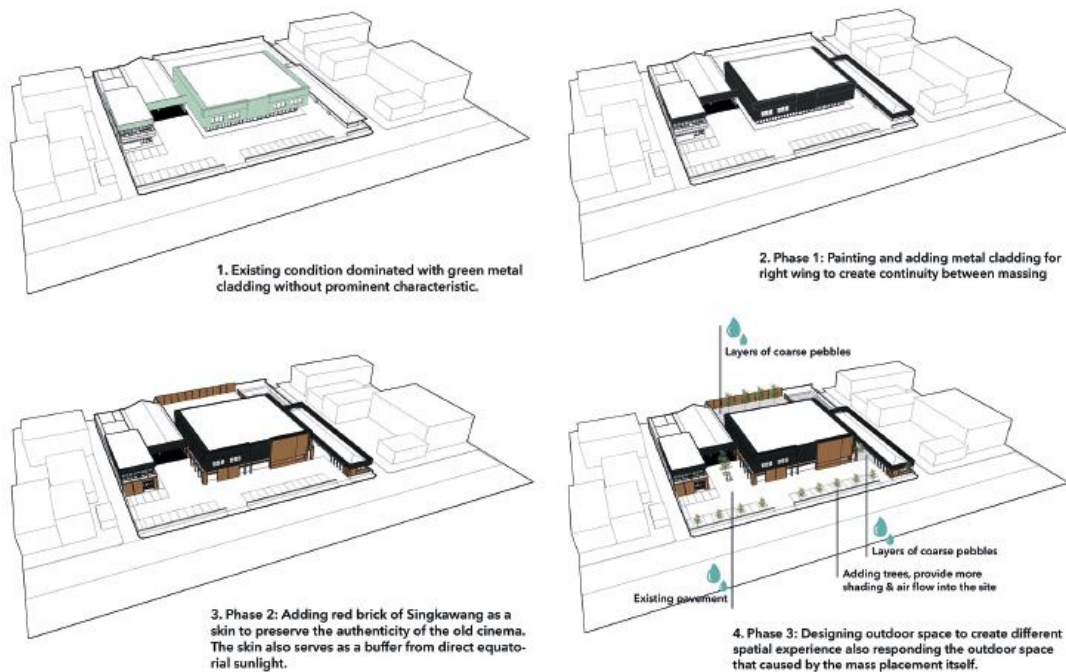
Gaya utama : Industrial

Ukuran total : 5137 m²

Tahun Proyek : 2017

Lokasi : Yos Sudarso, Melayu, Kota
Singkawang, Kalimantan Barat,
Indonesia

Gambar : Detail Facade
Sumber : www.archello.com, 2025



Gambar : Design Process
Sumber : www.archello.com, 2025



Gambar : Denah
Sumber : www.archello.com, 2025

Tata Ruang Luar dan Landscape pada Singkawang Cultural Center terdapat penambahan taman atau halaman belakang serta vegetasi pepohonan yang berfungsi sebagai fungsi pembayangan serta alur angin sehingga dapat masuk ke dalam site bangunan. Elemen-elemen diperkuat pada pemilihan material *landscaping* ditujukan untuk memperkuat gaya arsitektural industrial dan ditunjang dengan halaman terbuka atau *outdoor space* yang dipergunakan sebagai *communal space* sehingga masyarakat dapat berkumpul dengan mudah dan merasakan bangunan dengan lebih mendalam.

Gambar : Detail cladding
Sumber : www.archello.com, 2025

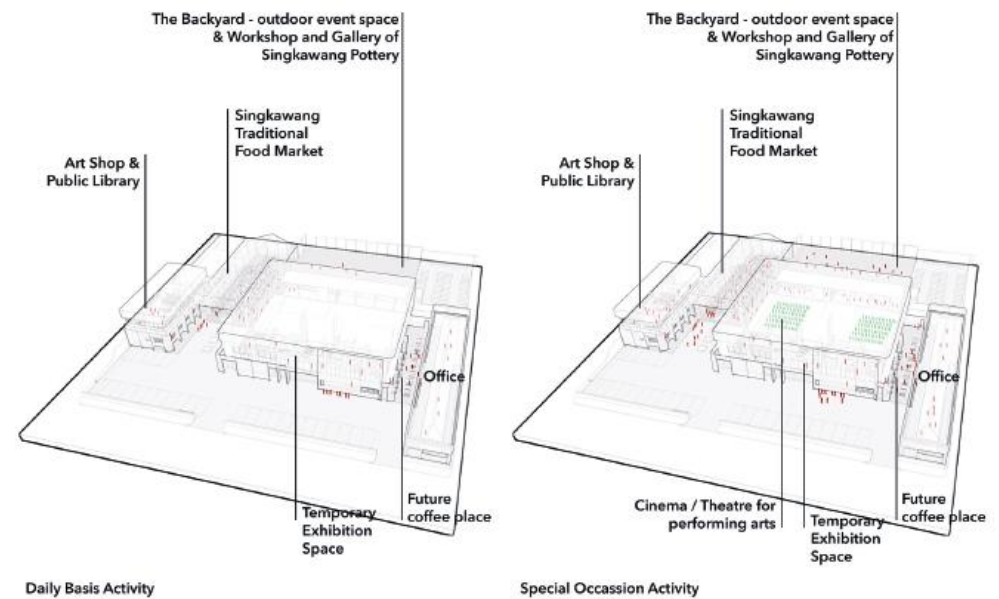
Tata Letak Massa Bangunan Singkawang Cultural Center berorientasi pada pelestarian bangunan eksisting yang sebelumnya adalah sebuah bangunan bioskop tua. Sehingga, tidak ada pola massa bangunan yang berubah sama sekali. Namun secara garis besar, bentuk massa bangunan terdahulu memang sudah dalam bentuk dan orientasi yang linear dan hampir seragam, hanya berbeda skala pada beberapa bagian fungsi massa bangunan.

Struktur Bangunan tak lepas dari perhatian utama sang arsitek yang tetap mempertahankan struktur bangunan terdahulu sehingga dapat mempertahankan memori dan keaslian bioskop lama.

Tata Ruang Dalam Singkawang Cultural Center tetap mempertahankan pola ruang yang sama pada bangunan terdahulunya, hanya saja fungsinya beralih mengikuti fungsinya yang baru. Zona ruang yang berada pada lantai dasar mayoritas adalah zona publik dan secara fungsi pada massa bangunan yang besar atau yang berada di tengah site memiliki fungsi sebagai fungsi edukasi, dan di sisi sayap kiri memiliki fungsi sebagai fungsi pendukung, yakni toko souvenir dan pasar makanan tradisional. Lantai dua memiliki zonasi semi publik dan privat yang mana terdapat perpustakaan dan juga kantor pengelola.



Kegiatan yang berada pada Singkawang Cultural Center memiliki dua jenis kegiatan, yakni kegiatan sehari-hari dan kegiatan acara khusus. Acara khusus terpusat pada kegiatan yang berada pada penampilan seni yang berada pada theater yang dilaksanakan pada acara-acara tertentu yang mengharuskan menggunakan theater. Selain itu, semenjak bangunan ini dibuka secara umum, antusias masyarakat sangat besar. Masyarakat juga secara bebas dapat mengakses tempat ini untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka inginkan seperti halnya seminar, pameran, pertunjukan, dan acara budaya. Selain itu, tempat ini juga merupakan tempat yang menyenangkan di mana orang-orang dapat berkumpul di malam hari untuk bersantai, menikmati kuliner lokal, karaoke, menonton pertunjukan, dan berbagai kegiatan lainnya.



Gambar : Analisis aktivitas SCC
Sumber : www.archello.com, 2025

beberapa acara yang telah diselenggarakan di Pusat Kebudayaan Singkawang meliputi Bazar Ramadhan, Buka Puasa Bersama, Kampung Dongeng – festival cerita rakyat, Festival Onda – festival kuliner lokal, Teater Charlie – pertunjukan teater lokal, lokakarya tembikar, seminar mahasiswa, kompetisi, dan berbagai kegiatan lainnya.



Gambar : Interior ruangan SCC
Sumber : www.archello.com, 2025

Fasad dan Material

Material yang digunakan pada bangunan Singkawang Cultural Center secara keseluruhan adalah material industrial yang masih dipertahankan dari fungsi bangunan sebelumnya. Namun, ada beberapa jenis material yang sedikit ditambah seperti halnya penambahan metal cladding pada bagian bangunan sisi kanan yang dimaksudkan agar menselaraskan keseluruhan bangunan. Kemudian penambahan cladding bata expose pada bagian muka bangunan dengan tujuan mempertahankan keaslian bangunan bioskop lama.

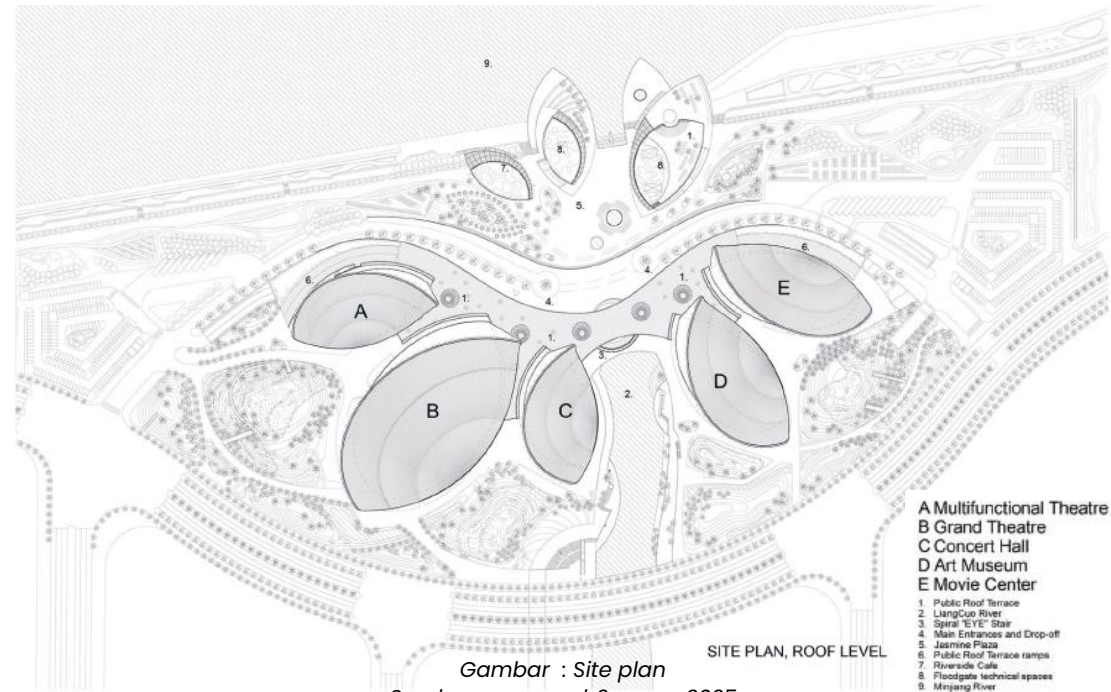


Gambar : Tampak depan SCC
Sumber : www.archello.com, 2025

2.6.2 The Fuzhou Strait Culture and Art Center

Mawei New Town, Fuzhou, China

The Fuzhou Strait Culture and Art Centre merupakan sebuah hasil karya yang berasal dari penyelenggaraan kompetisi pemerintah Fuzhou bertaraf internasional dengan teman pusat seni dan budaya selat **yang bertujuan memperkuat citra budaya skala kota**. Kompetisi tersebut dimenangkan oleh PES-Architects melalui gagasan menawarkan pengalaman luar biasa dengan menciptakan sebuah inovasi baru “pusat perbelanjaan budaya”. Hal ini selaras dengan format yang digencarkan oleh Tiongkok, dimana sebuah pusat kebudayaan dilengkapi dengan layanan hiburan komersil dan berorientasi keluarga sehingga menciptakan kompleks hibrida modern.



Bentuk dan peletakkan massa bangunan berawal dari inspirasi kelopak bunga melati yang merupakan sebuah ciri khas sebuah bunga di Kota Fuzhou. Bentuk formal kelopak bunga melati tersebut **di terapkan pada gedung opera, aula konser, teater multifungsi, aula pameran seni. dan pusat sinema.**

Arsitek : PES-Architects

Gaya utama : Regionalisme

Luas : 153000.0 m²

Tahun Proyek : 2018

Lokasi : Mawei New Town, Fuzhou ,
Tiongkok

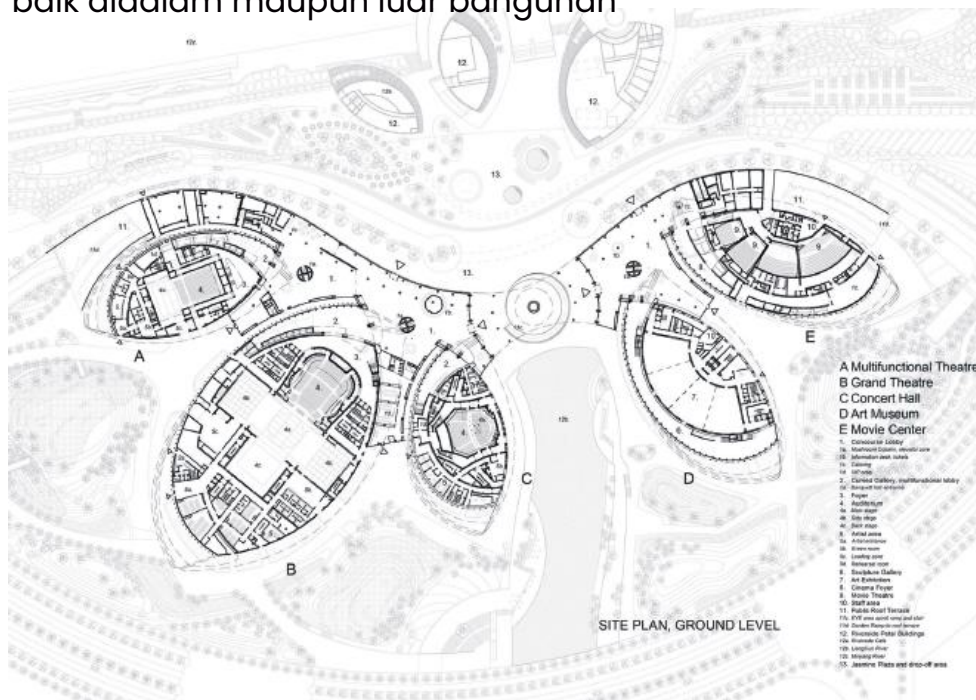
Gambar : Kawasan The Fuzhou Strait Culture and Art Centre
Sumber : www.arch2o.com, 2025



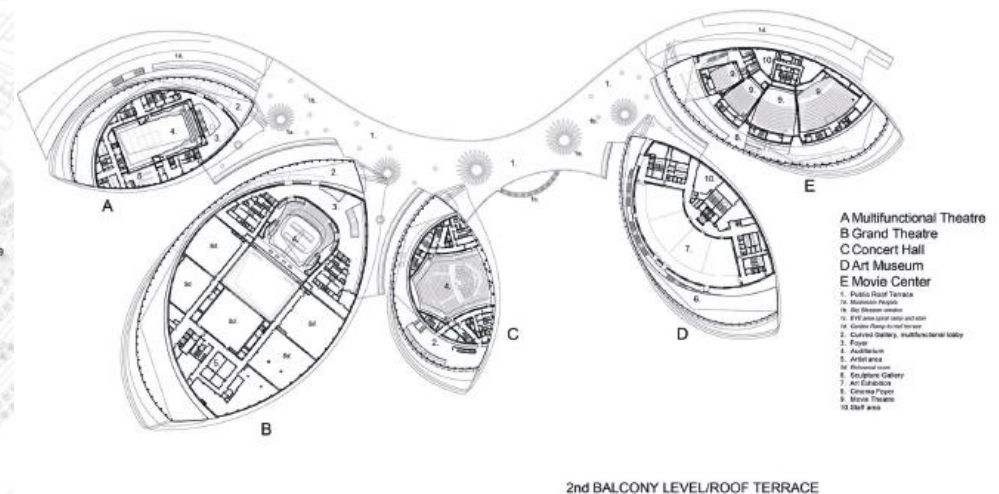
Gambar : Kawasan The Fuzhou Strait Culture and Art Centre
Sumber : www.arch2o.com, 2025

Orientasi massa bangunan secara keseluruhan menghadap ke muka sungai Minjiang. Dengan begitu, pusat kebudayaan dan seni ini berfungsi sebagai penghubung kota-kota, lingkungan alam, jalur air, dan komunitas di sepanjang dan di atas Selat Taiwan. Sehingga pada akhirnya, pusat kebudayaan dan seni ini menghubungkan masyarakat dengan budaya.

Kompleks bangunan dibagi menjadi beberapa unit-unit dengan skala yang lebih kecil dengan tujuan memberikan kesan yang lebih manusiawi serta memudahkan para pengunjung ketika sedang berpindah dari satu tempat ketempat lainnya baik didalam maupun luar bangunan

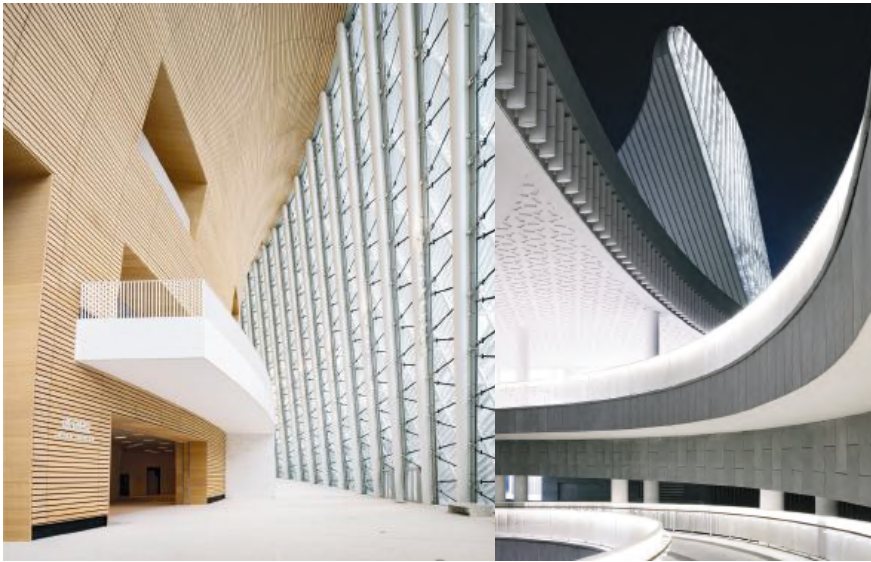


Gambar : Denah lantai dasar
Sumber : www.arch2o.com, 2025



Gambar : Denah lantai dua dan teras atap
Sumber : www.arch2o.com, 2025

Pada perencanaan siteplan, antar bangunan dihubungkan oleh sebuah Concourse Lobby serta teras atap yang luas. Kedua penghubung tersebut membentang dari ujung ke ujung bangunan dan ditambah dengan dua akses melalui jalur landai dari jasmine gardens maupun dari central jasmine plaza. Dengan begitu, bangunan ini dapat memberikan koneksi yang lancar antar bangunan maupun dari kompleks bangunan ke tepi sungai Minjiang. Lantai bawah tanah juga terdapat "shopping river" terletak di sepanjang Sungai Liangcuo untuk menghubungkan lanskap dengan interior, sekaligus menyediakan koneksi antara stasiun metro dan pusat perbelanjaan.



Gambar : Interior
Sumber : www.arch2o.com, 2025



Gambar : Selubung Bangunan The Fuzhou Strait Culture and Art Centre
Sumber : www.arch2o.com, 2025

Setiap bangunan memiliki area inti—galeri melengkung semi-publik yang mengikuti lengkungan fasad utama—yang mengintegrasikan ruang interior publik dengan lanskap Taman Melati di sekitar bangunan



Gambar : Detail facade
Sumber : www.arch2o.com, 2025

Material Keramik digunakan sebagai material utama pada bangunan, signifikansinya dalam konteks historis yakni hubungan perdagangan jalur sutra maritim antara Tiongkok dan seluruh dunia. Semua fasad dilapisi dengan ubin keramik putih dan kisi-kisi, bagian kisi-kisi keramik pada fasad utama berbentuk lensa, sesuai dengan bentuk yang digunakan dalam penataan massa bangunan



Gambar : Interior auditorium dan amphiteater
Sumber : www.arch2o.com, 2025

sementara aula opera dan aula konser memamerkan material budaya ini dengan cara yang inovatif dan kreatif di permukaan dinding akustik.

2.6.3 Nantong Public Cultural Center

Nantong, China

Pusat Kebudayaan Nantong rampung dan dibuka untuk umum pada tahun 2020 setelah melalui tahapan perancangan dan konstruksi selama tiga tahun. Pusat kebudayaan ini memiliki luas sekitar 32.000 meter persegi, dengan luas tanah 25.000 meter persegi. Pusat ini memiliki tiga fungsi: perpustakaan (10.000 meter persegi), pusat kebudayaan (10.000 meter persegi), dan arsip (5.000 meter persegi). Berlokasikan di pusat zona pengembangan distrik bisnis Nantong yang mencakup luas 35.000 meter persegi

Kurangnya konteks historis dan karakteristik spasial perkotaan menjadi dasar permasalahan pada perancangan pusat kebudayaan ini. Dengan hal tersebut, arsitek menggunakan prinsip desain dengan menggali karakteristik tempat tersebut dan menggabungkan kesan regional yang ada. Desain berawal dari hasil perolehan karakteristik tempat yang mana terinspirasi dari burung kuntul yang dilihat oleh sang arsitek ketika berada di lokasi site dan juga disepanjang tepian sungai yang secara kebetulan juga merupakan sebuah tema dan karakter yang ada di central park berdampingan dengan pusat kebudayaan.



Gambar : Kawasan Nantong Public Cultural Center
Sumber : www.arch2o.com, 2025



Gambar : Facade Nantong Public Cultural Center
Sumber : www.arch2o.com, 2025

Ekspresi Bentuk dan Atap

Atap dirancang bergelombang menyerupai sayap burung, memenuhi kebutuhan ruang teater dan pandangan perpustakaan. Hasilnya membentuk skyline ikonik yang menyerupai burung mengepakkan sayap. membentuk efek siluet yang akan terus berubah berdasarkan pergerakan sudut pandang orang.

"Spread wings like a bird, flutter wings like a pheasant" tercermin dengan jelas dalam arsitektur Jiangnan yang lebih lincah dan ringan. Oleh karena itu, desainnya modern dan ringkas, sekaligus memadukan kesan konteks tradisional Jiangnan.

Ekspresi Kreatif & Identitas Lokal

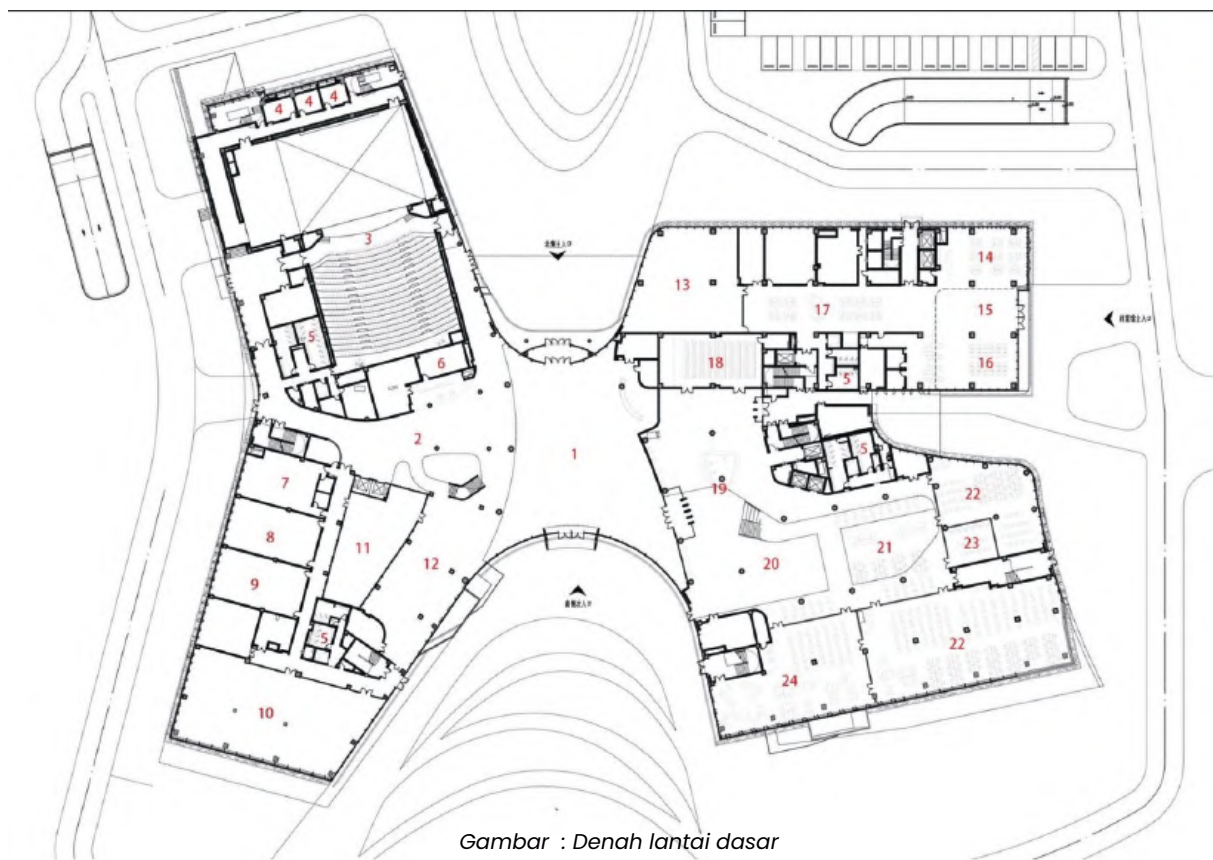
Tema konseptual *"Egrets in the Sunglow"* diterapkan konsisten sebagai simbol identitas dan penghindaran penggunaan elemen berlebihan.

Fasade selatan menghadap danau menggunakan layar kaca bermotif bulu putih dengan kombinasi transparan-translusen, menciptakan efek visual sayap berlapis sekaligus menghadirkan keindahan cahaya yang samar.

Louvers tiga dimensi bermotif bulu tidak hanya menurunkan konsumsi energi, tetapi juga membangun ritme bayangan dinamis serta nightscape berciri budaya.



Gambar : Tampak belakang Nantong Public Cultural Center
Sumber : www.arch2o.com, 2025



Gambar : Denah lantai dasar
Sumber : www.arch2o.com, 2025

First floor plan

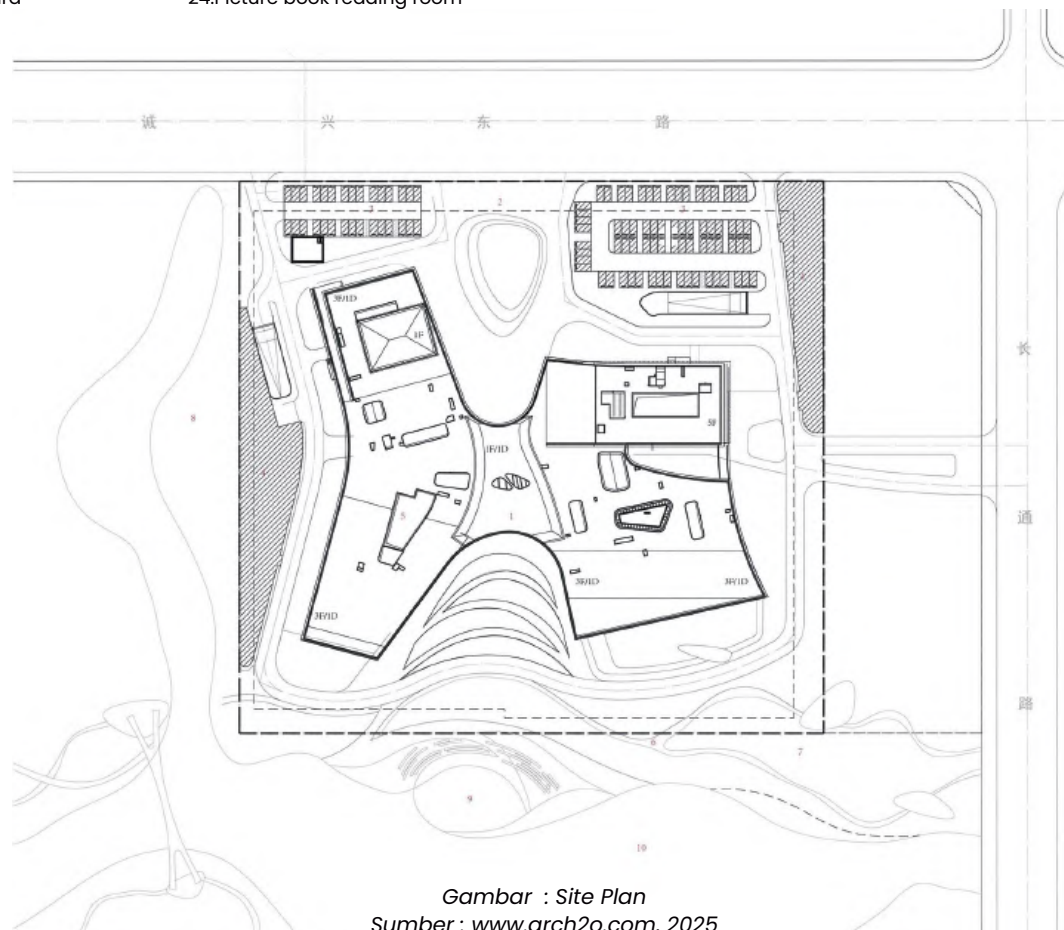
- | | | | | |
|-----------------------------|---------------------------|------------------------|--------------------------------|--|
| 1.Public lobby | 6.Office | 11.Inner Courtyard | 16.Waiting area | 21.Newspaper and magazine reading area |
| 2.Cultural center foyer | 7.Dance rehearsal | 12.rest area and cafee | 17.Electronic reading area | 22.Children's reading room |
| 3.Auditorium for 500 people | 8.Martial Arts fitness | 13.Exhibition hall | 18.Lecture hall for 100 people | 23.Reading area for the blind |
| 4.Powder room | 9.Taekwondo | 14.Open for inspection | 19.Library foyer | 24.Picture book reading room |
| 5.Toilet | 10.Career experience hall | 15.Service hall | 20.Courtyard | |

Integrasi dengan Kota dan Alam

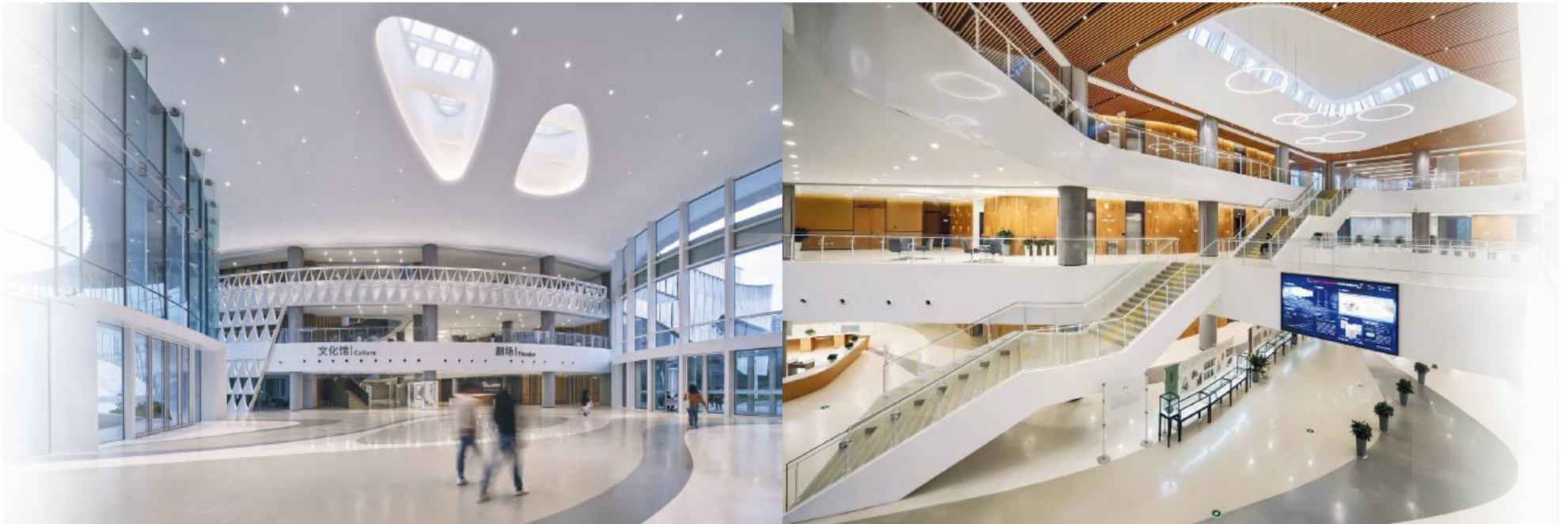
- Menggunakan strategi "introduction, extension, unfolding", bangunan berkembang alami dan berinteraksi dengan lingkungan kota maupun alam.
- Empat plaza tematik terbentuk secara organik: Plaza warga (utara), olahraga-ekologi (barat), taman memorial (timur), dan taman tepi air (selatan).
- Orientasi bangunan memanjang ke arah selatan, menghadap danau, menciptakan koridor pandang luas yang menyerupai "gulungan panorama" kota.

Site plan

- | | |
|---|--------------------------------|
| 1.Nantong Public Cultural Center Building | 6.Waterfront jogging track |
| 2.Entrance | 7.Sport park |
| 3.Parking area | 8.Ecological biotanical garden |
| 4.Non-parking area | 9.Egret stage |
| 5.Outdoor courtyard | 10.Water lake surface |



Gambar : Site Plan
Sumber : www.arch2o.com, 2025



*Gambar : Interior Nantong Public Cultural Center
Sumber : www.arch2o.com, 2025*

Fungsi dan Program Ruang

- Program ruang meliputi perpustakaan warga, arsip distrik, teater black box, auditorium 800 kursi, pusat kegiatan komprehensif (untuk anak muda & lansia).
- Atrium menjadi ruang publik tiga dimensi yang menyatukan fungsi-fungsi tersebut.
- Dilengkapi ruang abu-abu (grey space) untuk olahraga, rekreasi, kuliner, retail, jejaring sosial, dan pameran, yang memperkuat sifat partisipatif dan interaktif.

Peran Sosial dan Budaya

Lebih dari sekadar fasilitas komunitas, pusat ini berperan sebagai ruang hidup kota: mendorong interaksi sosial, pendidikan seni, gaya hidup sehat, dan identitas kultural. Menjadi “ruang tamu baru kota” yang inklusif, inovatif, dan ramah lingkungan, sekaligus simbol transformasi kawasan urban Nantong.



*Gambar : Kawasan Nantong Public Cultural Center
Sumber : www.arch2o.com, 2025*

2.6.4 Teater Nasional Malaysia, Istana Budaya

Kuala Lumpur, Malaysia

Istana Budaya atau yang juga dikenal sebagai Pusat Kebudayaan Kuala Lumpur atau istana kebudayaan merupakan sebuah bangunan modern teatrikal yang memiliki ruangan khusus dan canggih untuk acara-acara nasional dan internasional. Bangunan Teater ini dinilai sebagai salah satu dari 10 teater terbaik didunia bersamaan dengan Royal Albert Hall di London.

Istana Kebudayaan terletak di persimpangan Jalan Tun Razak dan Jalan Kuantan, di Jalan Tun Razak, dekat Galeri Seni Nasional dan Danau Titiwangsa, Kuala Lumpur, Malaysia.

*Gambar :Eksterior Bangunan Istana Budaya, KL
Sumber : Google Image, 2025*

Arsitek : Muhammad Kamar Ya' Akub

**Gaya utama : Regionalisme dan Neo-
Vernakular**

Luas : 21. 000m²

Tahun Proyek : 1995-1999

KONSEP UMUM

Desain unik Pusat Kebudayaan ini, Istana Budaya, didasarkan pada beberapa aspek budaya Melayu. Dilihat dari atas, bentuknya yang rumit berasal dari potongan dan penempatan layang-layang tradisional, "Wau Bulan Kelantan", yang merupakan ciri khas provinsi Kelantan, tetapi juga mengingatkan pada sepotong origami raksasa.

Arsitek Malaysia, Muhammad Kamar Ya'akub, juga menggaungkan tradisi Melayu dalam pengembangan konsep-konsep lainnya. Misalnya, pada bangunan utama, tanaman tersebut berbentuk "sirih junjung", rangkaian daun sirih tradisional yang digunakan dalam pernikahan dan upacara penyambutan warga Malaysia. Beberapa kritikus melihat struktur bangunan ini mengingatkan pada Gedung Opera Sydney.

Tata Massa dan Denah

Denah bangunan Istana Budaya terinspirasi dari bentuk mainan tradisional layang-layang "Wau Bulan" yang merupakan layang-layang tradisional Malaysia. Bentuk denah ini berasal dari dua bentuk dasar berlian yang digabungkan menjadi satu.

Tampilan Bentuk Atap

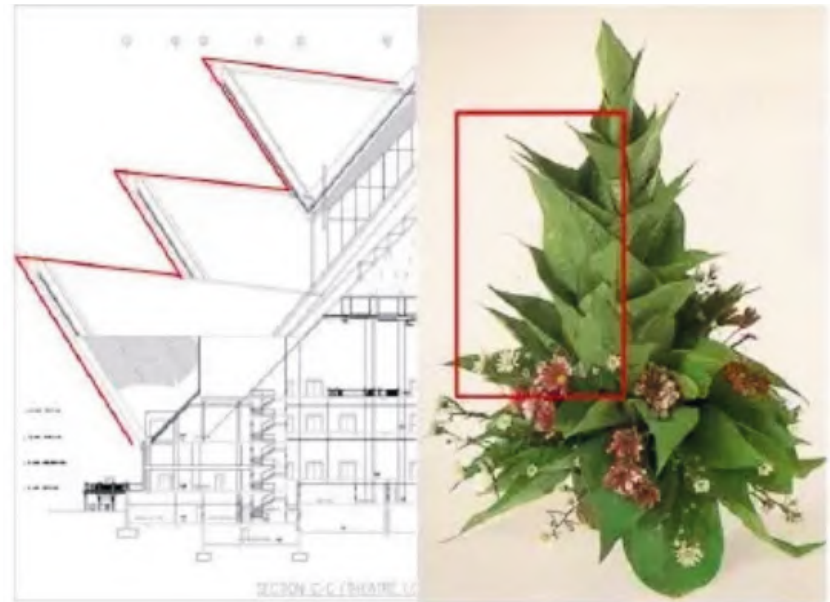
Tampilan keseluruhan yang menerus hingga bentuk atap merefrensikan bentuk "Sirih Junjung" yang merupakan seserahan yang digunakan untuk pesta pernikahan adat Malaysia. Susunan *Multi-layer* dari tanaman sirih digunakan sebagai simbol bagian dari acara adat orang Malaysia seperti pernikahan, festival dan acara seremoni.



Gambar : Bentuk denah Istana Budaya

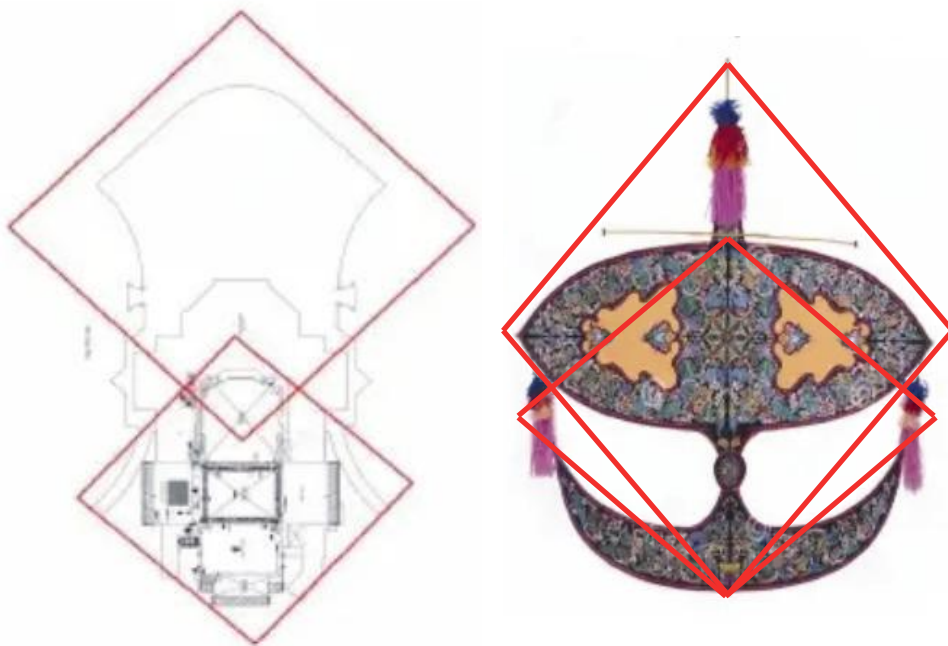
Sumber :

<https://eprints.itenas.ac.id/1088/5/05%20Bab%202%20212016111, 2025>



Gambar : Bentuk Atap Istana Budaya

Sumber : www.scribd.com/document/333527248/istana-budaya, 2025



Gambar : Denah Istana Budaya

Sumber : www.scribd.com/document/333527248/istana-budaya, 2025

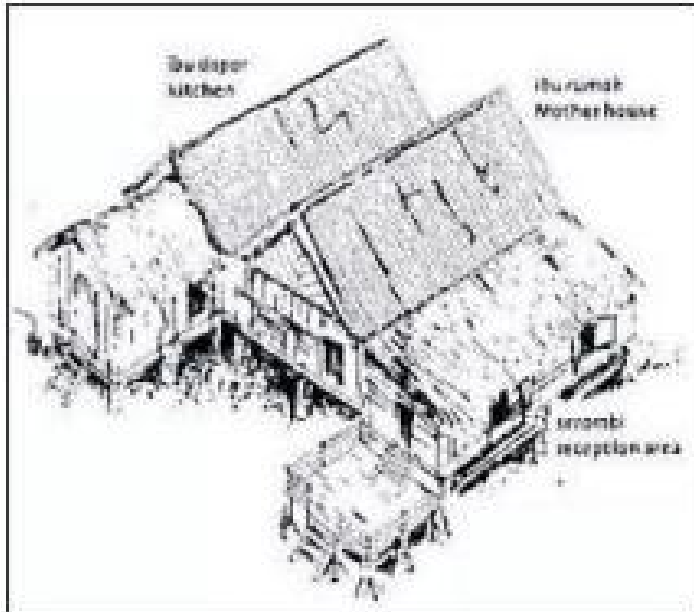


Gambar : Bentuk Atap Istana Budaya

Sumber : en.wikiarquitectura.com/malaysian-national-theatre-istana-budaya, 2025

Tata Ruang Horizontal dan Vertikal

Nilai-nilai non-fisik yang terdapat pada bangunan ini dapat dilihat dari penataan ruang yang disesuaikan dengan tata ruang rumah tradisional Melayu. Susunan ruangnya terdiri dari: **serambi (lobi dan foyer)**, **'rumah ibu' (auditorium/main stage)**, dan **'rumah dapur' (panggung atau ruang latihan)**.



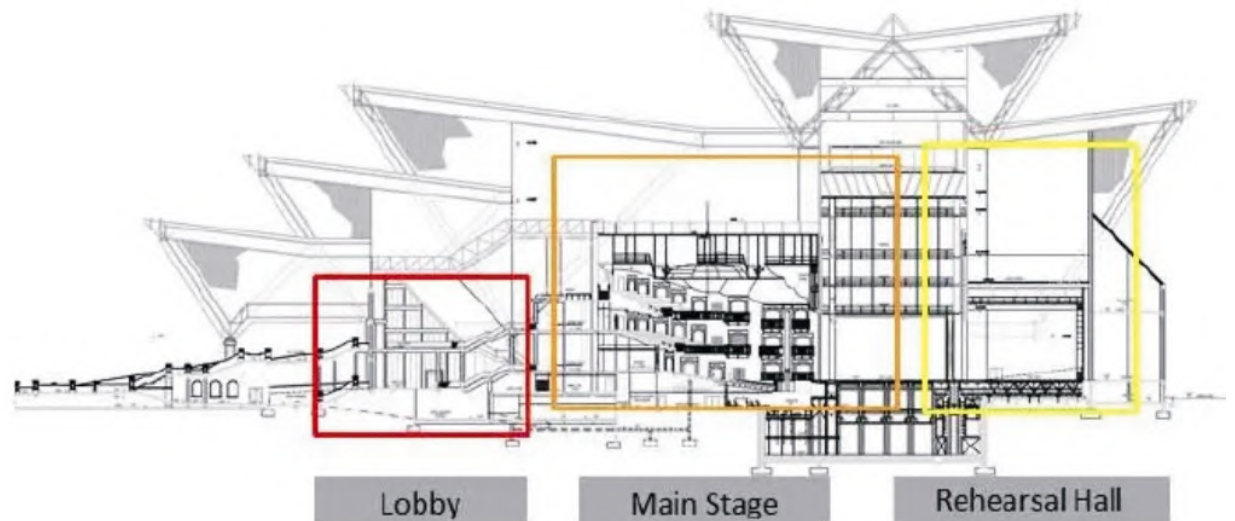
Gambar : Layout Ruang Rumah Tradisional Melayu Malaysia
Sumber : <https://eprints.itenas.ac.id/1088/5/05%20Bab%202%20212016111,2025>

Serambi merupakan sebuah bagian ruang yang kecil dari rumah tradisional melayu malaysia. Berlokasi di bagian depan rumah sebagai pintu masuk dan juga memiliki pencahayaan alami untuk membuat kesan yang hangat ketika menyambut tamu. Tinggi dari serambi juga memiliki level yang lebih rendah dibandingkan bagian ruangan "Rumah Ibu".

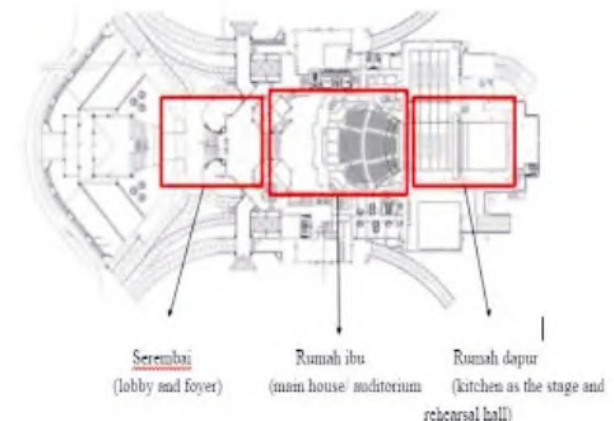
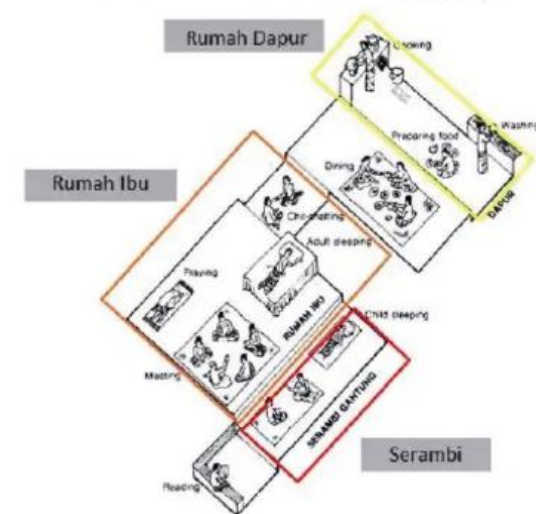
Rumah Ibu adalah ruangan yang lebih besar dibandingkan ruangan lainnya dan ruangan ini juga sebagai ruang utama yang ada di rumah tradisional melayu malaysia.

Rumah Dapur merupakan ruangan yang terletak dibagian belakang rumah melayu

Kesimpulannya, dari konsep tata ruang yang ada pada bangunan Istana Budaya ini adalah tetap mengimplementasikan budaya lokal arsitektur melayu kepada desain konfigurasi ruang yang didasari berdasarkan fungsinya. **Lobby dan foyer** dianalogikan sebagai "serambi" yang fungsinya sebagai pintu masuk. **Auditorium atau main stage** dianalogikan sebagai "Rumah Ibu" yang fungsinya sebagai area bersama dan penampilan yang *semi-private*. **Back stage** dianalogikan sebagai "Rumah dapur" yang peranannya sebagai ruangan khusus para pemain yang terdapat ruangan persiapan, ruang latihan dan ruang rias.



Gambar : Section Istana Budaya Building
Sumber : www.scribd.com/document/333527248/istana-budaya,2025



Gambar : Layout Ruang Rumah Tradisional Melayu Malaysia dan Istana Budaya
Sumber : www.scribd.com/document/333527248/istana-budaya,2025

Element dan Motif Dekoratif

Bentuk tangga utama mewakili bentuk tangga rumah adat melaka, Bunga cempaka merupakan ciri khas daerah Malaysia yang digunakan sebagai motif pada lantai lobi dan plafon.



Fig 6.3 The staircase leading to the grand entrance depict the staircase of a traditional



Fig 6.4



Fig 6.5 Staircase in Malacca house represents the social status and wealth of the house owner



Fig 6.11 The lobby was embed with motif of bunga cempaka



Fig 6.12 Motifs of bunga cempaka are found at the ceiling

Gambar : Bentuk Tangga, pola lantai dan plafond Istana Budaya

Sumber :

<https://eprints.itenas.ac.id/1088/5/05%20Bab%202%2020212016111>, 2025



Gambar : Lobby dan entrance Istana Budaya

Sumber : en.wikiarquitectura.com/malaysian-national-theatre-istana-budaya, 2025

Teater

Di balik tampilan tradisionalnnya, bangunan ini menyimpan berbagai ruang unik, termasuk teater yang konon merupakan yang paling canggih di dunia. Teater ini memiliki kotak-kotak asli di setiap sisi, di balik jendela-jendela yang memiliki pola mirip dengan rumah-rumah daerah.



Gambar : Auditorium Istana Budaya

Sumber : en.wikiarquitectura.com/malaysian-national-theatre-istana-budaya, 2025

Fungsi lainnya

Cafe, Taman Plaza, Galeri baju adat melayu, Tenant

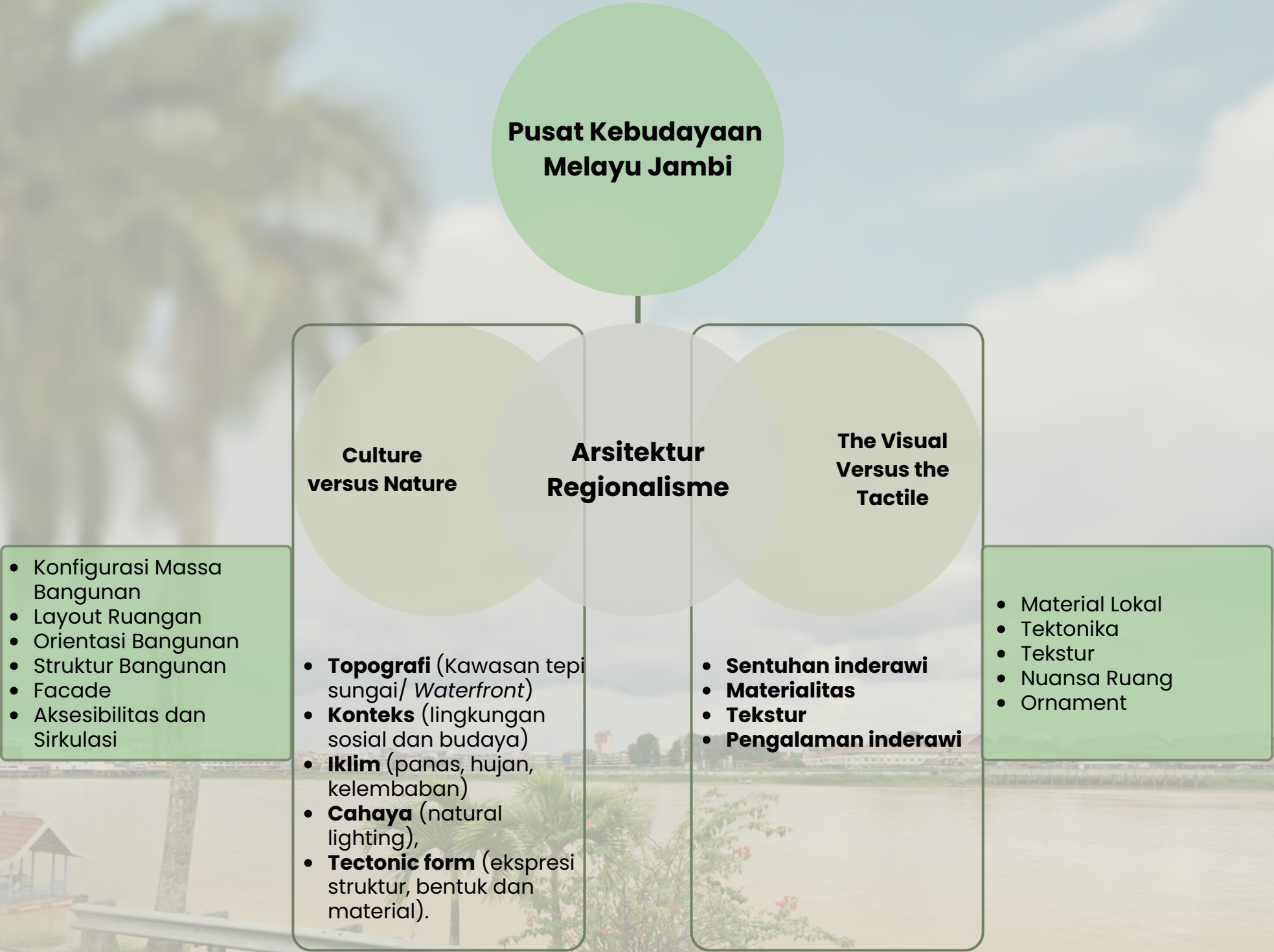


BAB 3

EKSPLORASI KONSEP PERANCANGAN

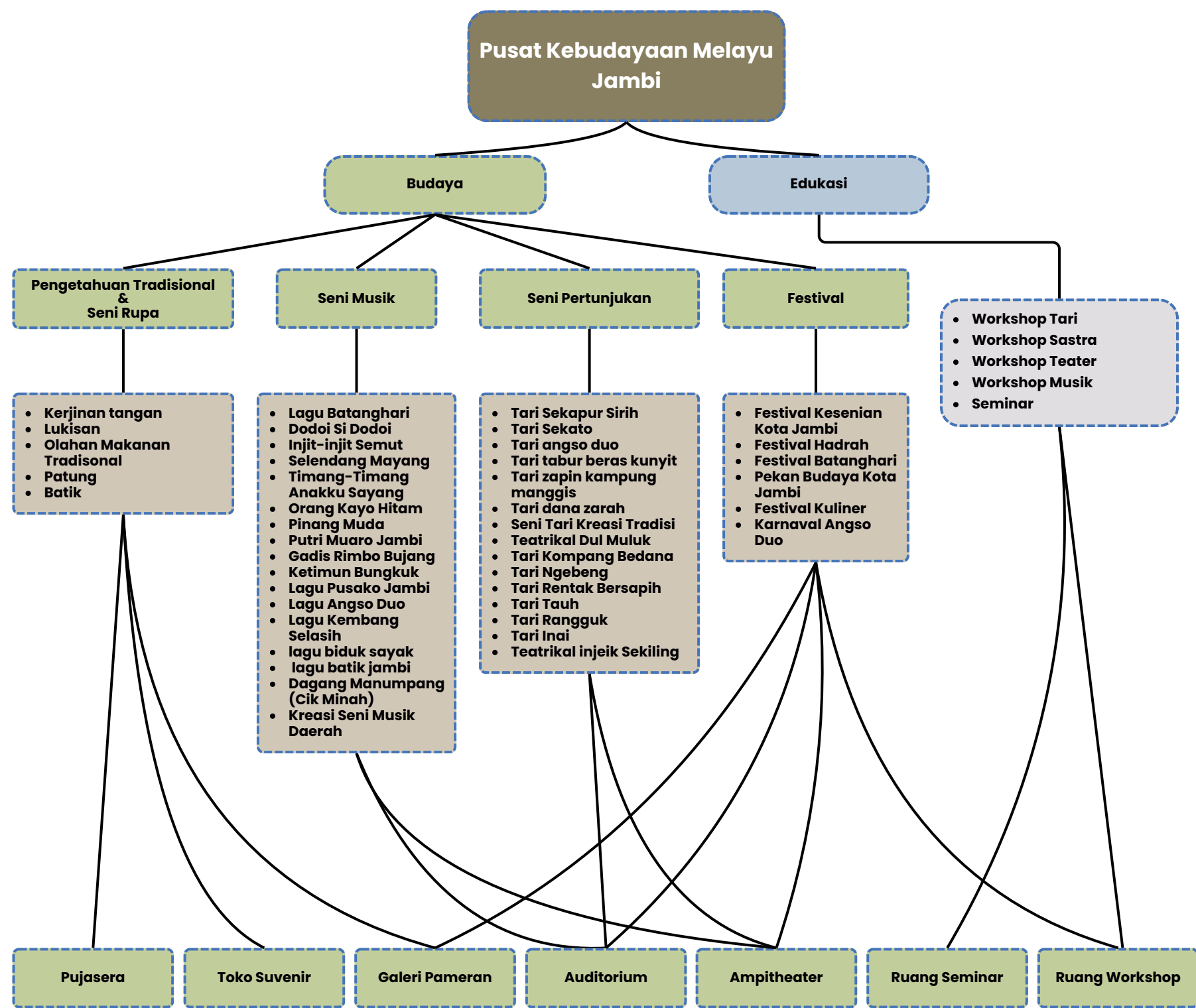
3.1 Konsep Fungsi dan kegiatan dalam Perancangan

3.1.1 Eksplorasi Konsep Bangunan



Gambar : Diagram Konsep Bangunan
Sumber : Penulis, 2025

3.1.2 Konsep Kegiatan Dalam Bangunan



Gambar : Diagram Kegiatan Dalam Bangunan
Sumber : Penulis, 2025

3.2 Eksplorasi Program dan Organisasi Ruang

3.2.1 Program Ruang



Diagram diatas merupakan acuan yang dilandaskan berdasarkan kajian fungsi dan peranan Pusat Kebudayaan. Dimana Fungsi-fungsi yang ada bersumber dari **Fungsi Pusat Kebudayaan (Ramdini, Sarihati, & Salayanti, 2015 & Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013)** dan **Fasilitas Pusat Kebudayaan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013)** yang kemudian dari keseluruhan ruang yang berdasarkan fungsi tersebut di kelompokkan kembali menjadi Ruang Utama dan Ruang-ruang pendukung yang ada diperancangan Pusat Kebudayaan Melayu jambi nanti nya.

3.2.2 Kebutuhan dan Besaran Ruang

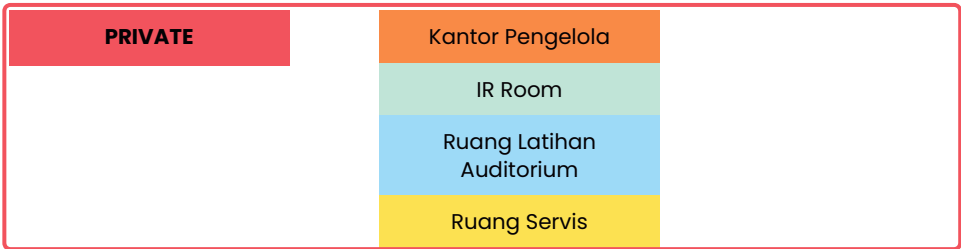
Kebutuhan ruang pada pusat kebudayaan melayu jambi berdasarkan Konsep fungsi dan kegiatan dijabarkan sebagai berikut :

Konsep Fungsi	Kelompok Ruang	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Sumber	Standar Ruang	Keterangan	Sirkulasi	Luas (m ²)
Administatif	Kantor	Ruang pimpinan	1 orang	NAD	4,5 m ² /orang		20%	5,4
		Ruang staff	5 orang	NAD	2 m ² /orang		20%	12
		ruang arsip	2 orang	NAD	2 m ² /orang		20%	4,8
		Ruang rapat	20 orang	NAD	2 m ² /orang		20%	48
	Total Luas R.Administatif							70,2
Edukatif dan Rekreatif	Ruang Workshop	Studio Workshop	80 orang	A	4 m ² /orang		20%	384
		Resepsionis	2 orang	NAD	3 m ² /orang		20%	7,2
		Gudang peralatan	1 unit			10% dari luas ruang workshop	20%	46,08
		Ruang display	80 orang	NAD	2 m ² /orang		20%	192
	Total							629,28
	Perpustakaan	Ruang display buku	100 unit	TSS	1,2 m ² /orang		20%	144
		Ruang baca	50 unit	NAD	2,3 m ² /orang		20%	138
		Ruang lab komputer	20 unit	NAD	1,5 m ² /unit		20%	36
		Ruang publikasi / dokumenatsi	20 orang	A	2 m ² /orang		20%	48
	Total							366
	Ruang Latihan	Studio musik	2 unit	A	20 m ² /Unit		20%	48
		Studio tari	50 orang	HDIS	2 m ² /orang		20%	120
	Total							168
	Convention	Ruang Seminar	200 orang	Lawson	1,8 m ² /orang		20%	432
		Total						432
	Galeri	Lobby	100 orang	NAD	0,65 m ² /orang	50% dari total jumlah pengunjung pameran	20%	78
		Ruang Pameran	200 orang	NAD	12 m ² /orang		20%	2880
		Gudang	1 unit	TSS	20 m ² /unit		20%	24
	Total							2982
	Ruang Pertunjukkan (Auditorium)	Loket	2 orang	NAD	3 m ² /orang		20%	7,2
		Lobby	100 orang	NAD	1,5 m ² /orang	17% dari total jumlah pengunjung	20%	180
		Stage/panggung	50 orang	NAD	1,75 m ² /orang		20%	105
		Tribun penonton	600 orang	NAD	1,5 m ² /orang		20%	1080
		Ruang persiapan	20 orang	NAD	1,5 m ² /orang		20%	36
		Ruang ganti	20 orang	NAD	0,65 m ² /orang		20%	15,6
		Ruang rias	20 orang	NAD	0,65 m ² /orang		20%	15,6
		Ruang tunggu	20 orang	NAD	0,65 m ² /orang		20%	15,6
		Ruang peralatan	20 orang	A	2 m ² /orang		20%	48
		Ruang operasional	10 orang	NAD	1,5 m ² /orang		20%	18
		lavatory	10 unit	NAD	2,52 m ² /unit		20%	30,24
	Total							1551,24
	Ruang Pertunjukkan Terbuka (Amphitheater)	Stage/panggung	30 orang	NAD	1,75 m ² /orang		20%	63
		Tribun penonton	100 orang	NAD	1,5 m ² /orang		20%	180
		Ruang persiapan	20 orang	NAD	1,5 m ² /orang		20%	36
		Ruang ganti	20 orang	NAD	0,65 m ² /orang		20%	15,6
		Ruang rias	20 orang	NAD	0,65 m ² /orang		20%	15,6
		Ruang operasional	10 orang	NAD	1,5 m ² /orang		20%	18
		Gudang	1 unit	TSS	20 m ² /unit		20%	24
	Total							352,2
	Total Luas R.Edukatif dan Rekreatif							6480,72

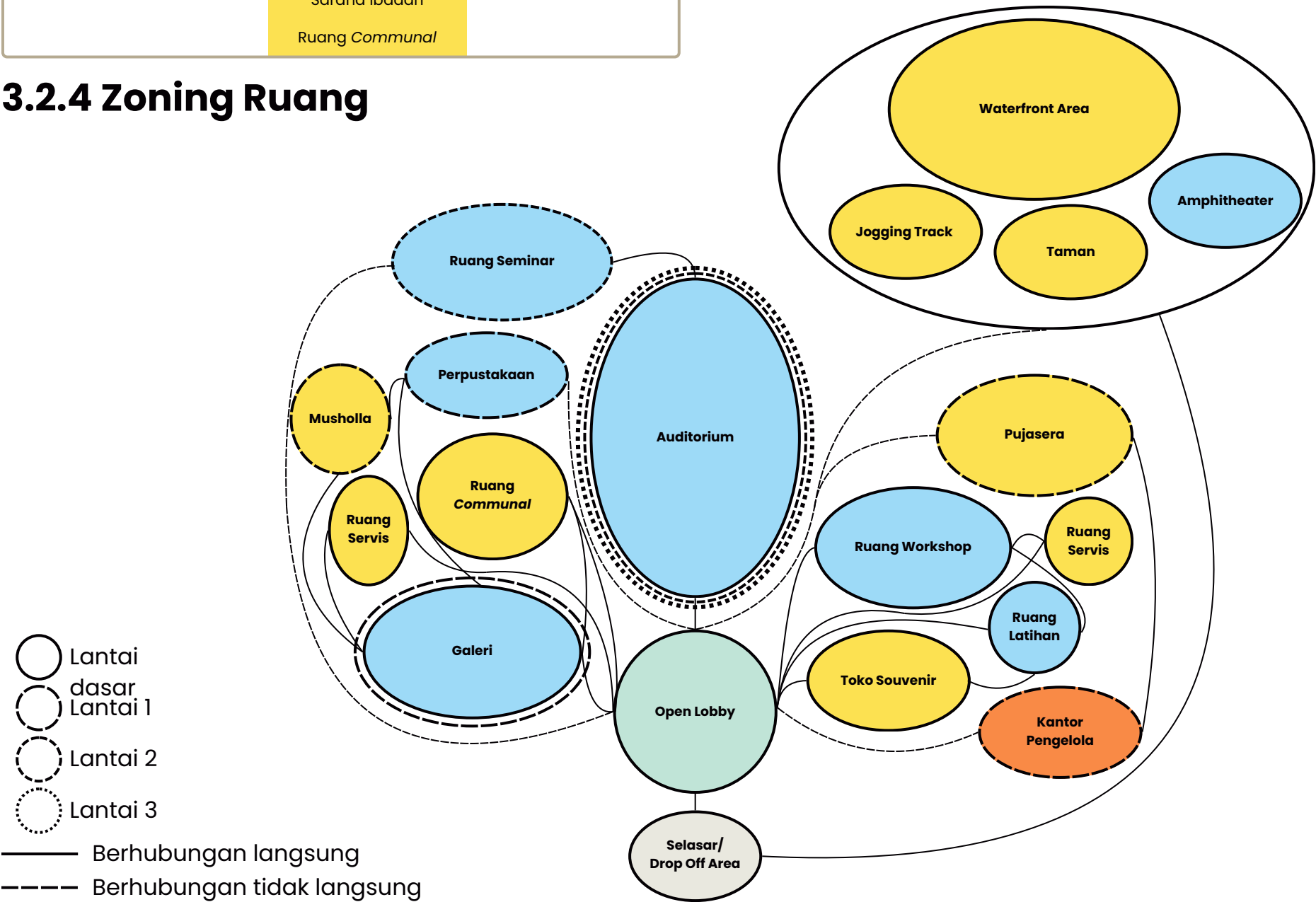
In formatif	Ruang Informasi	Ruang resepsionis	2 orang	NAD	3 m ² /orang		20%	7,2
	Total Luas R. Informasi							7,2
Pendukung	Pujasera (Restaurant)	Ruang makan <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i>	100 orang	NAD	1,3 m ² /orang		20%	156
		Dapur		BPDS		15% luas ruang makan	20%	28,08
		Area Kasir	2 orang	NAD	4 m ² /orang		20%	9,6
		Gudang Storage	30 orang	NAD	0,15 m ² /orang		20%	5,4
		Total						199,08
	Mushola	Ruang ibadah	50 orang	HDIS	0,6 m ² /orang		20%	36
		Ruang wudhu	10 orang	PPM	0,9 m ² /orang		20%	10,8
		Total						46,8
	Toko souvenir	Ruang toko	50 orang	TSS	1,65 m ² /orang		20%	99
		Gudang Stok		PHS		1/3 dari ruang toko	20%	39,6
		Area Kasir	2 orang	NAD	4 m ² /orang		20%	9,6
		Total						148,2
	Ruang servis	Ruang panel (LVMDP)	1 unit	NAD	40 m ² /unit		20%	48
		Ruang genset	1 unit	NAD	60 m ² /unit		20%	72
		Ruang pompa	1 unit	NAD	40 m ² /unit		20%	48
		Ruang trafo	1 unit	NAD	40 m ² /unit		20%	48
		Ruang chiller	1 unit	NAD	70 m ² /unit		20%	84
		Ruang AHU	1 unit	NAD	40 m ² /unit		20%	48
		Ruang CCTV	2 orang	TSS/HDIS	6,18 m ² /orang		20%	14,832
		Janitor	2 orang	NAD	4 m ² /orang		20%	9,6
		Ruang karyawan	5 orang	NAD	2 m ² /orang		20%	12
		Pantry	1 unit	NAD	8 m ² /unit		20%	9,6
		Toilet umum	10 orang	NAD	2,52 m ² /unit		20%	30,24
		Total						424,272
	Area parkir	Loading dock	2 unit	A	20 m ² /unit		40%	56
		Parkir roda 4	100 unit	A	12,5 m ² /unit		20%	1500
		Parkir roda 2	150 unit	A	1,5 m ² /unit		20%	270
		Bus besar	2 unit	A	60 m ² /unit		20%	144
	Total							1970
Total Luas R. Pendukung								2788,352
TOTAL LUAS BANGUNAN PUSAT KEBUDAYAAN (m ²)								9346,472

3.2.3 Organisasi Ruangan

Berdasarkan Fungsi-fungsi yang ada dari Pusat Kebudayaan Melayu Jambi, maka ruang-ruang yang ada didalam bangunan diklasifikasikan menjadi tiga zona ruangan yang berbeda seperti berikut :

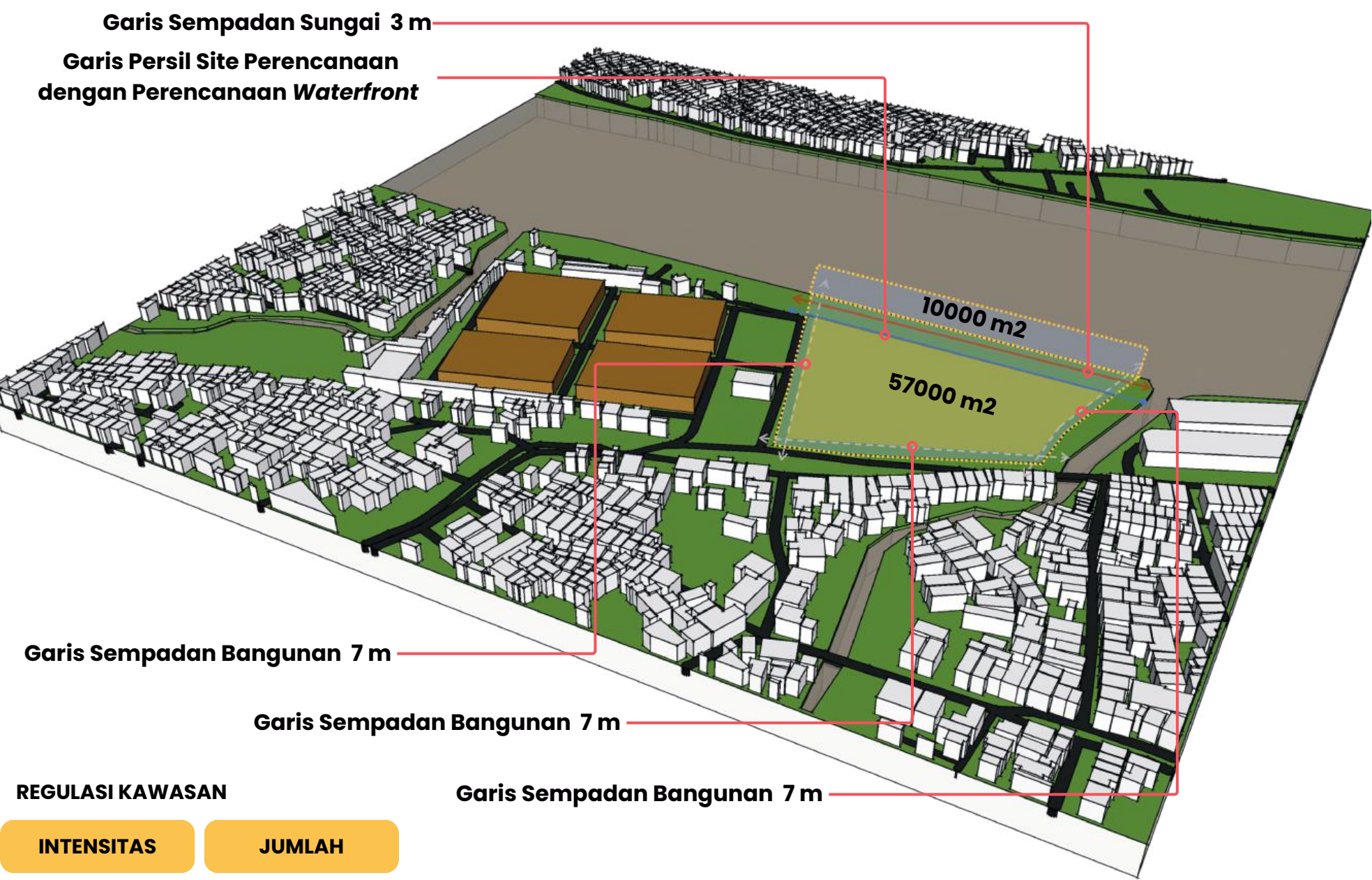


3.2.4 Zoning Ruang



3.3 Eksplorasi Konsep Bangunan dan Konteks site

3.3.1 Peraturan dan Topografi Tapak



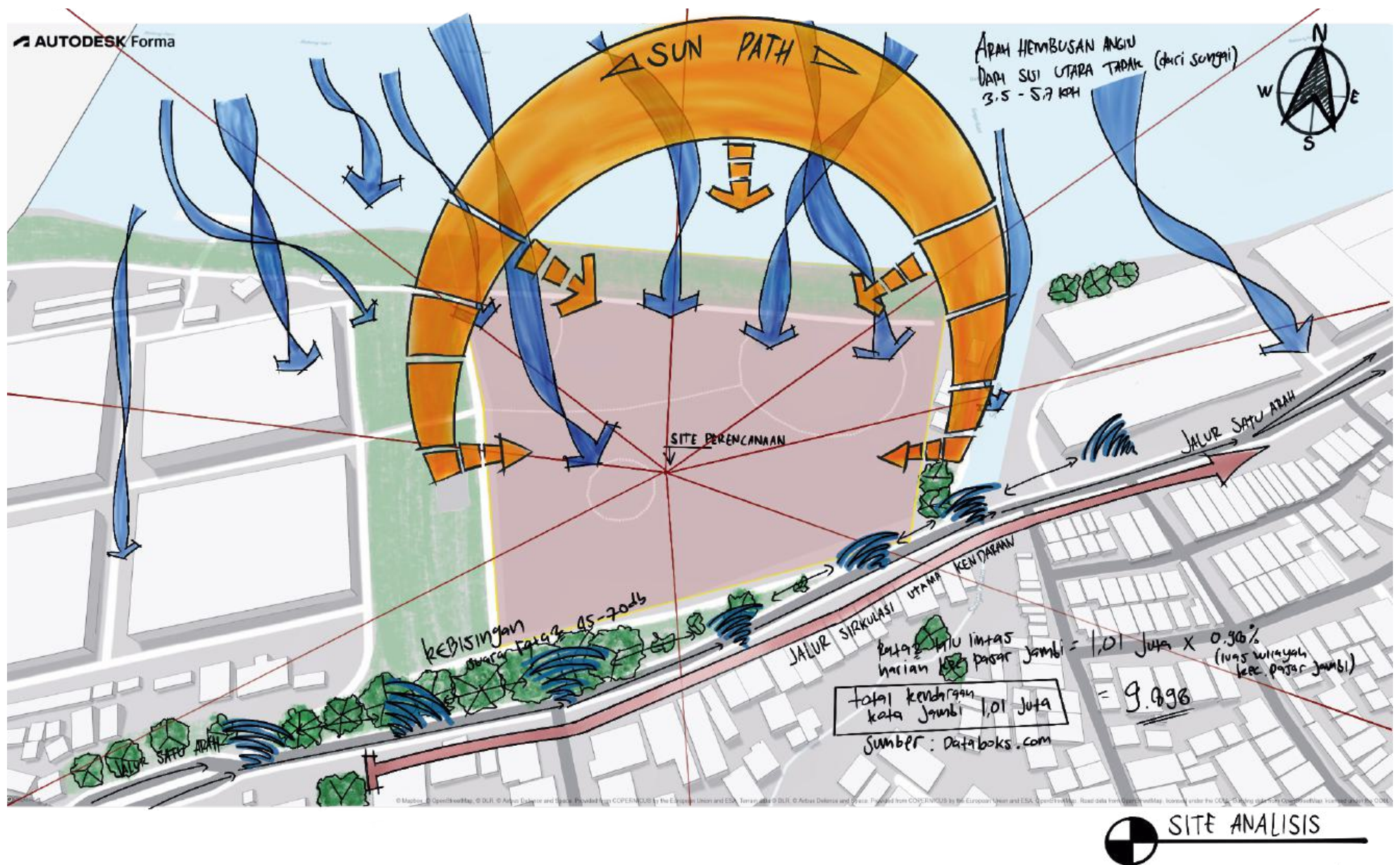
Gambar : Respon Regulasi Bangunan
Sumber : Penulis, 2025

REGULASI KAWASAN	
INTENSITAS	JUMLAH
KDB Max	70%
KLB Max	5.6
KDH Min	20%
GSB Min	7 Meter

$KDB = 57.200\text{ m}^2 \times 70\% = 40.040\text{ m}^2$
 $KLB = 40.040\text{ m}^2 \times 5.6 = 224.224\text{ m}^2$
 $KDH = 57.200\text{ m}^2 \times 20\% = 11.440\text{ m}^2$
 $GSB = \frac{1}{2} \times \text{Ruas Milik Jalan (RUMIJA)} + 1\text{ m}$
 $= \frac{1}{2} \times 12\text{ m} + 1\text{ m} = 7\text{ m}$
 $KTb = 100\% - KDH$ dan tidak dibawah RTH

Site perencanaan dibagi menjadi dua pengelompokkan, diantaranya adalah perencanaan untuk bangunan pusat kebudayaan serta perencanaan *waterfront*. Untuk luas lahan perencanaan pusat kebudayaan adalah 44.000 m2 dan luas lahan perencanaan waterfront sebesar 13.000 m2 berada di darat dan 10.000 m2 berada di atas air.

3.3.2 Analisis Site

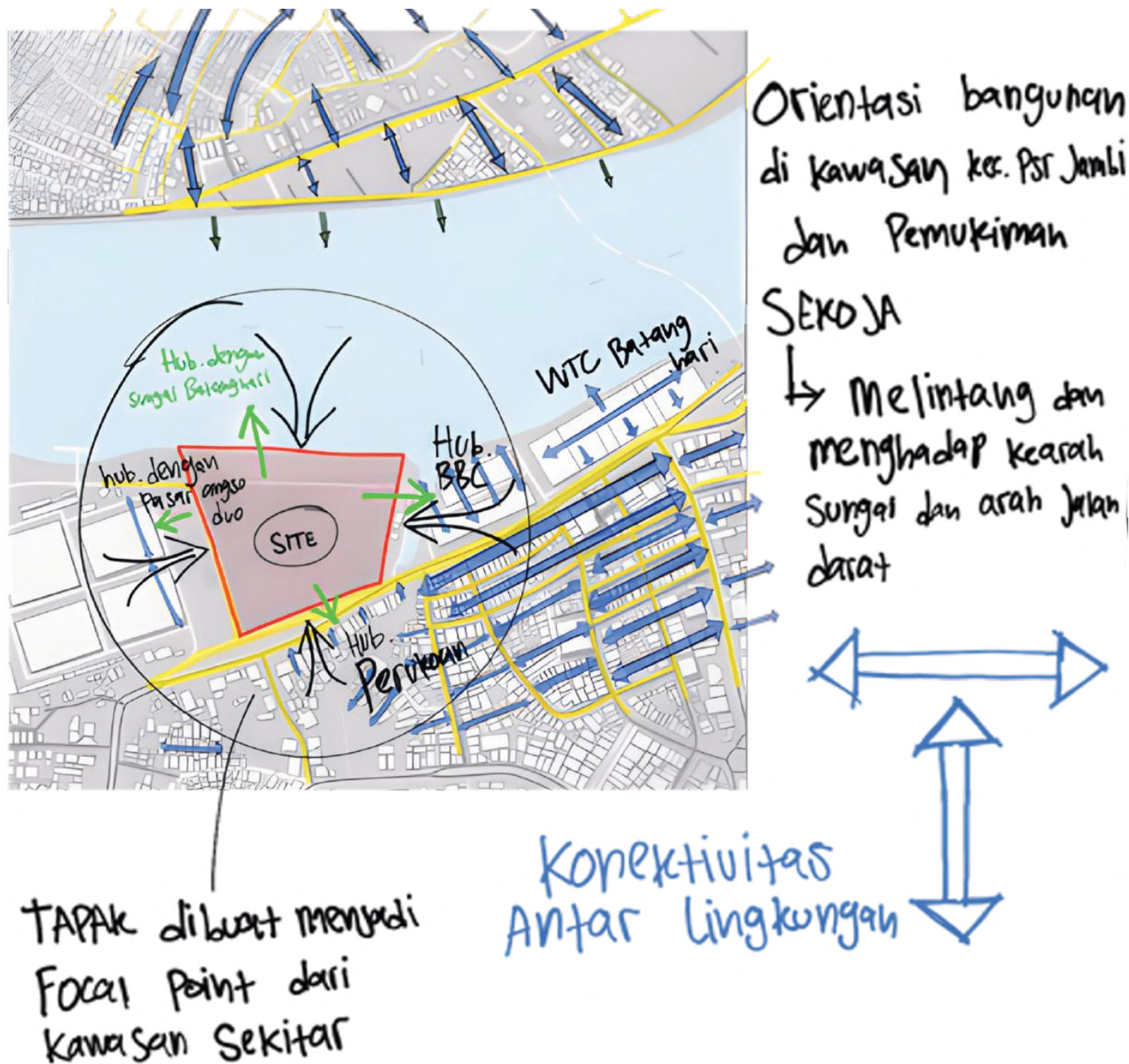


Site Analisis dilakukan untuk mengetahui arah matahari, arah angin dominan serta sumber kebisingan. Lintasan matahari bergerak dari arah kanan site menuju sebelah kiri site yang mana dengan hal ini perlu adanya adaptasi desain massa bangunan yang dapat merespond dari gerak lintas matahari agar pengguna bangunan dapat terjaga dari paparan sinar matahari langsung. selain itu, Angin dominan berhembus dari arah sungai batanghari dengan rata-rata kecepatan 3.5-5.6 km/h. Kebisingan bersumber dari arah jalan utama yang mana pergerakan lalu lintas di kecamatan pasar jambi berdasarkan data yang didapat dan dilakukan kalkulasi sederhana didapat kendaraan yang melewati daerah ini menyentuk angka 9.8 ribu kendaraan per hari yang mana kawasan ini memang cukup ramai akan lalu lalang kendaraan.

3.3.3 Eksplorasi Konteks Site

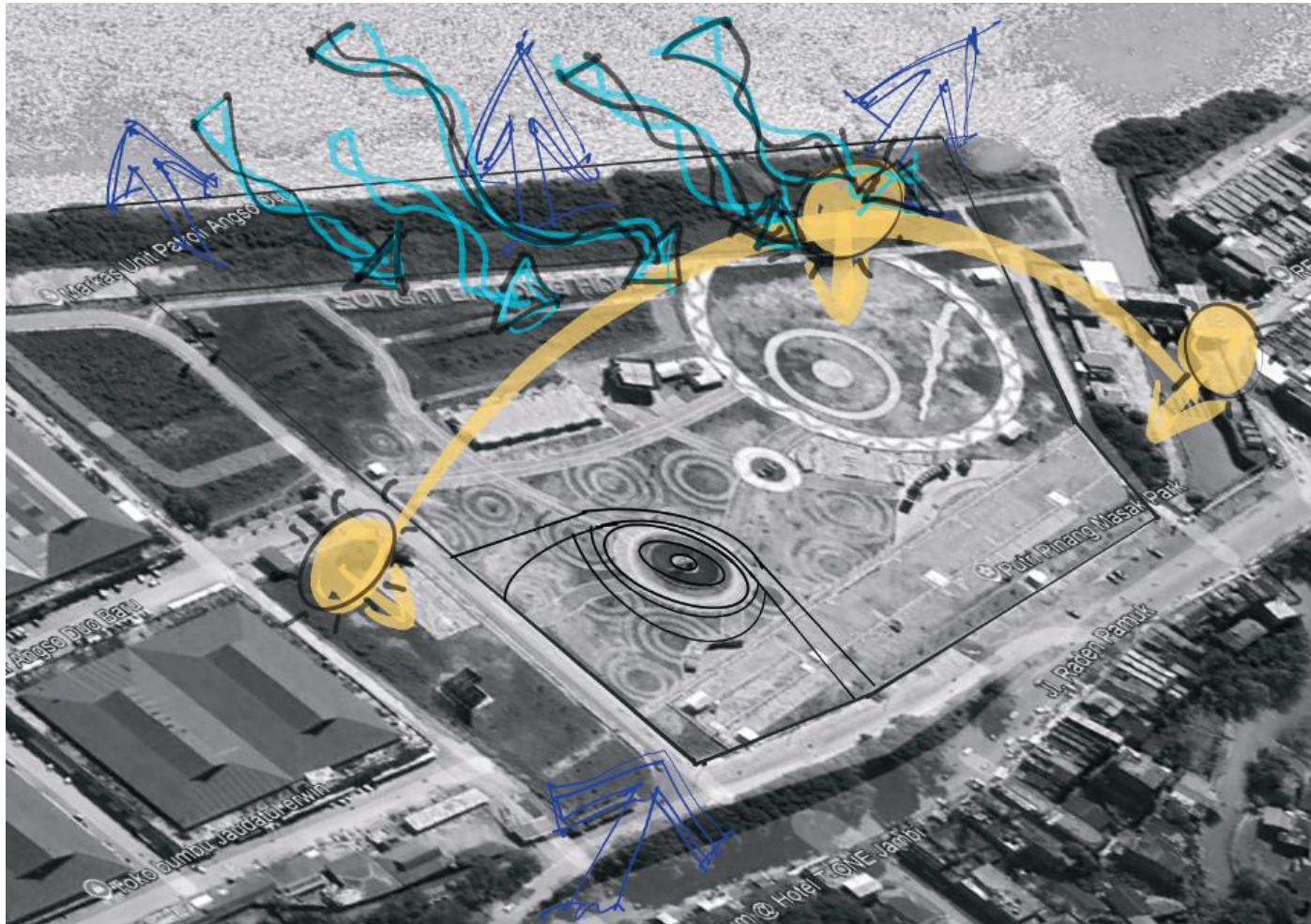
Penentuan orientasi bangunan sangat bergantung pada arah pandang manusia ketika berada pada tapak. maka dari itu, saya mencoba untuk mencari sudut pandang mana yang menurut saya paling sesuai untuk dijadikan panduan sebagai arah orientasi bangunan. dan hasilnya adalah seperti pada gambar yang telah saya berikan penjelasan.



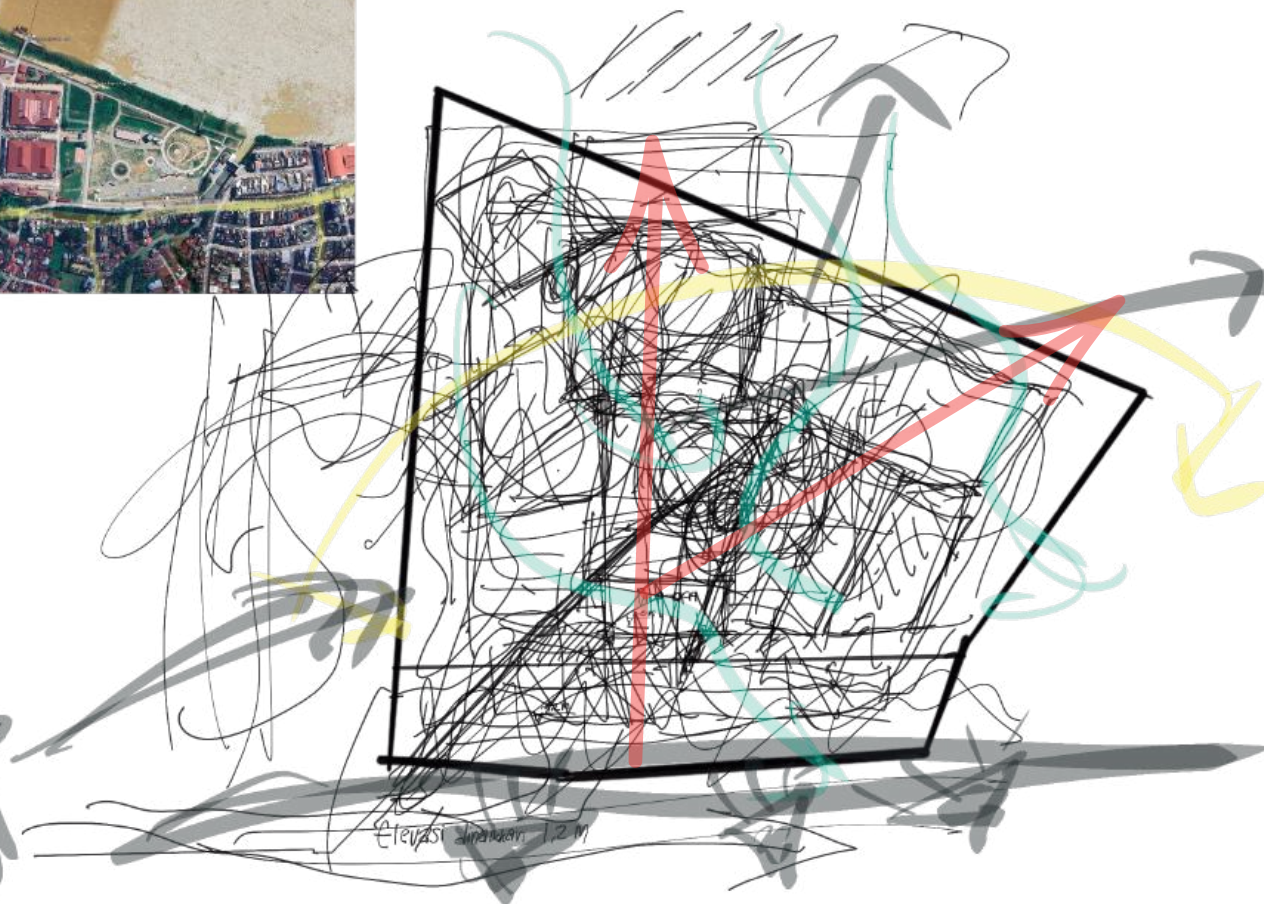


Analisa ini bertujuan dengan maksud menentukan orientasi bangunan, serta plotting elemen-elemen pendukung yang ada pada site. Dengan dasar melihat kawasan tidak hanya sebatas di daerah site saja, melainkan daerah di seberang sungai pula. sehingga, bangunan yang sudah ter plottingkan massa bangunannya akan menjadi sebuah focal point yang tidak hanya dapat dilihat di kawasan kecamatan pasar jambi, namun juga dapat di lihat secara jelas dari seberang sungai batanghari.

Site perencanaan juga memiliki karakteristik yang unik, dimana kethubungan kota secara kawasan didaerah ini sangat bagus untuk perancangan pusat kebudayaan melayu jambi. Dengan hubungan sisi barat, timur, selatan dan utara site yang saling berhubungan langsung.



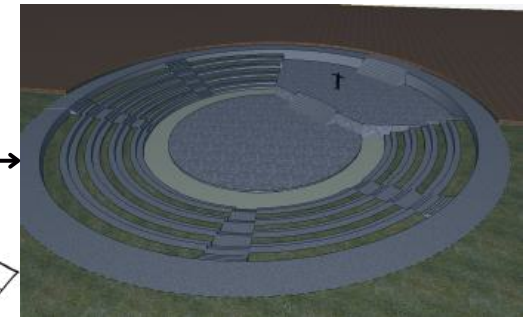
Pemberian axis bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan orientasi bangunan yang berawal dari depan bangunan dan kemudian keterhubungan dengan zona pertunjukkan di luar ruangan (Amphitheater). Selain itu, orinetasi ini juga berlaku untuk mengembangkan jalur2 atau *path* pada bagian *waterfront* yang akan dikembangkan.



3.3.4 Komponen pada Siteplan



Gambaran Desain Waterfront

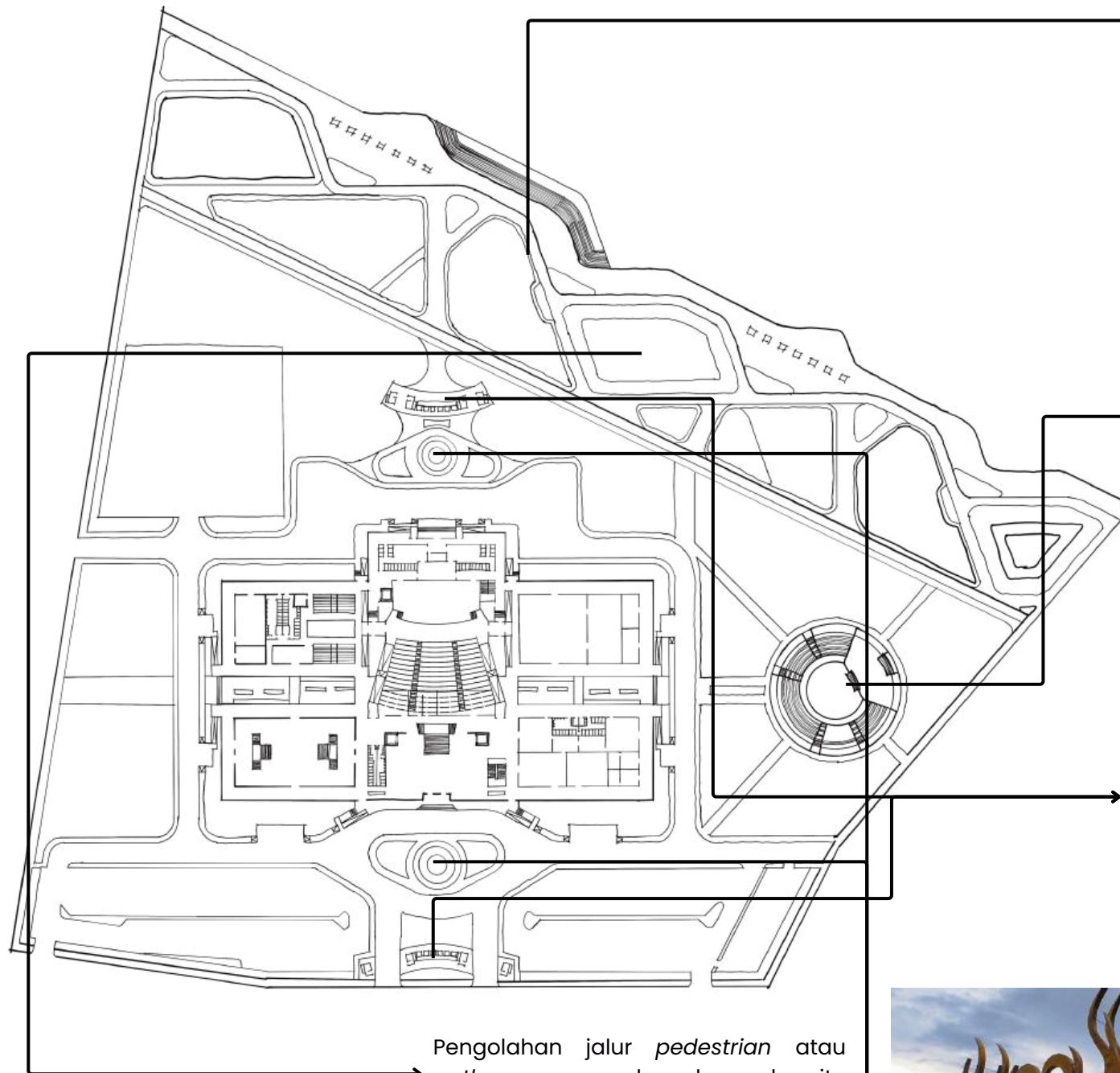


Bentuk Pola Amphitheater



Gate Entrance

Dalam cerita rakyat Jambi, sepasang angsa ini disebut memimpin perjalanan Putri Mayang Mengurai dan Orang Kayo Hitam mencari negeri baru untuk ditinggali hingga akhirnya menemukan negeri Jambi. Angso Duo dalam kehidupan menggambarkan masyarakat Jambi yang sederhana, selaras dan harmonis.



1. Entrance
2. Area Parkir
3. Taman
4. Parkir Khusus Kendaraan Logistik
5. Amphitheater
6. Taman Plaza
7. Area Drop off Barang
8. Recreational waterfront

Pengolahan jalur *pedestrian* atau *path way* yang berada pada site diolah sedemikian rupa terutama pada bagian *waterfront* yang meminimalisir keinginan orang-orang dalam membuat jalur baru walau sudah terdapat jalur-jalur pejalan kaki yang telah terdesain yang disebut dengan fenomena *desire path*.

Pola-pola jalur (Path) pejalan kaki di bentuk berdasarkan regionalisme site yang mana site perencanaan berhadapan langsung dengan sungai batanghari, maka bentuk tersebut ditransformasikan dari alur-alur sungai atau lekukan Sungai batanghari bila dilihat dari udara.

Pada plaza di bagian depan bangunan atau yang dekat dengan pintu masuk, terdapat elemen ikon Angso duo yang menggambarkan identitas dari lokasi site dan juga sejarah akan budaya di masa lampau.

3.3.5 Analisa Kebutuhan Parkir

Perhitungan kebutuhan jumlah parkir didasari oleh beberapa faktor, diantaranya : klasifikasi jenis bangunan perancangan, Zona kawasan, status jalan yang dilewati menuju site, regulasi, jumlah pengunjung kawasan, akumulasi, volume kendaraan, durasi, indeks parkir.

Klasifikasi jenis bangunan : Bangunan kegiatan seni dan budaya

Zona kawasan : Sub Kawasan Community Center

Status jalan : **Jalan Raden Pamuk berstatus jalan nasional** yang mana penyediaan fasilitas parkir harus berjenis **Off-Street** mengacu pada **UU No. 22 Tahun 2009 Pasal 43**

Regulasi : Satuan Ruang Parkir (**SRP**) sesuai standar Keputusan **Dirjen Perhubungan Darat No. 272/HK.105/DRJD/1996**

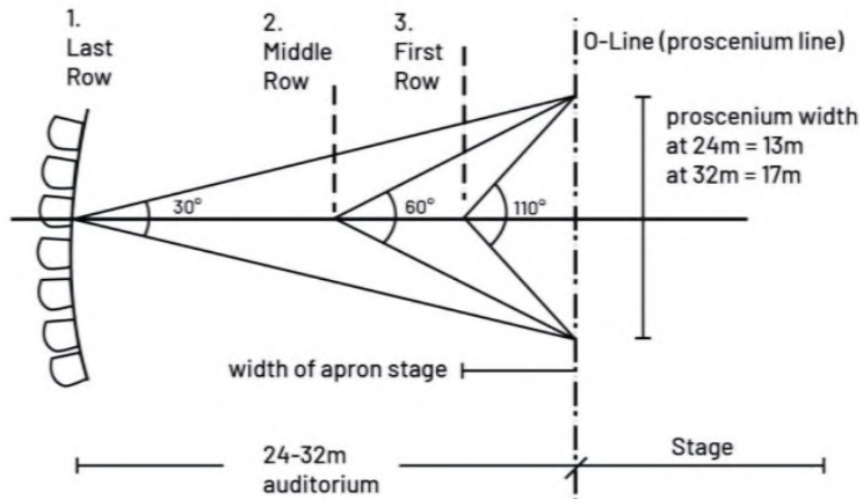
- **Perhitungan Kebutuhan Parkir**
 1. Jumlah pengunjung kawasan : **± 67.692 orang/tahun**(Data bersumber dari **Kompasiana, 2023**)
 2. Persentase Pengunjung Menggunakan Kendaraan Pribadi
 - a. **80%** pengunjung menggunakan **kendaraan pribadi** (sepeda motor atau mobil). **67.692 orang x 80% = 54.153,6** dibulatkan menjadi **54.154**
 - b. **20%** sisanya menggunakan **moda transportasi lain** seperti berjalan kaki, transportasi umum, atau kendaraan wisata
 3. Komposisi Jenis Kendaraan Pribadi
 - a. **60%** menggunakan **sepeda motor**
 - b. **40%** menggunakan **mobil**
 4. Hari Operasional Kawasan diasumsikan beroperasi 365 hari/tahun
 5. Pembagian menurut jenis kendaraan (orang/tahun)
 - a. **Motor (60%): 54.154 x 60% = 54.154 x 0,60 = 32.492,4** dibulatkan **32.492**
 - b. **Mobil (40%): 54.154 x 40% = 54.154 x 0,40 = 21.661,6** dibulatkan **21.662**
 6. Menghitung jumlah kendaraan per tahun dengan asumsi penumpang per kendaraan
 - a. Motor (2 orang per motor): **32.492,4 ÷ 2 = 16.246,2** dibulatkan ke atas = **16.247 motor/tahun**
 - b. Mobil (2 orang per mobil): **21.661,6 ÷ 2 = 10.830,8** dibulatkan ke atas = **10.831 mobil/tahun****Total kendaraan/tahun = 16.247 + 10.831 = 27.078 kendaraan/tahun**
 7. Kendaraan rata-rata per hari (365 hari)
 - a. **Motor per hari = 16.247 ÷ 365 = 44,53** dibulatkan ke atas = **45 SRP motor**
 - b. **Mobil per hari = 10.831 ÷ 365 ≈ 29,68** dibulatkan ke atas = **30 SRP mobil****Total kendaraan/hari = 45 + 30 = 75 SRP Kendaraan**

Jenis Kendaraan	Satuan Ruang Parkir (m ²)
1. a. Mobil penumpang untuk golongan I	2,30 x 5,00
b. Mobil penumpang untuk golongan II	2,50 x 5,00
c. Mobil penumpang untuk golongan III	3,00 x 5,00
2. Bus/truk	3,40 x 12,50
3. Sepeda motor	0,75 x 2,00

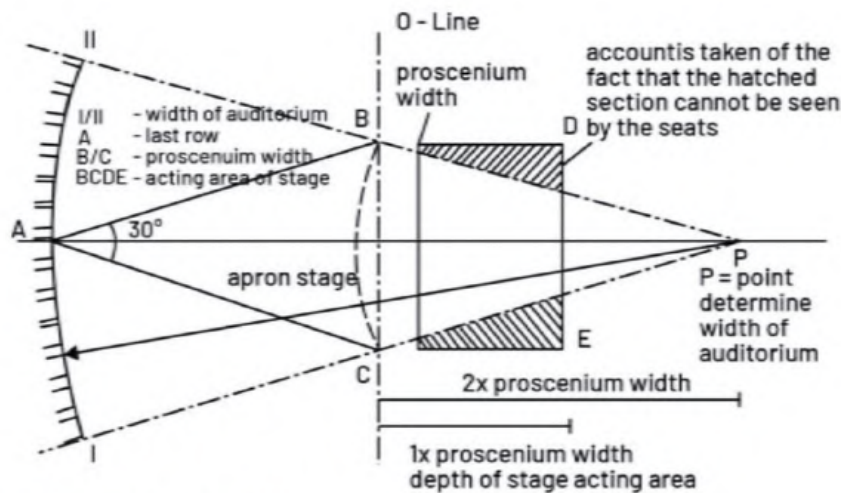
Luas Areal Total (100m ²)	50	100	150	200	400	800	1600	3200	6400
Kebutuhan (SRP)	103	109	115	122	146	196	295	494	892

3.3.6 Perhitungan Desain Auditorium

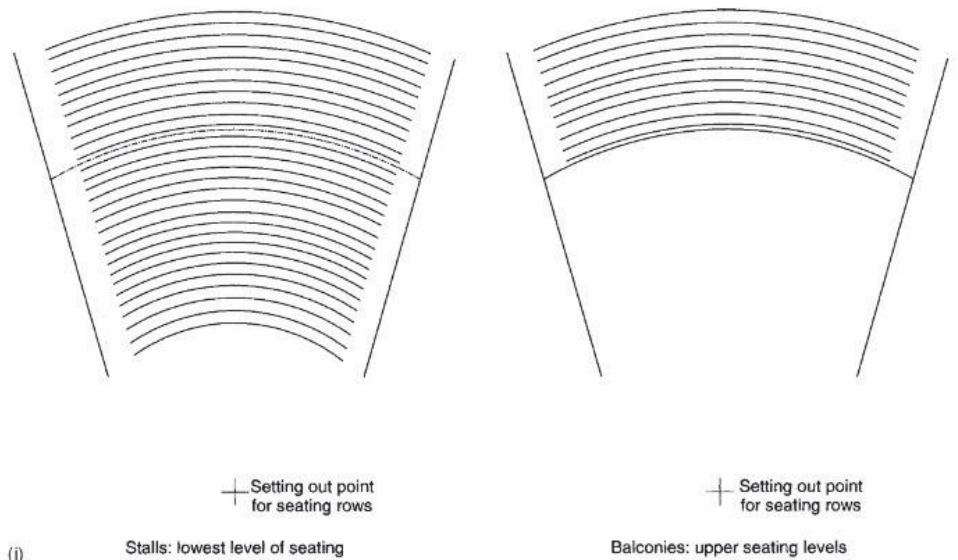
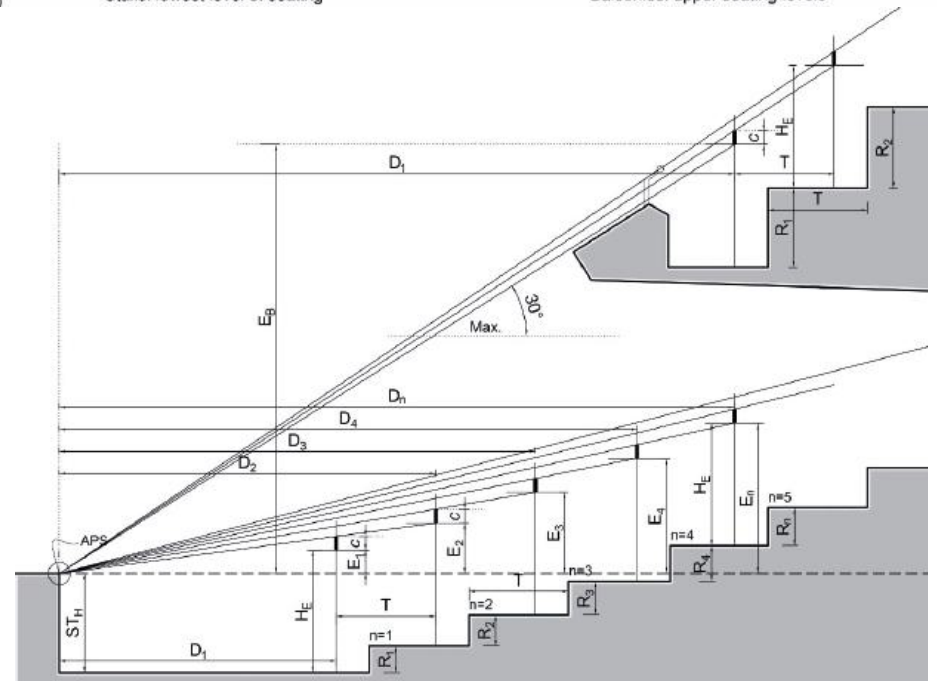
Pada desain auditorium yang ada pada perancangan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi, dilakukan perhitungan desain yang mana bertujuan untuk mendapatkan garis sudut pandang penonton yang tidak terhalang dan nyaman. Berikut adalah beberapa kriteria dan rumus yang digunakan.



Proportions of traditional auditorium plan



Auditorium Width



$$E_n = D_n \left[\left(\frac{E_1}{D_1} \right) + c \left(\frac{1}{D_1} + \frac{1}{D_2} + \frac{1}{D_3} + \dots + \frac{1}{D_n} \right) \right]$$

And

$$r_n = E_n - E_{n-1}$$

ST_H Stage height, can take any value, but it is usually 0.90m

D_n The distance between the first spectator and the Arrival Point of Sight APS

E_{YEL} The eye level of the first spectator, usually 1.11m

F_L Foot level of the first row. In the case of floor level, it equals zero, while in the case of balcony level, it equals to the height above the floor level

S_h The height of the first-row spectator's eye above the floor level. In the case of floor level $S_h = E_{YEL}$, in the balcony level $E_{YEL} = S_h + F_L$

c Head clearance (distance between the eyes and the top of the head), 0.125–0.127m to see over one row in front, 0.0625–0.0635m to see over two rows in front

E_H Eye height of the first row above APS level

E_1 The sum of E_H and c

G Tread width, usually 0.86–1.02m

X_0 Distance between the spectator's eye and the end of the tread, usually 0.25–0.30m

APS Arrival Point of Sight (observation point), the lowest point in the audience field of view that can be seen by the audience, its usually the front edge of the apron

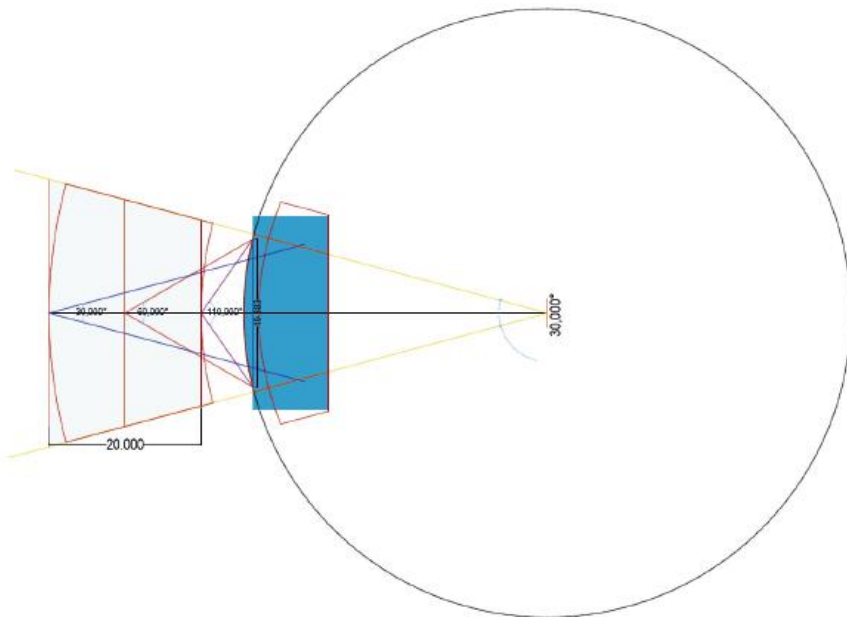


Diagram tersebut diperuntukkan untuk kapasitas penonton lebih dari 500 orang. Maka, pengambilan pertemuan sudut diambil dari yang terbesar yakni sudut 60 dan 110 derajat.

Menemukan Height of riser (r_n)

$$r_n = E_n - E_{n-1}$$

$$D_n = 25143$$

$$D_1 = 5143$$

$$E_1 = 120$$

$$C = 125$$

$$E_n = D_n \left[\left(\frac{E_1}{D_1} \right) + C \left(\frac{1}{D_1} + \frac{1}{D_2} + \frac{1}{D_3} + \dots + \frac{1}{D_n} \right) \right]$$

$$= 25143 \left[\left(\frac{120}{5143} \right) + 125 (0.001707) \right]$$

$$= 25143 \left[\left(\frac{120}{5143} \right) + 0.213375 \right]$$

$$= 25143 (0.023332 + 0.213375)$$

$$= 25143 (0.236707)$$

$$E_{20} = 5951.5$$

$$E_n = 24143 \left[\left(\frac{120}{5143} \right) + 125 (0.001667) \right]$$

$$= 24143 \left[\left(\frac{120}{5143} \right) + 0.206375 \right]$$

$$= 24143 [0.023332 + 0.206375]$$

$$= 24143 (0.231707)$$

$$E_{19} = 5594.1$$

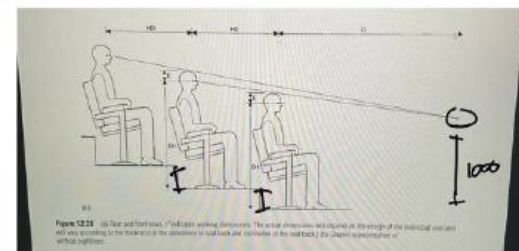
Setting layout

Ukuran kursi

- Lebar kursi = 525 mm
- Tinggi kursi = 450 - 480 mm / 7-9° x
- Tinggi sandaran kursi = 600 - 650 mm / 15-20° y
- Seat depth = 600 - 720 mm
- Arm rest = 50 mm / 600 mm

- Jumlah kursi dalam 1 baris
- 22 kursi dgn ganggung di setiap ujung baris
- Jarak baris - kebaris min 300 mm, max 400 mm - 500 mm
- Ganggung lebar 1100 mm, bim ramp untuk difabel min 1.10 dan 1.12
- Ganggung dgn 1115 dari 10 m panjang max kemiringan 1.15
- Ganggung lebar 1200 mm dgn difabel

Pandangan audiens



$$P = 600 - 1100 \text{ mm}$$

Tinggi Panggung

$$HD = 760 - 1150 \text{ mm}$$

Jarak mata anak audiens

$$EH = \text{Ketinggian mata audiens } 1120 \text{ mm dari lantai}$$

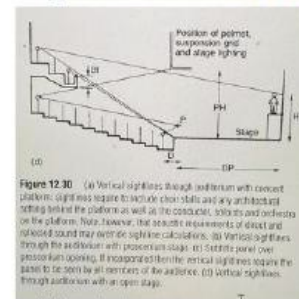
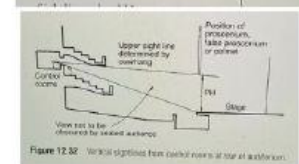
$$G = \text{Jarak Rangka dgn ujung baris } 120 \text{ mm}$$

$$D = \text{Jarak point stage ke audiens baris pertama}$$

$$\text{Perbedaan (selisih) riser House}$$

$$DP = \text{Lebar Stage}$$

$$BF = \text{tinggi balkon depan}$$

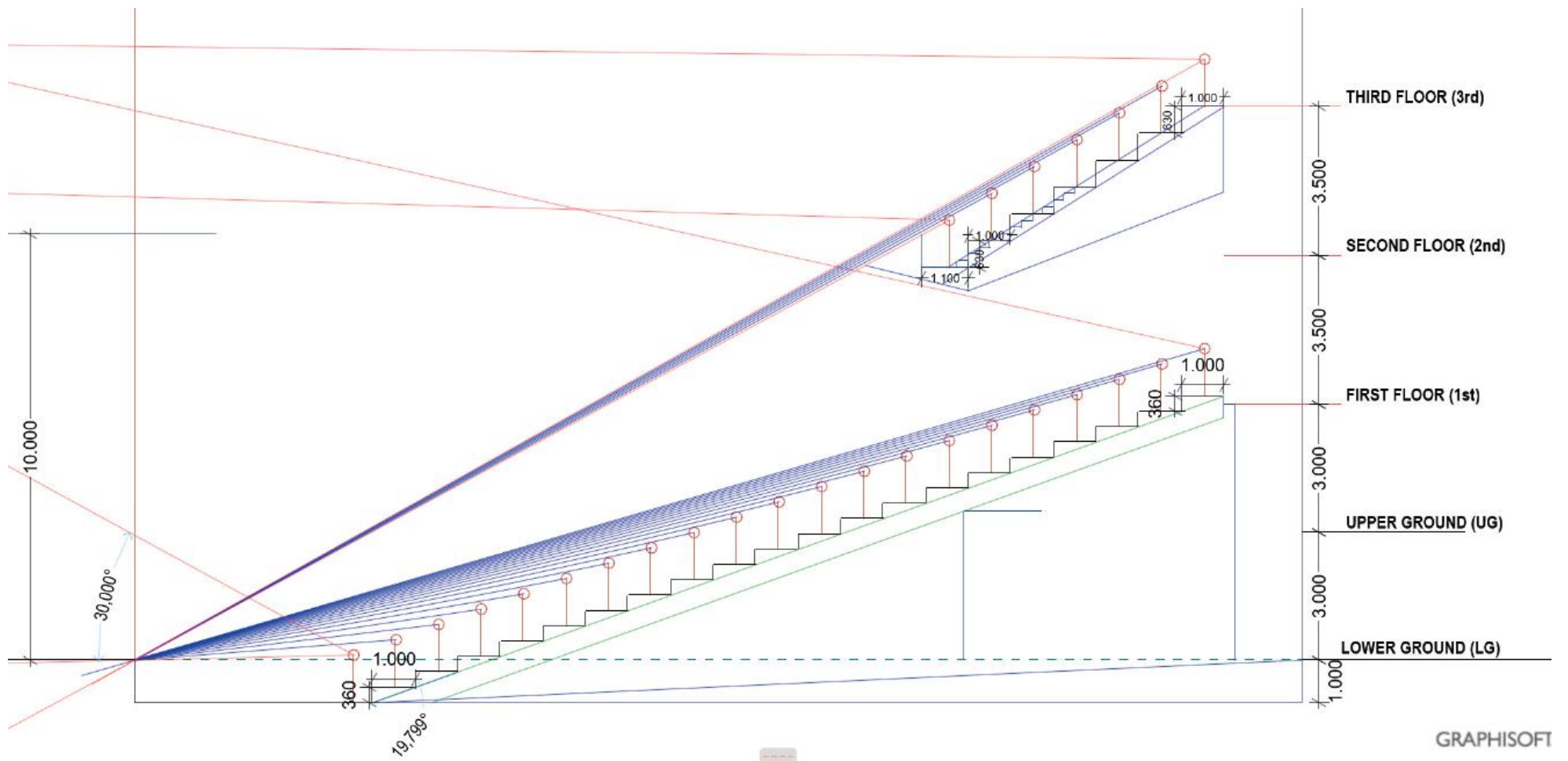
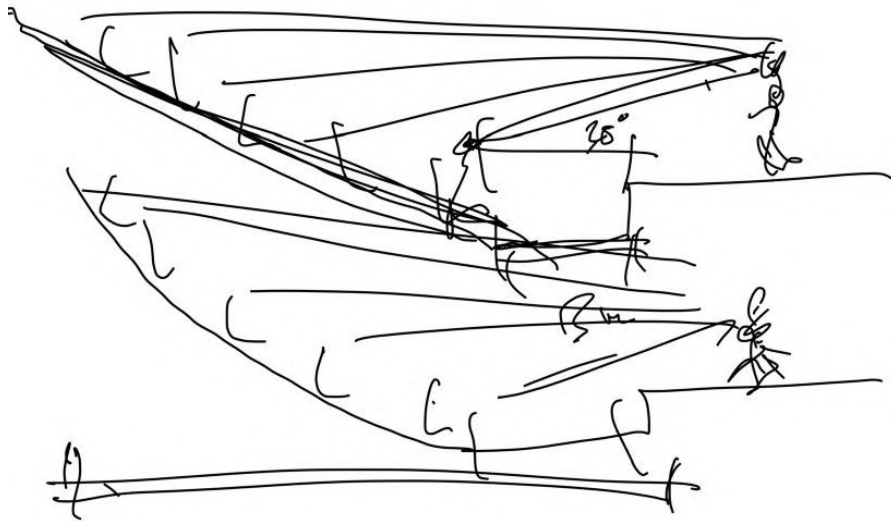
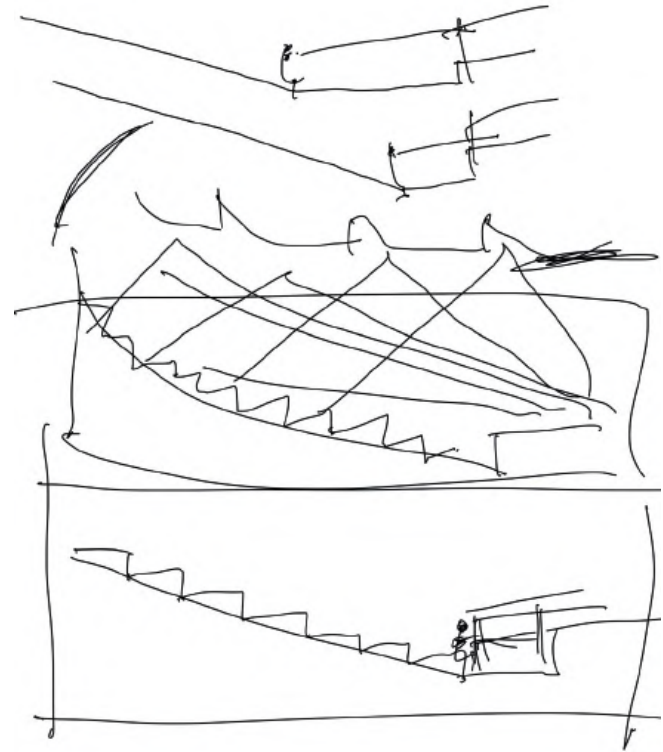


$$r_n = E_{20} - E_{19}$$

$$= 5951.5 - 5.594.1$$

$$r_n = 357.4 \text{ mm} / 360 \text{ mm}$$

Dari perhitungan tersebut, didapati hasil tinggi riser atau anak tangga pada auditorium untuk tempat duduk adalah 360 mm dengan lebar 1000 mm



3.3.7 Konsep Diagram Pola Ruang



Ruang-ruang dalam bangunan atau kawasan dirancang secara khusus dengan mempertimbangkan hubungan fisik dan fungsional antar ruang, di mana setiap ruang dikelompokkan berdasarkan tingkat kedekatannya agar mendukung alur aktivitas pengguna secara efisien dan nyaman.

Konsep pola ruang didasari oleh tahapan-tahapan manusia dalam berkehidupan. Konsep pengelompokan ruang ini menggunakan pendekatan yang diprogram sesuai hubungan ruang yang tersegmentasi dari kedekatan hubungan antar ruang dan behaviour aktivitas pengguna, di mana pengunjung bergerak secara bertahap melewati ruang-ruang yang seakan-akan membentuk sebuah perjalanan manusia dalam aktivitas berkehidupan.

Pengelompokan ruang pada Pusat Kebudayaan Melayu Jambi **dibagi menjadi empat tahap utama** (Zona) yang terintegrasi secara vertikal dan horizontal: **Welcoming Area, Learning Area, Self Expression Area, dan Healing Area.**

1. Welcoming Area (Zona Sambutan)

Area ini berada pada tahap paling dasar dan terbuka, bertindak sebagai gerbang utama dan area transisi dari lingkungan luar (jalan dan parkir) menuju inti kebudayaan.

2. Learning Area (Zona Pembelajaran)

Area ini merupakan inti edukasi, di mana pengunjung dapat mendalami dan mempelajari berbagai aspek budaya Melayu Jambi. Zona ini membutuhkan tingkat privasi yang lebih tinggi dan mendukung kegiatan intelektual.

3. Self Expression Area (Zona Ekspresi Diri)

Zona ini berfokus pada pementasan, interaksi aktif, dan pengimplementasian pengetahuan yang didapat dari Learning Area. Ruang ini bersifat fleksibel dan dapat menampung audiens yang besar.

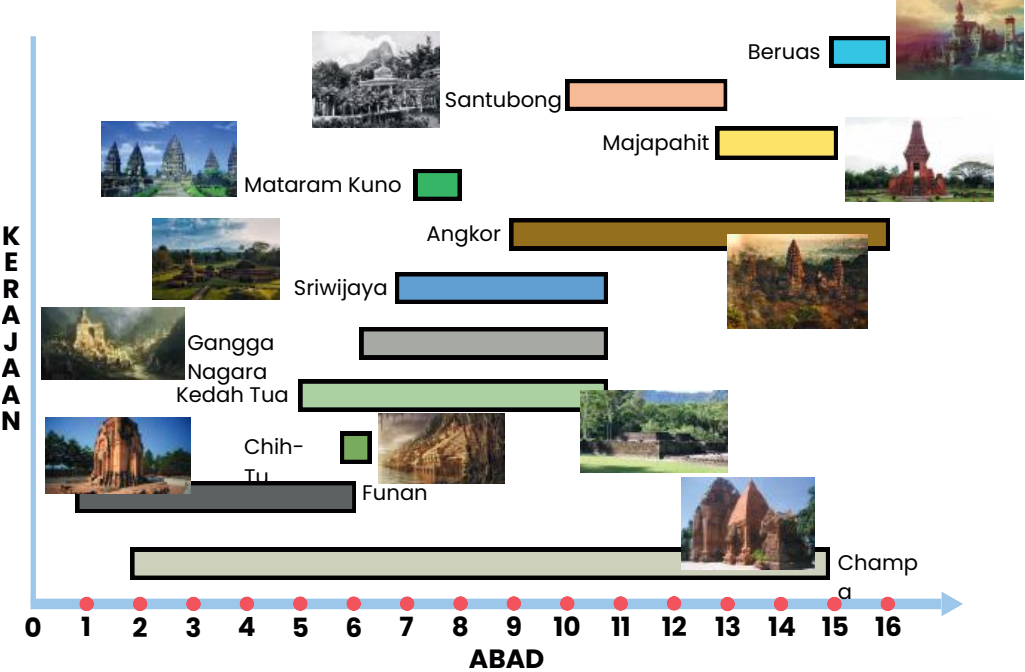
4. Healing Area (Zona Rekreasi)

Area ini adalah tahap terakhir, paling terbuka, dan berfokus pada koneksi dengan alam dan air (Sungai Batanghari)

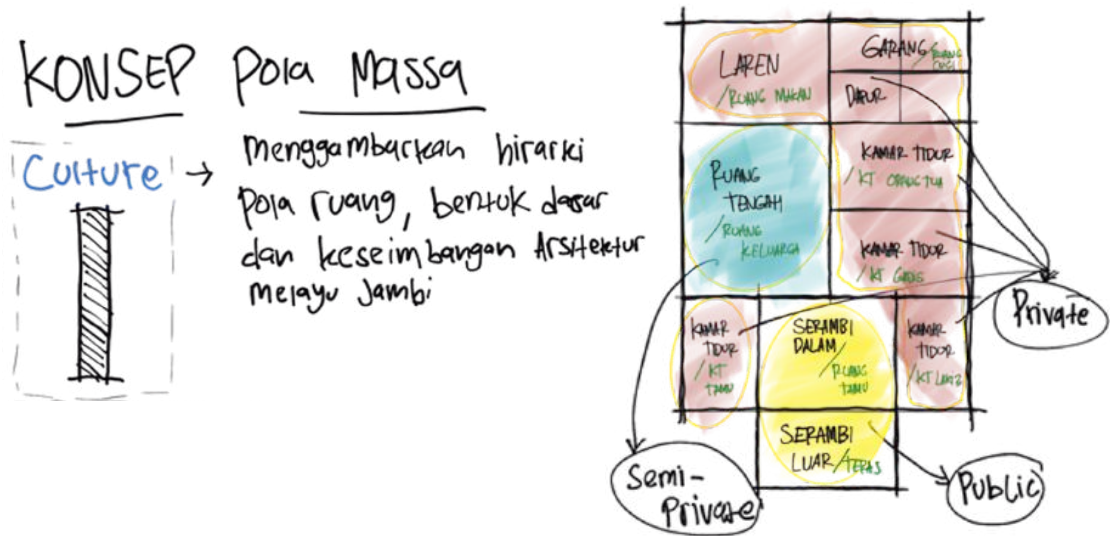
Dengan demikian, pengelompokan ruang ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional bangunan, tetapi juga memandu pengalaman pengunjung secara naratif, dari sambutan formal hingga penemuan diri melalui pembelajaran dan akhirnya kontemplasi melalui alam dan air.

3.3.8 Eksplorasi Konsep Tata Masa berdasarkan Kajian Regionalisme Jambi dan Tema

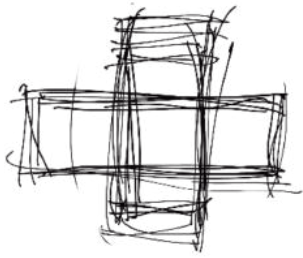
Pada eksplorasi Tata masa Pusat Kebudayaan Melayu Jambi, berakar dari hasil analisa berskala Mezzo mencakup Kawasan Wilayah Seberang Kota Jambi (SEKOJA) dan Kecamatan Pasar Jambi. Hasil analisa memperlihatkan secara arah orientasi serta *plotting* bangunan yang ada dikawasan tersebut menunjukkan bangunan yang ada menghadap atau mengarah ke arah jalan darat atau ke arah badan sungai atau/dan keduanya.



Eksplorasi Tata Masa juga berlandaskan dari Filosofi *Timeline* Kerajaan-kerajaan yang bercorak melayu. Diambil dari latar waktu yang dari masa ke masa bergerak secara dinamis dari masa lampau ke masa modern.



ALTERNATIF 1



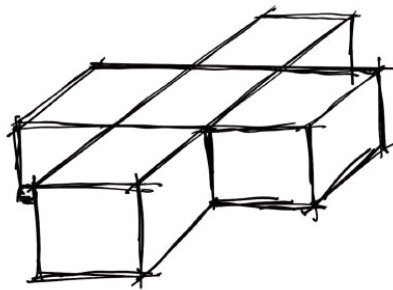
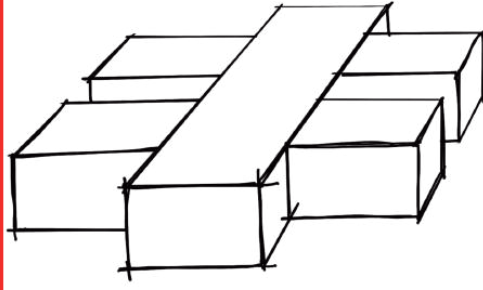
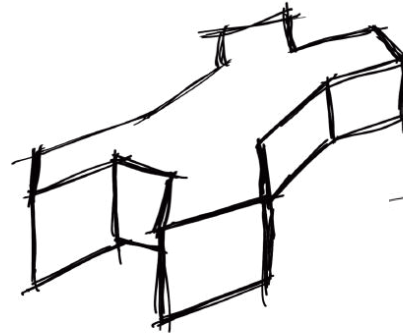
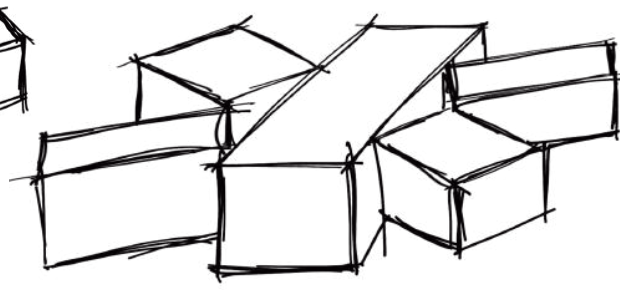
ALTERNATIF 2



ALTERNATIF 3



ALTERNATIF 4



Massa Bangunan Yang Terpilih

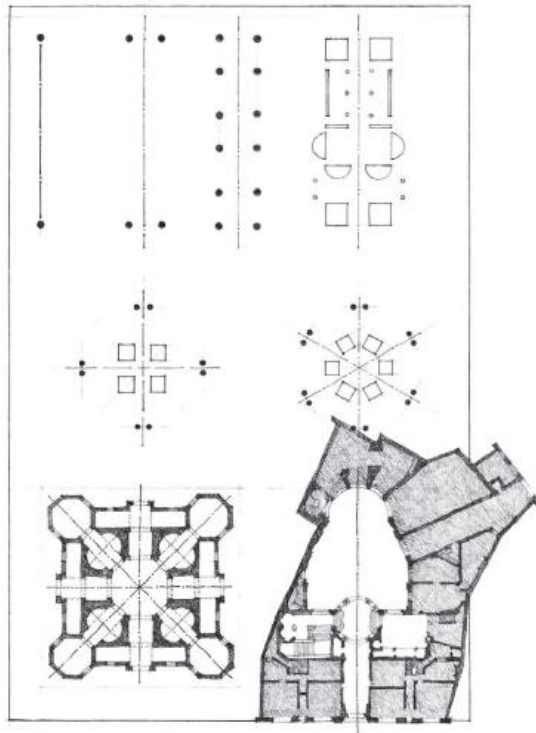
Alasan bentuk tata masa yang diperoleh dari alternatif-alternatif yang ada yakni secara pola bentuk dasar seperti persegi dan persegi panjang mendominasi bentukan yang dibuat. Bentuk-bentuk ini juga **berlandaskan tipologi bentuk rumah tradisional melayu jambi** yang secara keseluruhan bentuk adalah persegi dan persegi panjang.

Menurut Ching (2000: 38), segitiga, **persegi** dan lingkaran adalah **bentuk dasar geometri** digunakan oleh masyarakat untuk menyederhanakan formula struktur. Tiga bentuk dasar dikatakan **sebagai bentuk "sangat stabil"**. Bentuk persegi menunjukkan **kepada sesuatu yang murni dan rasional**, persegi panjang adalah variasi dari bentuk persegi. Bentuk yang simetris menjadikan struktur menjadi stabil. Keseimbangan tata masa baik secara **melintang** maupun **memanjang** membuat bangunan menjadikannya struktur yang stabil dan memudahkan dalam pembentukan ruang. **Keseimbangan**, berkaitan dengan fungsi, struktur serta pembentukan massa yang seimbang.

Alasan lainnya juga berlandaskan berdasarkan peraturan-peraturan setempat yang berlaku, seperti pada **PERATURAN DAERAH KOTA JAMBI NOMOR 3 TAHUN 2015 TENTANG BANGUNAN Pasal 29 Ayat 2** menjelaskan :

"Bentuk bangunan gedung harus dirancang dengan memperhatikan bentuk dan karakteristik arsitektur di sekitarnya dengan mempertimbangkan terciptanya ruang luar bangunan yang nyaman dan serasi terhadap lingkungannya."

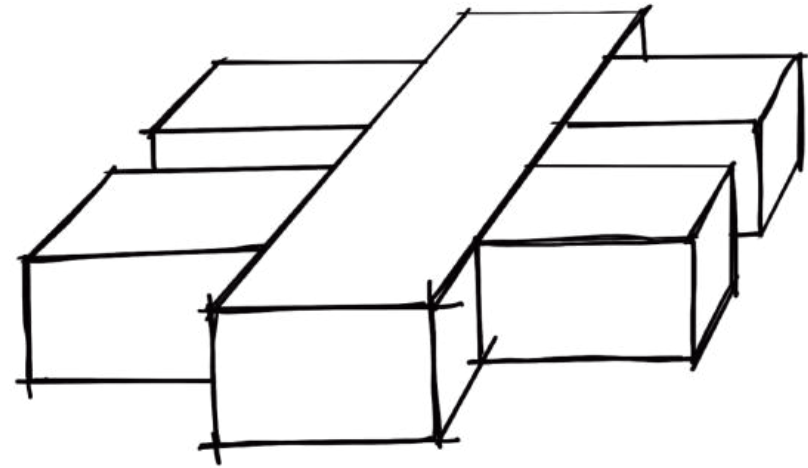
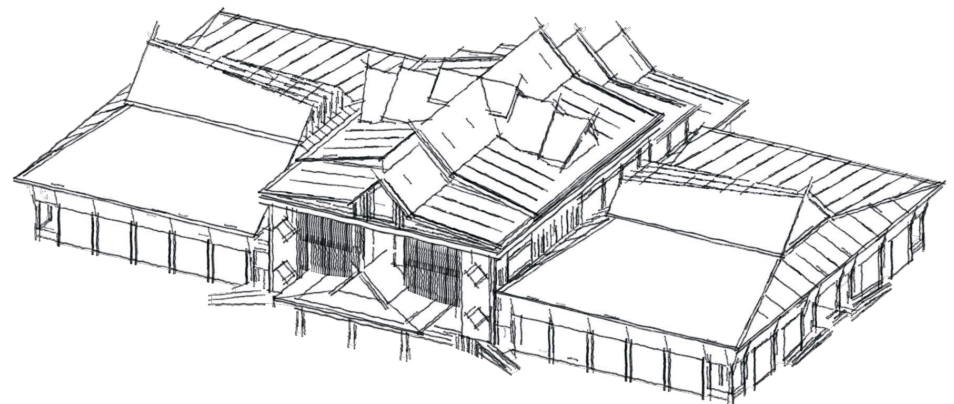
dan **Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pasar, Kota Jambi tahun 2010** dimana menjelaskan **tata masa bangunan** diarahkan **berupa massa tunggal**, yang mempunyai bukaan pada lantai dasar yang dapat diakses oleh publik.



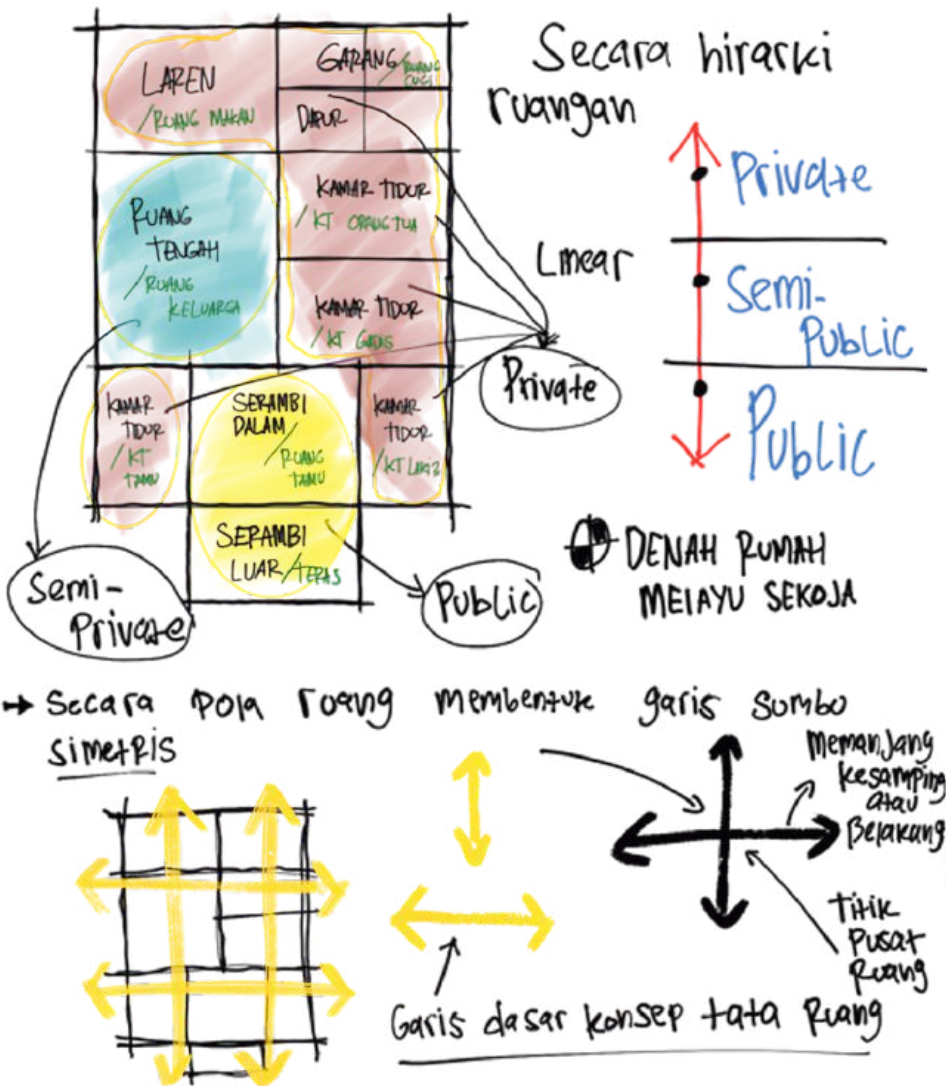
Simetri bilateral mengacu pada susunan seimbang elemen-elemen yang serupa atau setara pada sisi berlawanan dari sumbu median sehingga hanya satu bidang yang dapat membagi keseluruhan menjadi bagian yang pada dasarnya identik.

Sifat Simetrikal ruang memungkinkan sebuah bangunan untuk merespons kondisi spesifik letak ruang atau programnya. Kondisi simetris itu sendiri dapat diperuntukkan bagi ruang-ruang yang signifikan atau penting dalam organisasi.

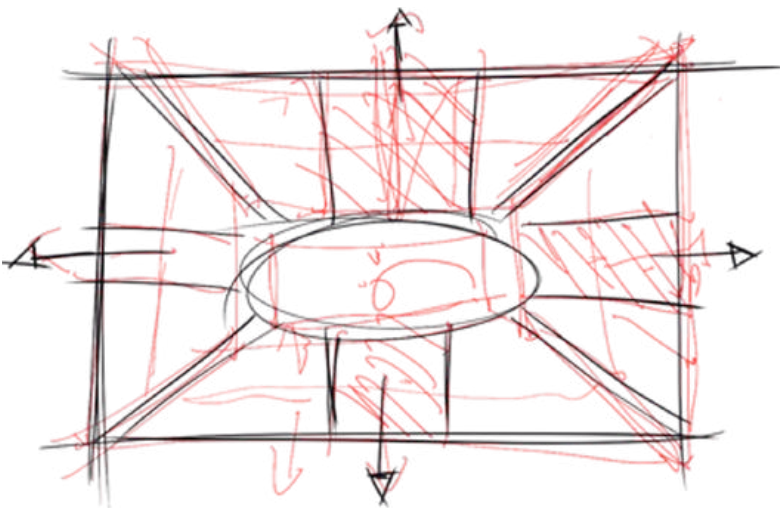
Dengan begitu, bentuk tata masa bangunan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi yang tercapai didasari oleh **keselarasan dengan lingkungan, sejarah, bentuk dasar geometri yang seimbang, bentuk tipologi bangunan tradisional dan peraturan daerah kota jambi No. 3 tahun 2015 Tentang Bangunan serta RTBL kawasan pasar, Kota Jambi Tahun 2010.**



3.3.9 Eksplorasi Konsep Tata Ruang berdasarkan Kajian Regionalisme Rumah Melayu Jambi



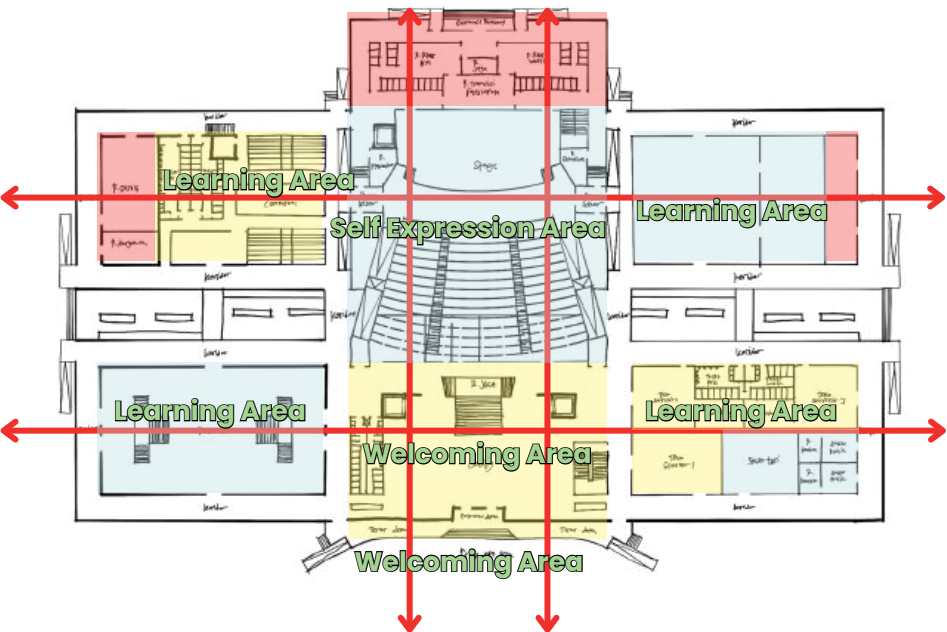
secara fungsi sosial, **Denah** atau *layout* **Rumah Tradisional Melayu Jambi** (SEKOJA) Memiliki ragam ruang yang ada didalamnya. Antara lain **Serambi luar, Serambi dalam, ruang tengah, laren, garang, dapur, serta kamar-kamar anggota keluarga**. Tiap ruangan memiliki kategori **zona ruang tersendiri** seperti Serambi luar dan dalam merupakan **zona publik** yang berfungsi sebagai ruang menerima dan menyambut tamu. Ruang tengah yang merupakan ruang **zona semi-private** yang mana hanya anggota keluarga rumah dan anggota keluarga inti yang bisa masuk ketika berkunjung ke rumah. Sisanya merupakan ruangan yang ber**zona private** yang hanya bisa di gunakan oleh anggota keluarga inti rumah.

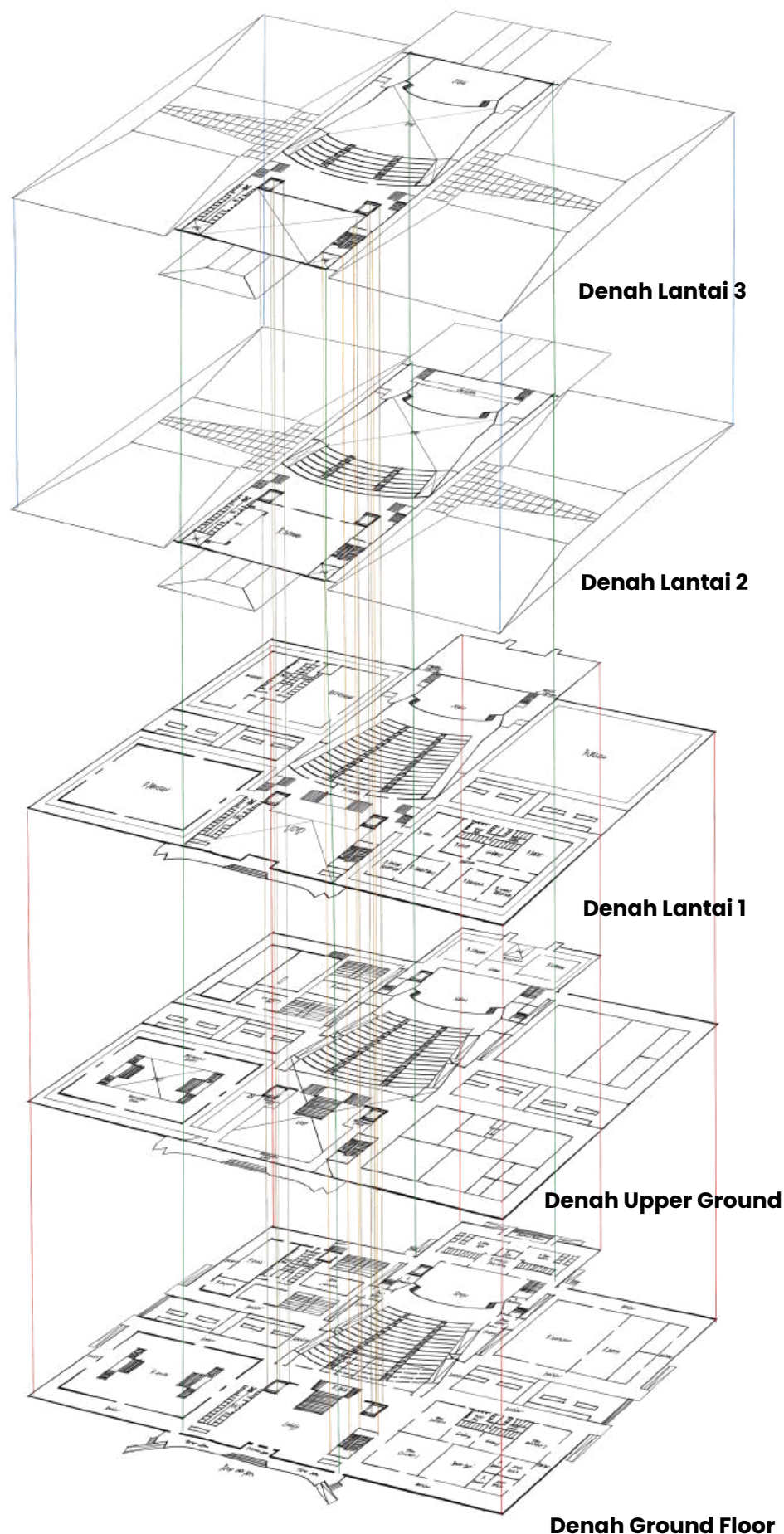


Bila ditelaah secara bentuk ruangnya, Rumah Melayu tradisional Jambi memiliki **sumbu atau garis antar ruangan yang secara simetri baik secara horizontal maupun vertikal**.

Sehingga, dari hal ini menjadikannya **dasar konsep terhadap tata ruang pada perancangan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi dan berhubungan pula dengan konsep pola ruang yang terintegrasi secara vertikal dan horizontal: Welcoming Area, Learning Area, Self Expression Area, dan Healing Area**.

Dilain sisi, hal ini juga akan berhubungan dengan bentuk massa bangunan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi yang didasari bentuk tipologi rumah tradisional Melayu Jambi yang memanjang kebelakang atau kesamping atau/dan gabungan antar keduanya



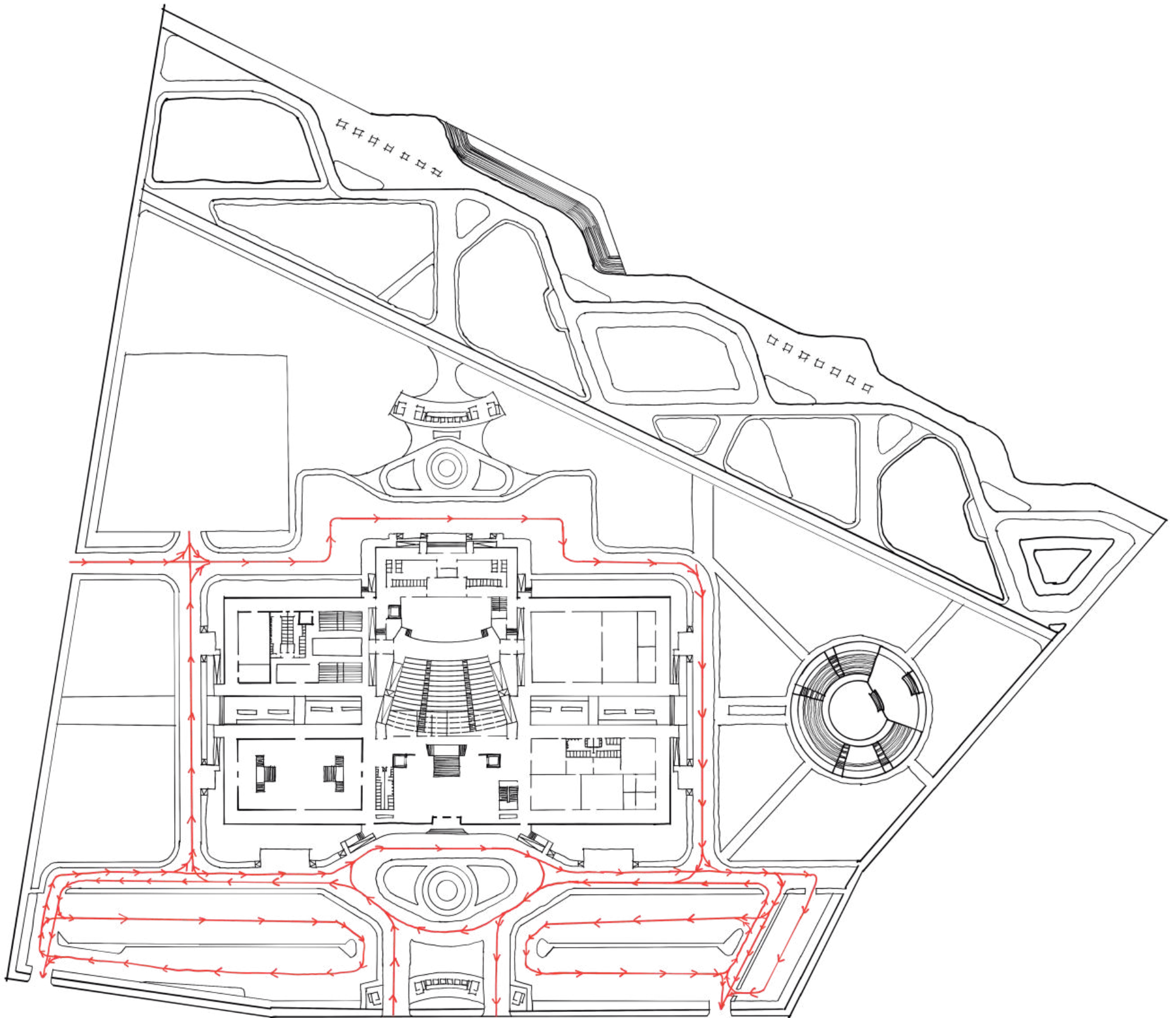


Penyusunan tata ruang dalam bangunan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi juga didasari oleh peraturan **PERATURAN DAERAH KOTA JAMBI NOMOR 3 TAHUN 2015 TENTANG BANGUNAN**, yang mana pada **Pasal 29 Ayat 1** menjelaskan :

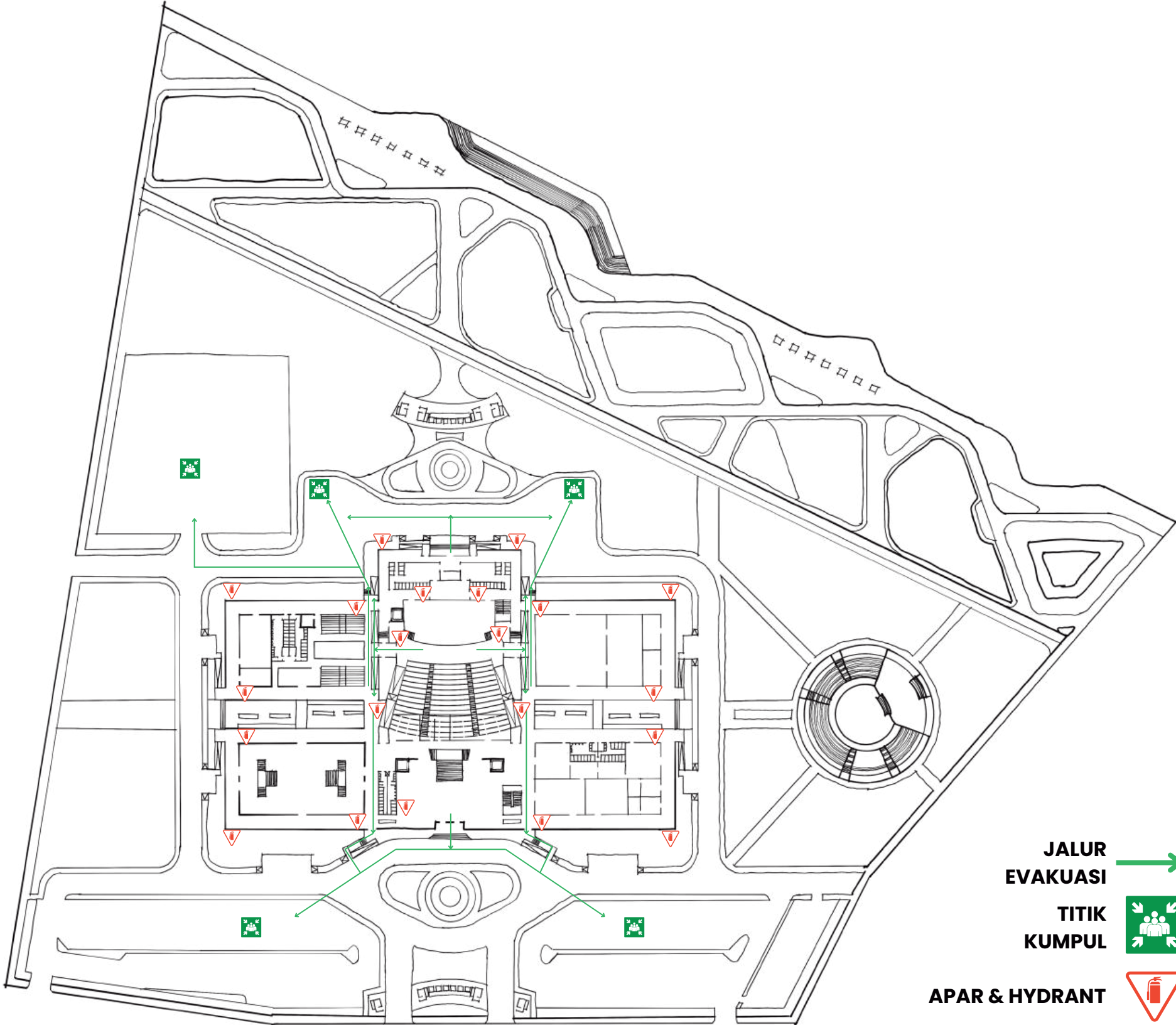
"Bentuk denah bangunan gedung sedapat mungkin simetris dan sederhana guna mengantisipasi kerusakan akibat bencana alam dan penempatannya tidak boleh mengganggu fungsi prasarana kota, lalu lintas dan ketertiban."

Dengan begitu, secara keseluruhan bentuk denah bangunan yang dirancang **terorganisasi** baik secara horizontal dan vertikal **berlandaskan konsep pola ruang** yang terprogram sesuai **hubungan ruang yang tersegmentasi** dan juga **secara regionalisme melayu jambi** yang diambil dari **fungsi sosial susunan ruang rumah tradisional**.

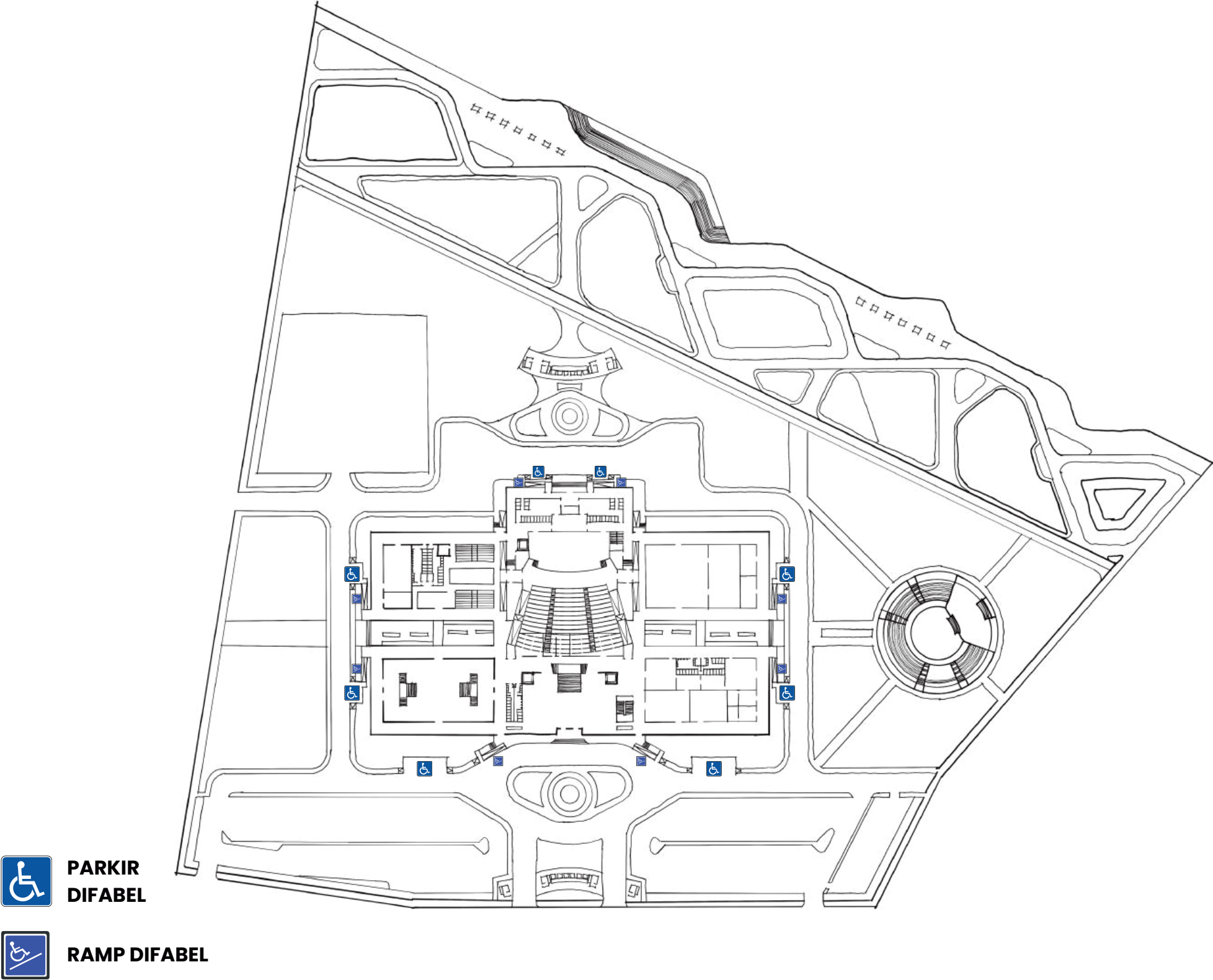
3.3.10 Sirkulasi Kendaraan dalam Site



3.3.11 Konsep Keselamatan Bangunan



3.3.12 Konsep Barrier Free



3.3.13 Konsep Fasad dan Ornamentasi Bangunan

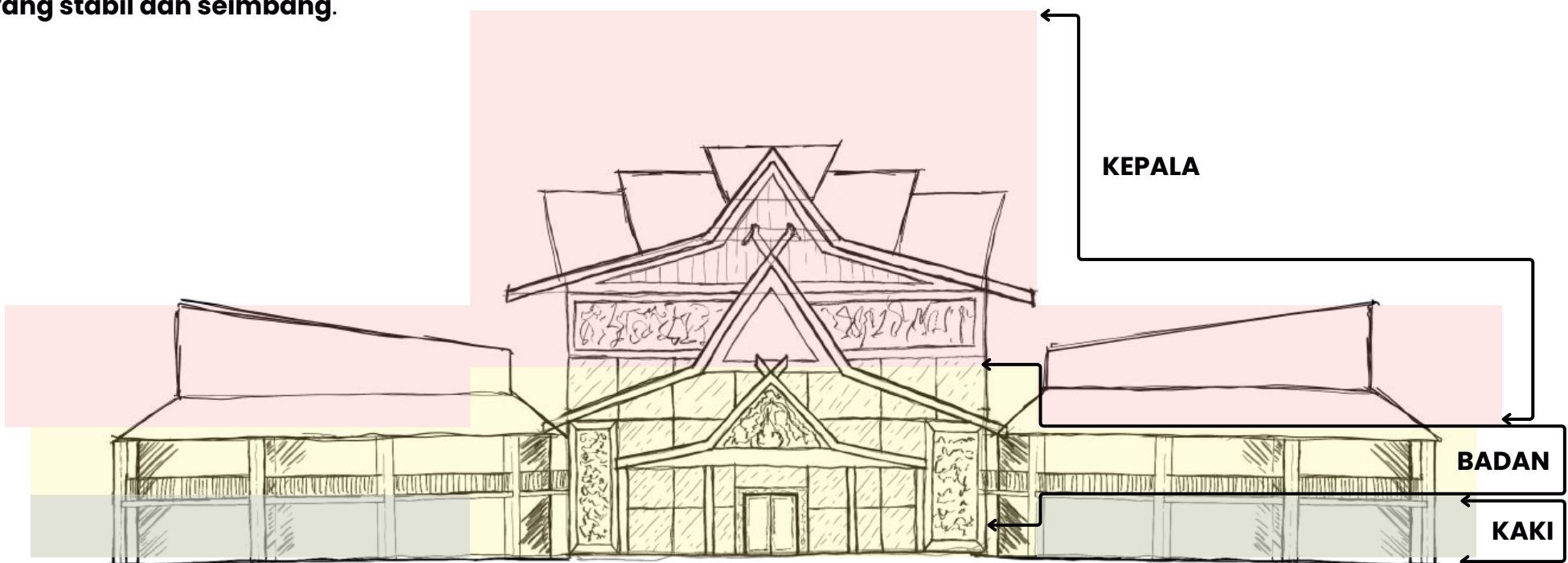


- KEPALA**
Bagian atap atau kepala bangunan memiliki fungsi sebagai naungan yang melindungi bagian keseluruhan bagian bangunan dari hujan atau pun panas.
- BADAN**
Bagian tengah atau badan bangunan rumah melayu terdapat ruang-ruang yang digunakan untuk keseharian para penghuni, meliputi ruang publik, semi-private dan private.
- KAKI**
Rumah melayu menggunakan struktur panggung. Fungsinya pada umumnya rumah tradisional melayu digunakan sebagai meletakkan barang, hasil panen, ternak, atau sampan (perahu kecil).

Pembentukan tampilan bangunan berakar pada **PERATURAN DAERAH KOTA JAMBI NOMOR 3 TAHUN 2015 TENTANG BANGUNAN pasal 28 ayat 2** “Penampilan bangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan kaidah estetika bentuk, karakteristik arsitektur, dan lingkungan yang ada di sekitarnya serta dengan mempertimbangkan kaidah pelestarian.”

Maka, secara garis besar tampilan bangunan harus mempertahankan karakteristik Arsitektur Melayu jambi guna menjalankan kaidah pelestarian arsitektur melayu jambi. Pada dasarnya, **Arsitektur Melayu Jambi biasanya terdiri daripada tiga elemen utama, yaitu elemen atap, elemen selembayung, dan penggunaan elemen hiasan atau ukiran tradisional Melayu.**

Secara hierarki **bentuk penyusun bangunan, menggunakan unsur bentuk dasar geometri segitiga dan persegi** yang memang digunakan pada **karakteristik arsitektur melayu jambi** yang mana bentuk-bentuk tersebut **memiliki bentuk yang stabil dan seimbang.**



Komponen lain yang ada pada karakteristik Arsitektur Melayu Jambi adalah **elemen selembayung dan motif ornamen yang ada pada perabung atap serta elemen-elemen horizontal ataupun vertikal pada bangunan.**

Penerapan pada desain Pusat Kebudayaan Melayu Jambi harus dapat mengikuti dari karakteristik tradisional tersebut yang berlandaskan pada **PERATURAN DAERAH KOTA JAMBI NOMOR 3 TAHUN 2015 TENTANG BANGUNAN Pasal 27 :**

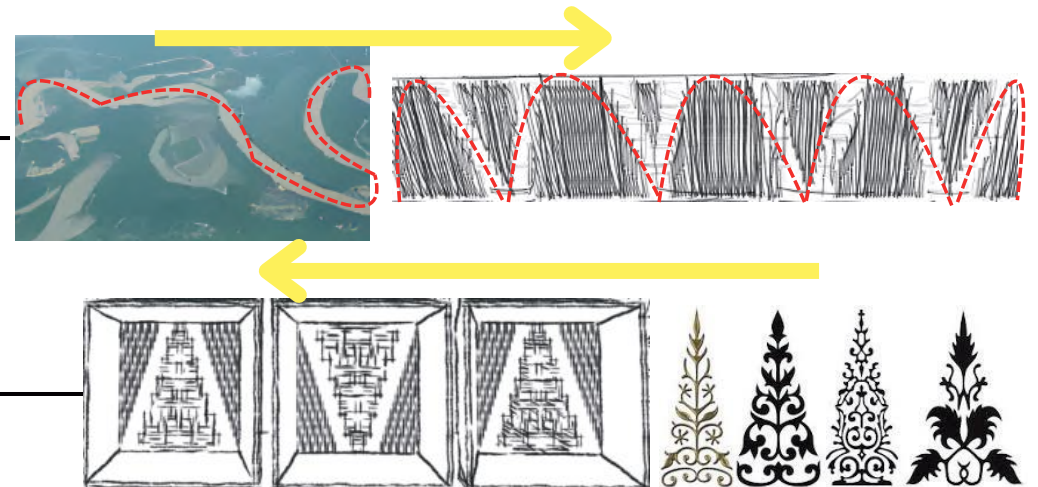
"Persyaratan arsitektur bangunan meliputi persyaratan penampilan bangunan, tata ruang dalam, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan bangunan dengan lingkungannya, serta mempertimbangkan adanya keseimbangan antara nilai-nilai adat/tradisional sosial budaya setempat terhadap penerapan berbagai perkembangan arsitektur dan rekayasa."

Motif secondary skin pada bangunan pendukung Pusat Kebudayaan Melayu Jambi Menggunakan Motif bunga cengkih, tampuk manggis dan morfologi bentuk sungai batanghari yang di gabungkan dengan metode teknik distorsi dan repetisi disederhanakan menjadi bentuk segitiga untuk menyelaraskan ornamen bata ekspose yang berada di lantai bawah.

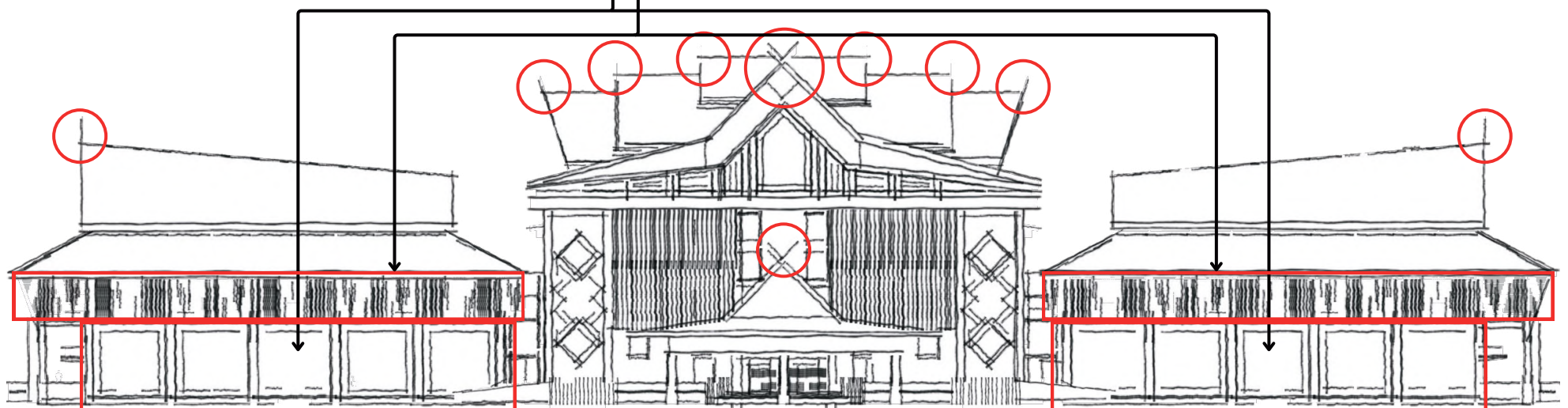


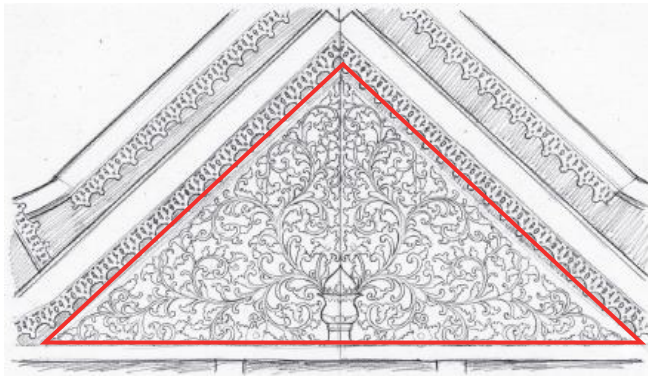
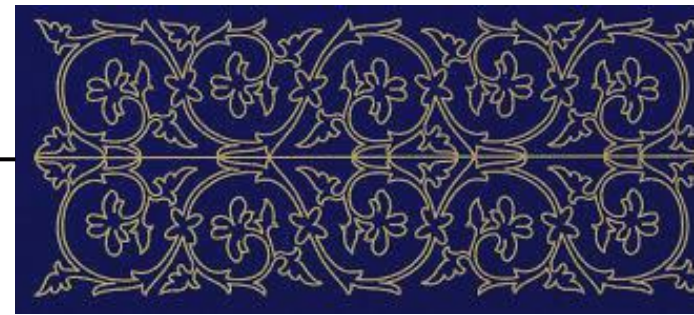
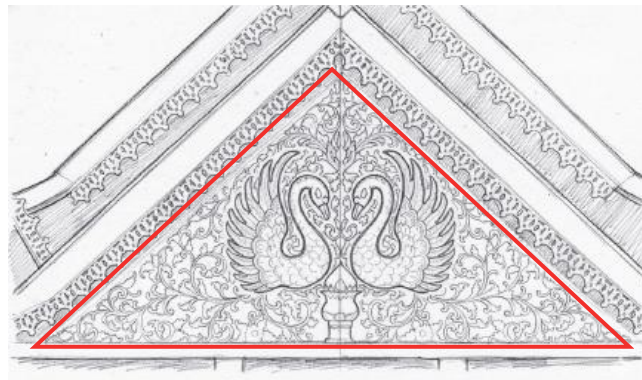
Terdapat Selembayung (Ujung bagian puncak Atap) atau Kasau Sederhana

Terdapat selembayung yang sederhana mengikuti perkembangan zaman rumah tradisional jambi yang mana selembayung pada bangunannya lebih disederhanakan



Ornamen Motif pucuk rebung diaplikasikan dengan Sistem modul yang mana pucuk rebung di transformasikan kedalam susunan bata ekspose saling terbalik

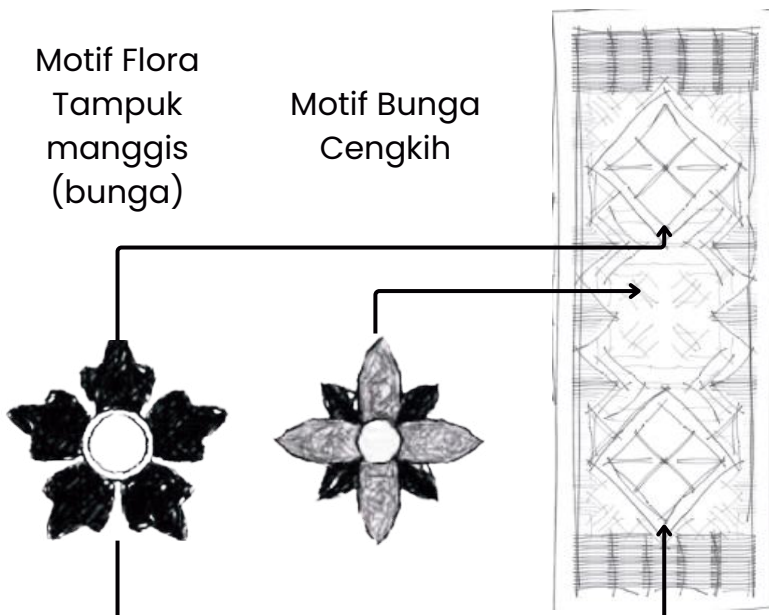
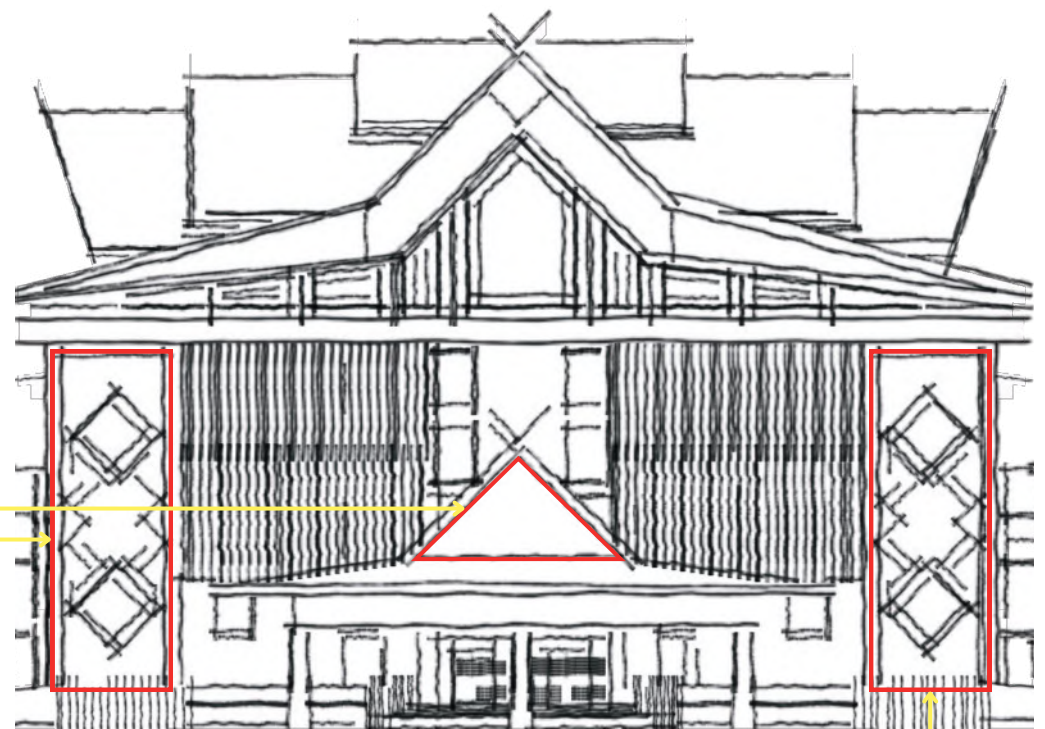




Motif Flora ditempatkan pada bagian bidang-bidang vertikal dan horizontal dinding bangunan.

Motif Flora
Tampuk
manggis
(bunga)

Motif Bunga
Cengkih



Perabung atap bangunan menggunakan motif awan larat yang melambangkan sulur akar, daun, dan bunga yang saling menjalin. Motif ini melambangkan kehidupan yang terus tumbuh dan berkelanjutan (Larat berarti menjangar/menyebar), serta harapan akan panjang umur dan keabadian.

Kemudian memodifikasi dengan menambahkan motif batik angso duo yang melambangkan identitas lokal kawasan yang di gabungkan pada bagian tengah motif perabung.

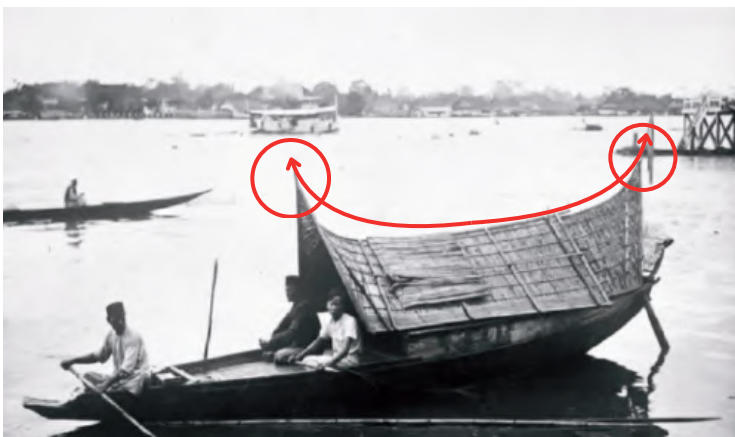
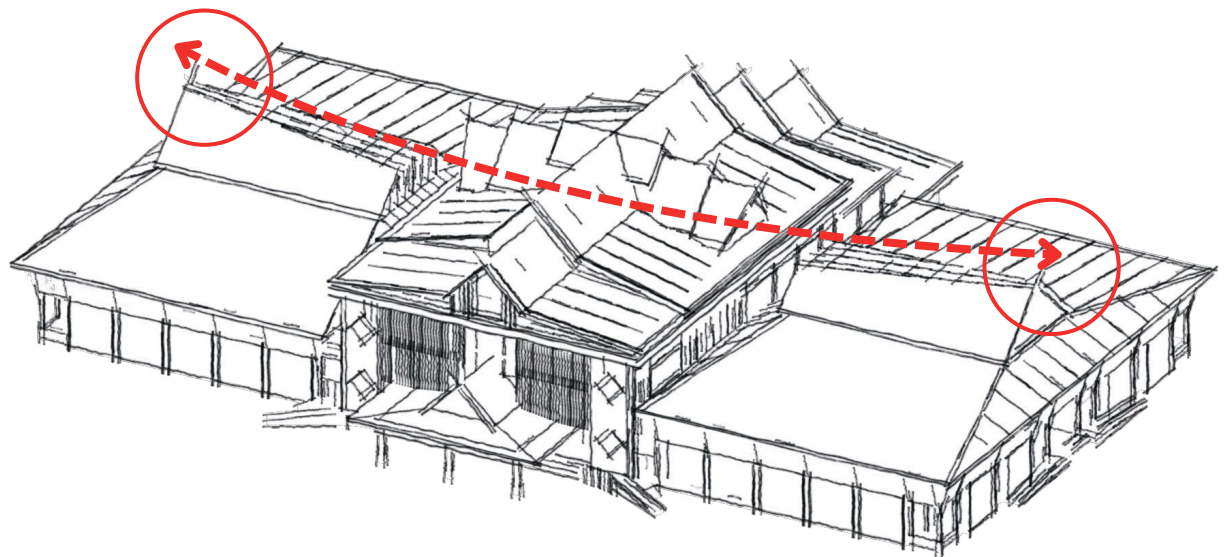
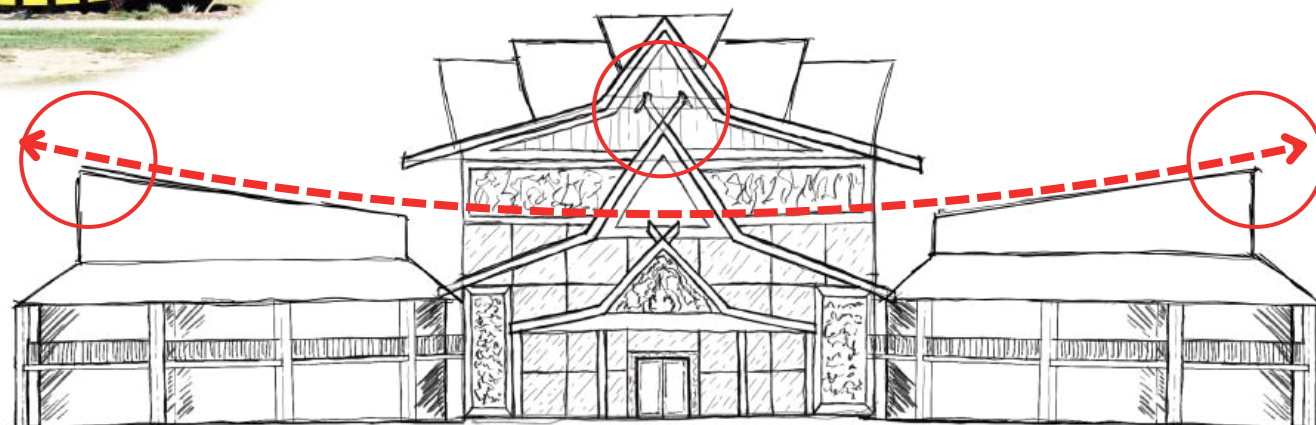
3.3.14 Konsep Atap Bangunan

Pada pola **bentuk atap Pusat Kebudayaan Melayu Jambi** mengimplementasikan bentukan atap **perpaduan antara atap lontik dan juga atap belah bubung berjenis lipat kajang**.

Disisi lain, Karena secara letak kawasan bangunan merupakan daerah yang di lewati oleh Sungai Batanghari yang kental dengan transportasi airnya, pola bentuk juga **terinspirasi** oleh **bentuk lambung serta bentukan dari atap sebuah perahu tradisional jambi**.

Sedikit penjelasan sejarah perahu kajang (atau biduk kajang di daerah Sumatera Selatan yang berdekatan) merupakan alat transportasi utama dan bahkan berfungsi sebagai tempat tinggal bagi masyarakat yang hidup di sepanjang sungai besar seperti Sungai Batanghari dan Sungai Musi.

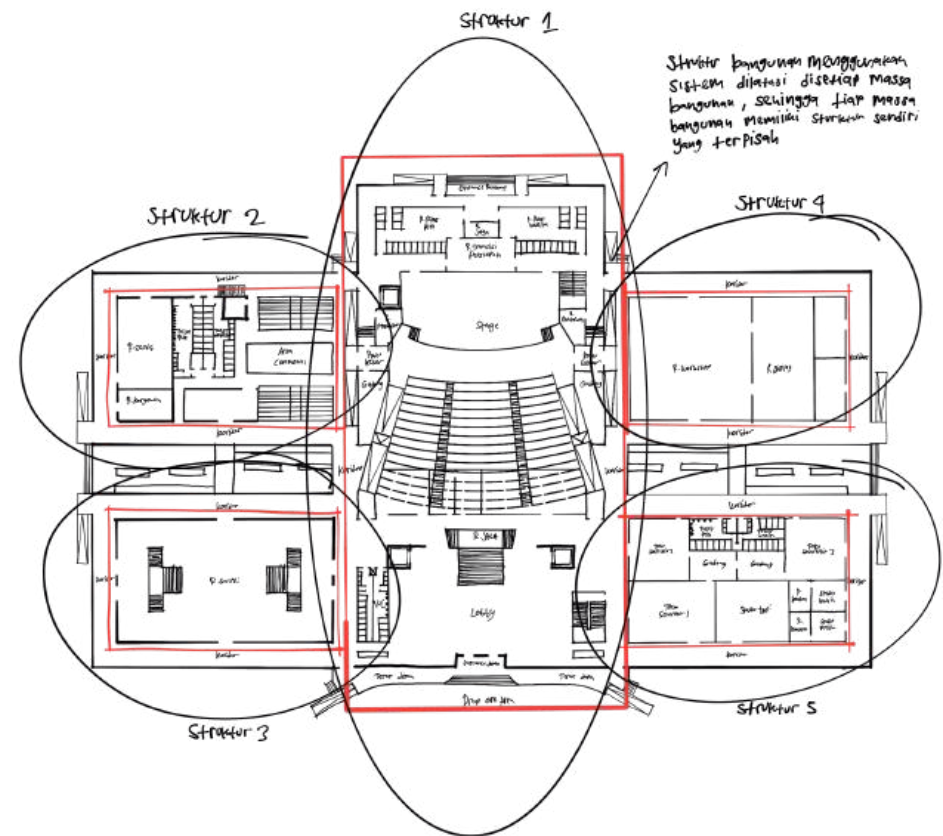
Bentuk atap melengkung pada rumah adat Jambi, **Rumah Kajang Lako**, juga terinspirasi dari bentuk perahu ini, menunjukkan betapa sentralnya peran perahu dalam kehidupan dan identitas budaya masyarakat Jambi di masa lalu.



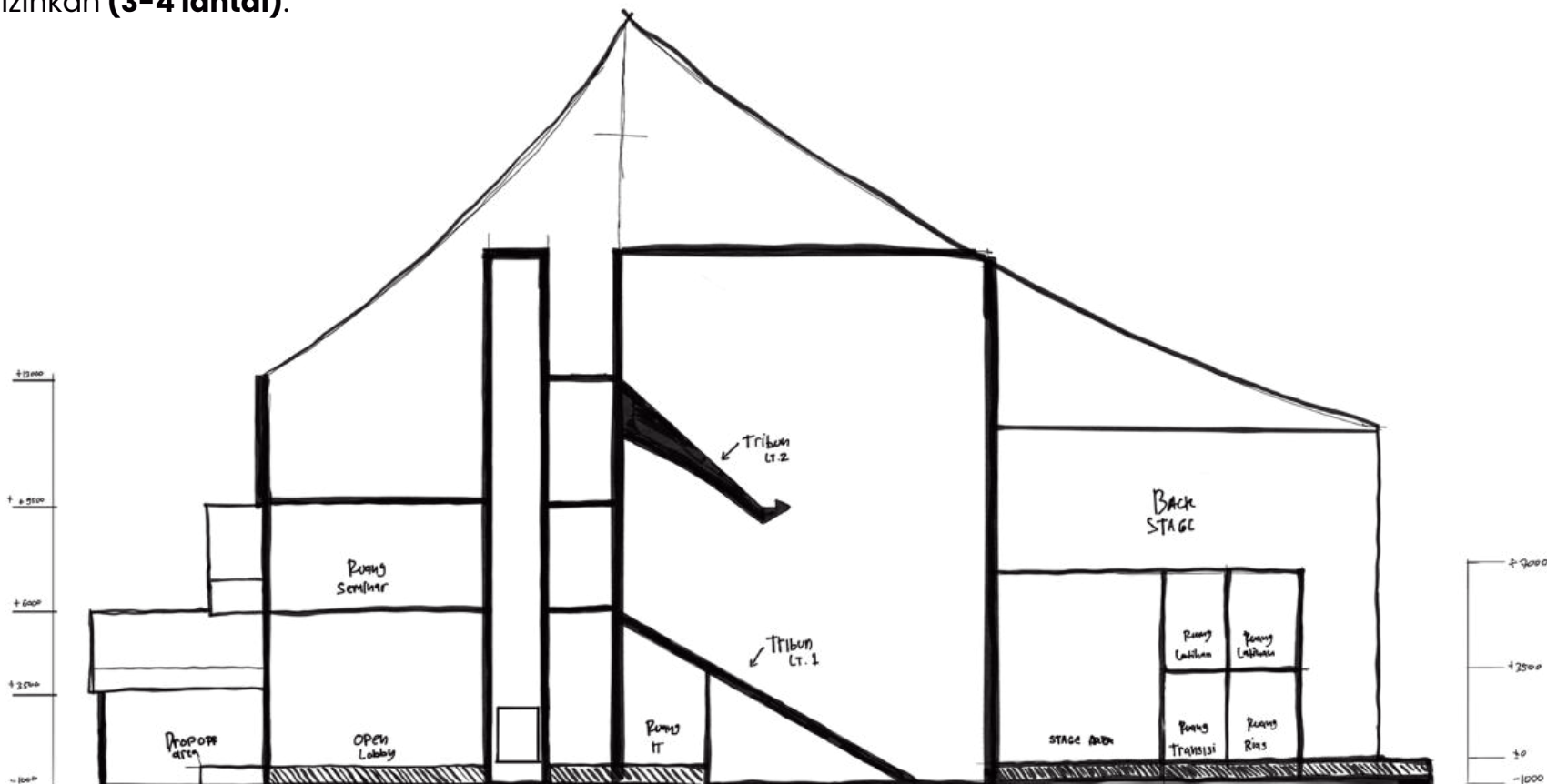
3.3.15 Konsep Skematik Struktur

Secara struktur bangunan, struktur di bedakan dan dipisahkan berdasarkan bangunan utama dan pendukung. sehingga struktur tidak menjadi kesatuan dalam keseluruhan bangunan melainkan tiap zona bangunan memiliki strukturnya tersendiri.

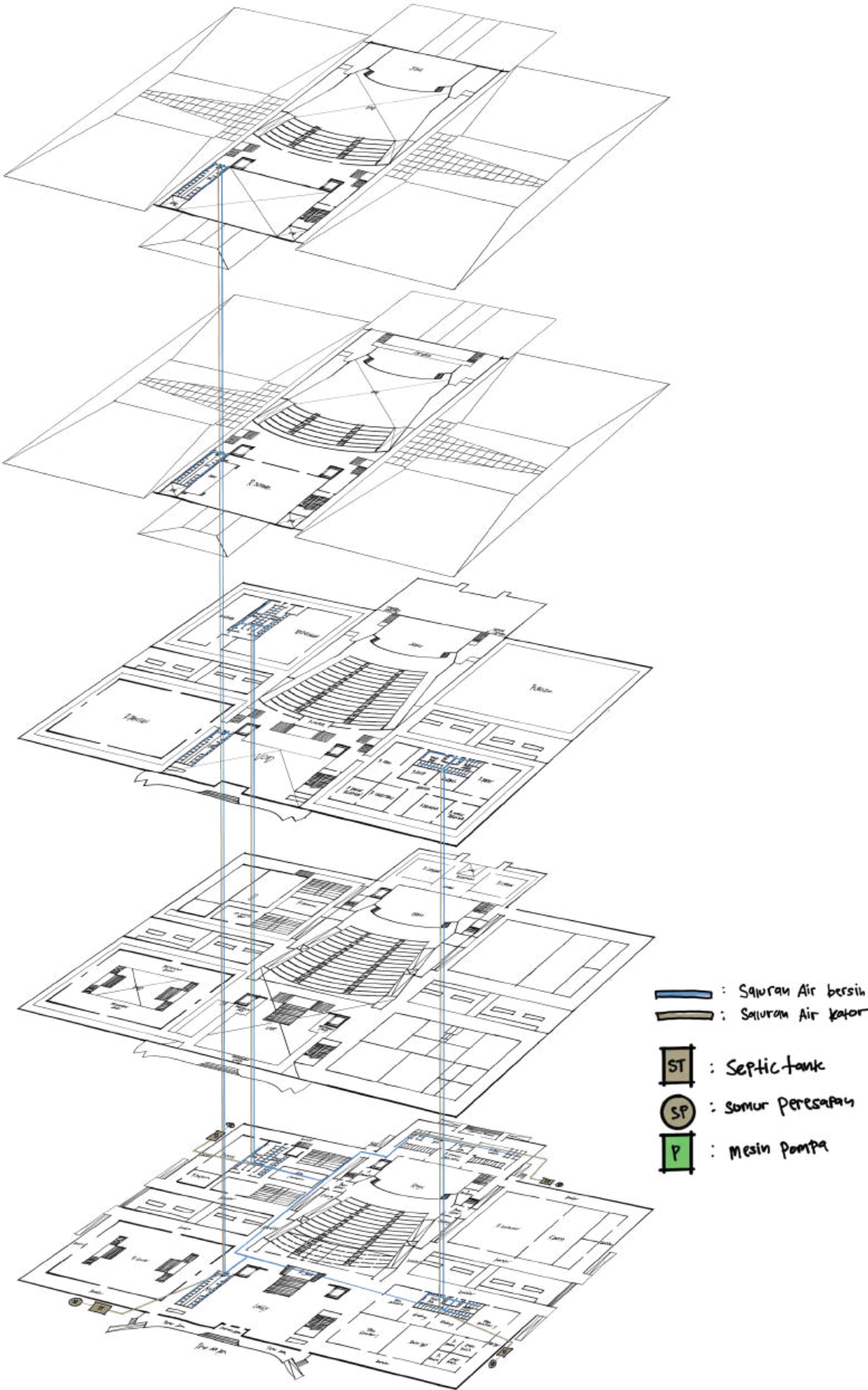
Untuk struktur atap menjadi satu kesatuan yang mana pada bagian bangunan utama menggunakan struktur space frame dan sisanya menggunakan struktur truss.



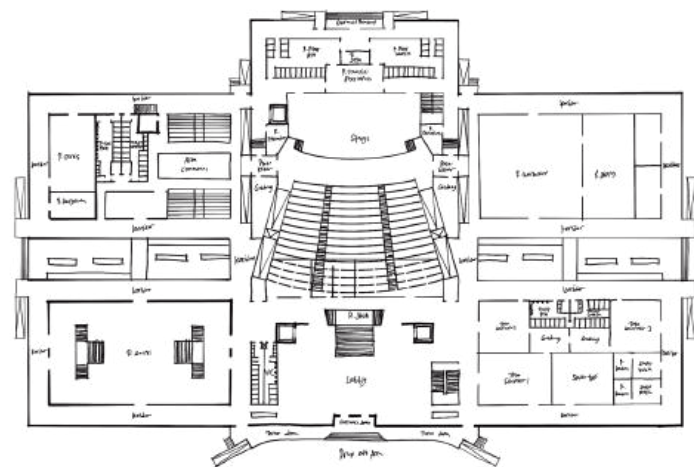
Mengacu pada **PERATURAN DAERAH KOTA JAMBI NOMOR 3 TAHUN 2015 TENTANG BANGUNAN Pasal 24 ayat 4**, Tinggi lantai dasar bangunan maksimal **6 meter** dan lantai selanjutnya **maksimal 5 meter** dan **Pasal 30 ayat 6** Tinggi lantai dasar suatu bangunan diperkenankan mencapai **maksimal 1,20 m** di atas tinggi rata-rata tanah pekarangan atau tinggi rata-rata jalan, dengan memperhatikan keserasian lingkungan, serta pada **Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pasar, Kota Jambi tahun 2010** yang menjadi focal point dengan ketinggian bangunan maksimum yang diizinkan (**3-4 lantai**).



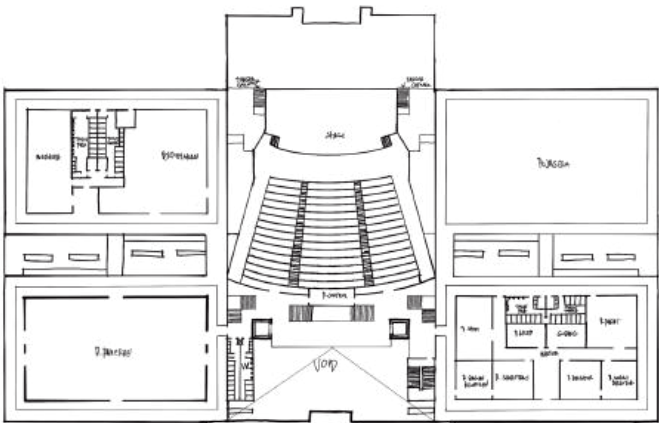
3.3.16 Skematik Rencana Plumbing



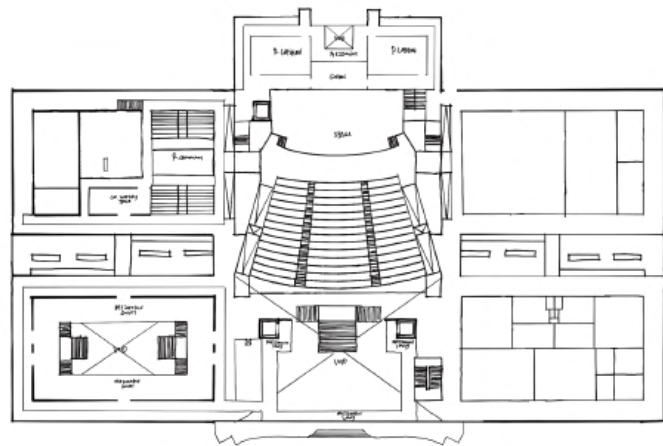
3.3.17 Skematik Denah



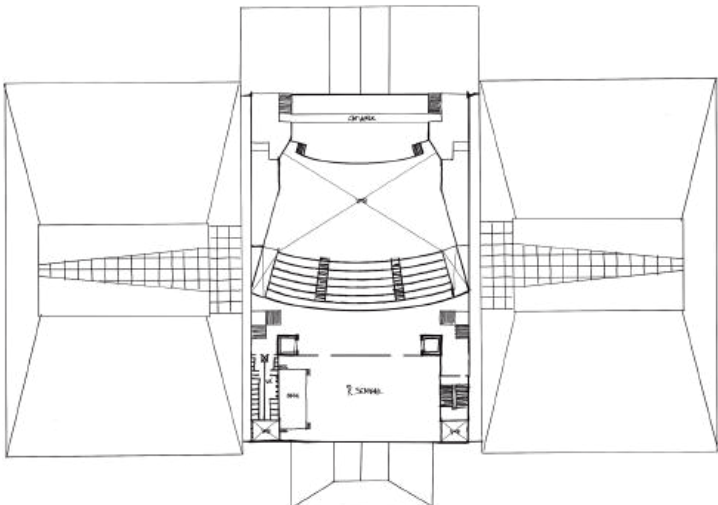
Denah Ground Floor



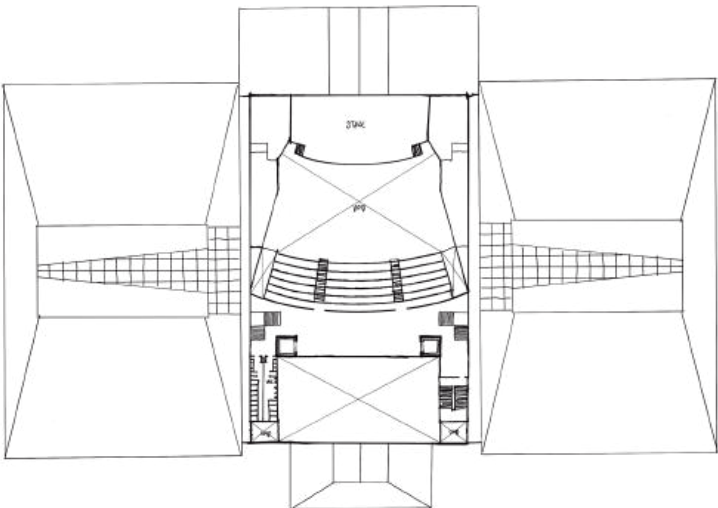
Denah Lantai 1



Denah Upper Ground

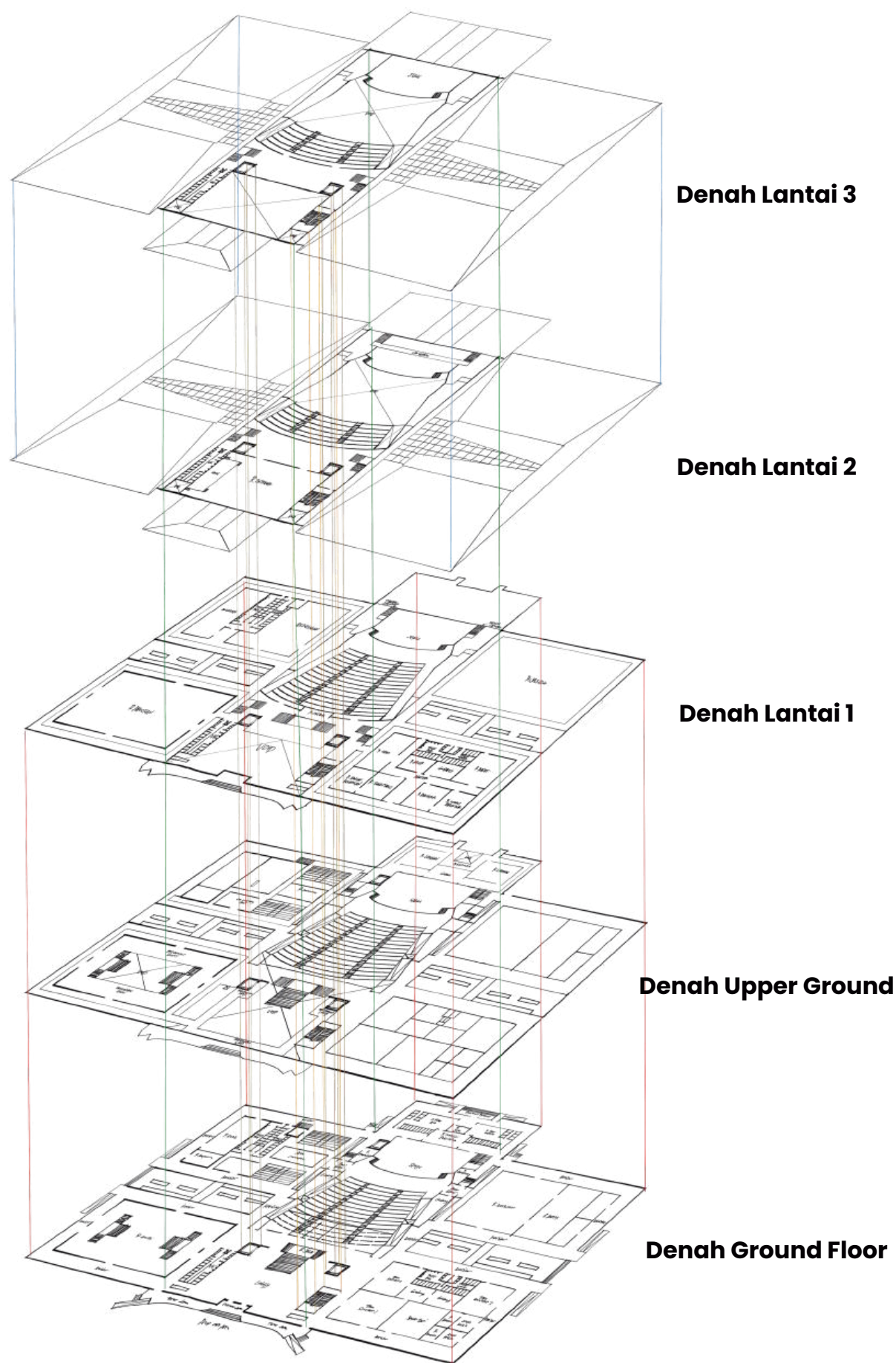


Denah Lantai 2



Denah Lantai 3

3.3.18 Denah Exploded



3.3.19 Skematik Interior



Skematik Auditorium



Skematik R. Seminar

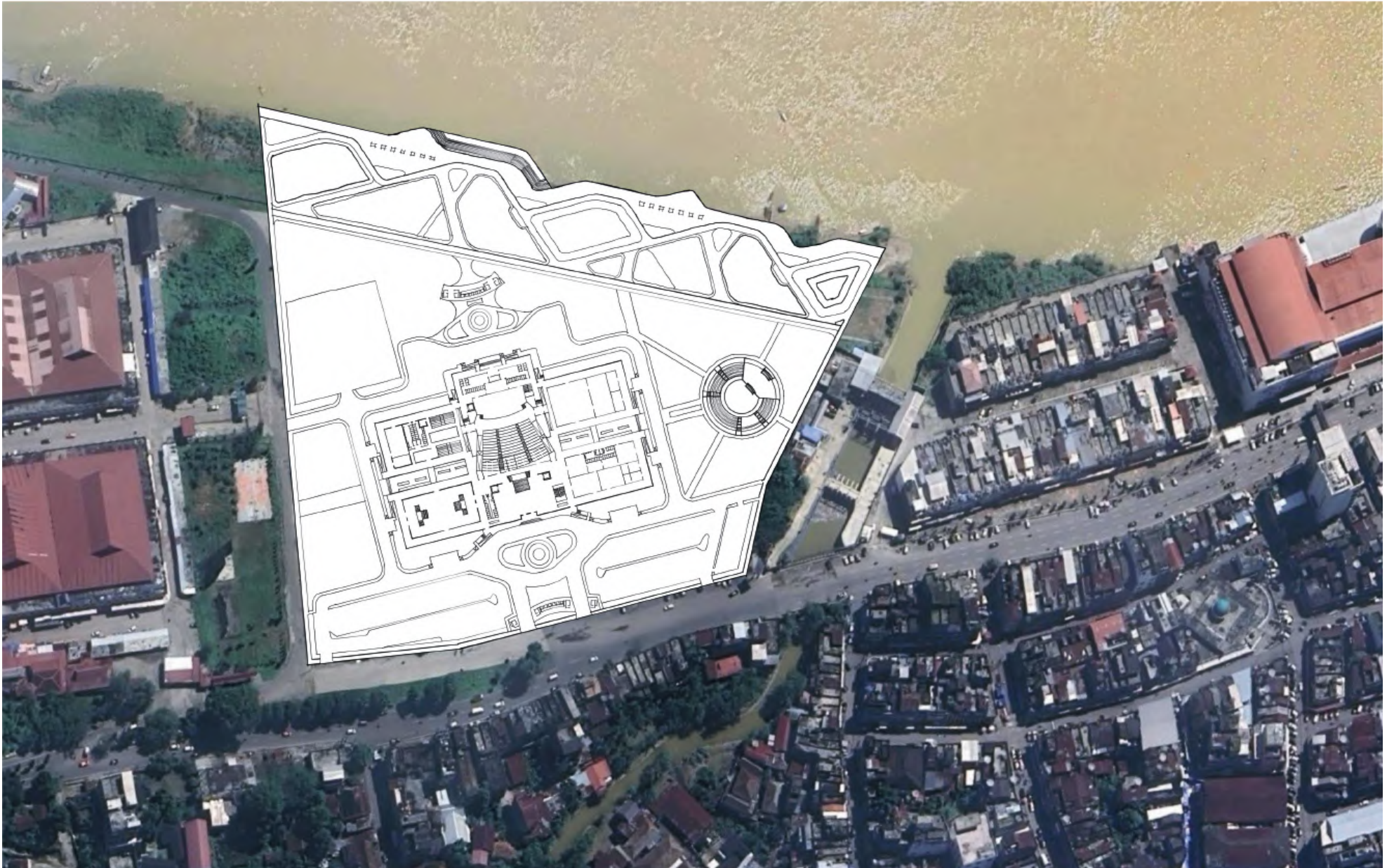


Skematik Ruang
Workshop

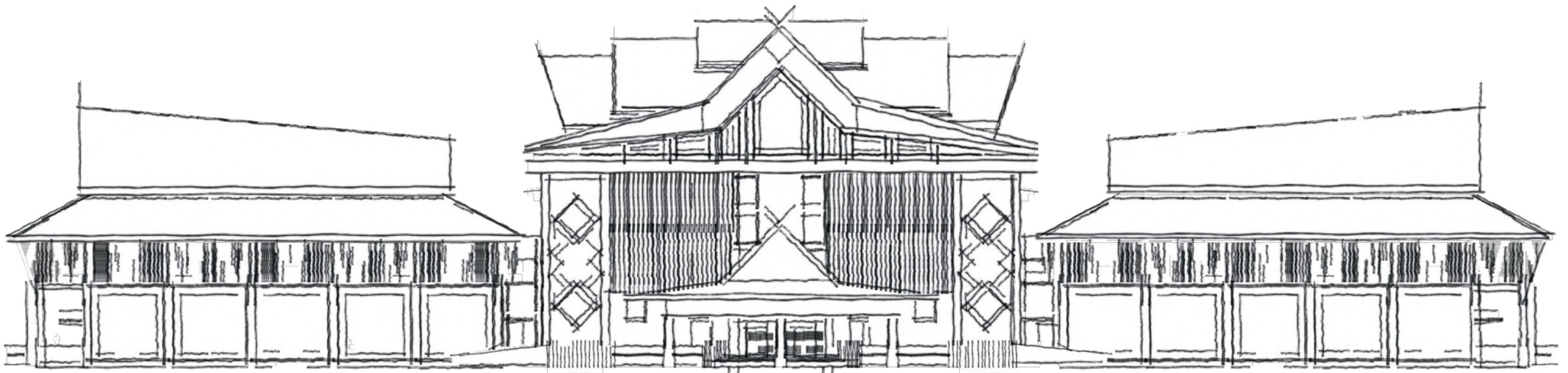
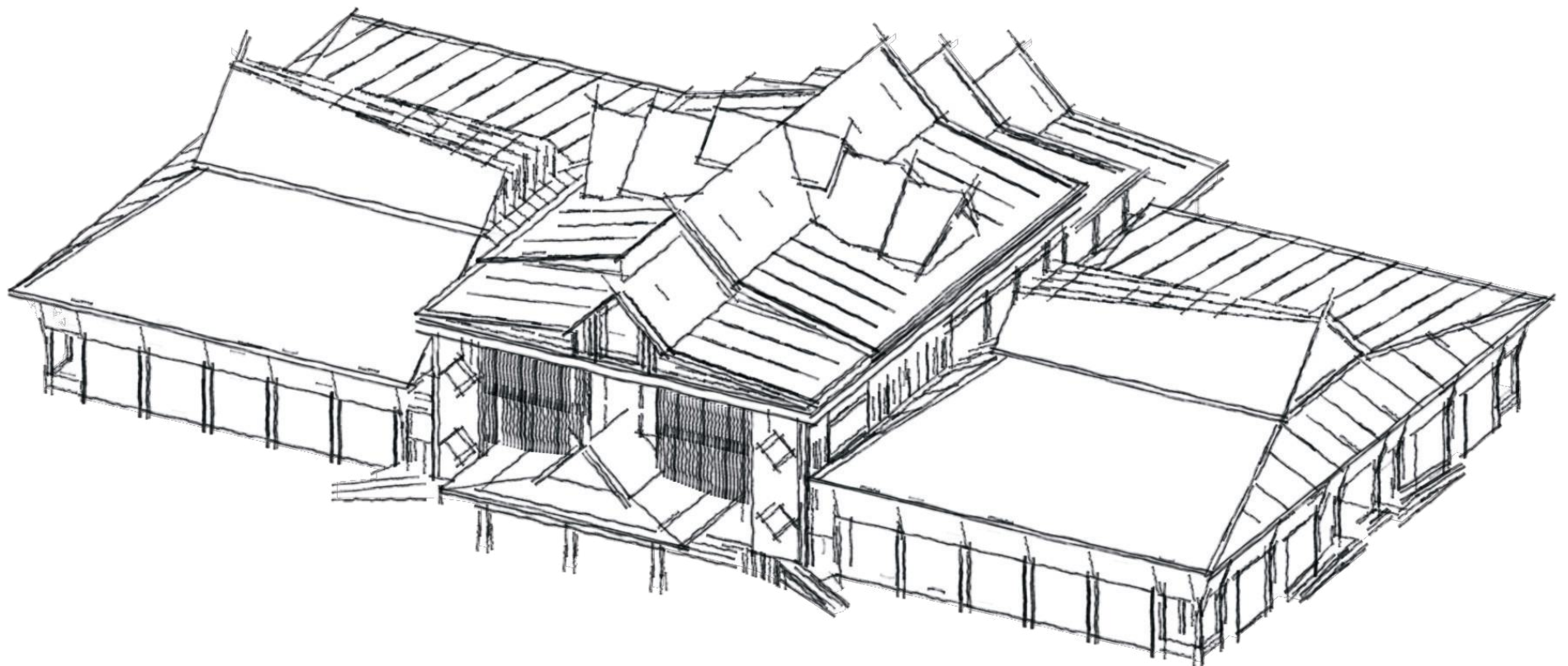


Skematik Galeri

3.3.20 Skematik Situasi



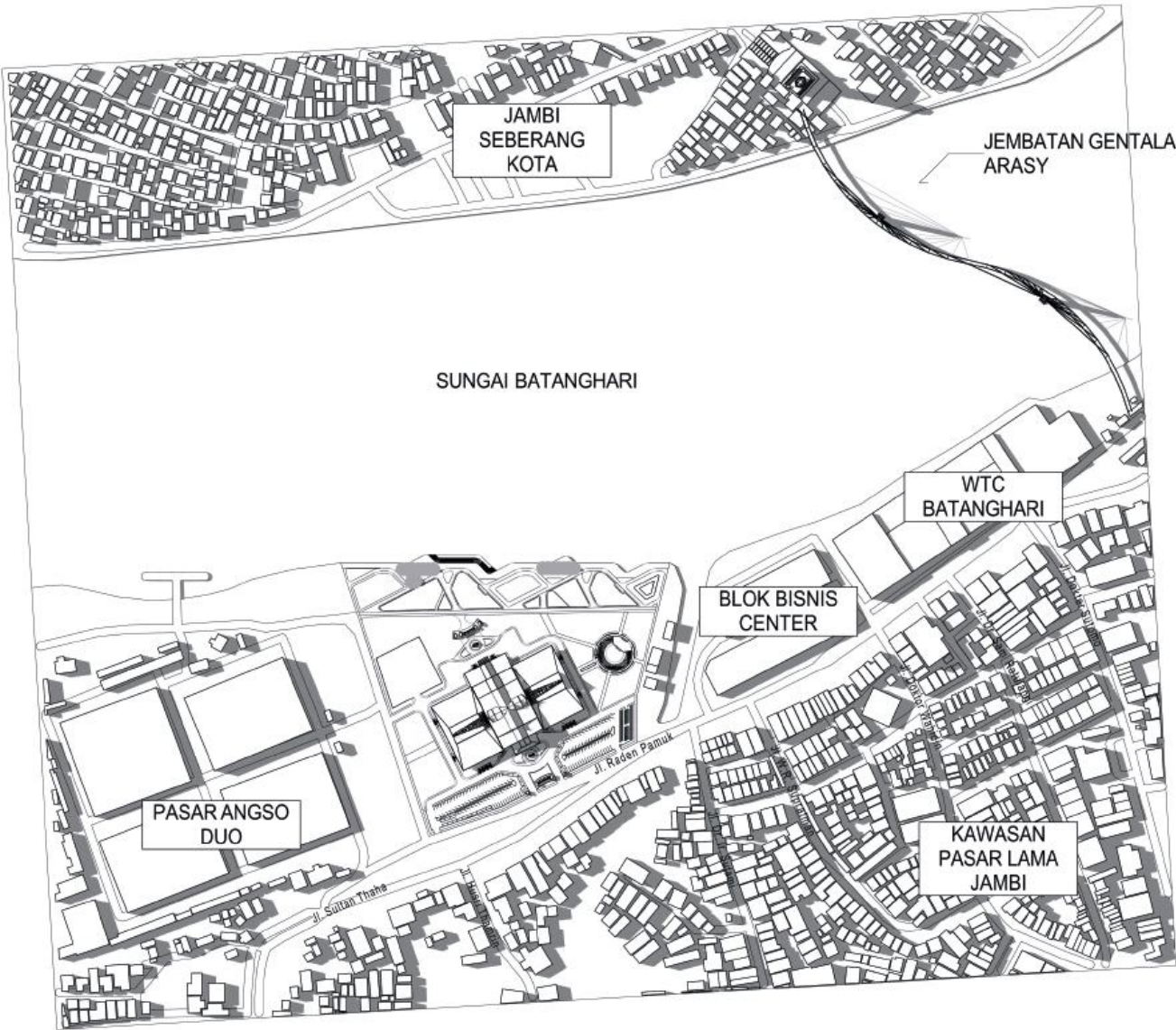
3.3.21 Skematik Tampak dan Aksonometri



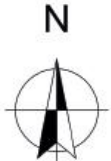
BAB 4

HASIL PERANCANGAN

4.1.1 SITUASI



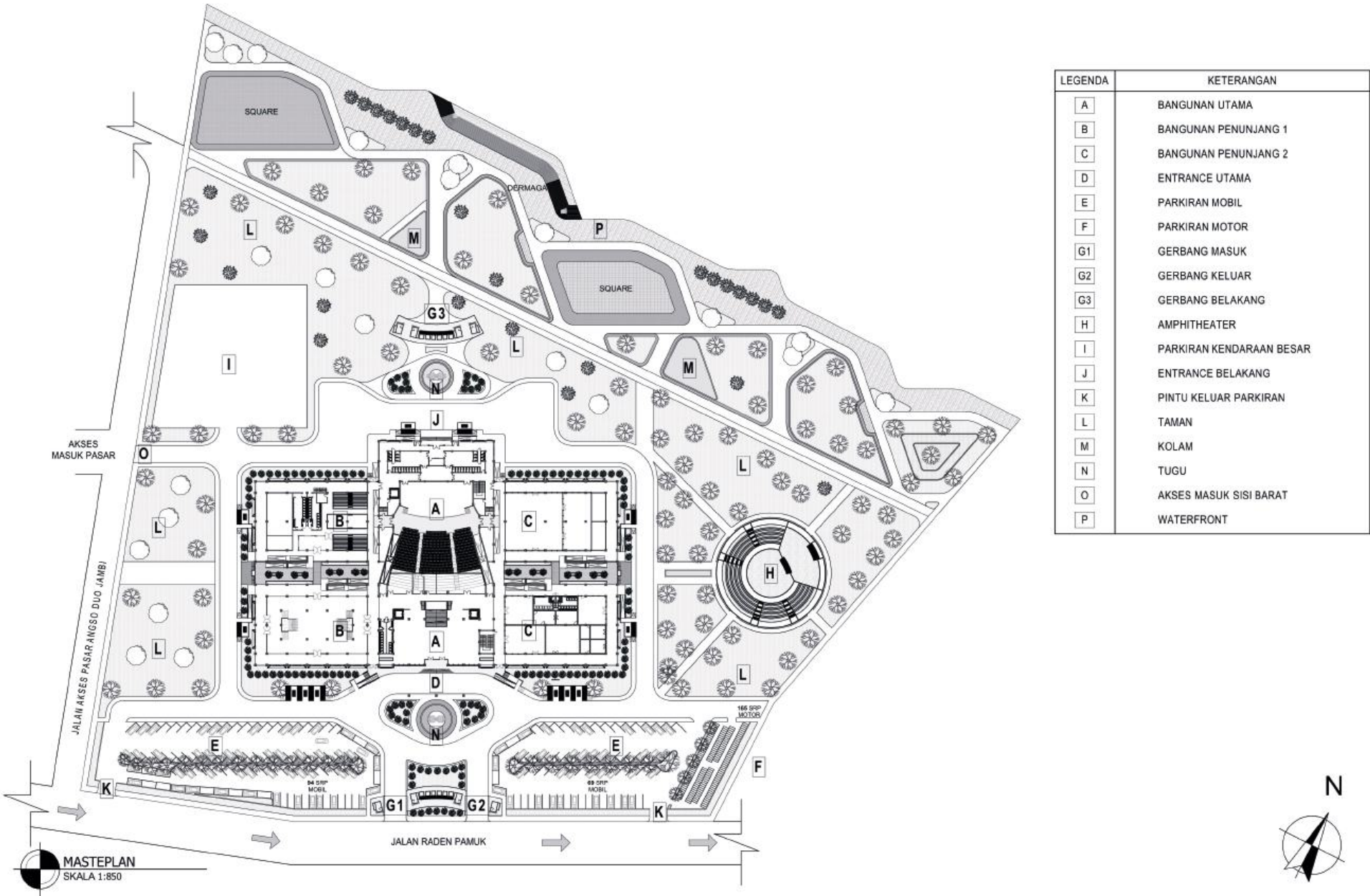
 SITUASI
SKALA 1:3000



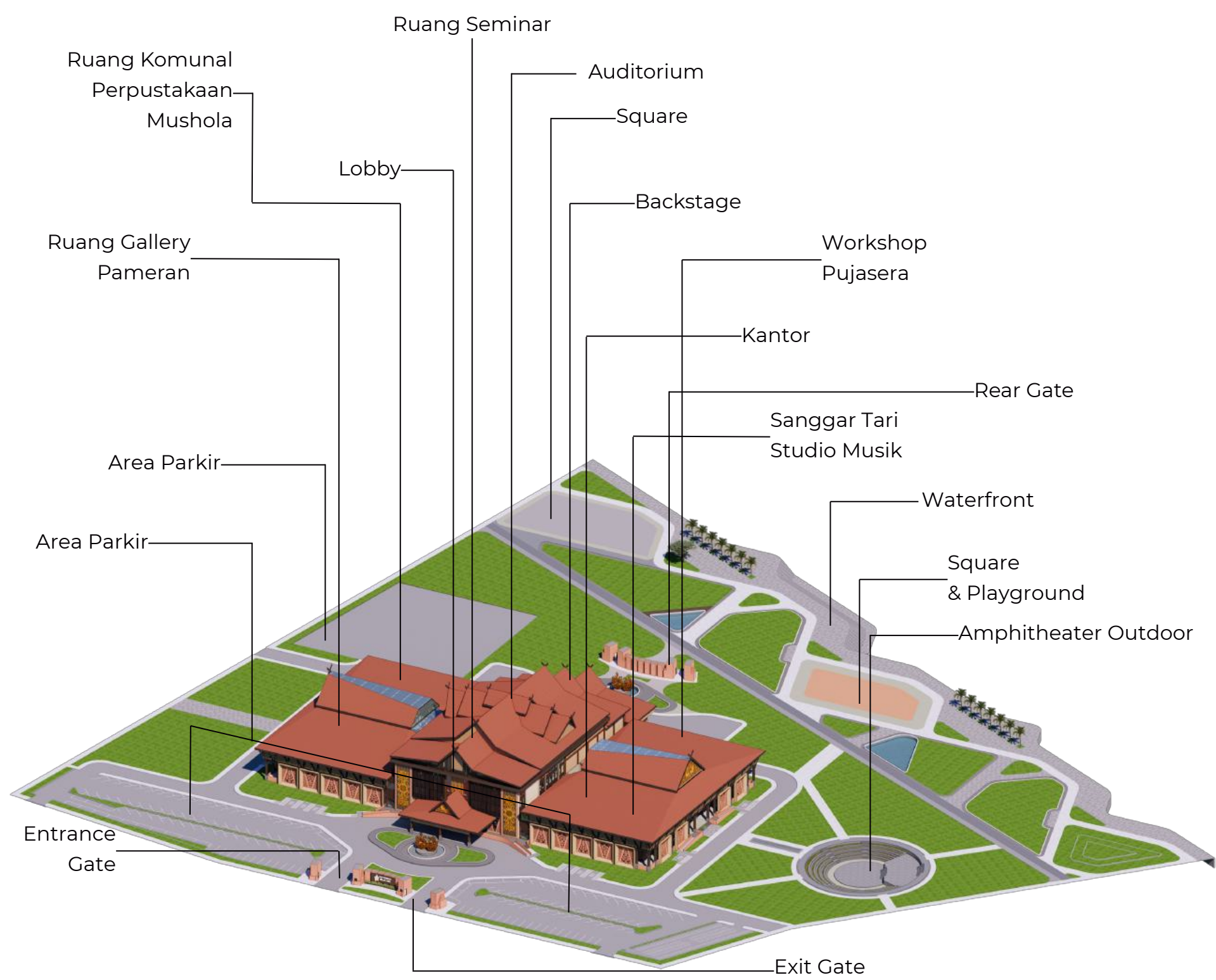
4.1.2 SITUASI KAWASAN



4.2.1 MASTERPLAN



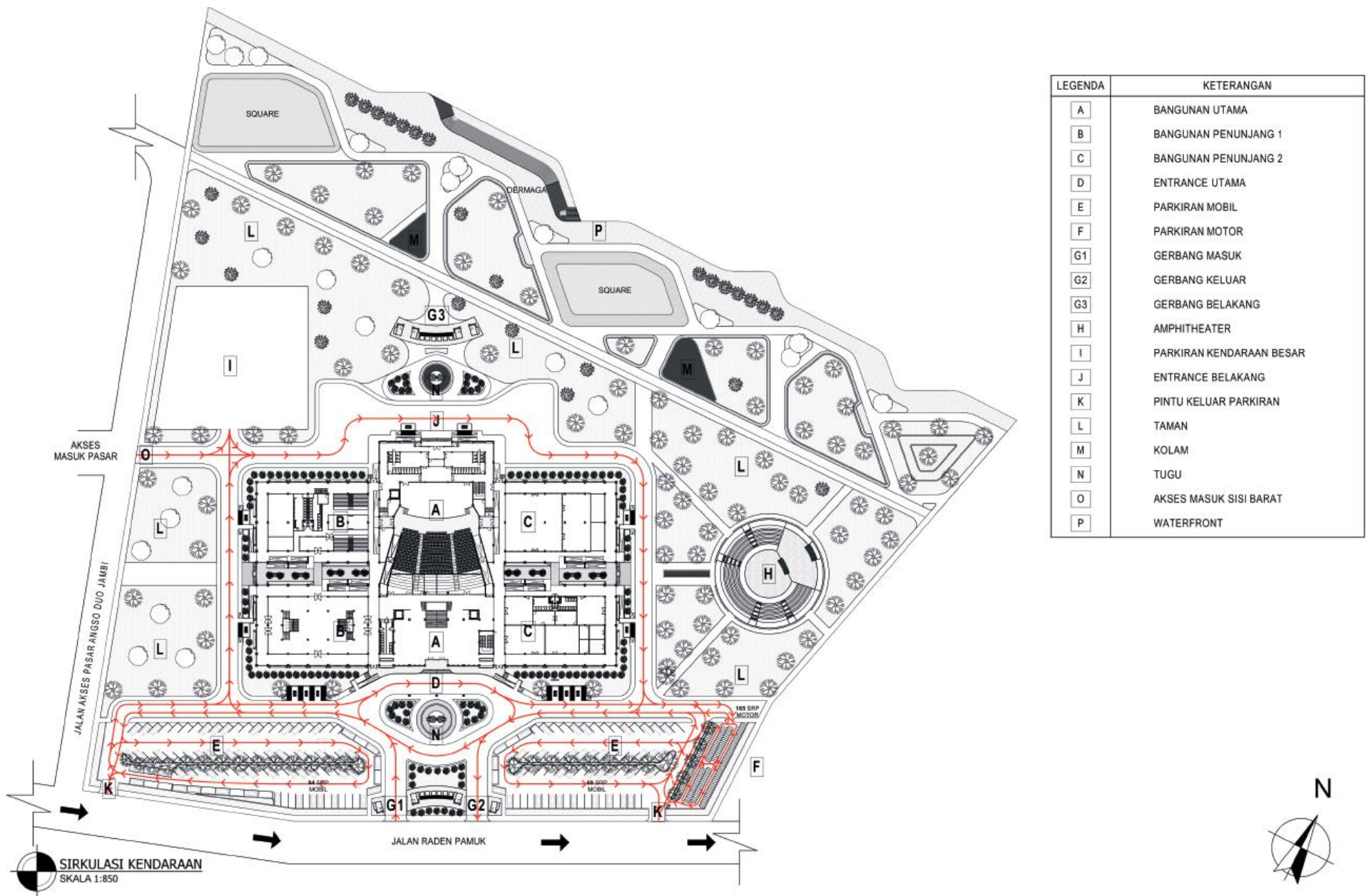
4.2.2 HASIL LAYOUTING ZONASI



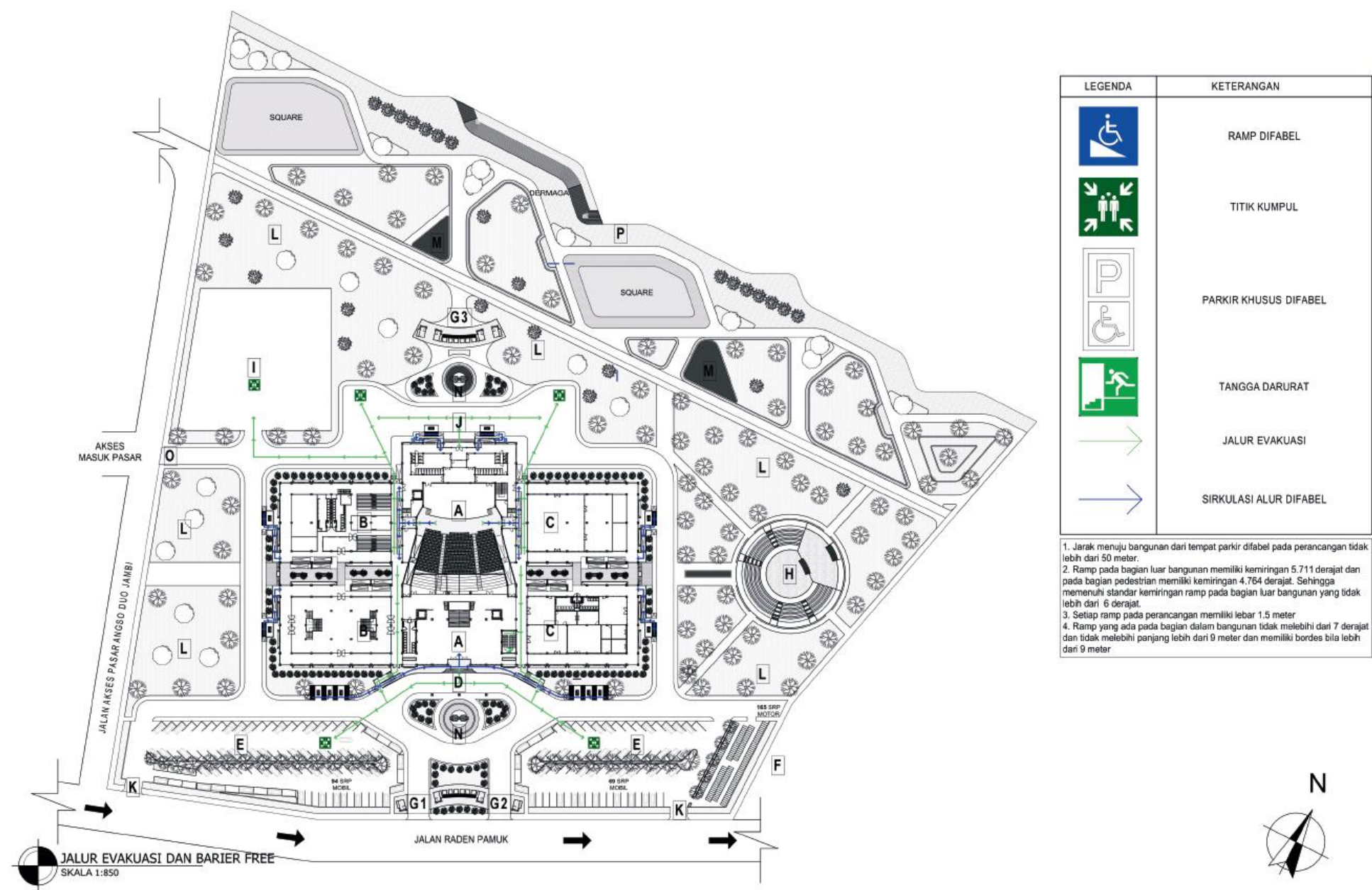
4.2.3 RENDER SITEPLAN



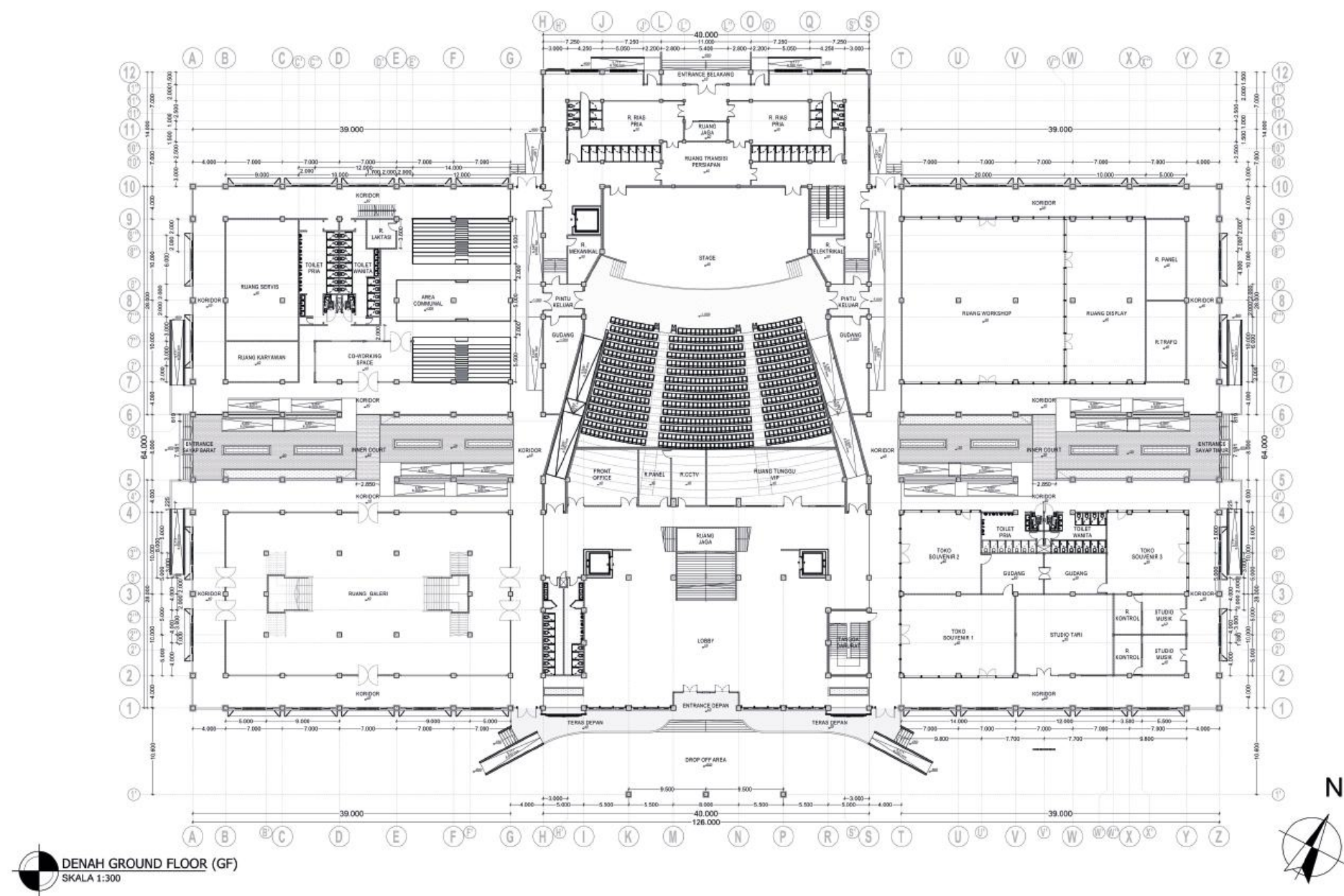
4.2.4 SIRKULASI KENDARAAN



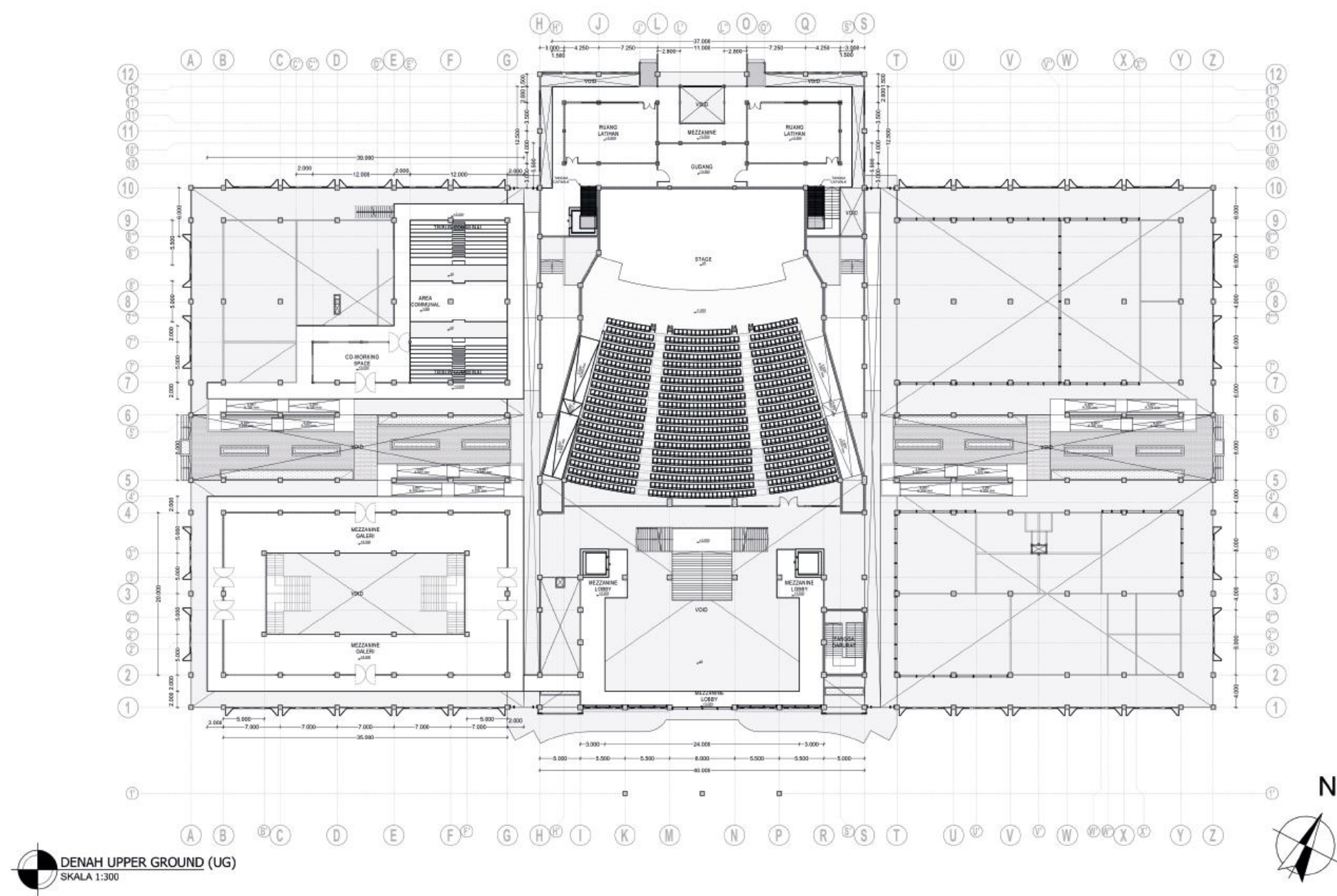
4.2.5 JALUR EVAKUASI DAN BARRIER FREE



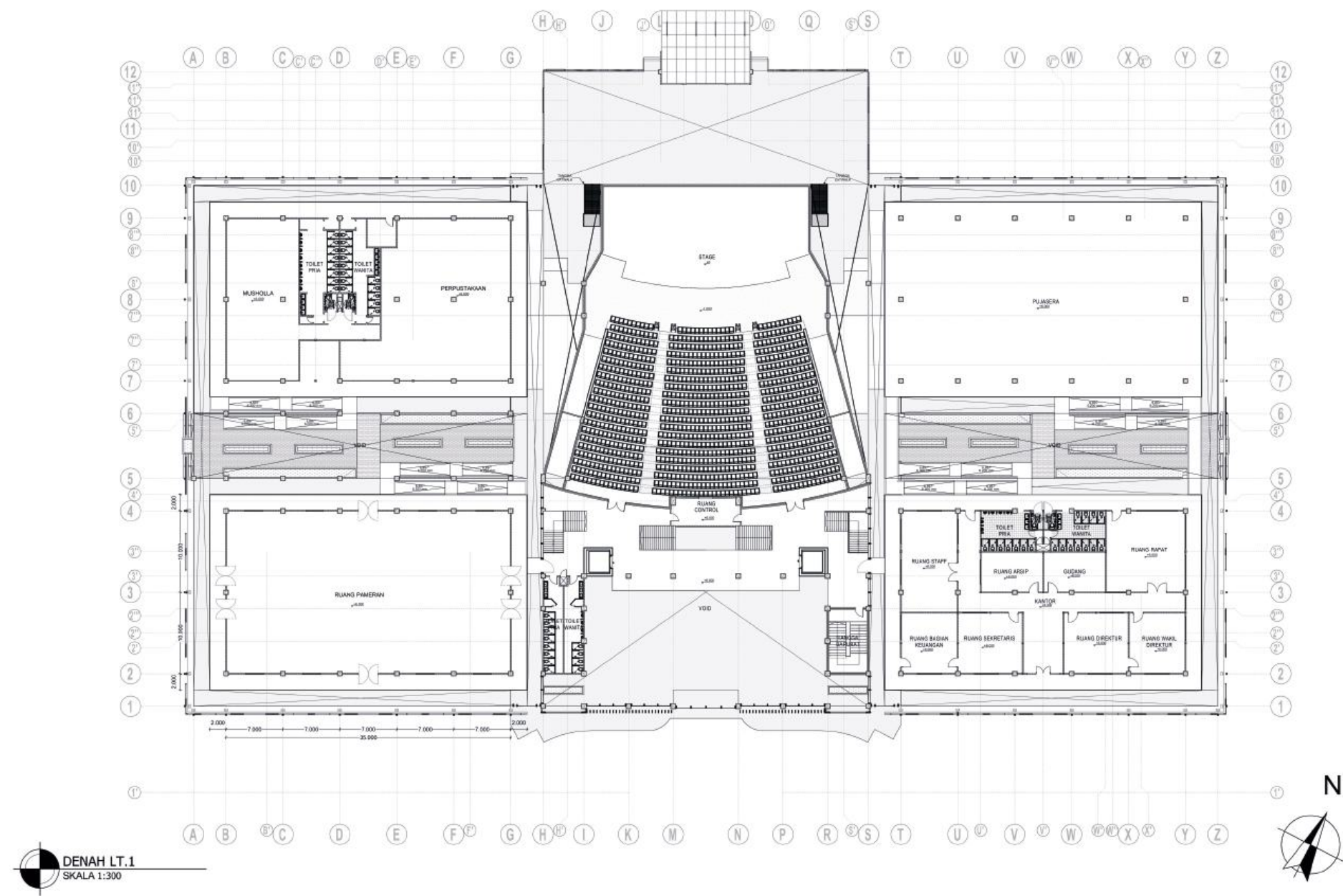
4.3.1 DENAH GF



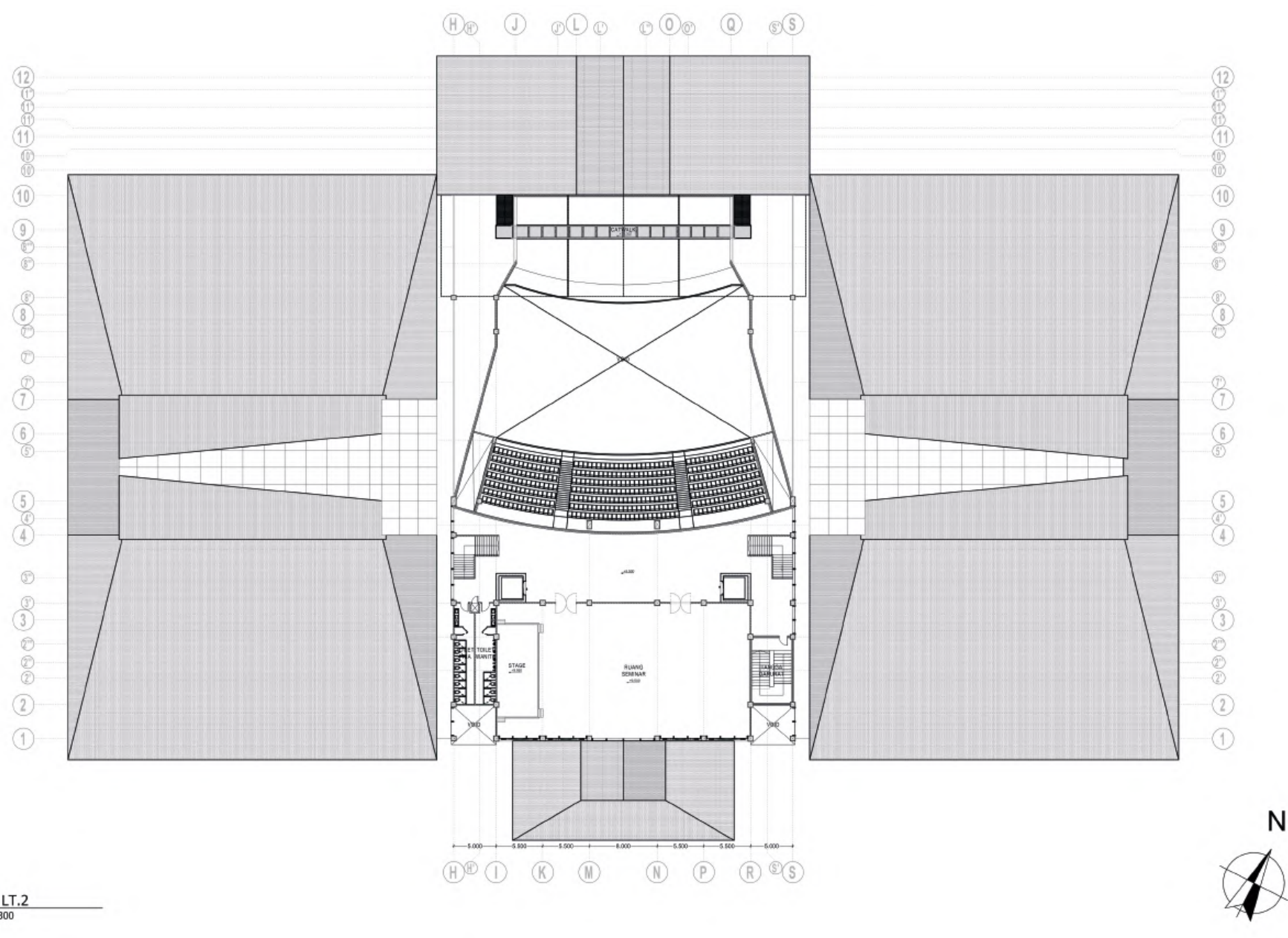
4.3.2 DENAH UG



4.3.3 DENAH LT.1

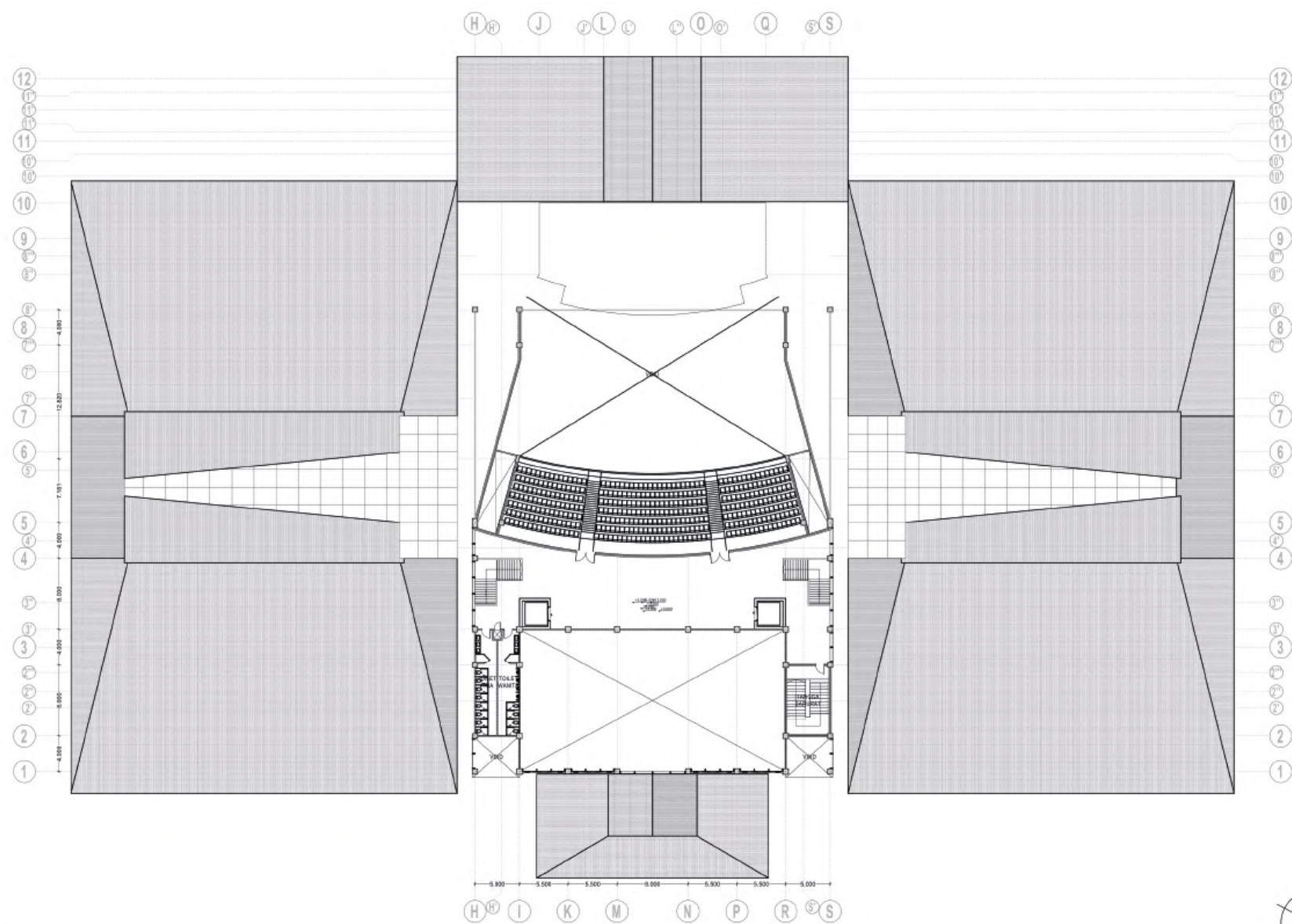


4.3.4 DENAH LT.2



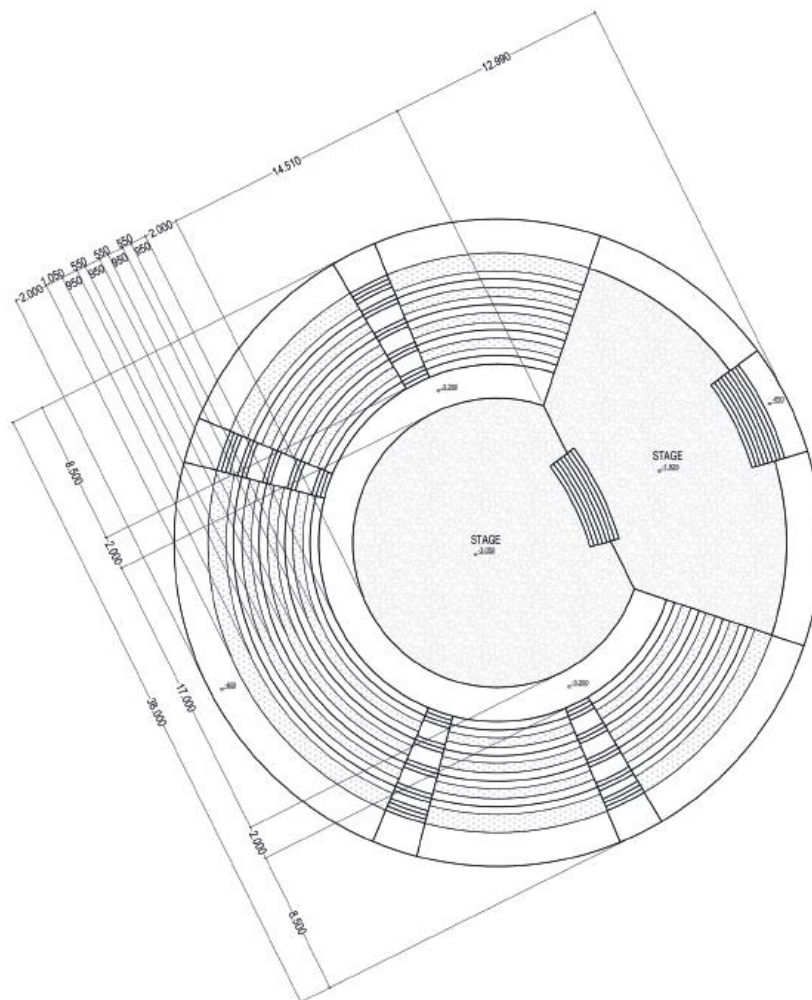
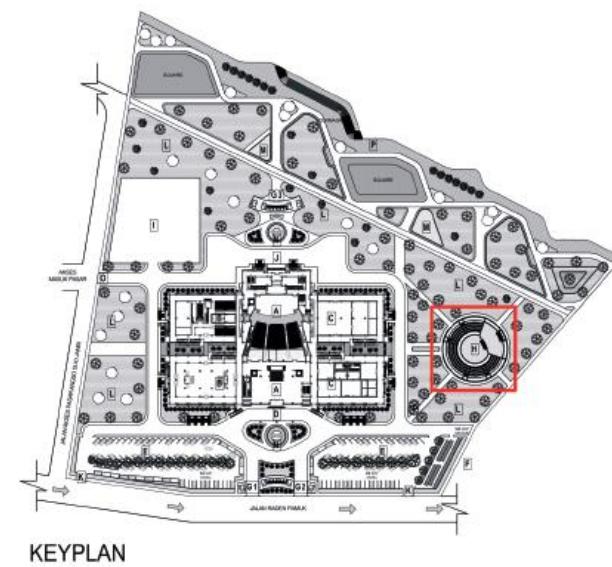
DENAH LT.2
SKALA 1:300

4.3.5 DENAH LT.3

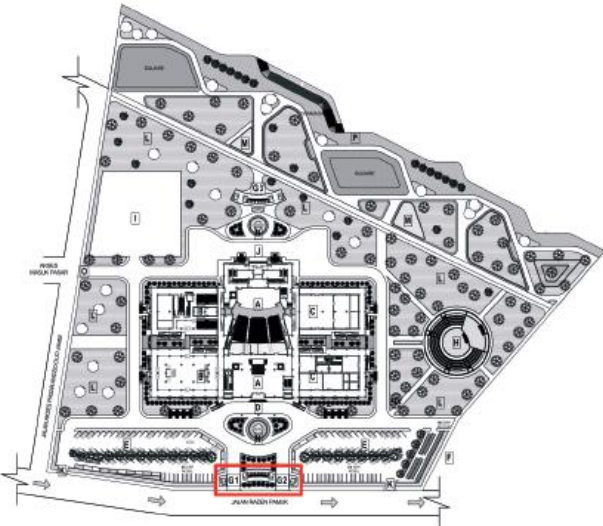


DENAH LT.3
SKALA 1:300

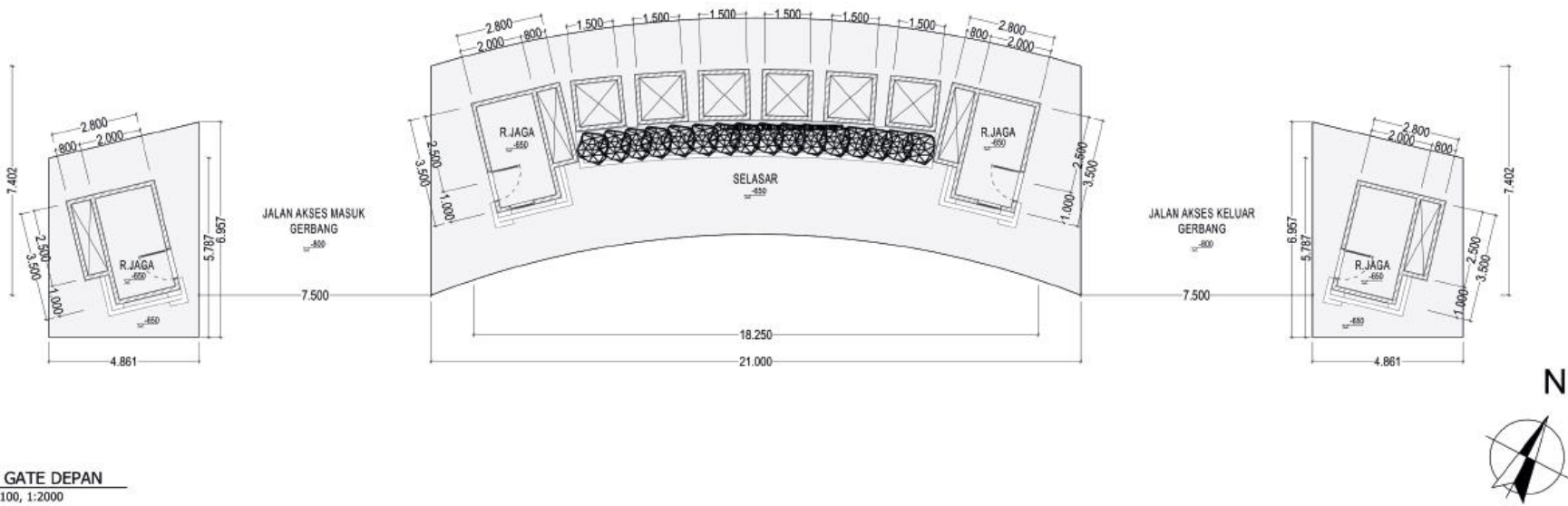
4.3.6 DENAH AMPHITHEATER



4.3.7 DENAH GATE DEPAN

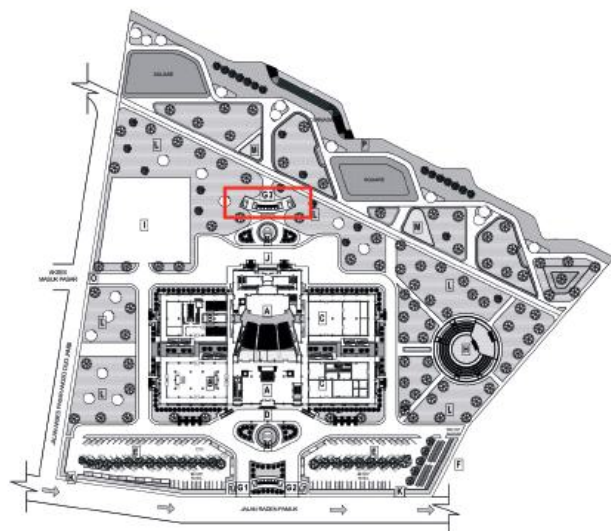


KEYPLAN

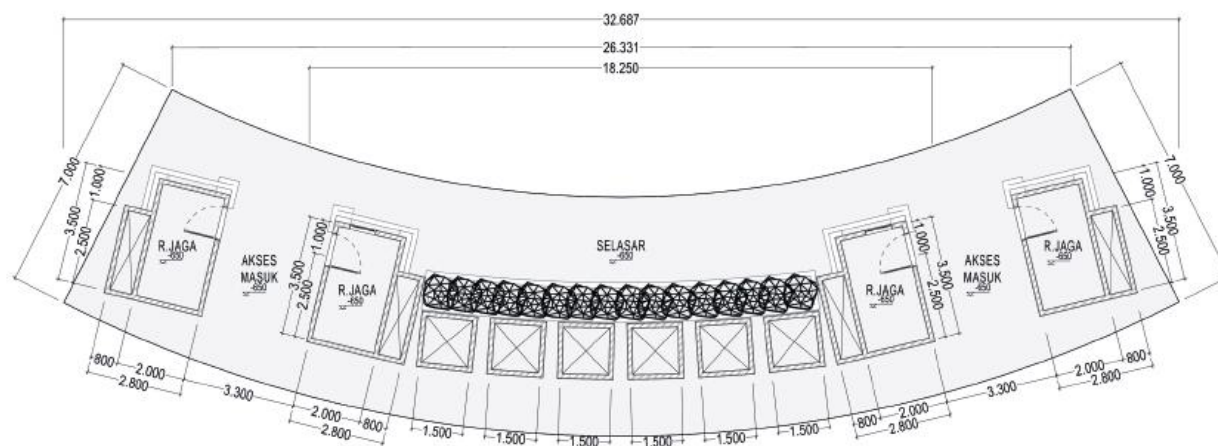


DENAH GATE DEPAN
SKALA 1:100, 1:2000

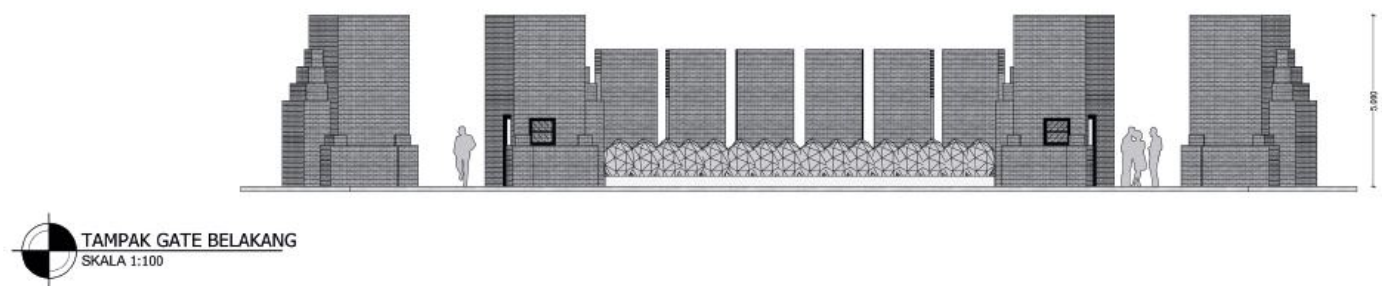
4.3.8 DENAH GATE BELAKANG



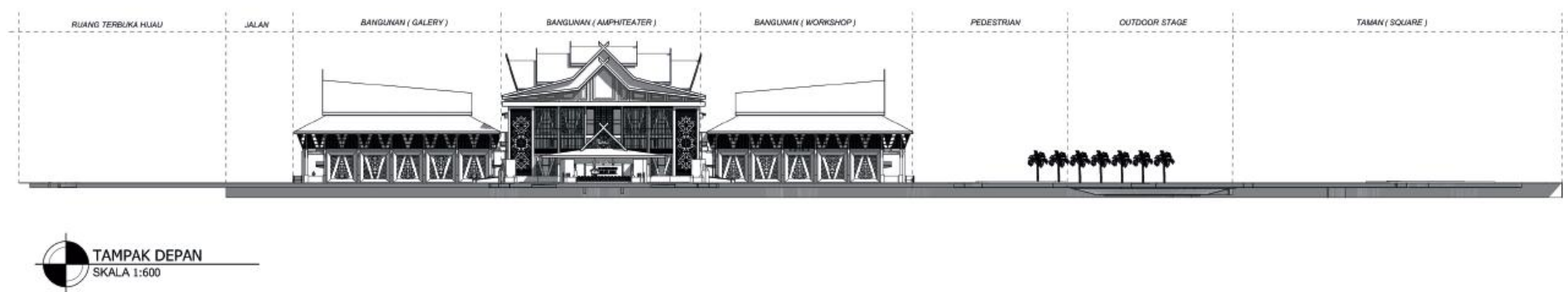
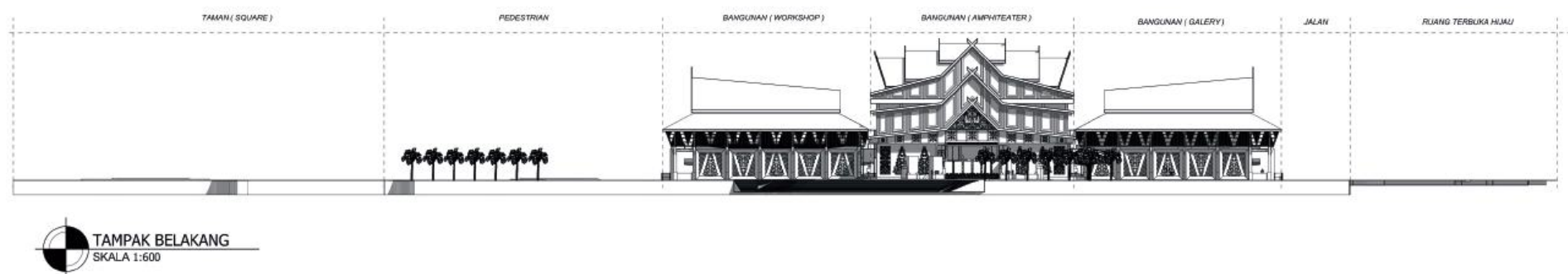
KEYPLAN



4.4.1 TAMPAK GATE



4.4.2 TAMPAK BANGUNAN UTAMA





TAMPAK UTARA
SKALA 1:600



TAMPAK SELATAN
SKALA 1:600

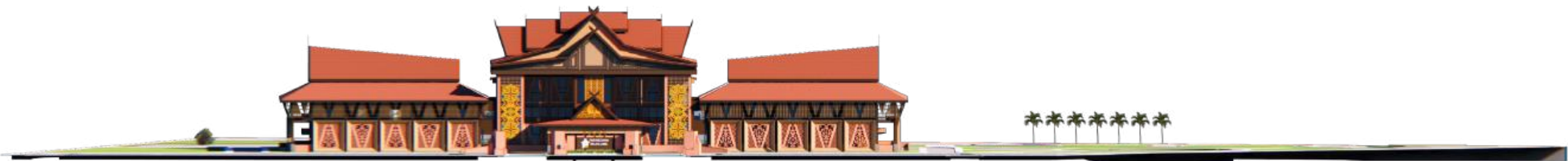


TAMPAK BARAT
SKALA 1:600

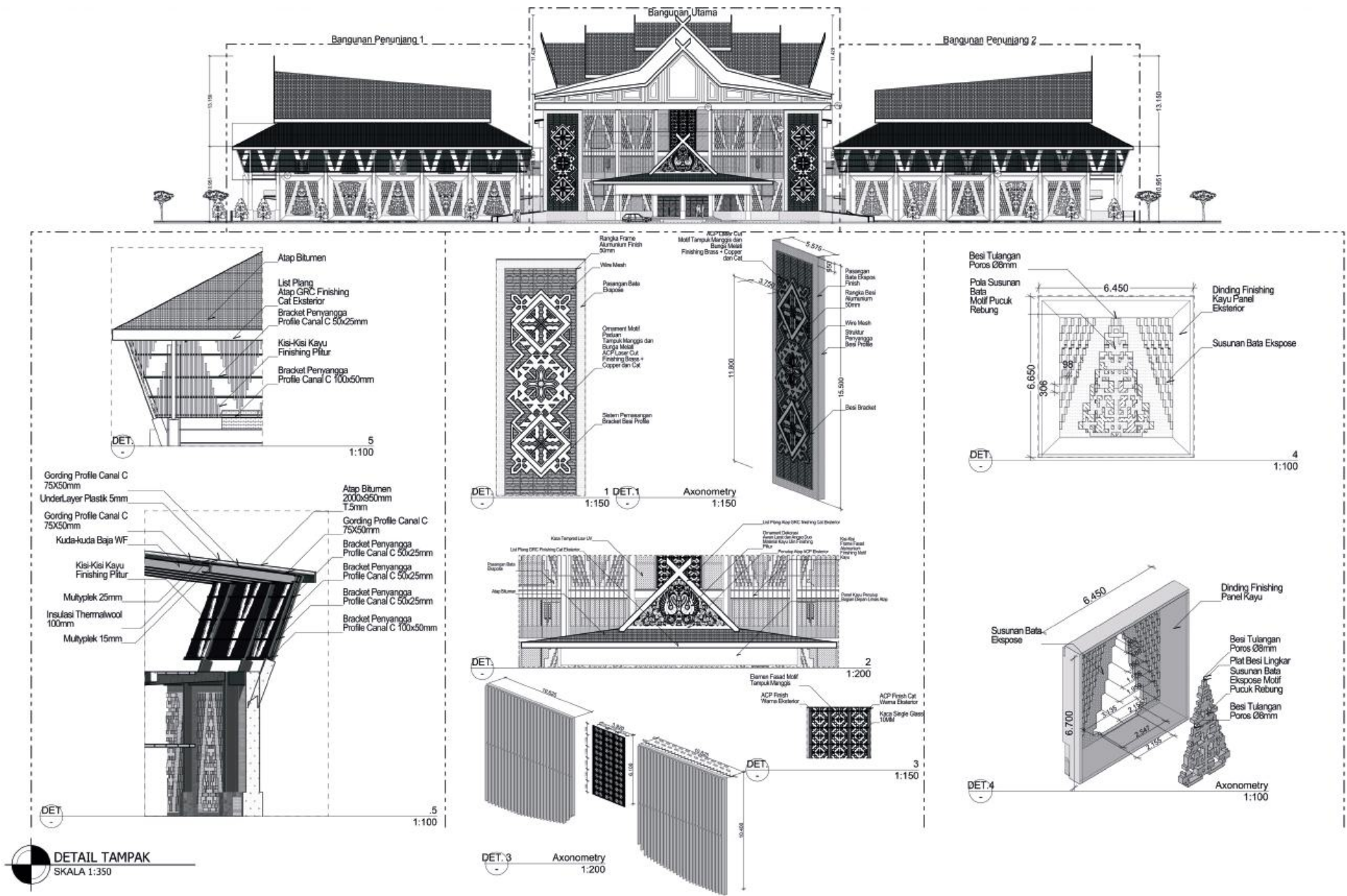


TAMPAK TIMUR
SKALA 1:600

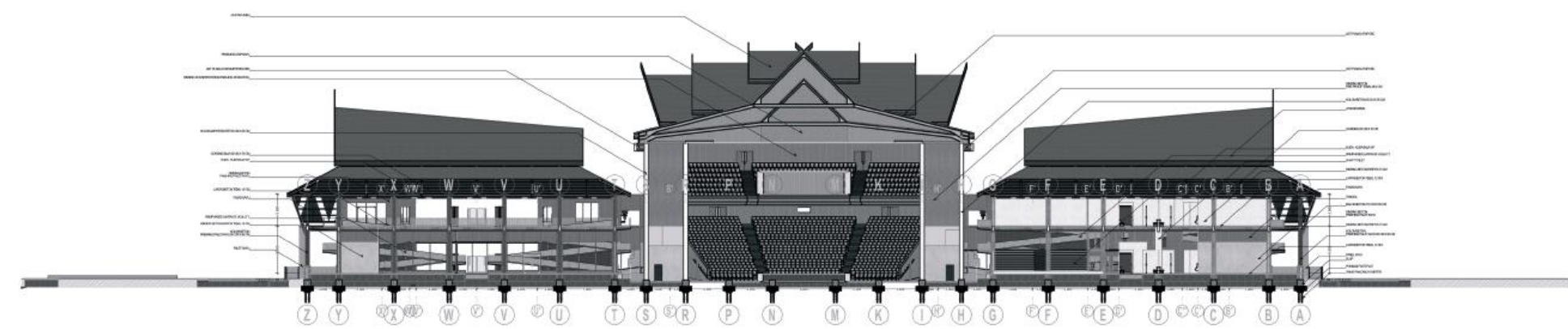
4.4.3 VISUALISASI BANGUNAN UTAMA



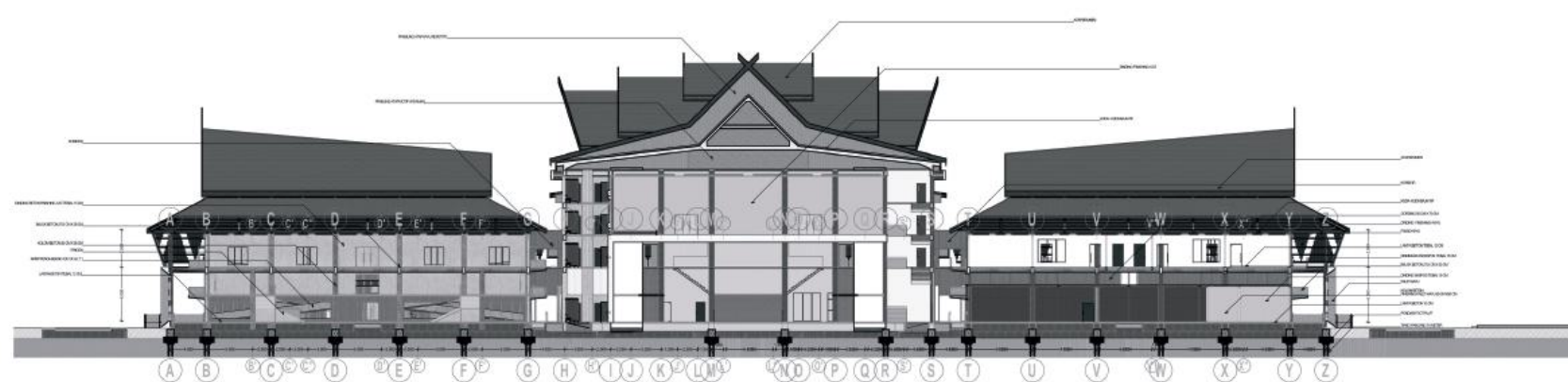
4.4.4 DETAIL FASAD BANGUNAN



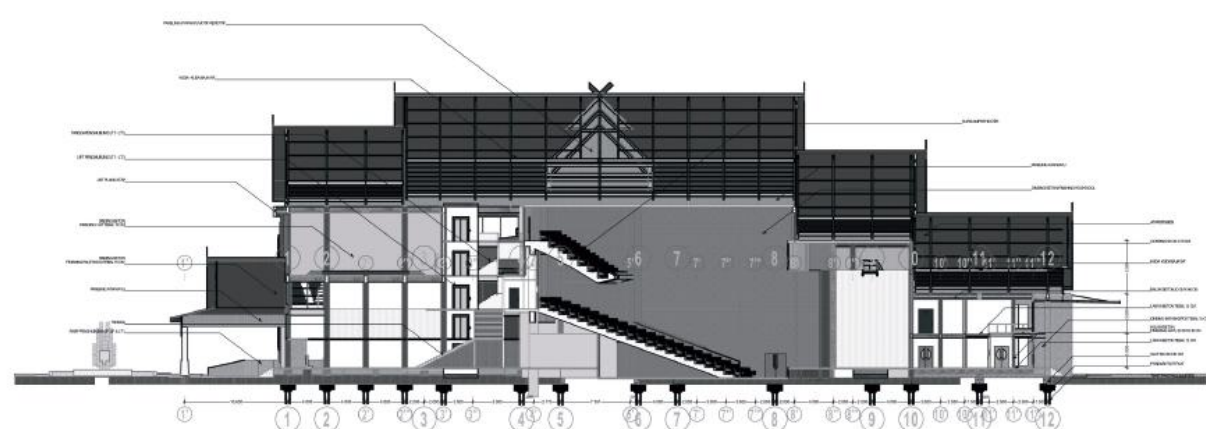
4.5.1 POTONGAN BANGUNAN



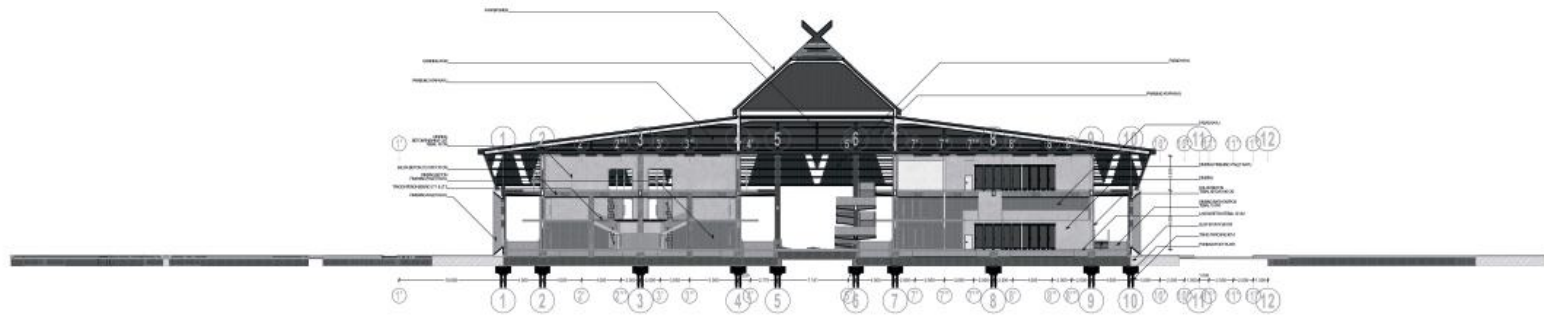
POTONGAN A-A
SKALA 1:350



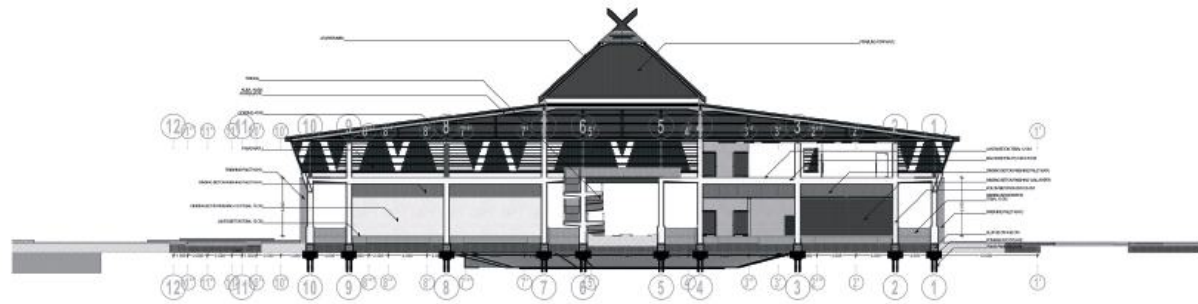
POTONGAN A-B
SKALA 1:350



POTONGAN A-C
SKALA 1:350

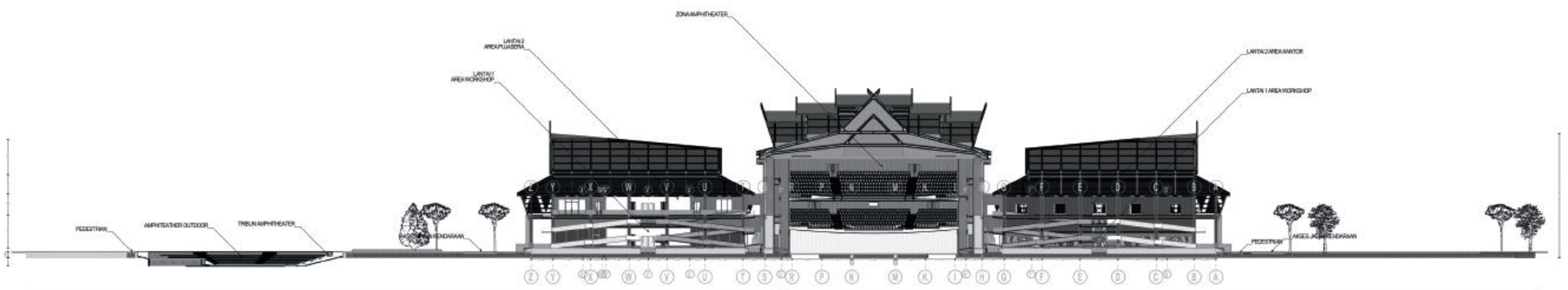


POTONGAN A-D
SKALA 1:350



POTONGAN A-E
SKALA 1:350

4.5.2 POTONGAN KAWASAN

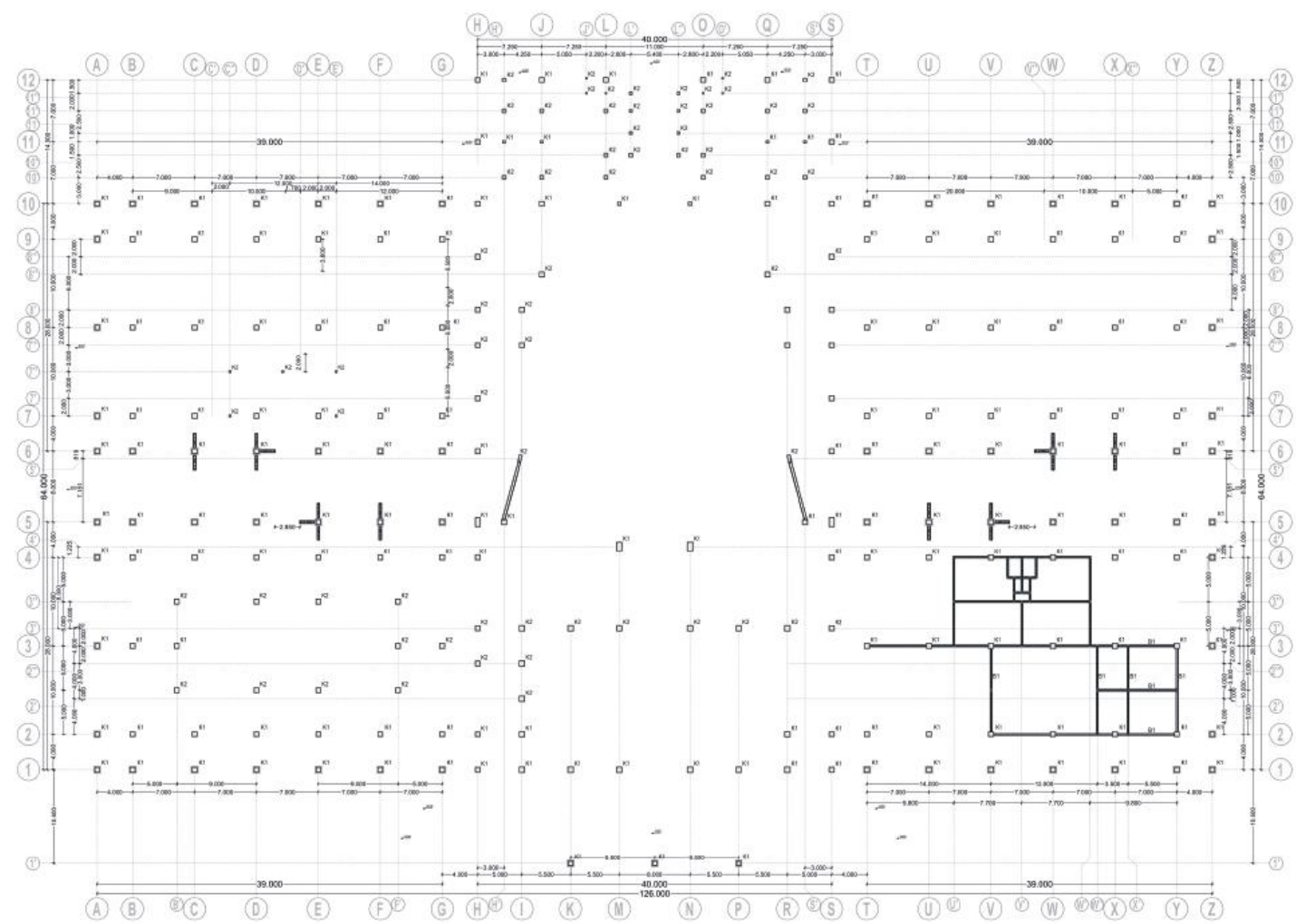


POTONGAN KAWASAN A-A
SKALA 1:500



POTONGAN KAWASAN A-B
SKALA 1:500

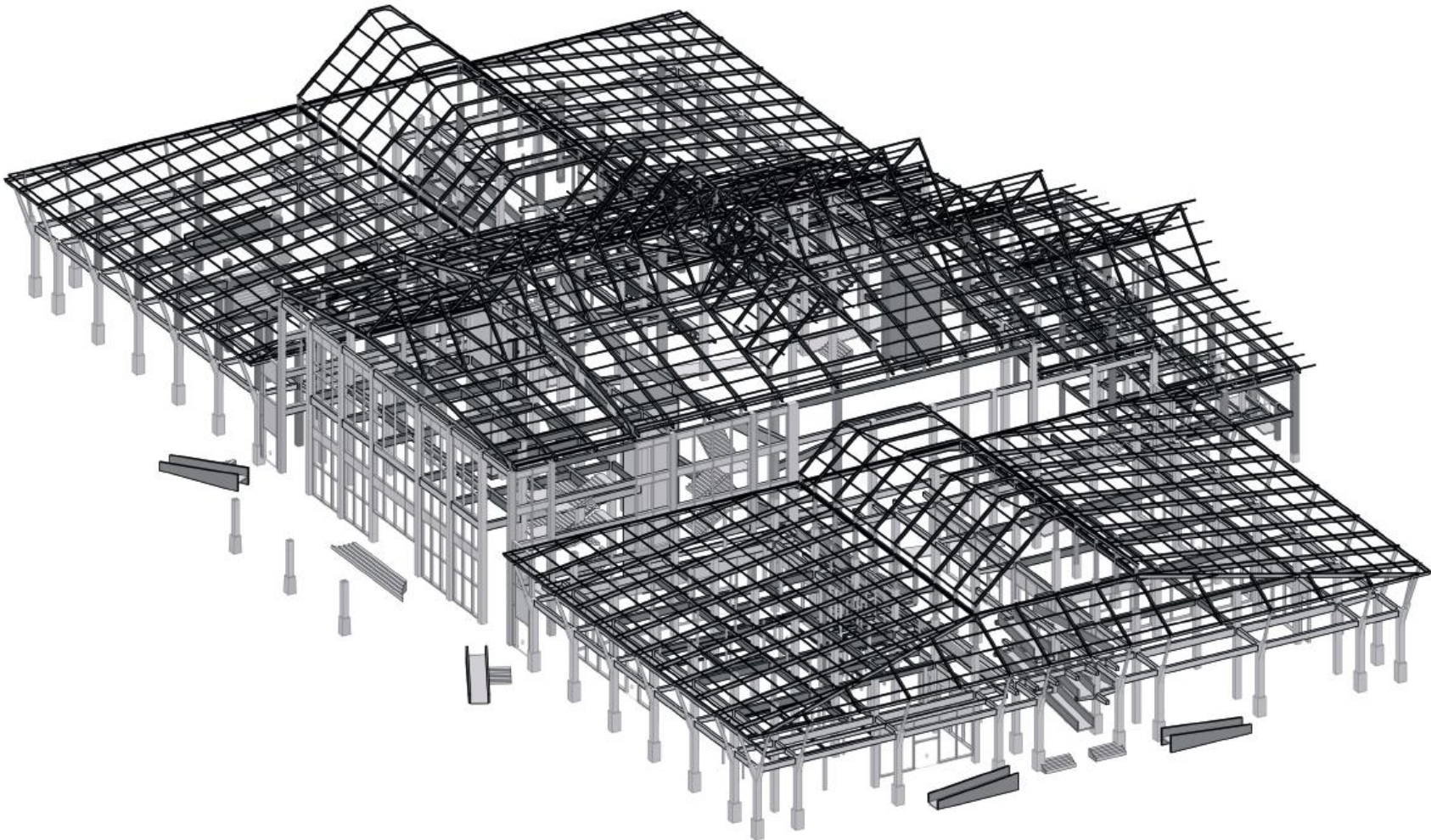
4.6.1 SKEMA STRUKTUR



KETERANGAN	
K1	Kolom Struktur
K2	Kolom Persegi
B1	Balok Struktur

RENCANA KOLOM BALOK
SKALA 1:350

4.6.2 SKEMA STRUKTUR AKSONOMETRI



4.7.1 RENDER EKSTERIOR



Gambar : Perspektif Eksterior Tampak Depan
Sumber : Penulis, 2026



Gambar : Perspektif Eksterior Tampak Belakang
Sumber : Penulis, 2026



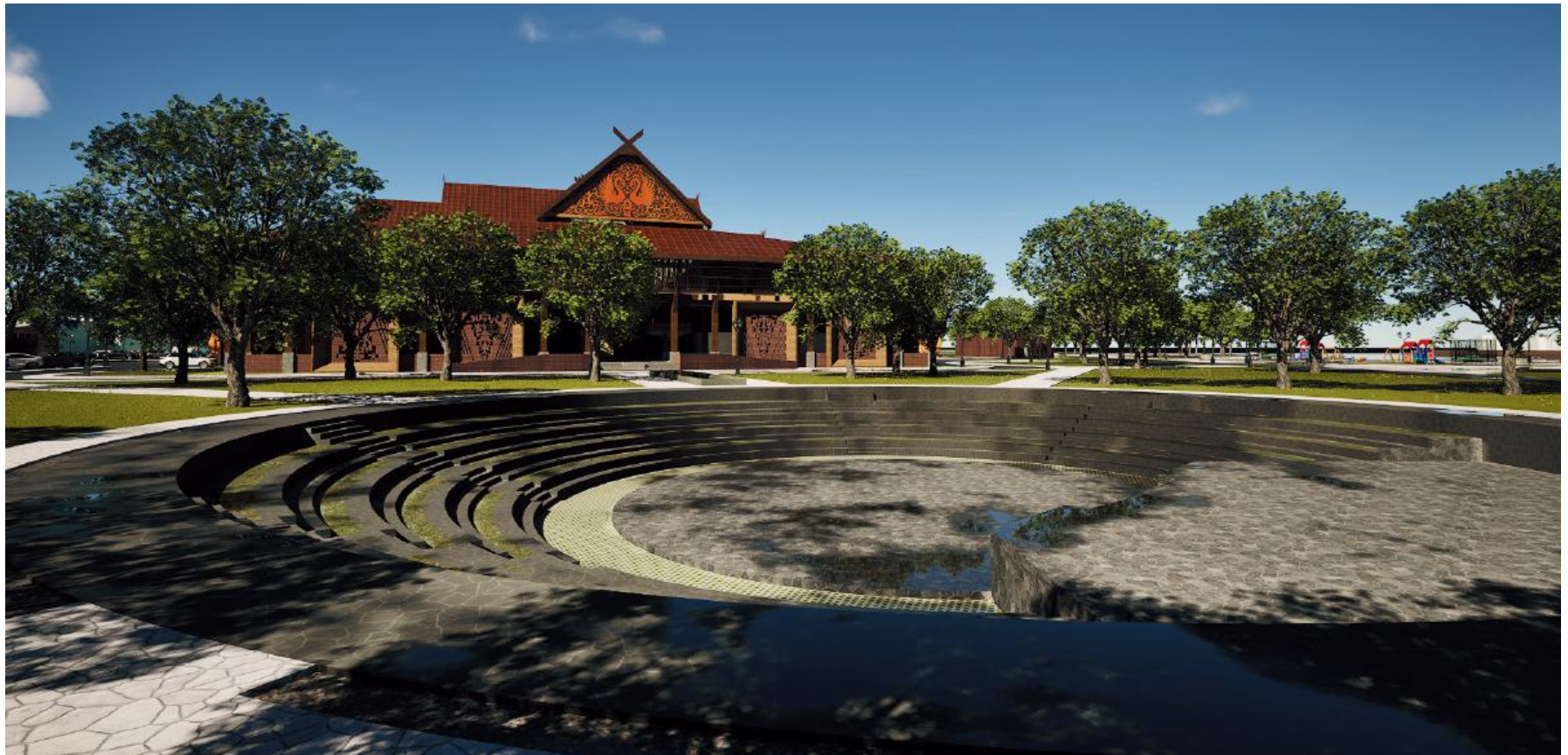
Gambar : Perspektif Eksterior Area Entrance Depan dan
Parkiran
Sumber : Penulis, 2026



Gambar : Perspektif Mata Burung
Sumber : Penulis, 2026



*Gambar : Perspektif Eksterior Sayap Timur Amphitheater
Sumber : Penulis, 2026*



*Gambar : Perspektif Eksterior Amphitheater
Sumber : Penulis, 2026*



Gambar : Perspektif Eksterior Waterfront
Sumber : Penulis, 2026



Gambar : Perspektif Eksterior Menghadap Utara (Jembatan
Gentala Arasy)
Sumber : Penulis, 2026



Gambar : Perspektif Eksterior Taman dan Area Bermain
 Sumber : Penulis, 2026



Gambar : Perspektif Eksterior Taman dan Area Bermain
 Sumber : Penulis, 2026

4.7.2 RENDER INTERIOR



Gambar : Perspektif Interior Auditorium
Sumber : Penulis, 2026



Gambar : Perspektif Interior Area Lobby
Sumber : Penulis, 2026



Gambar : Perspektif Interior Communal Space
Sumber : Penulis, 2026



Gambar : Perspektif Interior Innercourt
Sumber : Penulis, 2026



Gambar : Perspektif Interior Ruang Galeri
Sumber : Penulis, 2026



Gambar : Perspektif Interior Toilet Bagian Bangunan
Penunjang 1
Sumber : Penulis, 2026



Gambar : Perspektif Interior Auditorium dengan Kegiatan
Sumber : Penulis, 2026



Gambar : Perspektif Interior Ruang Working Space
Sumber : Penulis, 2026

BAB 5

EVALUASI PERANCANGAN

5.1 POIN-POIN EVALUASI PERANCANGAN

Penerapan Arsitektur Regionalisme & Bentuk Fasad

- Penerapan konsep Critical Regionalism Jambi masih belum tertampil pada desain keseluruhan. Fasad terlalu didominasi bentuk tradisional murni.

Respons terhadap Konteks Tapak (Waterfront & Sungai)

- Potensi tapak di tepi sungai (waterfront) belum terlihat dan belum dikembangkan secara optimal ke dalam konsep makro maupun mikro.

Aspek Fisika Bangunan & Kenyamanan Termal (Iklim Tropis)

- Penerapan konsep iklim tropis dinilai kurang pas. Penggunaan skylight (atap kaca) justru berpotensi membuat ruangan menjadi sangat panas (efek rumah kaca) jika tanpa AC.

Zonasi, Tata Ruang, & Perilaku Pengguna

- Hubungan antara desain ruang dengan perilaku pengguna belum terjabarkan dengan kuat, serta visualisasi zonasi masih kurang.

Detail Fungsi Fasilitas (Auditorium & Amphitheater)

- Konsep teknis dan kontekstual pada ruang pertunjukan masih perlu dipertajam.

5.2 Penerapan Arsitektur Regionalisme & Bentuk Fasad

Pada desain perancangan pusat kebudayaan melayu jambi, pada dasarnya telah menerepkan prinsip regionalisme melayu jambi yang kemudian diolah dengan menggunakan prinsip modernitas, sehingga menampilkan bentuk yang baru.

Penerapan motif ornamen pada bangunan yang menggunakan pendekatan regionalisme namun dengan prinsip modernitas atau kontemporer biasanya dibagi kepada 4 teknik, yaitu teknik Stilasi, teknik Distorsi, teknik Repetisi dan teknik Dekorasi.

1. Stilasi merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara sedikit mengubah gaya, hal ini dilakukan dengan memberikan sedikit penambahan pada motif dasar yang sudah ada.
2. Untuk Distorsi, merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara memberikan perubahan yaitu bentuk yang lebih sedikit disederhanakan.
3. Repetisi merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pengulangan bentuk motif ornamen baik itu secara vertikal maupun horizontal.
4. Dekorasi yaitu sebuah teknik yang dilakukan dengan cara memberikan sedikit penambahan bentuk dengan tujuan menghasilkan bentukan baru yang lebih indah.

Design Guideline Arsitektur Regionalisme

VARIABEL	SUB-VARIABEL	INDIKATOR	PARAMETER	CHECKLIST
INTEGRASI ANTAR RUANG (TATA RUANG)	1.Topografi dan Orientasi Tapak 2. Iklim Tropis Basah (Adaptasi Pasif) 3.Permainan cahaya & bayangan	1.Integrasi bangunan dengan orientasi terhadap aliran Batanghari. 2.Tata ruang yang merespon terhadap panas, curah hujan tinggi, dan kelembapan udara. 3.Bayangan menjadi elemen estetika yang merepresentasikan kehalusan budaya Melayu.	1. • Penempatan massa mengikuti elevasi alami kawasan tepi sungai • Arah orientasi utama bangunan menghadap ke sungai (timur-laut) sebagai simbol hubungan masyarakat Melayu dengan air 2. • Atap limas tinggi (30–45°) dengan overhang lebar >1,5 m untuk pelindung hujan dan panas • Sirkulasi silang (cross ventilation) alami melalui kisi dan panel kayu berongga • Bukaannya lebih banyak pada sisi utara dan selatan bangunan 3. • Skylight pada ruang tengah dengan kisi peneduh • Jendela vertikal tinggi dengan kisi diagonal sebagai kontrol cahaya • Pencahayaan alami diarahkan melalui clerestory windows di sisi utara-selatan 4. • Kisi kayu digunakan sebagai sun shading untuk menciptakan bayangan berpola • Cahaya masuk melalui clerestory window dan bukaan tinggi untuk menciptakan suasana lembut tanpa silau	
KONEKTIVITAS (Tata masa hubungan dengan Lingkungan Sekitar)	1.Konteks Kawasan Sungai Batanghari 2. Hubungan Visual Ikonik dengan Sungai Batanghari 3. Transisi Ruang Luar–Dalam yang Lembut 4.Skala dan Kedekatan Pengguna	1.Keterpaduan bangunan baru dengan langgam dan morfologi kawasan Kecamatan Pasar Jambi & Seberang Kota. 2.Bangunan tetap memungkinkan hubungan pandang ke dan dari arah sungai sebagai simbol identitas Arsitektur Melayu Jambi. 3.Ruang berlapis dan tidak abrupt (tiba-tiba), mencerminkan budaya Melayu yang bersifat hangat dan terbuka. 4.Ruang memberi rasa kedekatan (intim), bukan monumental.	1. • Skala bangunan maksimal 3-4 lantai (selaras dengan skala arsitektur tradisional Melayu Seberang dan lingkungan kawasan Kecamatan Pasar Jambi) • Penggunaan material lokal seperti kayu tembesu/kayu ulin, bata merah lokal, dan atap bergelombang khas Melayu 2. • Bukaannya pandang diarahkan ke tepi sungai dan ruang terbuka publik • Ruang observasi atau view deck menjadi bagian penting dari sirkulasi ruang 3. • Selasar atau koridor lebar (2–3 m) mengelilingi bangunan sebagai ruang perantara. • Tingkat keterbukaan ruang bertahap: halaman → serambi → aula → ruang inti budaya 4. • Tinggi ruang utama 6 m, tetapi area aktivitas budaya memiliki ketinggian ruang 3–4 m untuk menciptakan keintiman	
TAMPILAN (Bentuk fasad dan material)	1.Bentuk Tektonika (Ekspresi Struktur dan Material) 2. Ekspresi Motif dan Ukiran Melayu Jambi 3. Material dan Tekstur Lokal 4.Pengalaman Indrawi (Suara, Aroma, Sentuhan)	1.Ekspresi struktur atap yang nyata terlihat, menunjukkan sistem sambungan khas arsitektur Melayu Jambi. 2.Motif tidak hanya dekoratif, tetapi menjadi bagian dari identitas ruang. 3.Penggunaan material yang menghadirkan pengalaman taktil (dapat diraba), bukan hanya dilihat. 4.Ruang yang dirancang dengan pengalaman indrawi (Suara, Aroma, Sentuhan).	1. • Sambungan kayu pasak dan takik terekspos sebagai elemen estetika. • Kolom persegi kayu disusun berderet seperti rumah panggung Melayu. • Landasan/Pondasi batu alam terlihat sebagian untuk mengingatkan akar arsitektur vernakular melayu jambi. 2. • Motif flora dan fauna diaplikasikan pada panel dinding, kisi, dan railing. • Ukiran tidak berlebihan, ditempatkan pada titik ruangan yang signifikan 3. • Material utama berupa kayu tembesu/meranti, bambu, dan rotan lokal. • Finishing material matte (tidak mengkilap) untuk menjaga kesan alami. • Pemilihan permukaan tekstur kasar/berpori pada bagian publik seperti selasar dan ruang berkumpul 4. • Kolam reflektif dan suara air digunakan sebagai latar sensorial lembut. • Aroma kayu dan rotan dipertahankan (minim pelapisan kimia). • Lantai kayu yang memberi sensasi hangat ketika diinjak (bukan keramik dingin).	

The image displays a set of architectural drawings for a building facade. At the top, a main elevation shows a symmetrical structure with a central entrance and two side wings, labeled 'Bangunan Utama' and 'Bangunan Penunjang 1' and 'Bangunan Penunjang 2'. Below this, four detailed sections are provided, each with specific material and construction notes.

TEKNIK DISTORSI DAN REPETISI

DET 1

Atap Blumen
Lati Pangs
Atap GRC Finishing
Cat Eksterior
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Kisi-Kisi Kayu
Finishing Plur
Bracket Penyangga
Profile Canal C 100x50mm

Gording Profile Canal C 750x30mm
Under Layer Plastik 5mm
Gording Profile Canal C 750x30mm
Kuda-kuda Baja WF
Kisi-Kisi Kayu
Finishing Plur
Muliplex 25mm
Insulasi Thermalwool 100mm
Muliplex 15mm

Atap Blumen
2000x650mm
15mm
Gording Profile Canal C 750x30mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 300x50mm

DET 2

Atap Blumen
2000x650mm
15mm
Gording Profile Canal C 750x30mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 300x50mm

DET 3

Atap Blumen
2000x650mm
15mm
Gording Profile Canal C 750x30mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 300x50mm

DET 4

Atap Blumen
2000x650mm
15mm
Gording Profile Canal C 750x30mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 300x50mm

TEKNIK DEKORASI DAN REPETISI

DET 1

Atap Blumen
2000x650mm
15mm
Gording Profile Canal C 750x30mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 300x50mm

TEKNIK DEKORASI, STILASI DAN REPETISI

DET 1

Atap Blumen
2000x650mm
15mm
Gording Profile Canal C 750x30mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 300x50mm

DET 2

Atap Blumen
2000x650mm
15mm
Gording Profile Canal C 750x30mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 300x50mm

DET 3

Atap Blumen
2000x650mm
15mm
Gording Profile Canal C 750x30mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 300x50mm

DET 4

Atap Blumen
2000x650mm
15mm
Gording Profile Canal C 750x30mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 50x25mm
Bracket Penyangga
Profile Canal C 300x50mm

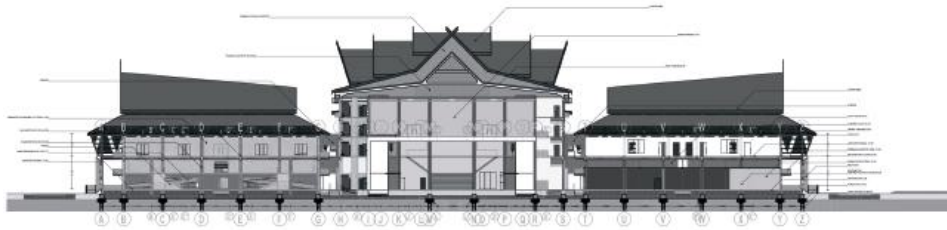
-

*Perancangan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi
Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Di Kecamatan Pasar Jambi, Kota Jambi*

VARIABEL : **2. KONEKTIVITAS (Tata masa hubungan dengan Lingkungan Sekitar)**

PARAMETER : **KESATU dan KEEMPAT**

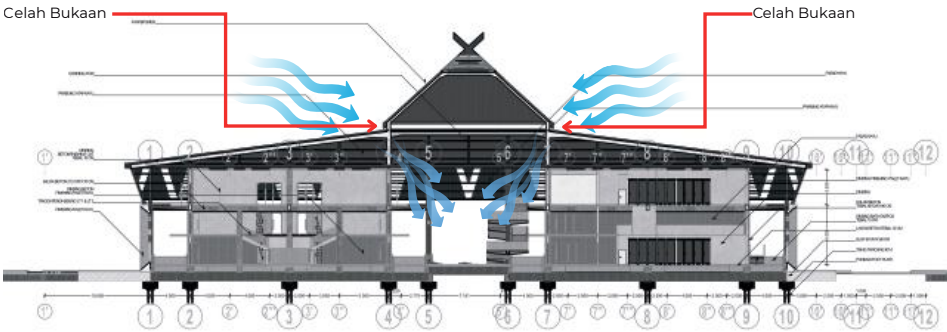
- Skala bangunan maksimal 3-4 lantai (selaras dengan skala arsitektur tradisional Melayu Seberang dan lingkungan kawasan Kecamatan Pasar Jambi)
- Tinggi ruang utama 6 m, tetapi area aktivitas budaya memiliki ketinggian ruang 3-4 m untuk menciptakan keintiman



VARIABEL : **1. INTEGRASI ANTAR RUANG (TATA RUANG)**

PARAMETER : **KEDUA**

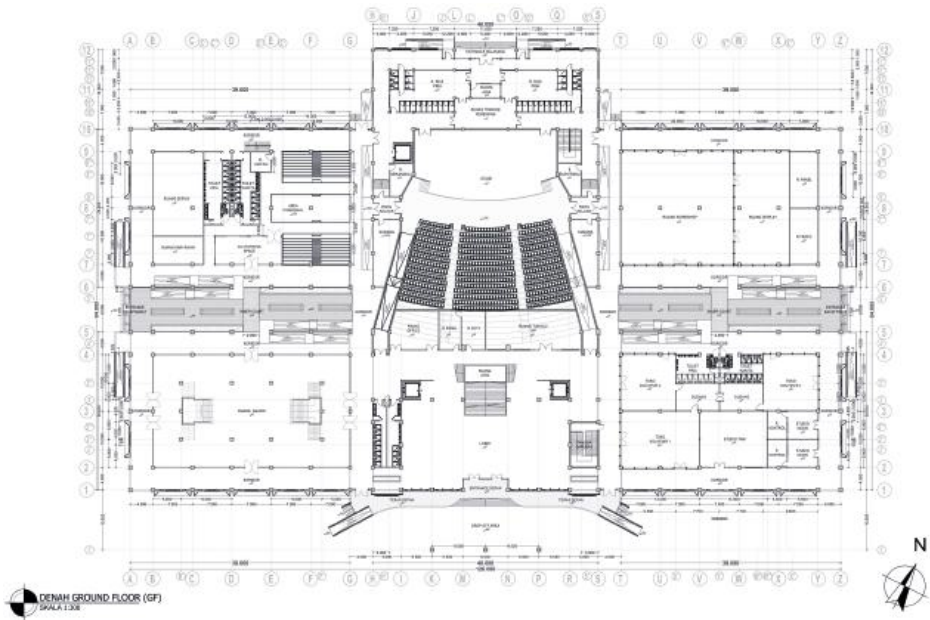
- Atap limas tinggi (30-45°) dengan overhang lebar >1,5 m untuk pelindung hujan dan panas
- Sirkulasi silang (cross ventilation) alami melalui kisi dan panel kayu berongga



VARIABEL : **2. KONEKTIVITAS (Tata masa hubungan dengan Lingkungan Sekitar)**

PARAMETER : **KETIGA**

- Selasar atau koridor lebar (2-3 m) mengelilingi bangunan sebagai ruang perantara.
- Tingkat keterbukaan ruang bertahap: halaman → serambi → aula → ruang inti budaya



- Elemen fisik arsitektur masa lampau (AML) menyatu di dalam arsitektur masa kini (AMK).

VARIABEL : **3. TAMPILAN (Bentuk fasad dan material)**

PARAMETER : **KEDUA, KETIGA dan KEEMPAT**

- Sambungan kayu pasak dan takik terekspos sebagai elemen estetika.
- Kolom persegi kayu disusun berderet seperti rumah panggung Melayu.
- Landasan/Pondasi batu alam terlihat sebagian untuk mengingatkan akar arsitektur vernakular melayu jambi.

- Ekspresi wujud arsitektur masa lampau (AML) menyatu di dalam arsitektur masa kini (AMK).



VARIABEL : **3. TAMPILAN (Bentuk fasad dan material)**

PARAMETER : **KETIGA dan KEEMPAT**

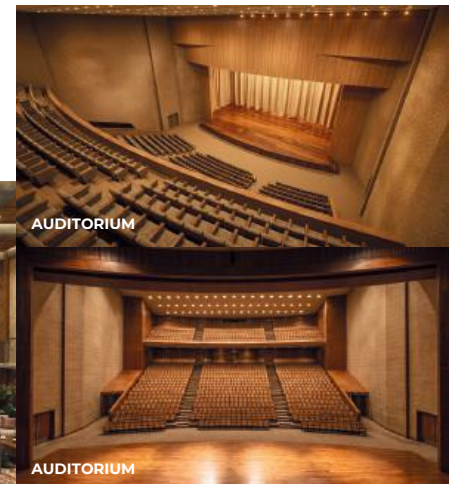
- Pemilihan permukaan tekstur kasar/berpori pada bagian publik seperti selasar dan ruang berkumpul
- Aroma kayu dan rotan dipertahankan (minim pelapisan kimia).
- Lantai kayu yang memberi sensasi hangat ketika diinjak (bukan keramik dingin).



VARIABEL : **3. TAMPILAN (Bentuk fasad dan material)**

PARAMETER : **KEDUA, KETIGA dan KEEMPAT**

- Ukiran tidak berlebihan, ditempatkan pada titik ruangan yang signifikan
- Finishing material matte (tidak mengkilap) untuk menjaga kesan alami
- Aroma kayu dan rotan dipertahankan (minim pelapisan kimia).
- Lantai kayu yang memberi sensasi hangat ketika diinjak (bukan keramik dingin).



5.3 Respons terhadap Konteks Tapak (Waterfront & Sungai)

Pada konsep desain perancangan pusat kebudayaan melayu jambi merespons *waterfront* yang berada tempat di tepian sungai batanghari dengan cara mengimplementasikan orientasi bangunan yang menghadap kearah sungai. sehingga, pada desain perancangan memiliki dua orientasi massa bangunan, menghadap sungai dan menghadap ke jalan raya.

Hal ini sejalan dengan kajian analisa yang telah dilakukan, dimana bangunan atau hunian tradisional melayu jambi memiliki dua orientasi massa bangunan, menghadap ke jalan serta ke arah sungai apabila bangunan tersebut berada di tepian sungai.

Selain itu, adanya *waterfront* juga berfungsi sebagai tempat untuk pengadaan acara-acara kebudayaan seperti festival batanghari, Lomba Perahu Tradisional serta Lomba Perahu & Ketek Hias. Sehingga pada desain *waterfront* terdapat *square* yang berfungsi sebagai area yang mewadahi kegiatan festival dan dermaga serta area terbuka yang berada ditepian sungai batanghari yang berfungsi sebagai area menonton acara lomba Lomba Perahu Tradisional serta Lomba Perahu & Ketek Hias.

TAMPAK BELAKANG



TAMPAK DEPAN



VARIABEL : 1. INTEGRASI ANTAR RUANG (TATA RUANG)

PARAMETER : KESATU

- Penempatan massa mengikuti elevasi alami kawasan tepi sungai
- Arah orientasi utama bangunan menghadap ke sungai (timur-laut) sebagai simbol hubungan masyarakat Melayu dengan air

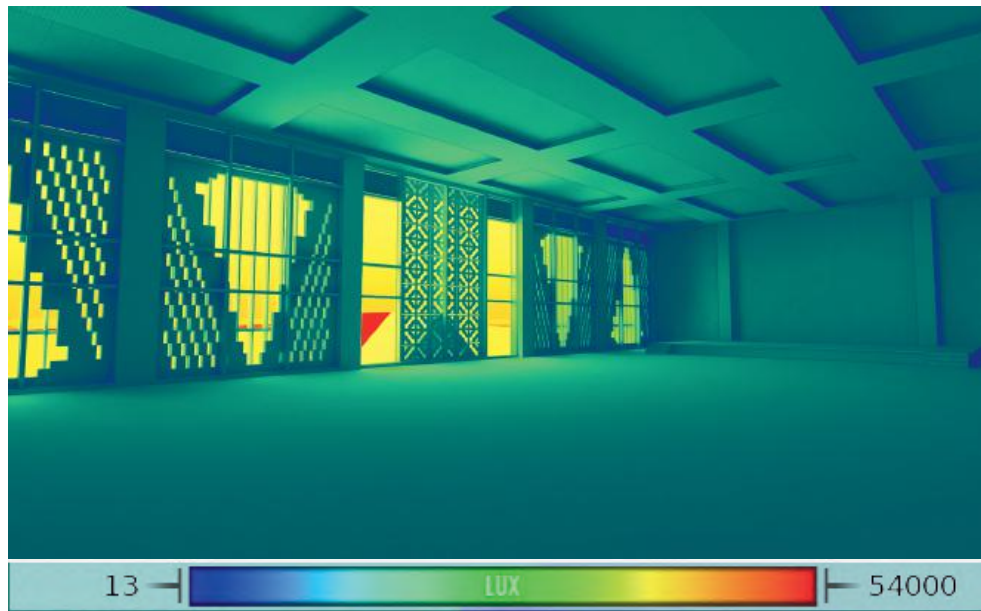


Area menonton Lomba Perahu Tradisional serta Lomba Perahu & Ketek Hias.

5.4 Aspek Fisika Bangunan & Kenyamanan Termal (Iklim Tropis)

5.4.1 Pencahayaan alami pada ruang seminar

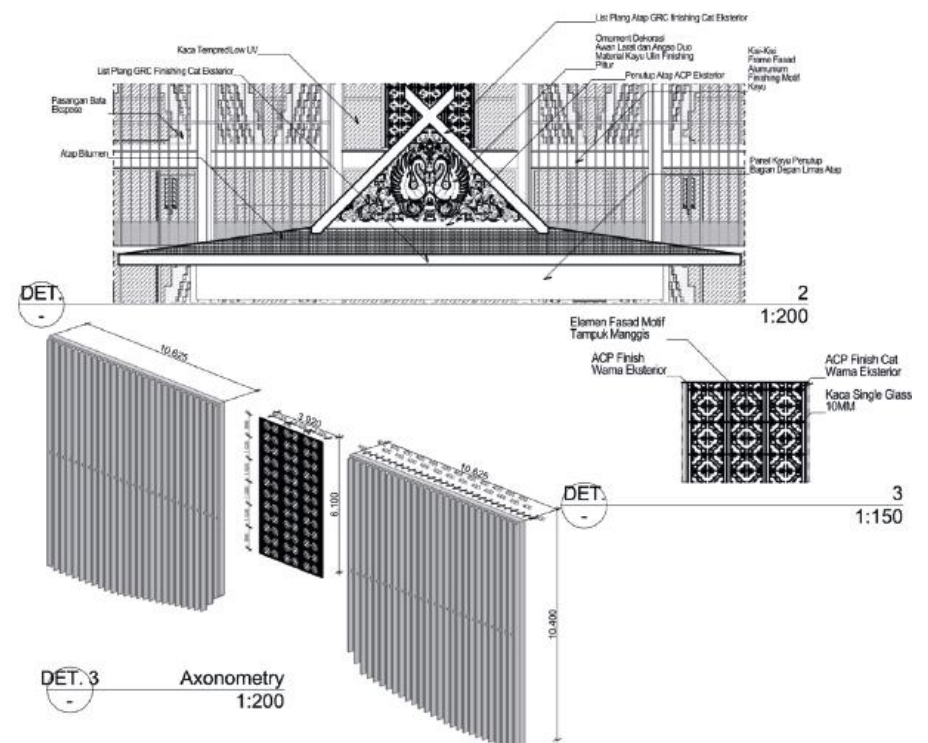
Dalam konteks arsitektur, tidak ada larangan dan sangat dianjurkan bagi ruang seminar untuk memiliki bukaan kaca, terutama telah diantisipasi dengan penggunaan elemen shading (pembayangan). Berbeda hal dengan ruang pertunjukan seperti auditorium atau teater, yang memerlukan kontrol cahaya sepenuhnya (*blackout*), ruang seminar justru dapat memanfaatkan pencahayaan alami (*daylighting*) untuk menghemat energi dan menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi pengguna, sehingga mereka tidak merasa terisolasi.



Ruang seminar membutuhkan pencahayaan rata-rata 300–500 Lux, pada desain ruang seminar bukaan tidak langsung berhadapan dengan area layar proyektor sehingga tidak akan menimbulkan efek *veiling reflection* (pantulan yang membuat layar tidak terlihat). **Shading** yang digunakan berjenis **Vertical Louvers** dimana sangat efektif untuk bukaan yang menghadap Timur atau Barat untuk menghalau matahari pagi/sore yang sudutnya rendah.

Material Kaca yang digunakan pula adalah Kaca **Low-E (Low Emissivity)** dan Kaca Berwarna (**Tinted Glass**) atau **Fritted Glass** yang bertujuan mengalirkan cahaya matahari, namun dapat memantulkan kembali energi panas (infra merah), sehingga ruangan tetap terang tanpa menjadi panas serta mengurangi intensitas cahaya (*Visual Light Transmittance*) agar tidak silau.

Untuk mengendalikan cahaya alami yang masuk secara berlebihan, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menambahkan **Roller Blind** atau **tirai blackout otomatis di interior ruang seminar**. Dengan demikian, saat sesi presentasi yang memerlukan kegelapan total, tirai dapat diturunkan, sementara pada sesi diskusi santai atau *workshop*, tirai dapat dibuka kembali.



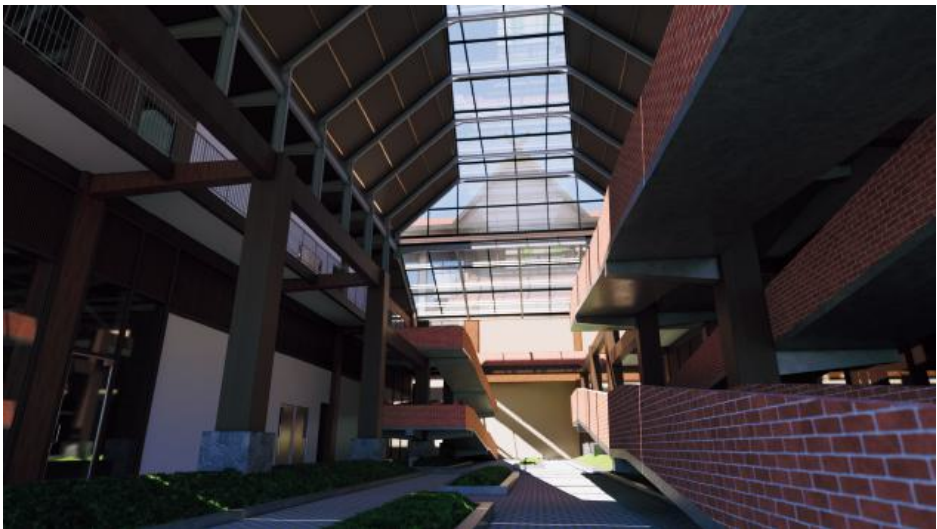
5.4.2 Evaluasi teknis penggunaan atap *Skylight*

Pada bagian atap bangunan sisi kiri dan kanan (penunjang satu dan dua) ditambahkan sebuah *skylight* yang dipadukan dengan bentuk khas atap bangunan tradisional arsitektur melayu jambi yang berfungsi sebagai pemberi pencahayaan alami ketika disiang hari dan memberikan pencahayaan pada ruang-ruang dibawahnya serta bagian innercourt.

Namun, dikarenakan daerah jambi merupakan daerah beriklim tropis, penggunaan atap horizontal atau *skylight* tidak dapat dipungkiri akan menerima radiasi matahari yang tinggi sepanjang hari. Dilain sisi, ruangan yang berada di bawahnya menggunakan AC yang mana atap *skylight* akan menyalurkan panas berlebih dan membuat beban kerja AC semakin berat dan beresiko memicu efek rumah kaca.

Untuk mengantisipasi panas pada skylight **material kaca** menggunakan kaca dengan jenis kaca **Low-E double glazing** (pemantul panas) serta menyediakan **celah ventilasi alami** di bawah atap kaca untuk mengalirkan udara panas keluar sebelum masuk ke ruang ber-AC dan innercourt, yang mana prinsip Udara Panas Bergerak ke Atas (*Stack Effect*) sehingga udara panas akan langsung naik dan keluar melewati celah kisi-kisi bukaan.

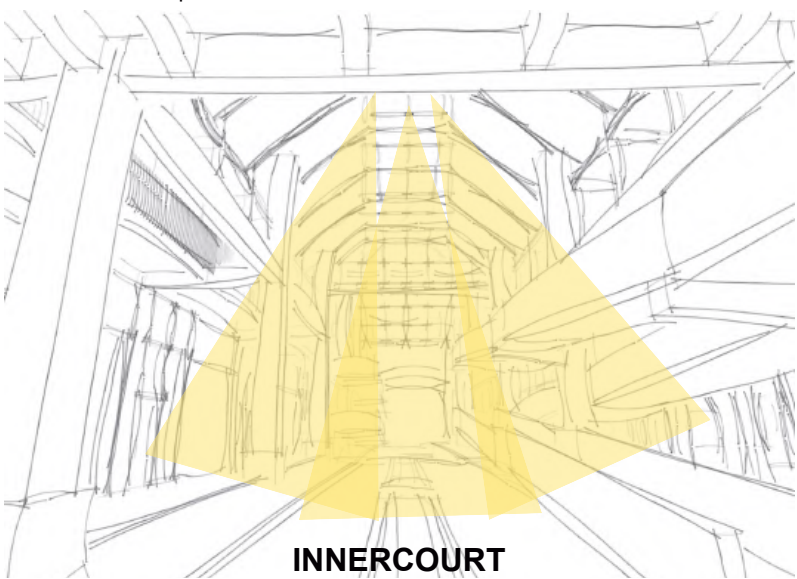
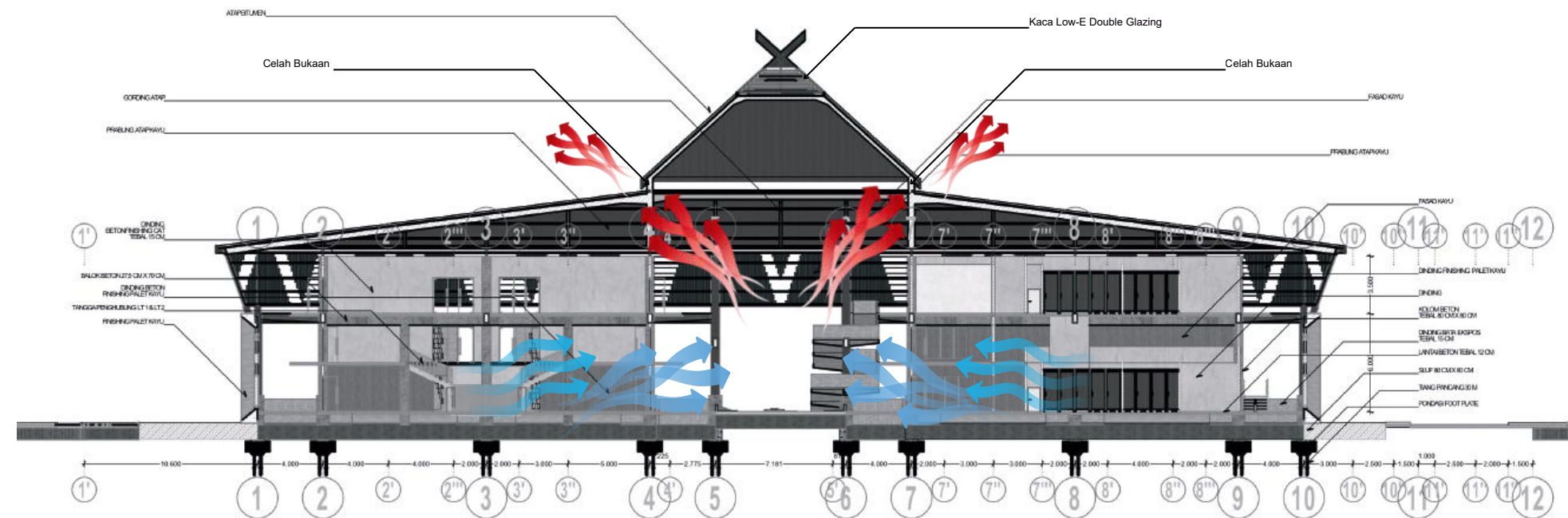
- Elemen fisik arsitektur masa lampau (AML) menyatu di dalam arsitektur masa kini (AMK).



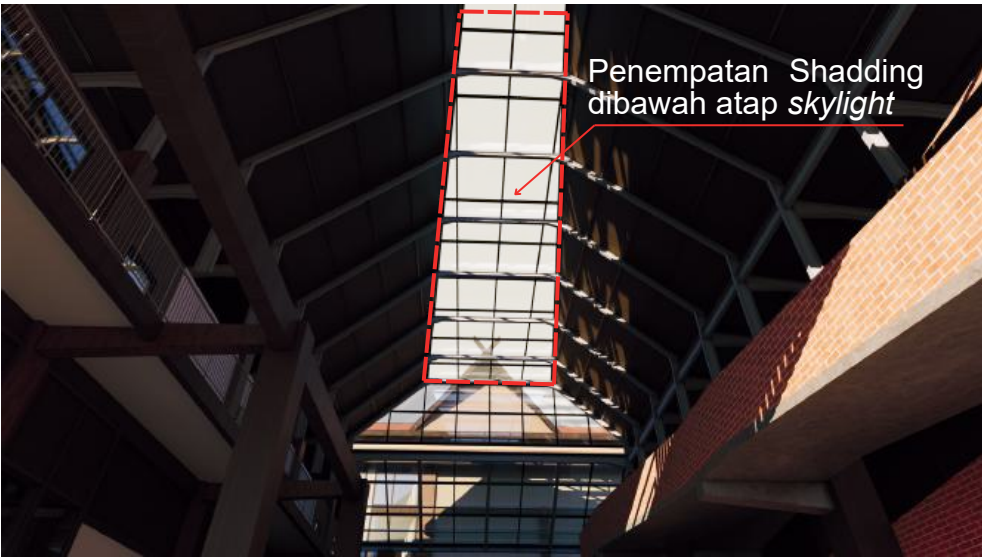
VARIABEL : 1. INTEGRASI ANTAR RUANG (TATA RUANG)

PARAMETER : KETIGA dan KEEMPAT

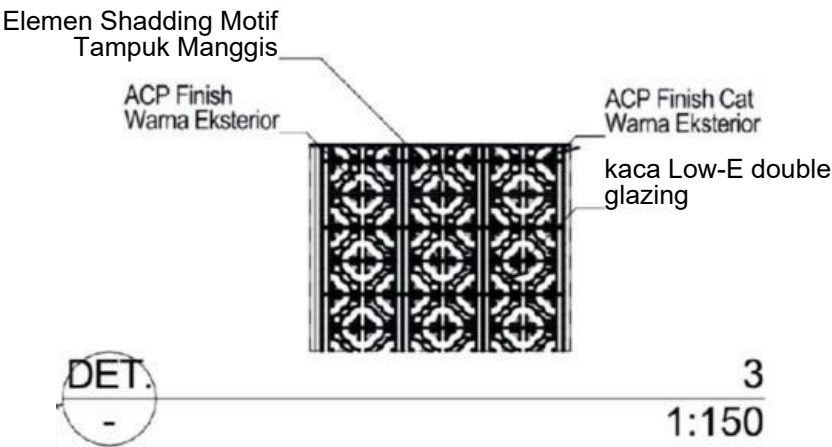
- Skylight pada ruang tengah dengan kisi peneduh
- Pencahayaan alami diarahkan melalui clerestory windows di sisi utara-selatan
- Cahaya masuk melalui clerestory window dan bukaan tinggi untuk menciptakan suasana lembut tanpa silau



Solusi tambahan untuk menanggulangi efek panas berlebih, pada bagian bawah atap kaca skylight ditambahkan kisi-kisi pembayang atau *shadding*.

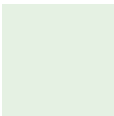
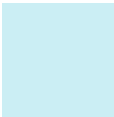


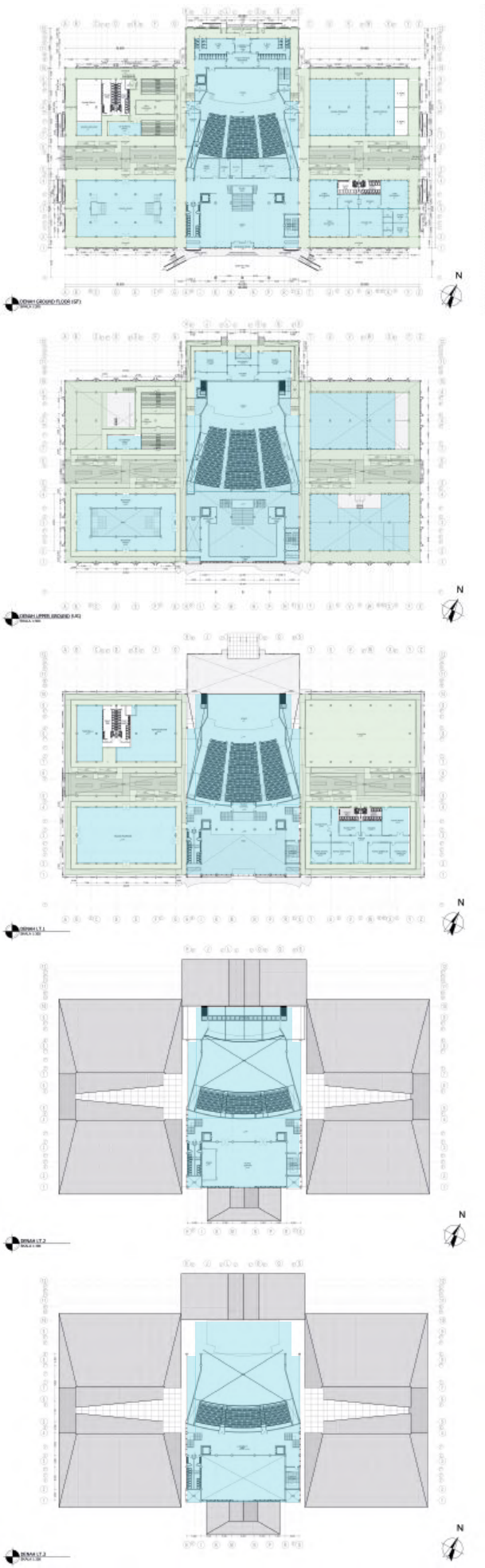
Motif shadding menggunakan motif yang sama dengan yang diterapkan pada bagian luar ruang seminar, yakni menggunakan motif shadding Tampuk Manggis.



5.4.3 Zonasi pembagian sistem penghawaan

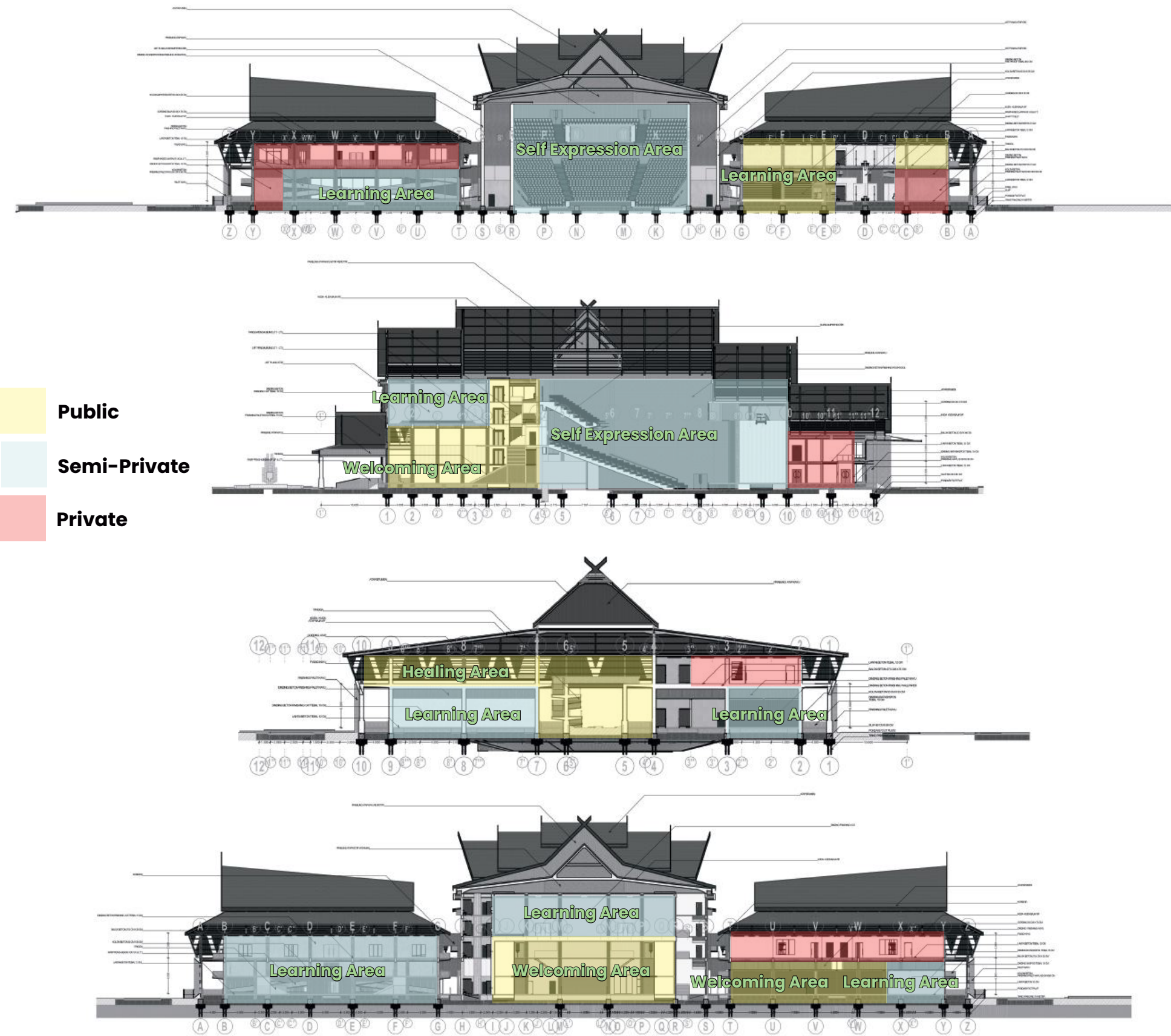
Pada perancangan, terdapat zona-zona yang memerlukan penghawaan alami dan juga penghawaan buatan (penggunaan AC), berikut adalah zonasi berdasarkan jenis tipe penghawaan dengan arsir sebagai berikut :

-  **PENGHAWAAN ALAMI**
-  **PENGHAWAAN BUATAN (AC)**



5.5 Zonasi, Tata Ruang, & Perilaku Pengguna

5.5.1 Zoning vertikal



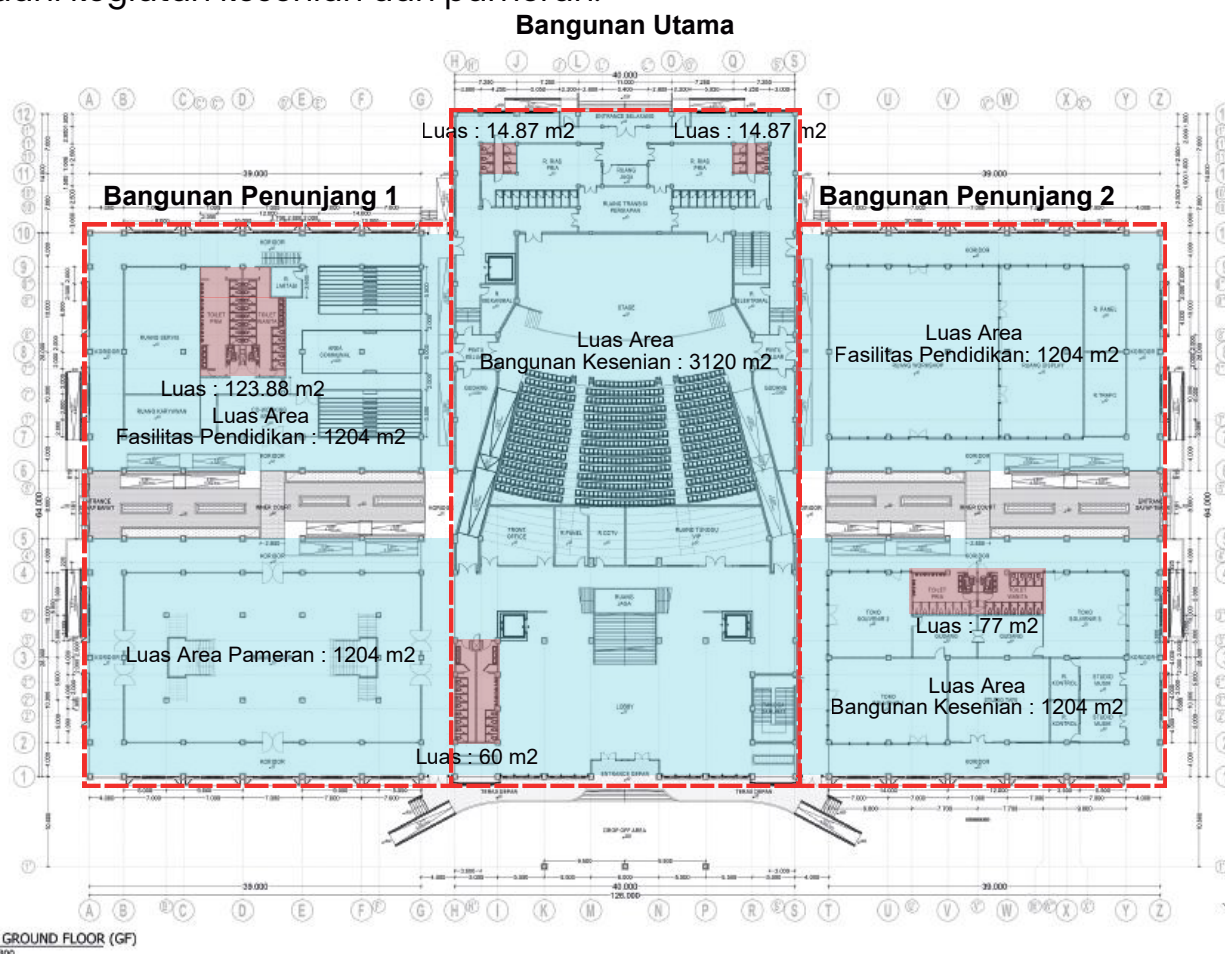
5.5.2 Kebutuhan toilet

Berdasarkan **Peraturan Menteri PUPR No.14/PRT/M/2017 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung** pada bagian LAMPIRAN III menjelaskan, Setiap Bangunan Gedung Umum sesuai dengan fungsi dan klasifikasi bangunan gedungnya harus menyediakan kelengkapan prasarana dan sarana pemanfaatan Bangunan Gedung untuk memberikan kemudahan bagi Pengguna Bangunan Gedung dan Pengunjung Bangunan Gedung dalam menjalankan aktivitasnya. Salah satunya adalah penyediaan toilet.

Penyediaan kebutuhan toilet diatur dengan menghitung persentase luas lantai bangunan yang berdasarkan fungsi Bangunan Gedung tersebut. **Perancangan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi** termasuk kedalam **fungsi bangunan sosial budaya**. Maka, berdasarkan hal itu, dapat diperoleh klasifikasi fungsi bangunan untuk menghitung kebutuhan toilet dengan kriteria sebagai berikut :

1. **fasilitas pendidikan**, fasilitas pelayanan kesehatan, dan **gedung kesenian sebesar 2%** dari luas lantai Bangunan Gedung;
2. **gedung pameran sebesar 5%** dari luas lantai Bangunan Gedung;

Maka, persentase kebutuhan besaran luas toilet mengacu pada fungsi bangunan adalah **2 % dari luas lantai bangunan** untuk **fasilitas pendidikan dan kesenian** serta **5 % dari luas lantai bangunan untuk fasilitas pameran** berdasarkan proporsional luasan bangunan berbasis fungsi-fungsi ruang yang ada di pusat kebudayaan melayu jambi yang mewadahi kegiatan kesenian dan pameran.



Bangunan Utama :
Luas total 3120 m²
Luas toilet 89.74 m²

Evaluasi :
 $2/100 \times 3120 = 62,4 \text{ m}^2$

Bangunan penunjang 1 :
Luas total 2408 m²
Luas toilet 123.88 m²

Evaluasi :
 $5/100 \times 1204 = 60,2 \text{ m}^2$
 $2/100 \times 1204 = 24,08 \text{ m}^2$

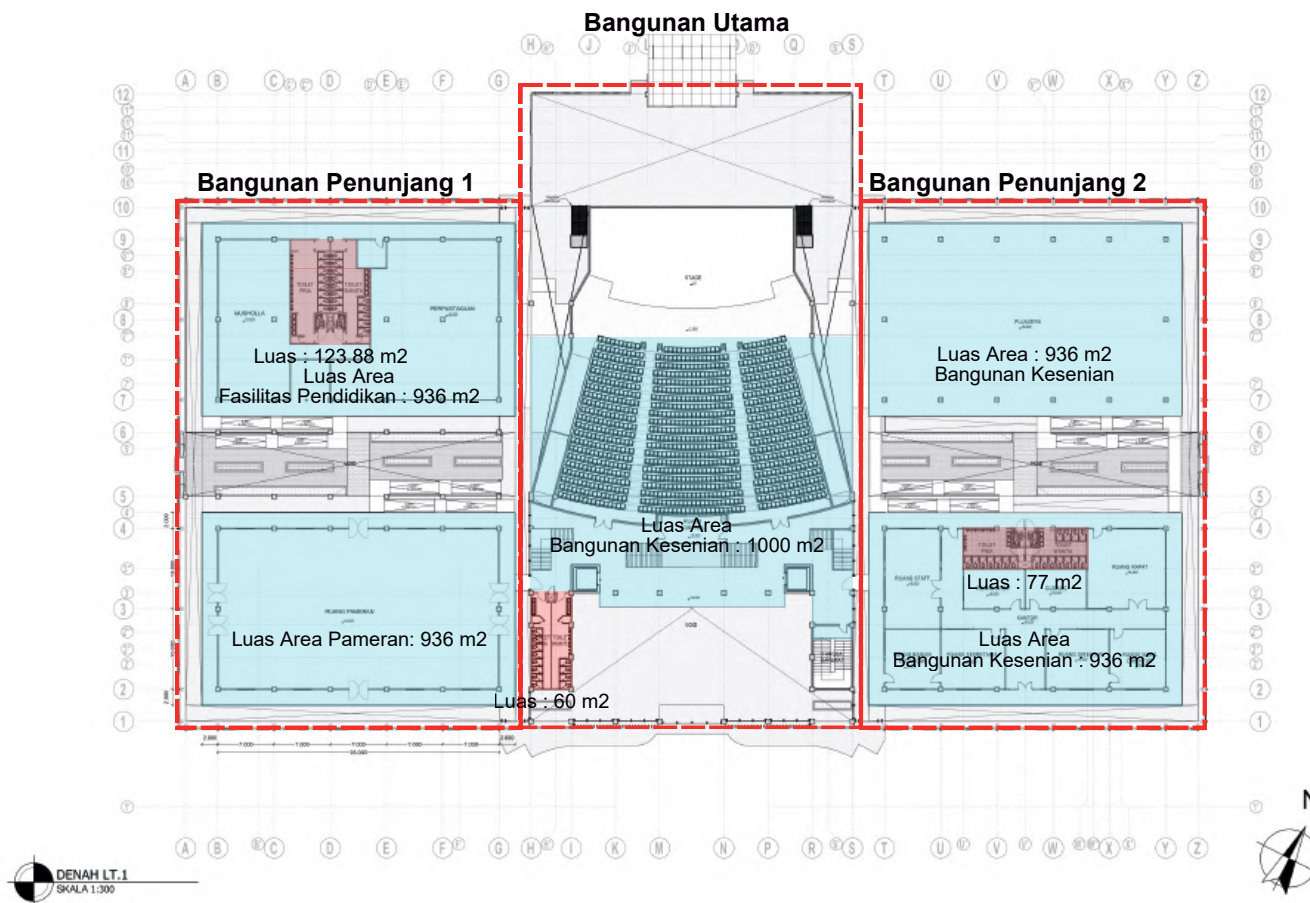
Bangunan penunjang 2 :
Luas total 2408 m²
Luas toilet 77 m²

Evaluasi :
 $2/100 \times 1204 = 24,08 \text{ m}^2$
 $2/100 \times 1204 = 24,08 \text{ m}^2$

Total luas Toilet = B.Utama + B. Penunjang 1 + B.Penunjang 2
 $= 62,4 \text{ m}^2 + (60,2 \text{ m}^2 + 24,08 \text{ m}^2) + (24,08 \text{ m}^2 + 24,08 \text{ m}^2) = 194,84 \text{ m}^2$

Total luas toilet terdesain =
 $89.74 + 123.88 + 77 = 290,62 \text{ m}^2$

Dari luas total yang diperoleh dari perhitungan berdasarkan peraturan, didapat luas total kebutuhan toilet pada lantai UG sebesar **194,84 m²**. Pada desain, luas total kebutuhan toilet adalah **290,62 m²**. Sehingga ada lebih **95,78 m²**, hal ini untuk mengantisipasi lonjakan kapasitas pengguna apabila melebihi kapasitas serta untuk mengakomodir toilet umum untuk para pengguna yang sedang beraktivitas di luar bangunan seperti dari *amphitheater* dan *waterfront*.



Bangunan Utama :

Luas total 1000 m²

Luas toilet 60 m²

Evaluasi :

$$2/100 \times 1000 = 20 \text{ m}^2$$

Bangunan penunjang 1 :

Luas total 1872 m²

Luas toilet 123.88 m²

Evaluasi :

$$5/100 \times 936 = 46,8 \text{ m}^2$$

$$2/100 \times 936 = 18,72 \text{ m}^2$$

Bangunan penunjang 2 :

Luas total 1872 m²

Luas toilet 77 m²

Evaluasi :

$$2/100 \times 936 = 18,72 \text{ m}^2$$

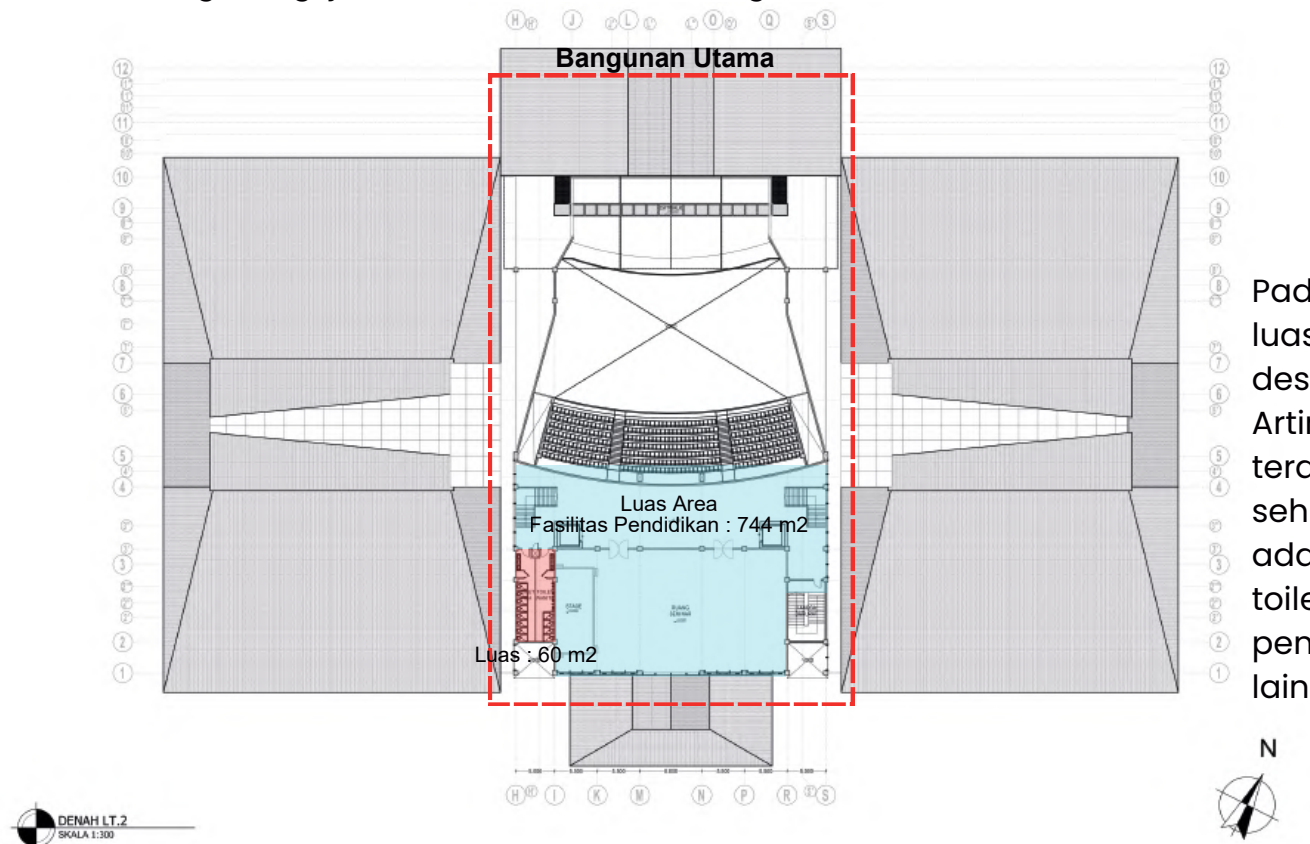
$$2/100 \times 936 = 18,72 \text{ m}^2$$

Total luas Toilet = B.Utama + B. Penunjang 1 + B.Penunjang 2

$$= 20 \text{ m}^2 + (46,8 \text{ m}^2 + 18,72 \text{ m}^2) + (18,72 \text{ m}^2 + 18,72 \text{ m}^2) = 122,96 \text{ m}^2$$

Total luas toilet terdesain = 60 + 123.88 + 77 = 260,88 m²

Pada lantai 1, berdasarkan perhitungan kebutuhan luasan total toilet, diperoleh sebesar **122,96 m²**. Pada desain, total luasan toilet adalah **260,88 m²** yang artinya total luasan toilet melebihi dari yang diperlukan, evaluasi yang dilakukan adalah mengurangi jumlah luasan toilet kurang lebih **137,92 m²**.



Bangunan Utama :

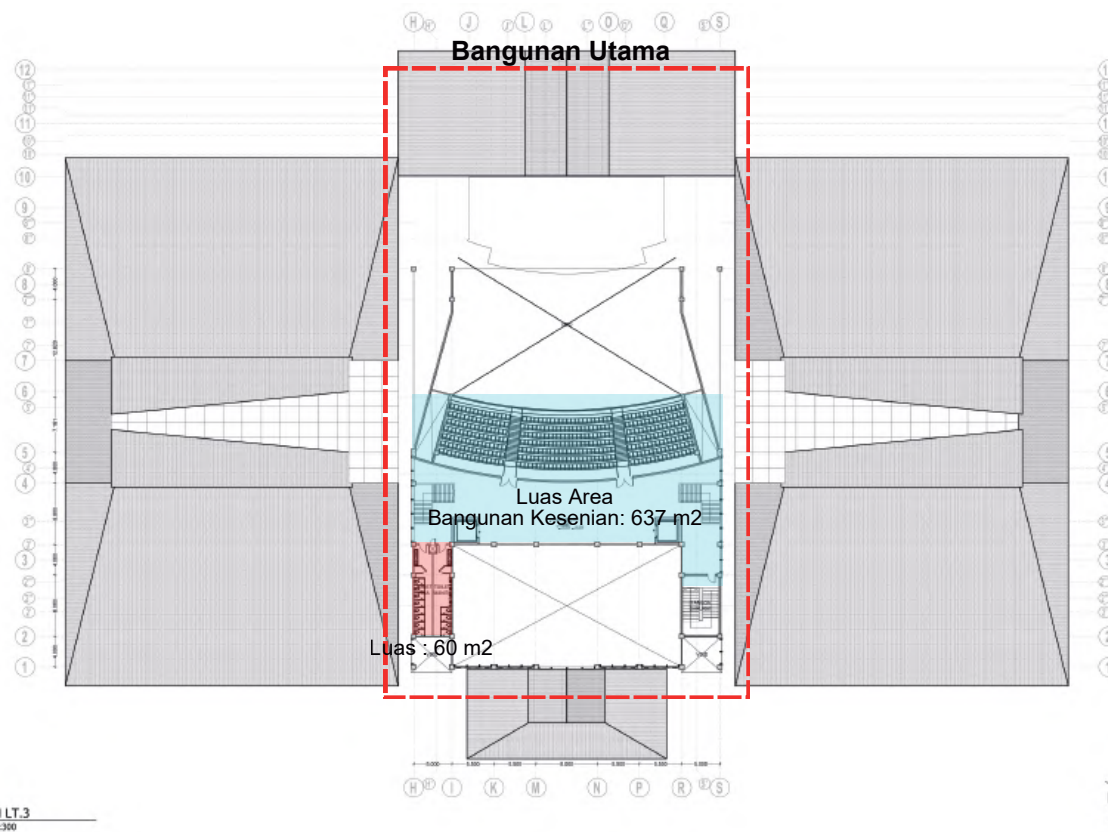
Luas total 744 m²

Luas toilet 60 m²

Evaluasi :

$$2/100 \times 744 = 14,88 \text{ m}^2$$

Pada lantai 2, Perhitungan kebutuhan luasan total toilet adalah **14,88 m²**. Pada desain, total luasan toilet adalah **60 m²**. Artinya, luasan kebutuhan toilet yang terdesain untuk lantai ini terlalu luas sehingga perlu ada pengurangan. Opsi lain adalah tetap mempertahankan luasan toilet dengan pertimbangan apabila pengguna melebihi kapasitas pada lantai lainnya ketika ingin menggunakan toilet.



Bangunan Utama :

Luas total 637 m²

Luas toilet 60 m²

Evaluasi :

$$2/100 \times 637 = \mathbf{12,74 \text{ m}^2}$$

Pada lantai 3, Perhitungan kebutuhan luasan total toilet adalah **12,74 m²**. Pada desain, total luasan toilet adalah **60 m²**. Artinya, luasan kebutuhan toilet yang terdesain untuk lantai ini terlalu luas sehingga perlu ada pengurangan.

5.6 Detail Fungsi Fasilitas (Auditorium & Amphitheater)

5.6.1 Amphitheater (Outdoor)

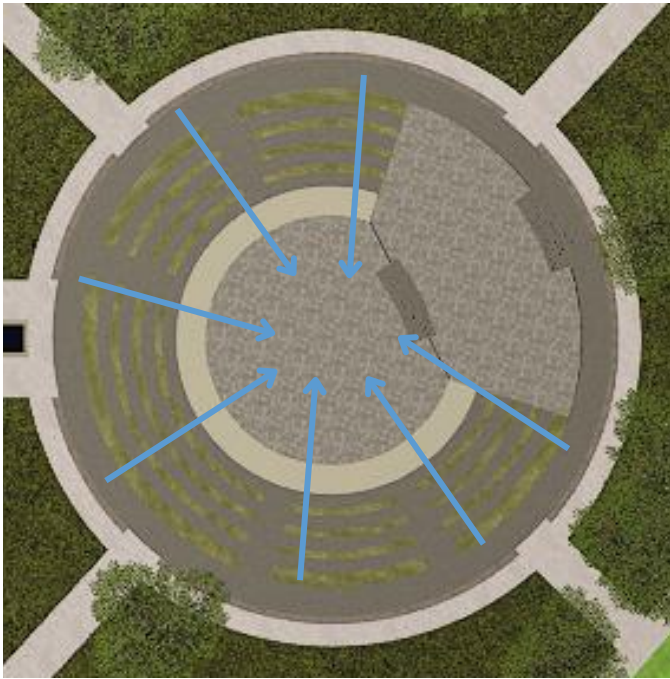
Konsep utama dalam pembentukan pola amphitheater didasari oleh kesenian jambi yang diwadahi. Pada fasilitas penggunaan amphitheater ini memang tidak dapat sekaligus untuk mewadahi segala macam produk kesenian yang ada di jambi, kesenian yang paling cocok untuk Amphitheater (Bentuk Melingkar/Radial) adalah kesenian yang bersifat komunal, interaktif, sirkular (memutar), dan merupakan seni pertunjukan rakyat (folk art).

Berikut adalah beberapa contoh kesenian yang dapat dilaksanakan dengan sesuai pada amphitheater yang didasari berdasarkan karakteristik pertunjukannya dan perilaku penontonnya :

NAMA TARI	GAMBAR	PERILAKU KEGIATAN	PERILAKU PENONTON	KETERKAITAN KONSEP
Tari Ngebeng		tari pergaulan rakyat yang dinamis dan spontan. Pola lantainya cair dan memusat. Penari pria menari mengelilingi penari wanita (atau sebaliknya) untuk saling berbalas gerak dan memikat.	Penonton bersifat interaktif dan tidak pasif. Penonton duduk melingkar mengelilingi panggung (arena stage) dan ikut bersorak, bertepuk tangan ritmis, bahkan dapat ditarik ke tengah panggung untuk ikut menari bersama.	Desain melingkar memangkas jarak antara penari dan penonton, menciptakan kedekatan (intimacy) yang esensial untuk tari pergaulan.
Tari Rangguk		Karakter utamanya adalah para penari menabuh rebana kecil sembari menganggukkan kepala. Ketika disajikan sebagai hiburan komunal, tarian ini secara pakem tradisional dilakukan dalam posisi duduk melingkar.	Penonton menikmati pertunjukan dari segala arah. Karena posisi penari duduk melingkar menghadap ke dalam, amphitheater dengan lantai berundak (radial) memberikan pandangan ke bawah (downward sightline) yang sempurna agar penonton dapat melihat formasi lingkaran penari dengan jelas.	Desain stage yang berundak atau memiliki level ketinggian yang berbeda.

NAMA TARI	GAMBAR	PERILAKU KEGIATAN	PERILAKU PENONTON	KETERKAITAN KONSEP
Tari Tauh		Tarian ini diiringi musik Krinok (sastra lisan berupa pantun). Pola gerakannya repetitif dan penarinya berputar memusat, dibatasi oleh seutas tali adat sebagai simbol batas pergaulan.	Penonton menyimak lantunan pantun Krinok yang bersahut-sahutan. Karena pertunjukan ini berdurasi santai dan semi-formal, penonton di amphitheater cenderung berperilaku santai, berfokus ke tengah panggung terbuka (open air).	Desain melingkar memangkas jarak antara penari dan penonton, menciptakan kedekatan (intimacy) yang esensial untuk tari pergaulan.
Teatrikal Dul Muluk (Teater Rakyat)		Teater tradisional yang penuh dengan improvisasi, komedi, musik, dan monolog/dialog yang jenaka. Pemain teater sering kali keluar dari area panggung utama dan memanfaatkan seluruh area spasial yang ada.	Penonton teater rakyat sangat ekspresif (tertawa bersama, menyahuti lawakan aktor). Keberadaan tangga-tangga berundak di amphitheater dapat dimanfaatkan aktor Dul Muluk untuk berjalan ke arah barisan penonton demi menciptakan kejutan teatrikal.	Desain stage yang berdekatan dengan tribun para penonton dan kedekatan tangga tribun yang berundak dimanfaatkan untuk para aktor berjalan ke arah penonton dan menciptakan interaksi secara langsung.
Tari Kubu (Suku Anak Dalam)		Menggambarkan kehidupan sosial Suku Anak Dalam. Bagian paling krusial dari tarian ini adalah ritual pengobatan tradisional. Di akhir pertunjukan, para penari wajib membentuk formasi melingkar rapat dengan satu orang yang sakit berada di tengah-tengah lingkaran sebagai pusat ritual.	Mengamati ritual magis-kultural dengan khidmat. Bentuk panggung melingkar pada amphitheater mereplikasi ruang terbuka hutan tempat Suku Anak Dalam melakukan ritual aslinya secara natural.	Pola tribun yang mengelilingi panggung merupakan representatif dari hutan yang terbuka dan bentuk panggung yang melingkar adalah replikasi ruang terbuka di dalam hutan.
Tari Selampit Delapan (versi panggung arena)		Menggunakan media 8 utas tali yang digantungkan di tiang pusat tengah panggung. Penari bergerak menyilang dan berputar melingkar untuk merajut tali tersebut menjadi kesatuan.	Penonton harus melihat pergerakan rajutan tali dari sudut pandang radial agar keindahan anyaman tali terlihat jelas.	Bentuk amphitheater melingkar memastikan penonton dari sisi barat, timur, maupun utara mendapatkan kualitas visual rajutan yang sama baiknya.

Hal lain yang menjadi faktor pemilihan bentuk pola amphitheater radial adalah perilaku budaya berkumpul masyarakat jambi, Masyarakat Melayu Jambi memiliki tradisi Besuko atau berkumpul/bermusyawarah dalam posisi melingkar (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi). Bentuk melingkar menciptakan atmosfer kekeluargaan dan keintiman yang kuat. Kenyamanan visual atau *Sightlines* pada pola melingkar atau setengah lingkaran (radial) memastikan setiap penonton memiliki jarak pandang yang relatif sama ke arah panggung tanpa terhalang penonton di depannya, menciptakan fokus terpusat (focal point) pada pelaku pentas seni.



Pemilihan lokasi amphitheater yang berdekatan dengan waterfront juga menjadi nilai tambah estetika tersendiri, dengan pemandangan jembatan gentala arasy dan sungai batanghari menambah suasana ketika penampilan kesenian di gelar.

5.6.2 Auditorium (Indoor)

Pengolahan desain auditorium telah dirancang mengikuti kaidah-kaidah *performance art* dan juga karakteristik pentas seni yang diadakan pada pusat kebudayaan melayu jambi. Hal ini berkaitan dengan pola lantai (*leveling*) penonton dan panggung demi kenyamanan visual (*sightlines*) dan akustik ruang.

Pengolahan desain lantai penonton atau tribun menggunakan *Raked Seating* (Lantai Miring/Terasering). Pertimbangan tersebut didasari oleh alasan visual serta alasan akustik, dimana pada desain setiap baris kursi harus naik secara bertahap. Perhitungan menggunakan rumus telah dilakukan dan juga telah disesuaikan dengan kapasitas pengguna auditorium yang didesain untuk menampung lebih dari 500 okupansi.

Lantai dasar :

Sudut kemiringan baris kursi tribun : 19.799°

Lebar satu baris kursi tribun : 1000 mm

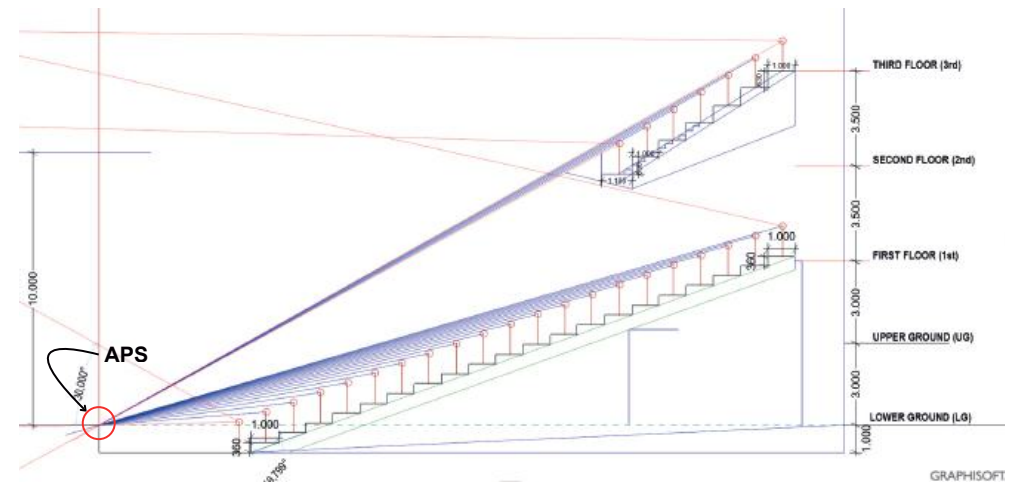
Tinggi undakan atau satu baris kursi tribun : 360 mm

Lantai dua :

Sudut kemiringan baris kursi tribun : 32.204°

Lebar satu baris kursi tribun : 1000 mm

Tinggi undakan atau satu baris kursi tribun : 630mm



Dari parameter tersebut, kemudian divisualkan melalui garis *sightline* atau garis pandang mata pengguna yang langsung tertuju pada ujung panggung atau *stage* yang disebut dengan *arrival point of sight* (APS). Dengan demikian, hal ini memastikan penonton paling belakang tetap bisa melihat kaki penari/aktor di panggung tanpa terhalang kepala penonton di depannya.

Pertimbangan desain tribun dengan seperti agar suara langsung (*direct sound*) dari panggung dapat merambat lurus ke telinga penonton di baris belakang tanpa terserap (*acoustic attenuation*) oleh tubuh penonton di baris depan.



Ketinggian panggung atau *Stage* yang ideal adalah lebih tinggi dari lantai penonton baris pertama. Pada desain, tinggi *Stage* adalah 1 meter, ketinggian tersebut adalah *eye-level* ideal bagi penonton baris depan agar tidak perlu mendongak terlalu ekstrem.



BAB 6

LAMPIRAN

LAMPIRAN

SK PLAGIASI



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2995380523/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2026

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan bahwa:

Nama : M. IKHSAN FIKRI
Nomor Mahasiswa : 20512039
Pembimbing : Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M. Arch., IAI
Fakultas / Prodi : Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah : Perancangan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Di Kecamatan Pasar Jambi, Kota Jambi

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **13 (Tigabelas) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 09/07/2026

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

LAMPIRAN

APREB Hal 1-2



Latar Belakang

BIG PICTURE

Pengembangan Pariwisata Jember dengan Sesiin Pendidikan dan Budaya di Kota Jember

perlu adanya pengembangan wisata pariwisata yang berbasis pendidikan dan budaya melalui pengembangan **infrastruktur kebudayaan** menjadi salah satu prioritas untuk mendukung penelitian dan pengembangan budaya lokal

Turannya theys terk terhadap kebudayaan melalui jember

Eksplorasi penelitian pada kegiatan kearsifan dan kebudayaan, Penelitian sosial, turangnya Bolekman dan Pramod, Nodemadani dan Globalisasi, Kurangnya perhatian serta dukungan oleh pihak terkait seperti lembaga budaya dan pemerintah setempat menjadi faktor utama dalam upaya pengembangan kebudayaan di

SOLUSI ARSITEKTUR

Perancangan "Pusat Kebudayaan Melayu Jambi" menjadi strategi fasilitas Hiburan yang memuat kegiatan kesenian dan kebudayaan sebagai respon Sub Kawasan Community Center dengan memperhatikan Pusat Kebudayaan yang menawarkan aktivitas kesenian, kebudayaan, konsertitas di ruang dan standar ruang yang memadai dengan basis pendidikan dan budaya sebagai upaya pelestarian budaya melayu jambi di era modernisasi dengan media perimbangan KRW dan ISL kota Jambi.

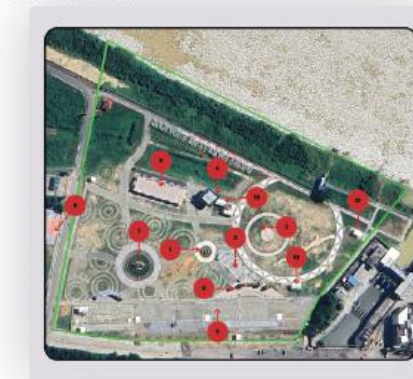
NEGATIVE IMPACT

Dengan adanya perancangan fasilitas publik baru yakni Pusat Kebudayaan Melayu Jambi, tidak dapat dipungkiri akan menjadi sebuah bangunan yang berorientasi kepada bangunan yang bernuansa modern. Hal ini akan menjadikan kawasan Kecamatan Pasar Jambi tidak memiliki legam kawasan yang bernuansa budaya tradisional *ke Melayu Jambi* dan dipisahkan dengan kondisi lingkungan kawasan sekitar Kecamatan Pasar Jambi yang saat ini memiliki

PENDEKATAN

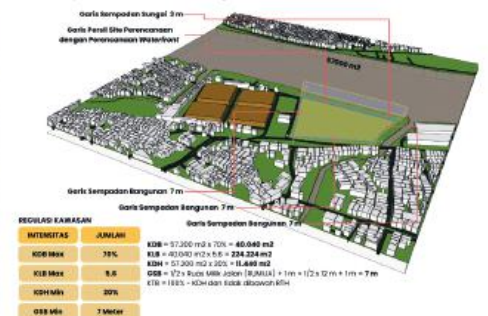
Isaak ini kawasan tersebut untuk memiliki objek bangunan wisata yang secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan daerah. Untuk mengantisipasi kejadian banjir yang akan terjadi di tepi sungai, untuk memperkuat identitas kawasan seperi yang akan dibuat, maka akan dibangun bangunan yang memiliki nilai seni dan budaya. Untuk itu, akan dibangun bangunan yang memiliki nilai seni dan budaya yang akan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Untuk itu, akan dibangun bangunan yang memiliki nilai seni dan budaya yang akan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Untuk itu, akan dibangun bangunan yang memiliki nilai seni dan budaya yang akan menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Analisis S.W.O.T



Lokasi Perancangan & Kajian Konteks Site

Taman Puti Pingir Mesak yang dijadikan site terpilih ini memiliki luas sekitar 6,7 hektar yang mana lahan sebelum dijadikan taman, dahulunya merupakan sebuah lahan bekas pasar tradisional angio dua jambl yang kemudian pasar tersebut dirookasi ke samping & ini adalah tempat dari taman ini yang pada saat ini menjadi pasar modern angio dua jambl. Lokasi jalan dari site ini berada di jalan Jalan Kaden Pamen, di kawasan kelirgin, Kecamatan Pasar Jambi, kota Jambi.

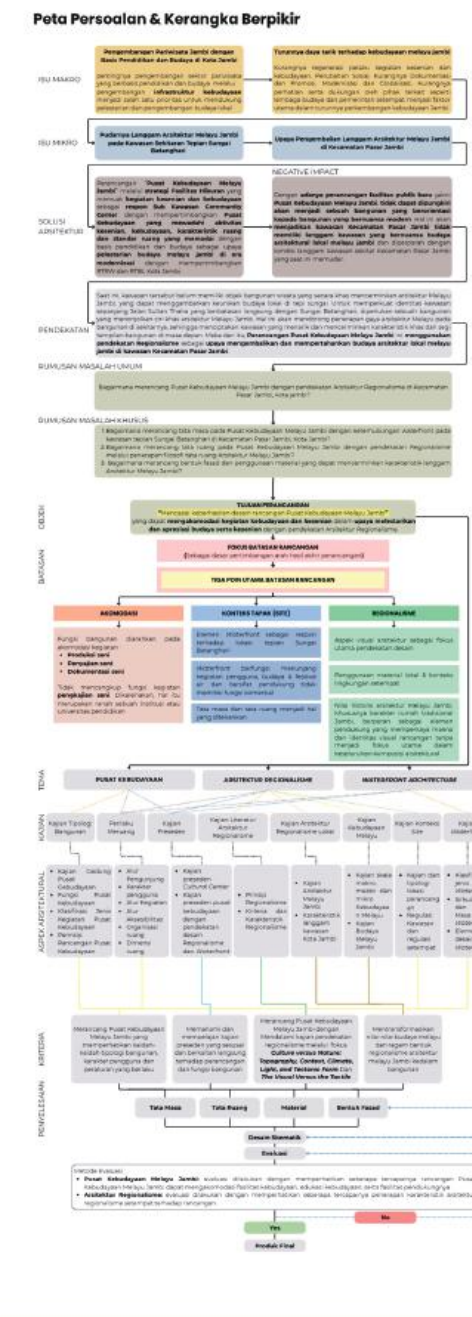
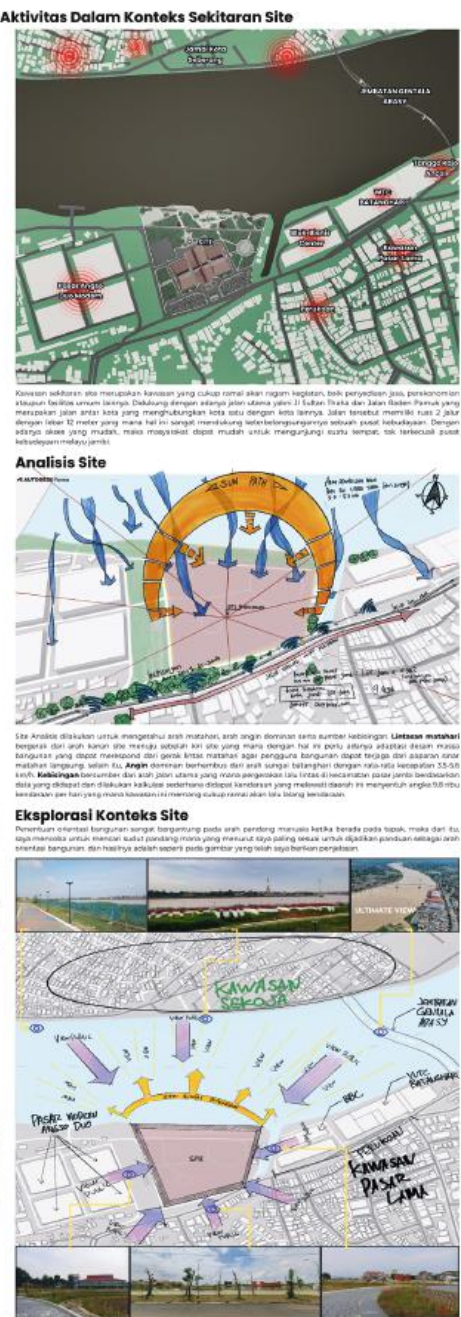
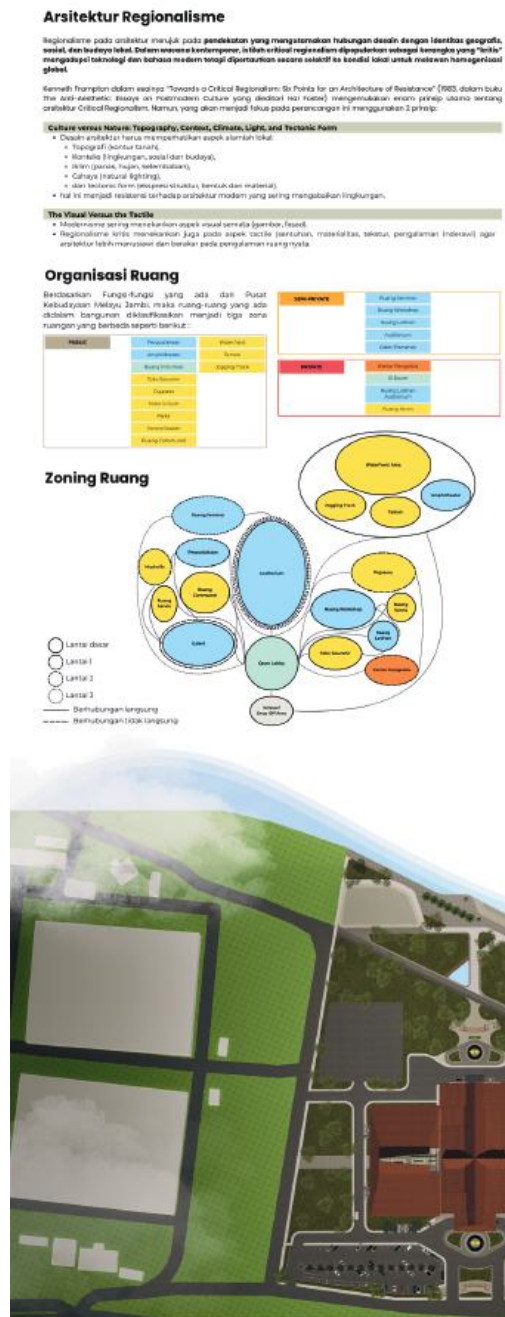
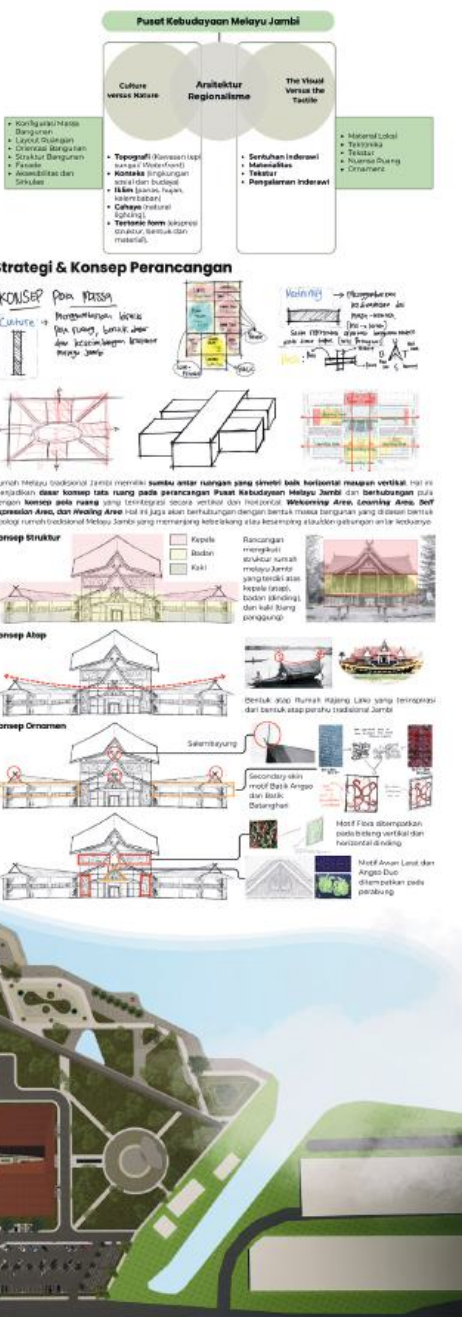


Alasan Terpilihnya Site Ini Sebagai Perencanaan:

- Menetapkan tanah milik pemerintah daerah, maka bebas dari biaya pembelian tanah
- Pengembangan potensi yang ada berdasarkan kondisi site
- Berada pada pusat kawasan strategis
- Ada insentif pemerintah untuk menjadikan sebuah objek wisata yang ramai dan berkaitan dengan lotus belakong



LAMPIRAN
APREB Hal 3-4

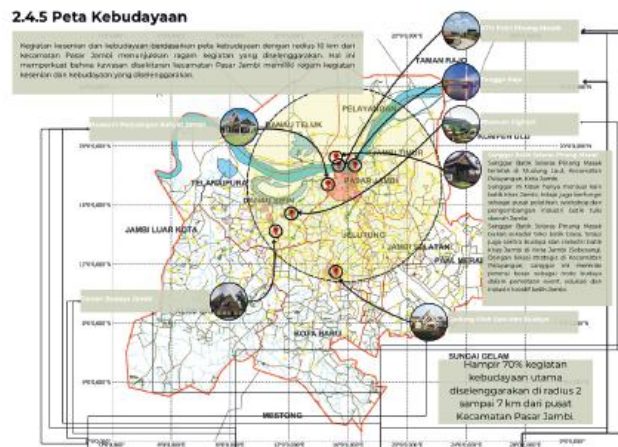


LAMPIRAN

APREB Hal 5-6

2.4.5 Peta Kebudayaan

Kegiatan kesenian dan kebudayaan berdasarkan peta kebudayaan dengan radius 10 km dari kecamatan Pasar Jambi menunjukkan ragam kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini memperkuat bahwa kawasan sekitar kecamatan Pasar Jambi memiliki ragam kegiatan kesenian dan kebudayaan yang diselenggarakan.



pertunjukan seni

- [illegible]

THE

- Partnerin Agresión
- Derrama Temporal
- Derrama Solo Bajo Plazo Largo
- Partes de Renta Negativa

festival umum

- *Reynolds* (Singapore)
- *Perinatal* (Thailand, Taiwan, & Vietnamese Traditions)
- *Perinatal* (Iran, Jordan / *Askan* (Iran, Palestinian Occupies)
- *Perinatal* (Malaysia, Thailand)
- *Perinatal* (Sri Lanka, Jordan / *Perinatal* (Kosovo, Iran, Jordan)
- *Perinatal* & *Maternal* (Anglo / *Iran* (Iran)

tradisi sungai

- Lampa Iliriku Tradisional
- Lampa Peshku & Kopshe Hys

Diagram illustrating the hierarchy of sectors in Indonesia:

- Sektor hierarki** (Hierarchy sectors)
- Private** (top level)
- Semi-Public** (middle level)
- Public** (bottom level)
- LUMBU** (connected to Semi-Public)
- DINAMIA POKOK** (connected to Public)

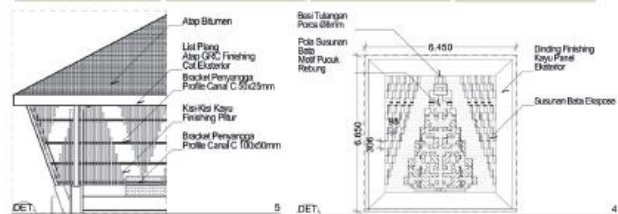
Gambar : Pola Ruang dan Zonasi Ruang Rumah Tradisional
Medan – 2005-16

Submitted: February 2019



Journal of the
Society of
Sociologists
of
Malaya
Volume 20
Number 1
June 2015

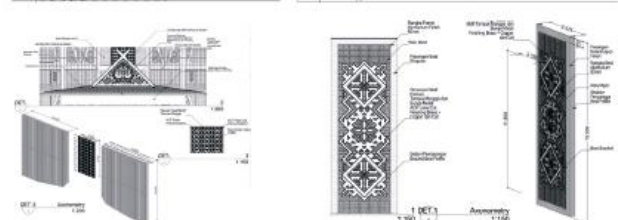
1000



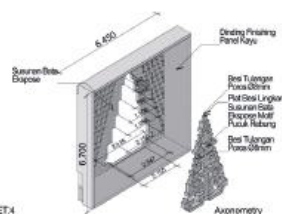
DET.		
------	--	--

DET.

4 DET4



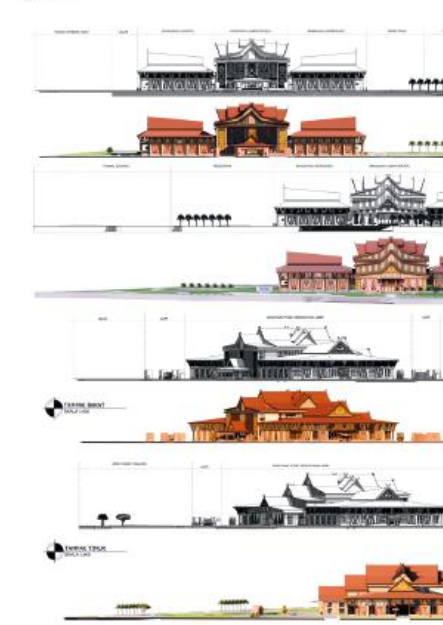
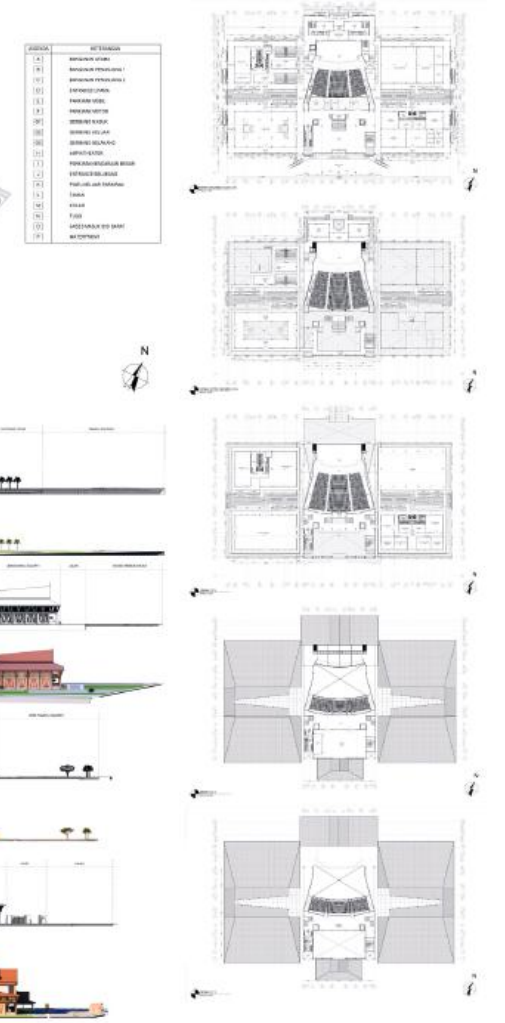
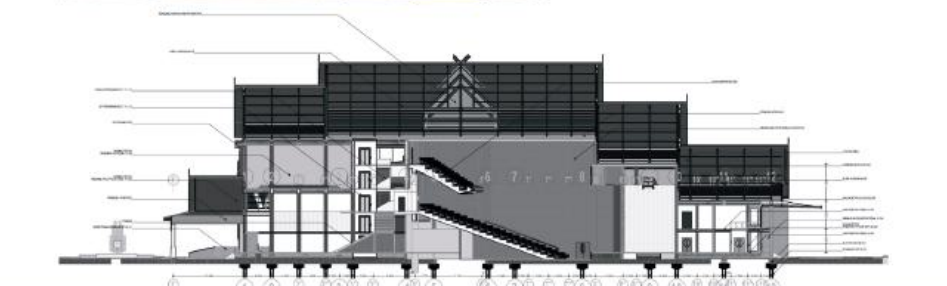
QET 8 — Geography
1/200



Axpno

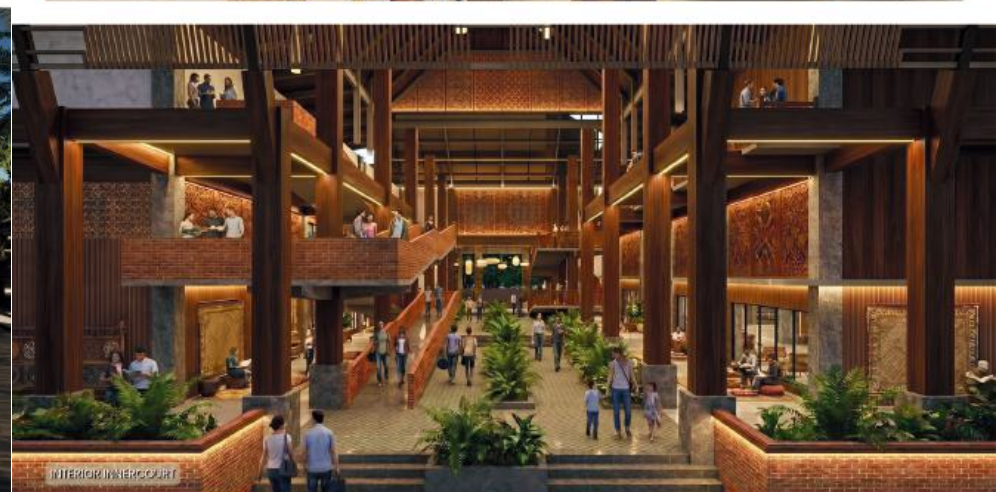


NUMBER	REMARKS
A	REMARKS (UNIT)
B	REMARKS (UNIT)
C	REMARKS (UNIT)
D	REMARKS (UNIT)
E	REMARKS (UNIT)
F	REMARKS (UNIT)
G	REMARKS (UNIT)
H	REMARKS (UNIT)
I	REMARKS (UNIT)
J	REMARKS (UNIT)
K	REMARKS (UNIT)
L	REMARKS (UNIT)
M	REMARKS (UNIT)
N	REMARKS (UNIT)
O	REMARKS (UNIT)
P	REMARKS (UNIT)
Q	REMARKS (UNIT)
R	REMARKS (UNIT)
S	REMARKS (UNIT)
T	REMARKS (UNIT)
U	REMARKS (UNIT)
V	REMARKS (UNIT)
W	REMARKS (UNIT)
X	REMARKS (UNIT)
Y	REMARKS (UNIT)
Z	REMARKS (UNIT)



LAMPIRAN

APREB Hal 7-8



LAMPIRAN
MAKET



DAFTAR PUSTAKA

- Elis. (2025). *Jejak Sejarah Suku di Jambi: Dari Tradisi Kuno hingga Pengaruh Peradaban Cina*. Available at: <https://pagaralampos.disway.id/sejarah-dan-misteri/read/745598/jejak-sejarah-suku-di-jambi-dari-tradisi-kuno-hingga-pengaruh-peradaban-cina/15>.
- Mudzakir, Fermino, N., Santoso, A., et al. (2025). *PEMUTAKHIRAN POKOK PIKIRAN KEBUDAYAAN DAERAH PROVINSI JAMBI TAHUN 2025*. Pemerintah Provinsi Jambi. Jambi
- Ulrich Kozok. (2024). Tanah Pertemuan Raja: Sejarah Pernaskahan Kerinci 1370–1819 M. *Jumantara Jurnal Manuskrip Nusantara*, 15(2), pp.219–256. doi:<https://doi.org/10.37014/jumantara.v15i2.4838>.
- IMCNEWS.ID. (2022). *Pemprov Tetapkan 2 Juli Ditetapkan Sebagai Hari Adat Melayu Jambi - IMCNEWS*. Available at: <https://imcnews.id/read/2022/07/03/20120/pemprov-tetapkan-2-juli-ditetapkan-sebagai-hari-adat-melayu-jambi/>
- Mulanews.com (2023). *Apresiasi Pelaku Karya Seni Budaya, Al Haris Berikan Penghargaan Pada Tokoh Kebudayaan Jambi*. [online] <http://jambiupdate.co>. Available at: <https://www.jambiupdate.co/read/2023/01/08/106007/apresiasi-pelaku-karya-seni-budaya-al-haris-berikan-penghargaan-pada-tokoh-kebudayaan-jambi/>
- Pemerintah Provinsi Jambi. (2025). *Website Resmi Pemerintah Provinsi Jambi*. Available at: <https://jambiprov.go.id/berita-sani-ajak-masyarakat-lestarikan-seni-budaya-melayu-jambi.html>
- Niagaindotv. (2024). *Menilik Sejumlah Seni Kebudayaan Daerah Jambi Yang Nyaris Hilang ...? - Kompasiana.com*. Available at: <https://www.kompasiana.com/niagaindotv2475/675fc8ebc925c455ab005b42/menilik-sejumlah-seni-kebudayaan-daerah-jambi-yang-nyaris-hilang>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi. (2024). *RENCANA STRATEGIS PERUBAHAN TAHUN 2024 - 2026*. Pemerintah Kota Jambi. Jambi.
- Jamberita.com. (2025). *Kebudayaan Belum Jadi Agenda Penting Pemerintah, Koalisi Jalan Kebudayaan akan Gelar Dialog Publik*. JAMBERITA.COM. Available at: <https://jamberita.com/read/2024/10/13/5983064/kebudayaan-belum-jadi-agenda-penting-pemerintah-koalisi-jalan-kebudayaan-akan-gelar-dialog-publik/>
- Pemerintah Daerah Provinsi Jambi. (2021). *Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jambi Nomor 11 Tahun 2021 tentang RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH PROVINSI JAMBI TAHUN 2021 - 2026*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jambi. Provinsi Jambi.
- Pemerintah Kota Jambi. (2023). *Peraturan Walikota (Perwali) Kota Jambi Nomor 11 Tahun 2023 tentang Rencana Pembangunan Daerah Kota Jambi Tahun 2024–2026*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Provinsi Jambi.
- Radarjambi.co.id. (2025). *Wali Kota Maulana : Infrastruktur Kota Jambi Harus Dibangun Lewat Kolaborasi Semua Pihak*. Available at: https://www.radarjambi.co.id/read/2025/05/23/34871/wali-kota-maulana--infrastruktur-kota-jambi-harus-dibangun-lewat-kolaborasi-semua-pihak/#google_vignette

- Mahendra, R. C. (2022). : Design of Cultural Center with Cultural Waterfront Design Strategies in Madura Strait Area, Kedung Cowek, Surabaya. *Universitas Islam Indonesia*.
- Alfian, M. E. (2022). : Perancangan Pusat Kebudayaan Di Tepian Sungai Mahakam Samarinda dengan Pendekatan Elemen Dekoratif Dayak. *Universitas Islam Indonesia*.
- Muflihaturrahmah, N. (2021). : Perancangan Pusat Budaya Melayu di Tepian Sungai Kapuas Pontianak dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. *Universitas Islam Indonesia*.
- Hendrita, R., Yusral, et al. (2024). *KOTA JAMBI DALAM ANGKA JAMBI MUNICIPALITY IN FIGURES 2024*. BPS Kota Jambi, Jambi
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. (2021). *Rencana Strategis 2021-2026*. Jambi.
- Tim Reviewer Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Jambi. (2021). *REVIEW RIPPDA 2016 KOTA JAMBI*. Simpang Keris. Jambi.
- Bermultimedia.com (2025). *Fasha Pastikan Konsep Waterfront City untuk Wisata Kota Jambi*. Available at: <https://jamberita.com/read/2018/09/02/3734/fasha-pastikan-konsep-waterfront-city-untuk-wisata-kota-jambi>.
- Pemerintah Kota Jambi. (2019). *PERATURAN DAERAH KOTA JAMBI NOMOR 7 TAHUN 2019 TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KOTA JAMBI TAHUN 2018 - 2023*. BAPPEDA Kota Jambi
- Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya. (2010). *RENCANA TATA BANGUNAN DAN LINGKUNGAN KAWASAN PASAR, KOTA JAMBI. LAPORAN AKHIR PEKERJAAN Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Pasar Kota Jambi*. Jambi.
- Walikota Jambi. (2015). *PERATURAN DAERAH KOTA JAMBI NOMOR 3 TAHUN 2015 TENTANG BANGUNAN*. Peraturan Perundang-undangan. Jambi
- Fauzie, A., Yusral, et al. (2023). *KECAMATAN PASAR JAMBI DALAM ANGKA 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Jambi. Kota Jambi.
- Hidayatullah, M. R. D. (2022). *Perancangan Pusat Kebudayaan Sunda Kabupaten Sumedang*. Elibrary Unikom.
- Ramdini, N., Sarihati, T., Salayanti, S., Kunci, K., Pusat, Yogyakarta, K. and Kebudayaan, P. (2015). *PERANCANGAN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN YOGYAKARTA INTERIOR DESIGN OF YOGYAKARTA CULTURAL CENTER*. Available at: https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/102416/jurnal_eproc/perancangan-interior-pusat-kebudayaan-yogyakarta.pdf
- Menteri Pendidikan dan Pertaturan Republik Indonesia. (2013). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 85 TAHUN 2013 TENTANG STANDAR PELAYANAN MINIMAL BIDANG KESENIAN*. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Indonesia.
- Appleton, I. (2012). *Buildings for the Performing Arts*. Routledge.
- Santoso, A., Herawati, R.T. and Novitawaty, M. (2022). *TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN DAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME BAGI PERTIMBANGAN PERENCANAAN*. *Jurnal KaLIBRASI - Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*. 5(1), pp.62-80. doi:<https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.973>.

Kementerian Pariwisata. (2017). *Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 1 Tahun 2017 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata*. Peraturan Perundang-undangan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi. Indonesia.

Dean, D. (1996). *Museum exhibition : theory and practice*. London Etc.: Routledge.

Frampton, K. (1983). *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance*. London: Bay Press.

Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice Hall.

Agus Suprayitno (2025). Gubernur Jambi: Festival Batanghari perayaan kejayaan peradaban Melayu. Available at: <https://jambi.antaranews.com/berita/624445/gubernur-jambi-festival-batanghari-perayaan-kejayaan-peradaban-melayu>.

Aldiansyah, A.A. and Nareswari, A. (2019). Morfologi Kawasan Permukiman Sekoja Jambi. Seminar Nasional Pembangunan Wilayah dan Kota Berkelanjutan, 1(1). doi:<https://doi.org/10.25105/pwkb.v1i1.5262>.

Noble, A. (2009). *Traditional Buildings*. Bloomsbury Publishing.

Oxford American desk dictionary and thesaurus. (2010). Oxford ; New York: Oxford University Press.

Breen, A., & Rigby, D. (1994). *Waterfronts. Cities Reclaim Their Edge*. McGraw-Hill Inc., New York.

Steiner, Frederick, and Kent Butler. (2007). "Urban design." In *Planning and Urban Design Standards*, by Frederick Steiner and Kent Butler. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Bloomberg, M.M. and Burden, A. (2013). *Urban Waterfront Adaptive Strategies*. NYC Planning Department of City Planning .

Syahrial, D., Saputra, D., Semiarto, A., Purwanto. (2010). *ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU-SUKU BANGSA MELAYU BATIN JAMBI*. Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Available at: <https://repository.kemendikdasmen.go.id/26997/2/Arsitektur%20Rumah%20Tradisional%20Melayu%20Batin%20Jambi.pdf>.

Rahman, F. and Kurniawan, H. (2021). Penerapan Ciri Khas Arsitektur Melayu Pada Fasad Bangunan Kontemporer Di Kota Pekanbaru (Kasus Perkantoran Pemerintahan Di Tenayan Raya). *Journal of Architectural Design and Development*, 2(2), p.103. doi:<https://doi.org/10.37253/jad.v2i2.4967>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Dirjen Perhubungan Darat. (1996). Keputusan Dirjen Perhubungan Darat No. 272/HK.105/DRJD/1996 tentang Pedoman Teknis Fasilitas Parkir. Jakarta: Departemen Perhubungan.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Transportasi Darat Kota Jambi*. Jambi: BPS Kota Jambi.

Alisa, s. (2023). Dibangun Pakai APBD Rp35 Miliar dan Terbengkalai, Ini Fakta Taman Putri Pinang Masak Jambi. <https://www.harianhaluan.com/news/109731218/dibangun-pakai-apbd-rp35-miliar-dan-terbengkalai-ini-fakta-taman-putri-pinang-masak-jambi?page=2>

Almunanda, f. (2023). Disidak DPRD, Proyek RTH Rp 35 Miliar di Jambi Tak Sesuai Harapan. <https://news.detik.com/berita/d-6678156/disidak-dprd-proyek-rth-rp-35-miliar-di-jambi-tak-sesuai-harapan>.

Juna. (2023). Pembangunan Taman Putri Pinang Masak Kota Jambi, Ini Harapan Warga Saat Berkunjung. <https://jurnal86.com/pembangunan-taman-putri-pinang-masak-kota-jambi-ini-harapan-warga-saat-berkunjung/>

Musawira, A. (2023). Maling Satroni Taman Putri Pinang Masak Jambi, Lima Pintu WC Umum Raib. <https://jambi.tribunnews.com/2023/05/28/maling-satroni-taman-putri-pinang-masak-jambi-lima-pintu-wc-umum-raib>.

<https://jambiprov.go.id/profil-sekilas-jambi.html>

Angrairi, A. (2024). PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP RUANG TERBUKA HIJAU TAMAN PUTRI PINANG MASAK KOTA JAMBI.

Permen ATR BPN No. 14 tahun 2022 tentang penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau.

Wondoamiseno, RA. (1991). Regionalisme: dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan. Yogyakarta.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung

